sebuah novel oleh

MEISYA JASMINE

Petaka Lingerie Merah

PETAKA LINGERIE MERAH

Sebuah cerita penuh intrik dan misteri!

Meisya Jasmine

SEKAPUR SIRIH

GAIRAH TERLARANG ADIK IPARKU

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Petaka Lingerie Merah

Bagian 1

"Git, belikan juga baju untuk Fitri. Dia suka warna merah." Mas Haris berkata padaku saat aku asyik memilih-milih lingerie di counter yang khusus menjual aneka ragam pakaian dalam wanita.

Aku tersentak. Belikan untuk Fitri, katanya? Baju seksi ini? Bahkan Mas Haris bilang adik perempuannya yang masih kelas dua SMA itu suka warna merah. Tentu saja aku tercengang mendengar perkataan lelaki yang baru menikahiku tiga bulan itu. Nuraniku mengatakan bahwa kata-katanya tadi sungguh ganjil.

"Mas, ini kan ...." Tak sampai hati aku menerus kalimat. Suamiku yang harusnya menunggu saja di depan toko tapi malah ngotot ingin ikut masuk melihatku memilih lingerie, menatapku dengan tatapan yang sulit untuk dijelaskan.

"Kenapa memangnya, Gita?" lirih Mas Haris sembari makin mendekat padaku. "Belikan saja," tambahnya lagi sembari mengulas senyum kecil.

Cepat tanganku meraih gaun tidur menerawang warna merah yang satu set dengan celana tong berenda. Aku gemetar. Perasaanku benar-benar sangat tak enak. Suamiku, mengapa seruannya kali ini membuatku heran bukan kepalang.

“Nah, yang itu bagus. Punyamu yang mana?” tanya Mas Haris sembari menggamit lenganku.

“Aku ambil yang hitam saja.” Kusambar pakaian dengan model sama yang berada pada deretan nomor dua setelah lingerie merah tadi. Kakiku segera melangkah menuju kasir dalam keadaan tangan yang masih digamit erat oleh Mas Haris yang semula kukenal lewat aplikasi kencan selama dua bulan lamanya, kemudian tanpa kusangka malah mengajak menikah tanpa proses yang berbelit-belit.

“Cuma ini saja?” tanya suamiku yang berperawakan tinggi besar dengan jambang tercukur rapi di kedua pipi tembam putih miliknya.

“Iya.” Jujur, nafsu belanjaku sudah buyar. Tadinya aku ingin membeli beberapa underware baru dan kimono satin untuk tidur. Namun, ucapan Mas Haris yang minta dibelikan lingerie untuk si Fitri benar-benar membuatku kehilangan mood.

Berada di depan kasir, pikiranku benar-benar melayang. Tak kuhiraukan Mas Haris yang mengeluarkan dompet untuk membayar dua potong baju malam tersebut. Aku benar-benar syok. Bukan karena aku tak suka suamiku mengeluarkan uang untuk adik semata wayangnya. Tidak sama sekali! Namun, masalahnya yang dibeli adalah sebuah pakaian sensual yang tak seharusnya dimiliki seorang gadis belia seperti Fitri. Terlebih, suruhan untuk membelinya itu keluar dari

mulut seorang lelaki dewasa yang tak lain adalah kakak kandungnya sendiri. Fitri memang satu-satunya adik yang Mas Haris miliki. Namun, apakah pantas suamiku membelikan sesuatu yang bagiku tabu?

"Ayo, Git." Mas Haris menggenggam tanganku. Membuat pikiran ini langsung buyar seketika.

"I-iya," jawabku agak terbata sebab masih merasa janggal dengan perilaku Mas Haris hari ini.

Kami berdua pun keluar dari toko pakaian dalam tersebut. Berjalan menyusuri mal dan menaiki tangga esklataor untuk naik ke lantai tiga. Aku tak tahu Mas Haris ingin mengajak ke mana lagi. Pikiranku masih berkelebat tentang Fitri.

Gadis itu memang sangat cantik. Kulitnya putih, sama seperti Mas Haris. Tubuhnya mungil, 11-12 denganku. Berbanding terbalik dengan Mas Haris yang tingginya mencapai 179 sentimeter. Selain cantik, Fitri adalah gadis yang sangat manja. Saat kami pindah rumah, dia bahkan ingin ikut dan tidak keberatan meninggalkan papa mertuaku seorang diri. Ya, almaruhmah mama Mas Haris memang sudah meninggal empat tahun yang lalu sebab penyakit kanker payudara. Begitu menurut penuturan Mas Haris.

Aku maklum jika Mas Haris sayang pada gadis itu. Apalagi kulihat Papa orangnya dingin dan sangat sibuk bekerja di kantor. Wajar jika Fitri lebih mau tinggal bersama kami ketimbang Papa. Aku tak masalah. Sama

sekali tak merasa terganggu dan keberatan. Bahkan anak itu menurutku kelewat dekat dengan Mas Haris. Ke mana-mana harus dengan suamiku. Sekolah, pergi les, ekstrakurikuler, bahkan main ke tempat temannya pun minta diantar oleh suamiku. Untung Mas Haris seorang pengusaha kafetaria dan beberapa outlet minuman yang punya anak buah dan lebih banyak di rumah. Coba kalau pekerja kantoran? Mana dia tak mau jika aku yang mengantar. Yah, kupikir mungkin dia memang sudah begitu. Apa hakku untuk mengubah kebiasaannya selama ini? Namun, mengapa hari ini tiba-tiba aku berpikiran lain?

"Kamu kenapa melamun, Git?" Mas Haris yang merangkul tubuhku bertanya dengan nada lembut. Lelaki itu mengusap-usap rambut ikal gantung sebahuku. Matanya menatap dengan tatapan sehangat matahari pagi. Jika dia sudah bersikap begini, sedikit banyak pikiran jelekku perlahan sirna.

"Nggak, Mas. Nggak apa-apa," elakku.

"Mikirin apa?" Lelaki itu masih mendesak. Kami terus berjalan, tapi Mas Haris tak melepaskan tatapannya dari wajahku.

"Lingerie itu, Mas," kataku tak bisa menahan diri.

"Kenapa?"

"Fitri kan masih remaja. Kenapa Mas belikan untuknya?" Aku menatap Mas Haris dengan wajah

takut-takut. Sebenarnya aku khawatir bila dia tersinggung.

"Lucu soalnya. Dia pasti suka." Senyum Mas Haris dikulum. Lelaki itu kemudian memandang lurus ke depan sembari tak mengenyahkan senyumannya. Jantungku langsung berdegub sangat kencang. Entah mengapa aku makin merasa tak enak perasaan.

"Eh, Git, Fitri itu mulai pacar-pacaran sepertinya. Tolong kamu ingatin sesekali, ya? Aku takut dia kebablasan." Mas Haris mengencangkan rangkulannya. Kami terus berjalan melewati beberapa toko yang berjejer di sepanjang mal yang luas.

"Wajar, Mas. Namanya remaja," kataku masih dengan degupan jantung yang keras.

"Aku nggak suka, Gita. Aku maunya kamu yang ingatin. Kalau aku yang buka suara, aku takut khilaf soalnya." Nada Mas Haris saat ini berubah serius. Tak ada senyuman lagi di wajahnya. Aku seketika bergidik. Mengapa dia sampai segitunya? Bukankah hal yang wajar bila remaja mulai menyukai lawan jenisnya?

"Kita makan dulu ke atas, yuk. Sambil ngobrol-ngobrol." Mas Haris kemudian mengajakku untuk naik ke lantai lima dengan menaiki eskalator. Lelaki itu tak melepaskan rangkulannya meski kami berada di atas tangga sekali pun. Dia memang romantis. Penuh sentuhan dan kata-kata manis. Namun … ah, sudahlah. Aku merasa lelah jika berpikiran negatif terus. Bukankah

aku harusnya bersyukur bisa menikah dengan seorang pengusaha yang tajir sepertinya dalam keadaan usiaku yang sudah 35 tahun? Come on, Gita! Mimpimu untuk menikah dan menemukan pasangan yang sempurna sudah terwujud. Cita-citamu untuk resign dari bank dan menjadi ibu rumah tangga sembari membantu suami untuk berbisnis pun sekarang sudah kau rengkuh. Apalagi? Masa hanya gara-gara lingerie, kamu lupa untuk mensyukuri nikmat besar ini?

Kami tiba di sebuah resto yang menjual kuliner khas Jawa. Mas Haris memang selalu mengajak makan di sini sejak pertama kali kami bertemu setelah tiga hari chatting di aplikasi kencan. Pertemuan yang tak bakal kulupakan seumur hidup! Tak kusangka orang asing yang jarak usianya hanya lebih tua sebulan dariku itu langsung bisa klop dan bahkan tak lama kemudian mengajak untuk menikah. Padahal, selama ini aku kerap dekat bahkan sampai pacaran dengan beberapa pria, baik rekan kerja sendiri, teman sekolah, maupun berjumpa lewat dunia maya. Namun, semuanya zonk. Gagal lagi dan lagi. Aku sampai putus asa dan berpikir tak bakal menikah sampai kapan pun. Ternyata, Tuhan punya kehendak lain. Jodohku adalah Mas Haris yang rupanya tengah sibuk membangun bisnis selama beberapa tahun ke belakang. Saat dia semakin sukses dan mapan secara finansial, barulah kami dipertemukan dan kemudian dipersatukan. Ya, kupikir itulah hikmahnya.

Setelah memesan beberapa menu, Mas Haris yang duduk di sampingku, mengeluarkan ponsel

miliknya. Aku yang awalnya setengah melamun tetapi tetap menatap ke arah ponselnya, tiba-tiba membelalakkan mata besar-besar. Aku terkejut luar biasa. Syok. Terpampang jelas foto Fitri setengah badan yang mengenakan bikini one peace warna orange tengah menopang dagu di tepi kolam berenang, dijadikan Mas Haris sebagai wallpaper di dalam ponselnya. Demi Tuhan, kemarin foto pernikahan kamilah yang ada di sana. Namun, mengapa Mas Haris menggantinya dengan gambar Fitri? Terlebih, pakaian gadis itu sangat terbuka dan … seksi.

Mas Haris, kamu sebenarnya menyimpan rahasia apa?

Bagian 2

“Mas, kenapa foto Fitri yang kamu jadikan wallpaper?” Aku bertanya dengan nada yang agak tinggi. Belum hilang degup keras di jantungku, kini mataku giliran yang mulai bereaksi. Terasa berbayang kini aku memandang sebab air mata yang mau luruh jatuh membasahi pipi.

“Lho, memangnya kenapa, Git? Fitri kan adikku.” Mas Haris menjawab dengan santai. Lelaki itu kemudian meletakkan ponselnya di atas meja dan menatap ke arahku dengan wajah heran.

“Kamu kenapa menangis?” Suara Mas Haris sangat lembut. Tangannya yang panjang dan besar mengusap air mata ini dengan gerakan pelan.

“Kamu … sebenarnya ada apa dengan Fitri?” Bibirku gemetar saat menanyakan kalimat barusan padanya. Wajah Mas Haris langsung berubah. Tangan berbulunya yang tadi hinggap di pipi, cepat-cepat dia tarik kembali.

“Apa maksudmu?” Nada Mas Haris dingin. Terdengar nada keberatan dari pertanyaannya. Aku seketika merasa ketakutan. Takut dia marah dan melakukan hal yang tak kuinginkan.

“T-tidak ….”

“Dia adikku. Perempuan paling penting nomor dua setelah Mama. Apa aku salah menyayangi adikku sendiri?” Nada Mas Haris makin naik. Seketika

membuatku panik luar biasa dan semakin menangis. Aku sudah tak tahu, berapa pasang mata yang menoleh ke arah kami sebab keributan ini.

"M-maaf, Mas," kataku sembari meraih tangannya. Kuakui aku tak memiliki kekuatan untuk bertanya lebih. Aku langsung menyesal. Mengapa harus kukatakan pertanyaan seperti tadi. Akankah Mas Haris marah besar padaku setelah ini?

"Apa kamu cemburu, Gita?" Suara Mas Haris mulai merendah. Hatiku langsung sedikit lega. Sungguh, aku tak ingin suamiku marah. Bukan apa-apa. Dia baik. Belum tentu aku bisa menemukan yang sepertinya jika dia memilih untuk pergi meninggalkanku.

"S-sedikit, Mas." Aku menunduk. Mengusap air mata dan mencoba untuk menenangkan diri. Ya, mungkin aku sudah salah cemburu pada ipar sendiri. Dia adalah adik kandung suamiku. Mana mungkin mereka memiliki hubungan spesial lebih dari sekadar saudara kandung. Pikiranku memang kotor. Aku benar-benar sangat menyesal.

"Gita, dia adikku. Tolong jangan berpikir yang tidak-tidak. Dia cuma punya aku setelah Mama meninggal. Papa dingin dan tidak dekat padanya. Apakah aku salah kalau perhatian dan sayang pada adikku sendiri?" Mas Haris menggenggam tanganku. Lelaki berbulu mata lebat dan alis yang setali tiga uang tersebut menatapku lekat-lekat. Seketika aku merasa

sangat malu sekaligus menyesal. Dasar aku yang bodoh. Mengapa bisa aku berpikir sejauh itu?

Tak lama, menu yang kami pesan berupa rawon, selat solo, dan dua gelas jus apel tersebut datang. Aku buru-buru menyambar sehelai tisu dan mengusap cairan hidung yang mulai mau meluber.

“Terima kasih, Mas,” kata Mas Haris kepada pramusaji yang mengantarkan makanan.

“Sama-sama, Pak.” Pramusaji bertubuh tinggi kurus itu lalu berlalu sembari membawa nampannya. Untung lelaki itu tak melirik-lirik ke arahku yang baru saja habis menangis ini. Kalau tidak, bertambah-tambah lah rasa maluku.

“Makanlah, Git.” Mas Haris merangkul tubuhku. Lelaki itu tersenyum sangat manis hingga menampakkan kedua lesung pipit yang dalam. Dia tampan menurutku. Bahkan sangat tampan. Aku beruntung bisa memilikinya. Padahal, dengan uang yang banyak dan rupa menawan, bisa saja Mas Haris menikahi gadis belia belasan tahun ketimbang perawan tua sepertiku. Maka dari itu aku harus banyak bersyukur dan berhenti untuk berpikiran buruk kepadanya.

“Iya, Mas,” jawabku sembari menyuap selat solo yang kupesan tadi.

“Kamu jangan berpikir yang bukan-bukan lagi ya, Sayang.” Mas Haris mengusap-usap rambutku.

Aku hanya bisa menganggguk sembari mengulas sebuah senyum kepadanya.

"Sayangi Fitri seperti adikmu sendiri, Gita. Kasihan dia. Tolong jalin terus keakraban dengannya." Kata-kata Mas Haris membuatku jadi agak tersudut. Aku selalu berusaha untuk dekat padanya, tapi bagaimana kalau si Fitri sendiri yang tampak menjaga jarak denganku? Tiap kuajak jalan berdua, dia selalu saja ada alasan. Kalau diajak jalan bertiga pun, jarang-jarang dia mau. Namun, lain cerita kalau hanya berdua dengan Mas Haris. Pasti gerakannya selalu cepat.

"Baik, Sayang," jawabku sekenanya.

"Makasih ya, Gita. Aku tahu kamu istri yang baik." Mas Haris tanpa malu-malu mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepalaku. Padahal, di sekitar kami banyak sekali pengunjung resto yang tengah menikmati makanan di meja-meja persegi yang mereka tempati.

Ponsel Mas Haris yang tergeletak di atas meja, tiba-tiba mengeluarkan dering. Aku langsung menoleh menatap ke arah layarnya. Ada sebuah panggilan dari kontak bernama 'My Sweety'. Ya, itu adalah Fitri. Bahkan nama kontak untuk nomornya lebih manis ketimbang kontakku yang diberi nama 'Istri' oleh Mas Haris. Seketika nafsu makanku pun lenyap. Pisau dan garpu yang berada di tanganku langsung kuletakkan di atas selat solo yang bahkan belum habis separuhnya.

“Halo, Sayang,” kata Mas Haris saat mengangkat telepon dari adik kesayangannya. Kulihat wajah Mas Haris begitu berseri-seri. Dia tak henti tersenyum meski hanya berbicara jarak jauh dengan si Fitri.

“Mas lagi di mal sama Mbak Gita. Kenapa, Fit?” tanya Mas Haris dengan nada yang sangat lembut.

“Jemput? Kamu di mana memangnya?” Aku cuma bisa menahan jengkel saat diam-diam mendapati wajah Mas Haris yang semakin berseri-seri. Wajar kan kalau aku makin menaruh curiga kalau suamiku sikapnya terus-terusan begini?

“Oh, di rumah Mega. Oke, Mas jemput, ya. Bentar tapi. Mas baru aja makan.” Mas Haris terdiam sesaat. Seperti sedang mendengarkan khotbah panjang dari adiknya.

“Lho, ya berdua lah jemputnya. Sama Mbak Gita juga. Masa Mbak Gita ditinggalin.”

Aku menelan liur. Apa kan kubilang! Bahkan dia hanya mau dijemput oleh Mas Haris tok! Apa salahku memangnya? Mengapa dia tidak mau semobil denganku?

“Oke, oke. Jangan ngambek dong, Sayang. Iya, tunggu, ya. Mas ke sana. Sendirian.”

Tercengang aku mendengar kalimat Mas Haris. Lelaki itu … tega-teganya dia lebih mementingkan

adiknya ketimbang aku sebagai istri yang kini mendampinginya. Lantas, dia akan pergi tanpa diriku?

Deg-degan sekali aku menunggu Mas Haris mematikan ponsel. Akhirnya lelaki itu melepaskan alat komunikasi selulernya juga. Tak enak hati dia menoleh ke arahku. Wajahnya seperti tengah menyimpan beban.

“Git, aku jemput Fitri dulu, ya?”

“Terus, aku sendirian di sini, Mas?” Dadaku langsung sesak. Air mataku rasanya mau tumpah lagi.

“Iya. Kamu di sini dulu. Atau, mau kuantar pulang sekalian?” Mas Haris terlihat bingung. Nada bicaranya begitu gamang.

“Kamu nggak lihat, makananku bahkan baru kesentuh dua tiga suap.” Kali ini aku benar-benar tak kuat untuk menahan desakan air mata. Aku menangis lagi. Sekarang lebih pilu dari yang tadi.

“Gita, please, ngertiin posisiku. Aku nggak mau Fitri ngambek. Dia nanti bakal nggak mau makan dan ngurung diri di kamar.”

Terus, bagaimana dengan perasaanku? Apa itu sama sekali tidak penting untuk Mas Haris?

“Aku ikut,” kataku sembari menghapus air mata dan memakai tas selempang warna beige milikku.

"Jangan, Gita. Kamu kuantar saja sampai rumah, setelah itu aku jemput Gita." Mas Haris menahan lenganku.

"Memangnya ada masalah apa kalau aku ikut kalian, Mas?"

Mas Haris terdiam. Lelaki itu seolah tak berdaya. Aku tak suka dengan pertengkaran. Namun, kalau sudah begini, masa aku hanya diam saja terus menerus?

"Oke. Kalau terjadi apa-apa dengan Fitri, kamu tidak bakal bisa kumaafkan."

Mas Haris bangkit dari duduknya. Pergi meninggalkanku untuk menuju meja kasir yang berada di depan.

Aku benar-benar sesak. Kuhapus air mata ini sembari menyambar belanjaan yang kuletakkan di kursi depan yang menghadap ke arahku. Ingin rasanya kulemparkan lingerie ini sekalian ke muka Fitri. Aku kesal dengan anak itu hari ini. Benar-benar sangat kesal. Tuhan, tolong tunjukkan kepadaku, apa yang sebenarnya terjadi di antara Mas Haris dan adik iparku tersebut.

(Bersebut)

Bagian 3

Kusejajari langkah Mas Haris yang terburu-buru. Kakinya panjang sehingga langkah yang dihasilkan pri itu sangat lebar dan agak sulit kuimbangi. Namun, aku tak mau menyerah. Kugamit tangannya erat-erat dan akhirnya lelaki itu menyerah.

"Pokoknya aku ikut," kataku dengan keras kepala.

Mas Haris terdengar menghela napas berat. Lelaki itu tampak setengah kesal sekaligus resah. Aku bisa membaca perasaan itu lewat ekspresi wajah yang dia kesankan.

"Aku takut Fitri akan marah besar." Lelaki itu berujar dengan suara lirih.

Aku enggan peduli. Tetap kugamit lengan besar Mas Haris dan menuruni tangga eskalator dengan tekat yang kuat. Aku ini istrinya. Sesayang apa pun dia pada Fitri, apa salahnya jika membiarkan aku untuk ikut serta menjemput anak itu? Toh, ini posisinya kami sedang berkencan. Seharusnya gadis itu tahu diri bahwa sang kakak kini telah memiliki pasangan yang juga harus dihormati haknya. Apakah sulit bagi Fitri untuk menghargai iparnya sendiri?

Kami lalu tiba di parkiran yang berada di lantai basement. Berjalan setengah berlari Mas Haris, mungkin

saking takutnya Fitri menunggu lama. Aku sampai hampir tersandung sebab ikut berlari.

"Maaf," kata Mas Haris kala tahu bahwa istrinya mau terjungkal.

Aku hanya bisa diam. Ingin marah, tapi aku tak punya kekuatan. Ingin menangis, rasanya semua sia-sia belaka.

Kami kemudian masuk ke mobil SUV hitam milik Mas Haris. Lelaki itu benar-benar terlihat buru-buru. Aku tak mengerti, memangnya harus segitunya, ya?

"Santai, Mas. Jangan gopoh. Fitri akan menunggu di rumah temannya." Aku berusaha untuk menenangkan lelaki berkaus polo warna putih itu. Mas Haris tampak mengatur napasnya.

"Bukan begitu. Aku nggak mau bikin dia bosa menunggu di sana."

Aku jadi berpikir, kalau semisal aku yang ada di posisi Fitri, akankah Mas Haris melakukan hal yang sama? Huh, aku benar-benar dibakar api cemburu sekarang.

Mobil melaju kencang meninggalkan mal yang semula kami rencanakan sebagai tempat kencan untuk melewati Sabtu malam yang romantis. Namun, nyatanya semua bubar jalan. Aku kesal. Sangat kesal. Jiwaku rasanya memberontak dengan kejadian hari ini. Fitri, aku

tidak tahu kamu itu sebenarnya ada masalah apa denganku. Apakah kamu sengaja ingin menghancurkan acara kami? Apa susahnya kalau pulang minta antar temanmu atau naik taksi misalnya?

Mas Haris menyetir dengan wajah tegang. Tak mau dia mengajakku berbicara seperti biasanya. Aku jadi semakin risau. Sangat geram sebab ini gara-gara Fitri pastinya.

"Mas, kita mau ke mana? Kok nuju rumah, sih?" Aku heran. Mas Haris melewati jalan yang biasa kami lewati untuk menuju ke komplek perumahan Citra Asri, lokasi di mana rumah milik Mas Haris berdiri.

"Kamu kuantar pulang dulu, Git. Biar aku sendirian ke rumahnya si Mega untuk jemput Fitri. Aku takut dia marah besar kalau ngajak kamu."

Mataku sempurna membeliak. Apa? Dia benar-benar mengantarku ke rumah? Ya Tuhan! Mas Haris, apa maumu sebenarnya?

"Mas, kamu segitunya ya, sama aku!" Aku marah. Geram bukan main. Kuremas tasku yang terbuat dari kulit sintetis tersebut kuat-kuat demi menyalurkan letupan emosi.

"Aku nggak bisa kalau lihat dia nangis atau kecewa, Gita. Kamu tolong pahami ini!" Mas Haris membentakku dengan suara yang tinggi. Membuatku makin jengkel dan sangat sakit hati.

“Aku kecewa sama kamu, Mas! Sebagai suami kamu tidak bisa memposisikan dirimu. Kamu harusnya lebih memperhatikan perasaan istri.” Suaraku sampai parau. Bibir ini gemetar lagi. Sudah berapa kali aku menangis sebabnya hari ini. Hilang sudah predikat Gita si perempuan tegar yang kerap disematkan oleh keluarga dan teman-teman kepadaku. Aku kini telah berubah menjadi perempuan sensitif dengan harga air mata yang murah.

“Gita, tolong jangan drama! Sebelum menikah denganmu, aku sudah menjalani semuanya begini! Jangan sekali-kali mengubahku menjadi orang lain, Git!” Mas Haris menekan tiap kalimatnya. Lelaki itu bahkan memukul kaca jendela di sampingnya dengan tinju yang agak keras.

Aku senyap. Diam seribu bahasa sembari melelehkan air mata pilu. Beginikah rasanya diperlakukan tidak adil oleh suami sendiri? Jika orang banyak mengeluhkan prahara rumah tangga sebab suami yang jahat atau mertua kejam, aku malah merasakan betapa tersiksanya punya ipar kelewat manja dan mesra kepada suamiku. Jijik, kesal, geram. Ah, semuanya campur aduk sampai membuatku sakit kepala.

Setibanya di depan rumah bertingkat dua dengan cat serba putih yang lampu teras dan tamannya kami hidupkan sejak meninggalkan rumah pada sebelum Magrib tadi, Mas Haris langsung menghentikan laju mobilnya.

"Turunlah, Gita. Aku mau langsung menjemput Fitri."

Aku benar-benar tersinggung. Keluar dari mobil dan membanting pintu dengan keras. Aku tak peduli jika mobil mewah itu bakal rusak atau bagaimana. Terserah!

Cepat-cepat aku membuka slot pagar yang tak digembok. Membantingnya dengan kencang seperti tadi tanpa mengunci slot kembali, lalu menuju pintu untuk masuk ke rumah. Dadaku sesak. Terlebih saat tahu bahwa Mas Haris tak melakukan apa pun saat istrinya mengamuk. Dia melenggang kangkung tanpa beban. Tancap gas meninggalkan aku sendirian di rumah besarnya dalam keadaan murung.

Kakiku lemas saat masuk ke rumah yang suasananya sepi sekaligus sunyi. Ada rasa rindu terhadap keluargaku yang tinggal di kota sebelah. Aku ingin pulang. Menemui Ibu dan Bapak yang selalu memperlakukanku dengan baik. Atau sekadar bercengkerama dengan Dita, keponakanku yang baru berusia tiga tahun. Ya, adik semata wayangku, si Gity, telah menikah empat tahun yang lalu dan memiliki seorang momongan lucu. Aku memang kalah jauh dari perempuan tinggi tersebut. Selain sudah punya anak, Gity juga punya karier cemerlang di perusahaannya. Posisinya sekarang sudah naik menjadi senior manager. Keren. Tidak sepertiku yang sekarang full menjadi house wife.

Aku mengempaskan diri di atas sofa ruang tamu. Menjatuhkan tas ke lantai, kemudian menghapus linangan air mata. Seketika aku menyesal, mengapa aku berhenti bekerja setelah menikah. Pikiranku jadi semakin sempit sejak tak pergi ke mana-mana dan berjumpa dengan banyak orang. Aku jadi curiga, apakah gara-gara itu aku jadi sangat cemburu dan berpikir negatif kepada Mas Haris?

Gita, kamu memang gegabah. Harusnya aku memang lanjut bekerja saja. Pergi pagi, pulang hampir malam hari. Senin sampai Jumat berkutat dengan angka dan laporan. Sabtu pun terkadang masih harus berangkat untuk lembur dan menyelesaikan sisa tugas. Mungkin kalau masih berkarier, aku tak sempat untuk memikirkan hal-hal remeh seperti sekarang.

Oh, hidup. Rasanya pelik dan penuh cobaan. Mulai dari gagal dalam urusan asmara, eh, setelah menikah pun masih juga harus menelan pil pahit. Sebenarnya, aku ini punya dosa apa, sih? Kok, hidupku tak henti-hentinya disapa ujian.

Satu jam aku merenung. Tak ada yang kudapatkan selain rasa sesal tak berujung. Menyalahkan diri sendiri, kemudian merasa begitu tak berguna. Kutarik napas dalam, sepertinya aku harus mulai menerima diriku yang sekarang. Harus kuterima juga kenyataan bahwa Mas Haris begitu mengagungkan adik perempuannya ketimbang aku sebagai pendamping hidup. Ya, aku harus terbiasa menjalani semua. Tidak

boleh egosi dan negative thinking. Bagaimana pun aku ingin rumah tanggaku harmonis seperti milik adikku Gity. Dia perempuan yang luas hatinya. Beberapa kali si Arman, suaminya yang sangat dia cintai, kepergok berkirim pesan dengan rekan kantornya. Namun, Gity selalu memaafkan dan kini hubungan rumah tangga mereka makin harmonis. Arman pun katanya telah tobat dengan sendirinya dan sangat mencintai anak dan istri.

Ya, aku ingin ada keajaiban seperti itu. Kuharap Mas Haris perlahan-lahan berubah dan insyaf. Aku inginnya dia menjaga jarak yang wajar dengan Fitri. Membiarkan gadis itu mandiri dan tak terlalu bergantung. Semoga Tuhan memberikan keajaiban tersebut pada waktu yang tepat.

Aku meraih tas yang tergeletak di lantai. Kubuka ritsletingnya yang berwarna emas, lalu mencari-cari di mana ponselku berada. Setelah kutemukan, aku hampir kaget saat melihat waktu sudah menunjukkan pukul 21.05 malam. Mas Haris bahkan belum kembali bersama adiknya. Aku yang awalnya sudah mulai merasa tenang dan positif, tiba-tiba jadi goyah lagi. Ke mana mereka?

Kuputuskan untuk menelepon suamiku. Lama sekali lelaki itu mengangkatnya. Setelah dua kali telepon, barulah terdengar suara.

“Halo?” Aku benar-benar makin terluka. Itu suara Fitri. Mengapa dia yang memegang ponsel suamiku?

“Mana Mas Haris?” tanyaku dengan nada ketus.

“Di sampingku.” Fitri tak mau kalah. Nadanya sengak.

“Kalian di mana? Mengapa jam segini belum pulang?” Darahku mulai panas dan mau mendidih rasanya. Kesabaranku benar-benar sedang diuji.

“Makan di resto. Kenapa sih, tanya-tanya? Please, lah. Orang baru jalan-jalan juga.”

Anak itu! Benar-benar tidak punya malu dan harga diri. Saat itu aku sangat merasa jengkel. Ingin kupukul wajahnya jika dia sedang berada di hadapan!

“Fitri, kamu bisa sopan nggak kalau bicara?”

“Maaf, ya. Bicaranya nanti saja.” Teleponku langsung dimatikan. Bisa bayangkan betapa remuknya hatiku?

Fitri, tunggu kamu. Kamu kira aku takut? Kita lihat saja. Siapa yang lebih kuat di antara aku dan kamu.

(Bersambung)

Bagian 4

Sembari mendekap erat perasaan merana, aku berusaha untuk tetap bisa berbaring dengan nyaman di atas kasur pengantin kami yang luas. Pikiranku benar-benar tak bisa lepas dari membayangkan Mas Haris dan Fitri yang entah sedang berbuat apa di luar sana. Inginku tetap berpikiran positif, tetapi naluriku menolak. Bagaimana mungkin aku bisa tenang, sementara sikap adik iparku seperti penjajah yang menguasai penuh suamiku.

Aku yang tadinya hanya memakai stelan piyama lengan panjang warna lavender, buru-buru menukar pakaian dengan lingerie hitam yang tadi kubeli di mal. Biar saja belum dicuci. Tak lupa kusemprotkan parfum berwangi apricot yang manis ke seluruh penjuru tubuh. Semoga ini bisa membuat Mas Haris luluh dan ujung-ujungnya mau terbuka tentang hubungannya dengan Fitri.

Menunggu kehadiran Mas Haris, aku hanya bisa memainkan ponsel dan menatap jam yang tertera di layar. Aku mulai bosan. Sudah pukul 22.00 belum juga kembali dua beradik itu. Ingin sekali kutelepon. Namun … aku benar-benar tak siap untuk mendengarkan caci maki dari mulut Fitri yang tak terdidik tersebut.

Tubuhku yang tengah berbaring di atas ranjang, tiba-tiba tersentak kaget sebab kenop pintu yang

bergerak dari luar. Aku buru-buru bangun dari rebah dan menyambut kedatangan si pembuka pintu. Mas Haris. Ya, dia muncul dengan sungging senyum di bibir tebalnya.

"Gita, kamu lama menunggu, ya?" kata lelaki itu sembari menutup daun pintu.

"Iya." Tak kujawab lelaki itu dengan panjang lebar. Mulutku langsung mengatup. Kupasang wajah sok cuek dan kembali lagi ke atas ranjang dengan gerakan malas.

"Maaf, ya. Tadi Gita mengajakku makan bakmie langganan kami di perempatan RS Bhayangkara. Kami ngobrol banyak terus keliling-keliling dulu." Mas Haris yang belum berganti pakaian itu, langsung naik ke atas ranjang. Duduk berselonjor kaki di sampingku.

"Aku kecewa, Mas," jawabku dengan nada tenang. Tak kupandangi sosoknya. Mataku lurus ke depan seperti orang yang tengah menerawang.

"Iya, aku tahu." Gampang sekali bibir Mas Haris berkata. Dia kini bahkan mendaratkan tangannya di atas punggung tanganku, kemudian mengecup dengan mesra. Dia pikir aku akan memaafkan mereka dengan mudah?

"Fitri masih kecil, Git. Dia belum mengerti sepenuhnya."

Aku membelalakkan mata. "Apa? Masih kecil? Sebentar lagi dia sudah naik kelas dua belas, Mas!"

"Namun pikirannya belum sematang itu. Kamu harus paham." Tatapan Mas Haris yang penuh pengibaan semakin membuatku geram. Kapan sih, dia mau berhenti membela adiknya?

Saat genting seperti ini, pintu kamar kami malah diketuk dari luar. Aku memaki di dalam hati. Siapa lagi kalau bukan si Fitri! Apa dia belum puas berduaan berjam-jam dengan suamiku?

"Nah, itu! Kenapa lagi dia? Apa mau tidur di sini denganmu?" Aku geram. Sudah di ujung tanduk emosiku.

Mata Mas Haris langsung mebeliak. Wajahnya terlihat marah. Kata-kataku salah?

"Jangan lancang bicaramu, Gita! Kamu itu orang baru di rumah ini!" Bersamaan dengan betakan Mas Haris, pintu semakin kencang diketuk.

Suamiku kemudian bangkit dari tempat tidur dengan gerakan yang kasar. Ranjang ini sampai bergejolak bagai ombak besar di pantai. Cuma dia dan adiknya yang boleh kesal di rumah ini. Aku tidak boleh. Mentang-mentang aku ini cuma orang baru yang kebetulan dia beri nafkah!

“Ada apa, Sayang?” Suara Mas Haris yang sangat lembut dan berbanding tebalik dengan kata-katanya buatku barusan, sungguh membuatku sempurna menelan liur. Sakit betul hatiku. Ingin rasanya aku turun dari ranjang dan memukul kepala dua beradik itu. Namun, sepertinya aku harus bersabar dan tak boleh gegabah dalam menuangkan emosi di rumah ini.

“Mas, aku takut. Tadi di jendela kaya ada yang ngetuk-ngetuk.” Tubuh Fitri langsung memeluk suamiku dengan erat. Gadis berambut panjang nan lebat yang digerai sampai sepunggung itu tampak benar-benar manja dan menjijikan bagiku. Suamiku yang sangat perhatian pada adik semata wayangnya, langsung menarik gadis itu masuk dan menutup pintu kamar kami.

“Lho, ngapain kamu Fit?” Aku langsung emosi. Ini sudah di luar batasan! Apa dia mau menumpang tidur?

“Kamarku menyeramkan. Sudah beberapa kali kalau malam, ada yang ngetuk jendela.” Wajah Fitri terlihat pucat. Napasnya memburu naik turun. Aku tahu dia pasti sedang berakting. Si*l anak ini! Tak habis dia mencari cara untuk menarik perhatian suamiku.

“Tenang, Sayang. Kamu tidur di sini saja.”

Aku menelan liur. Apa? Mas Haris apakah sudah sint*ng otaknya?

"Oh, kalau begitu kamu tidur di luar, Mas!" bentakku sembari menunjuk ke arahnya.

Jakun suamiku terlihat naik turun seperti habis menelan liur. Rangkulan tangannya yang semula melekat di pundak Fitri yang tingginya hanya sejengkal di bawah pundak Mas Haris tersebut langsung dia turunkan.

"Apa nggak tidur bertiga aja?" tanya Fitri sembari terus mepet ke tubuh suamiku.

"Tidak!" Aku menolak dengan keras. Turun langsung aku dari ranjang. Berdiri di hadapan dua beradik yang penuh drama dan lama-lama bikin muak.

"Lho, kenapa? Dulu, aku biasa kok, tidur sama Maas Haris sebelum kalian menikah. Emangnya salah, ya?" Wajah Fitri makin membuatku sebal. Apa otak anak ini sudah tercecer di jalan?

"Ya, salah! Kamu itu sudah besar, Fit! Mana boleh tidur dengan abangmu meski kalian sedarah. Kamu paham, tidak?" Aku berkacak pinggang di hadapan keduanya. Tak kupedulikan lagi tampilanku yang sudah seperti perempuan malam yang hendak memberikan service pada tamunya. Salah siapa si Fitri lancang masuk ke kamar kami?

"Kamu tidur sama Mbak Gita saja, ya? Biar Mas di luar." Mas Haris mengusap-usap kepala adiknya.

Gadis berwajah imut dengan hidung mancung dan iris hitam yang besar tersebut tampak sangat kecewa.

"Yah," keluhnya sembari mencebik.

"Kamu terlalu banyak mengatur kami, Mbak Gita! Seharusnya kemarin aku tidak usah setuju saja Mas Haris menikah dengan cewek tua cerewet kaya kamu!" Ucapan Fitri benar-benar seperti racun yang membuat darahku serasa berhenti mengalir. Apa dia bilang? Aku ini tua dan cerewet?

"Jaga bicaramu, Fitri!" Aku sudah maju dan hendak menamparnya. Namun, tangan kekar Mas Haris menangkapku dan mengempaskannya dengan keras di udara.

"Kamu yang jaga sikap, Gita!" Mas Haris tampak marah dan menunjuk wajahku dengan ekspresi murka.

Aku terkesiap. Benar-benar tak ada harga dirinya aku di rumah ini.

"Fitri, kamu tidur di kamar ini. Biar Gita puas. Biar pikiran kotornya tentang kita segera hilang!" Mas Haris kemudian ke luar dari kamar. Pintu dibantingnya kencang sampai aku kaget luar biasa.

"Kamu itu kenapa sih, Mbak? Cemburu ya, sama aku?" Fitri menunjuk mukaku dengan sangat lancang. Ucapannya setali tiga uang dengan ekspresi wajah yang dia buat. Sama-sama menusuk.

"Kamu mungkin yang cemburu padaku!" Aku tak mau kalah. Biar saja kami bertengkar malam ini. Biar puas!

"Aku cemburu padamu? Hah, tidak salah?" Fitri melengos. Ini benar-benar penghinaan buatku. "Mbak Gita yang cantik, seharusnya kamu itu bersyukur dinikahi oleh kakakku yang kaya raya dan baik hati. Kenapa kamu malah ngelunjak, Mbak? Masalah aku dekat sekali sama kakakku sendiri, itu kan hak kami. Jangan sampai aku menghasut Mas Haris untuk menceraikanmu, ya!"

Hatiku panas. Benar-benar panas. Sakit sekali dadaku dibuat ucapannya itu. Andai aku ini tak ingat dosa, inginku kuludahi saja wajahnya yang menyebalkan tersebut.

"Oh, ya, lingeriemu bagus juga. Namun, sayangnya, Mas Haris tidak suka warna hitam!" Fitri tersenyum mengejek ke arahku. Membuatku sempurna terhenyak dan merasa terbanting luar biasa. Anak kecil itu lalu tertawa-tawa sembari melenggang kangkung ke luar dari kamarku. Aku yang masih bengong sebab syok bukan kepalang, hanya bisa berdiri terpaku sembari berusaha memainkan otak. Sebenarnya, Mas Haris dan Fitri ini benar-benar adik kakak kandung, atau ….

(Bersambung)

Bagian 5

Aku yang telanjur merasa terbakar api kemarahan, langsung ke luar dari kamar dan menyusul Fitri yang secepat kilat masuk ke kamarnya. Kegeramanku makin bertambah-tambah kala mengetahui bahwa Mas Haris sudah berada di dalam sana, kemudian barulah disusul oleh sang adik. Makin merajalela keduanya!

Kuketuk daun pintu kamar Fitri yang hanya bersebelahan saja dengan kamar milik kami. Kencang sekali sampai tanganku terasa sakit. Kalau memang harus bertengkar, maka malam ini baiknya bertengkar saja habis-habisan.

"Kamu ini kenapa sih, Git?" Mas Haris muncul dari balik daun pintu. Lelaki itu lalu ke luar dan menutup pintu kamar sang adik kembali. Terdengar dari dalam teriakan Fitri yang mencaci makiku dengan bahasa kotor yang tak sepatutnya dikeluarkan oleh seorang adik kepada iparnya.

"Jadi, kamu lebih memilih kelonan dengan adikmu ketimbang aku, Mas?" Sudah cukup muak diriku. Sampai bahasa murahan seperti tadi pun kulontarkan kepadanya.

Mas Haris terlihat geram. Dia menarik rambut lurus lebat pendeknya dengan kedua tangan kemudian

mengembuskan napas dengan keras. “Maumu apa, Gita!” bentaknya dengan sangat kasar.

“Baiknya kita berpisah saja, Mas. Percuma aku di rumah ini kalau tidak kamu anggap! Terus saja kamu manjakan adikmu sampai dia lancang kepadaku!” Kutunjuk wajah Mas Haris dengan dada yang semakin panas. Mata lelaki itu seketika membeliak. Perlahan mimiknya berubah. Dari sangar, menjadi seperti orang yang kebingungan.

“Gita, jangan asal menyebut pisah. Aku tidak suka!”

“Aku juga tidak suka pada kelakuan kalian, Mas!” Aku menangis, tetapi tetap mengeluarkan nada yang tinggi saat berbicara. Jangan pikir aku ini lemah sebab hanya bertindak sebagai seorang istri yang tak bekerja dan selama tiga bulan ini cuma ‘numpang’ makan kepadanya

“Oke. Sudah, hentikan tangismu.” Suara Mas Haris terdengar melunak. Lelaki itu lalu meraih tubuhku dan mendekapnya erat-erat.

Semakin jadi tangisanku. Kupukul-pukul dada milik Mas Haris yang memiliki kulit dan otot yang tebal. Tangan besar pria itu lalu mengusap ubun-ubunku dengan lembut. Membiarkan aku terus menumpahkan kekesalan dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Gita. Maaf." Suara Mas Haris lirih saat mengucapkan kalimat barusan.

Aku yang bagai diterjang amuk badai, seketika tenang dan tak bisa melanjutkan marah. Bagiku, kata maaf dari Mas Haris adalah sesuatu yang begitu kutunggu-tunggu. Ucapan itulah yang pada akhirnya bisa membuatkan setidaknya ringan. Namun, kalau dipikir-pikir, aku tak semudah itu kalau harus memaafkan Fitri. Bagiku anak itu harus diberi pelajaran suatu hari nanti.

"Mas, tolong jangan melakukan hal-hal yang tidak elok di pandang. Tolong, Mas," ucapku dengan suara yang parau.

"Iya, iya," balas Mas Haris dengan intonasi yang lembut. Aku semakin tersentuh. Rupa-rupanya suamiku masih mencintaiku. Buktinya dia mau mengalah meski adiknya sedari tadi sibuk mencaci maki dengan suara yang keras dari dalam kamar sana.

"Sekarang, berbaikan dengan Fitri, ya. Aku tidak mau kalau kita satu rumah tapi bertengkar dan diam-diaman," tambah Mas Haris sembari melepaskan pelukku.

Kali ini egoku mulai turun. Aku menganggguk sembari mengusap air mata. Kuikuti langkah Mas Haris masuk ke kamar Fitri yang tampak berantakan dengan barang-barang yang dihamburkan ke lantai. Anak itu baru saja mengamuk. Terlihat Fitri sedang meringkuk di

sudut ranjang sembari menangis sesegukan. Drama, pikirku.

“Fit, maafin aku,” ujarku sembari naik ke atas ranjangnya. Kuulurkan tangan pada gadis yang memeluk erat dua pahanya.

“Nggak mau!” bentaknya kepadaku dengan teriakan yang nyaring.

“Sayang, maafin Mbak Gita. Nggak boleh gitu,” timpal Mas Haris yang kini berdiri di samping ranjang dekat aku duduk.

“Mas selalu saja kamu bela istrimu!” Fitri mengangkat wajahnya. Anak itu menunjuk suamiku dengan muka yang merah padam sekaligu sembab berurai air mata.

“Bukan begitu. Mas selalu belain kamu juga, kok. Buktinya tadi Mas sudah samperin kamu di kamar. Jangan marah ya, Fit.” Suara Mas Haris lembut sekali. Lelaki itu lalu duduk di tepi ranjang, ikut kami berdua. Untung saja ranjang ini kokoh sehingga tak ambruk saat dinaiki tiga orang dewasa sekaligus.

“Sudah jangan menangis lagi. Mas sayang banget sama kamu. Kamu nggak boleh kaya gitu.” Jujur saja aku muak mendengarkan Mas Haris berkata-kata demikian.

“Baiklah.” Fitri menghapus air matanya. Menerima uluran tanganku dan menyalaminya sembari

agak meremas tanganku. Si*lan, pikirku. Berani-beraninya dia.

"Hari Minggu aku mau seharian sama Mas Haris tapi. Nggak boleh diganggu dari pagi sampai sore. Kalau iya, aku akan ngamuk dan kabur dari rumah ini!" Syarat yang diajukan Fitri benar-benar membuatku tercengang sekaligus sesak napas. Apa gadis ini punya kelainan atau apa, benakku?

Sabar, Gita. Toh, hari yang dia inginkan belum terjadi. Masih ada waktu untuk menggagalkan keinginan picik si Fitri. Bisa saja kan kalau aku menaruh obat pencahar atau obat batuk yang bikin ngantuk ke minuman anak nakal ini? Ya, biar besok kuatur saja strategi apa yang bagus untuk membuatnya kalah.

"Iya. Silakan saja," jawabku sembari menatap Fitri tajam.

Anak itu langsung menyeringai. Melepaskan tanganku dan berbaring di atas ranjangnya. "Pergi sana kalian. Aku sudah tidak takut di kamar sendirian."

Freak, makiku dalam hati. Sakit jiwa anak ini! Bahkan coba lihat wajahnya. Dia bahkan terus tersenyum sembari menatap langit-langit.

"Mas tinggal ya, Sayang. Kamu mimpi indah, ya." Mas Haris sempat-sempatnya mengusap-usap kening Fitri. Gadis itu tak bergeming dan terus menatap langit-langit sembari menyeringaikan senyuman yang

aneh. Seketika bulu kudukku merinding dan cepat-cepat membuang muka, lalu turun dari ranjang besar miliknya.

Satu hal yang tiba-tiba berkelebat di kepala. Aku baru sadar, kalau ranjang Fitri terlalu besar untuk ditempati satu orang. Aku juga baru ngeh, kalau kamar ini didesign dengan kamar mandi dalam. Pikiranku langsung mengembara jauh. Hei, Gita, ke mana saja kamu! Bukankah kepindahan kalian yang dilakukan dua hari pasca menikah, yang ikut memasukkan barang-barang itu juga kamu? Seketika aku merasa sangat t*lol. Mengapa tak dari dulu aku menaruh curiga pada sepasang adik-kakak aneh ini? Ya Tuhan, semoga saja ini hanya pikiran-pikiran burukku.

"Ayo kita ke kamar, Gita," ujar Mas Haris sembari menggamit lenganku. Aku mengangguk. Mengikuti langkah lebarnya untuk meninggalkan kamar berantakan milik Fitri si gadis freak.

Setelah sampai di kamar pun, pikiranku masih benar-benar tak tenang. Berbaringnya aku di atas ranjang, tak membuat otak dan hatiku benar-benar beristirahat. Masih saja aku sibuk menerka-nerka apa yang sebenarnya tengah terjadi di dalam rumah ini.

Mas Haris kulihat tengah membuka seluruh pakaiannya. Mengganti dengan piyama tidur berbahan satin warna silver yang diambil dari lemari pakaian. Pakaian kotor itu diletakkan begitu saja di atas lantai.

Padahal aku sudah menyiapkan sebuah keranjang besar khusus untuk pakain yang habis dipakai.

Sebab risih, aku bangkit dari tidur dan memungut pakaian itu. Hap! Suamiku tiba-tiba sudah memelukku dari belakang. Erat sekali tangannya melingkar di perutku.

"Lain kali, kamu beli lingerie merah saja ya, Git. Aku nggak suka warna hitam, soalnya," bisik Mas Haris dengan suara yang sangat lirih. Lelaki itu kemudian memberikan sebuah kecupan di pipi sambil terus mendekap tubuhku erat-erat dari belakang.

Seketika aku termangu. Terhenyak luar biasa. Ucapan Fitri tadi. Ya, persis dengan yang dikeluarkan oleh Mas Haris. Bahwa suamiku tidak menyukai warna hitam.

Yang membuatku semakin bergidik, lingerie merah. Bukankah itu lingerie yang dibelinya untuk Fitri? Bukankah dia bilang warna itu adalah warna kesukaan adiknya? Namun, mengapa dia menyuruhku untuk beli yang merah saja? Apakah jangan-jangan ....

(Bersambung)

Bagian 6

Mas Haris lalu menarik tubuhku ke atas ranjang, lalu mengempaskannya begitu saja. Pakaian kotor yang tadinya kuhimpun untuk masuk ke keranjang kotor, terpaksa jatuh tergeletak di atas lantai lagi.

"Gita, kamu itu cantik. Namun, sayang. Terkadang sering kehilangan kontrol," bisik Mas Haris sembari mengempaskan dirinya di sampingku.

Aku sudah tak ingin membahas lagi. Sebab, Mas Haris sudah terlanjur jauh menyentuh kelopak pada mekar bunga. Selayaknya seekor kumbang jantan yang terbang mencari nektar di pagi hari, sekarang dia telah menghinggap sempurna di atas tempat jajahannya. Selayaknya sekuntum mawar yang tak bisa berlari atau berteriak, aku pun pasrah begitu saja kala sang kumbang menghisap habis sari-sari madu yang kupunya. Hingga tetes terakhir si kumbang jantan tamak pada bagiannya, tak dibiarkan nektar itu tersisa barang setitik pun. Tipikal tak mau rugi, benakku yang sedikit banyak malah menikmati prosesi 'perampasan' sari tersebut.

Sehabis menunaikan 'ibadah' yang satu, suamiku terlelap lelah di sampingku. Tubuhnya cepat-cepat kuselimuti hingga atas dada, sebab takut dia bangun dalam keadaan menggigil kedinginan. Aku yang tak betah langsung tidur saat tubuh terasa lengket, buru-buru masuk ke kamar mandi dan membersihkan tubuh.

Kupilih air hangat untuk mandi, sebab tak tahan dengan suhu kamar yang lumayan sejuk sebab pendingin di sini distel 20 °C oleh Mas Haris.

Segar juga mandi dengan air hangat malam-malam begini. Beban di punggung pun seolah luntur saat rintik-rintik air pada shower mengenai kulit. Mas Haris, meski tadi kami sempat bertengkar hebat, dia kok kepikiran sampai ke sana, ya. Aku jadi heran juga. Ah, sudahlah. Toh, aku langsung merasa bahagia dan teramat senang gara-garanya. Sedikit kulupakan tentang kasus si Fitri. Namun, besok sih aku tidak bisa janji apakah aku bisa tetap setenang ini atau tidak. Seingatku, di kotak P3K masih ada obat pencahar yang kubeli sebulan lalu. Saat itu aku mengalami sembelit selama lima hari dan untuk kali pertama membeli obat tersebut demi bisa buang hajat. Eh, tak tahunya, sebelum minum malah mulas duluan. Oke, sepertinya pil-pil tersebut akan berfungsi pada esok hari. Hehe, maaf ya, Fitri. Kamu nakal sih, jadi anak.

Selepas mandi, aku yang masih dililit selembar handuk putih, segera bertukar pakaian dengan kimono tidur motif kupu-kupu besar warna hitam. Kusadari ternyata aku terlalu banyak pakaian tidur warna gelap. Harus beli yang warna merah, batinku. Biar Mas Haris tidak sibuk menyebut-nyebut warna si*lan itu lagi. Kesal aku. Apalagi dia bilang kalau warna itu kesukaan Fitri. Perasaan, barang-barang Fitri banyak warna merah muda. Sebenarnya merah itu kesukaan Fitri atau abangnya? Ah, pikiranku kumat lagi. Kurang aj*r!

Kenapa dua beradik itu terus-terusan menjajah pikiranku? Lama-lama kerutan di wajah ini bakal bertambah sepuluh kali lipat gara-gara mereka.

Segera aku naik ke atas ranjang yang sebelumnya kualasi dengan jarik bersih sebab takut meniduri sisa 'sesuatu' yang tertumpah di atas sana. Saat mata ini kupejamkan, tetap tak bisa tidur. Pikiranku berat. Sungguh berat. Aku seperti sedang diusik oleh rasa penasaran yang sangat besar tentang misteri hubungan adik-kakak Mas Haris dengan Fitri.

Aku langsung menyesal saat menyadari ketidakdekatanku dengan Papa mertua. Lelaki tua yang masih sibuk bekerja sebagai direktur operasional perusahaan importir suku cadang kendaraan bermotor tersebut sama sekali jarang berbicara dan berjumpa denganku. Mas Haris juga terlihat enggan mengajak kami untuk bertandang di rumah besarnya yang berjarak sekitar 15 kilometer dari sini. Seharusnya aku bisa mengorek segala informasi dari beliau. Ingin sekali kutanyakan tentang Fitri yang sangat manja dan tidak wajar kepada suamiku. Sebenarnya, apakah memang Fitri dididik seperti itu sejak kecil? Atau karena ada apa? Namun, jika mengingat sosok tinggi besar dengan rambut warna perak dan hampir tak pernah mengulas senyum itu, nyaliku jadi menciut.

Oh, tidak! Aku benar-benar sulit untuk memejamkan mata. Kuraih ponsel yang tadinya kuletakkan di atas nakas. Saat melihat jam yang tertera di

sana, sudah pukul 01.20 ternyata. Astaga, mau jam berapa aku bisa tertidur kalau begini terus.

Saking tak bisa tidurnya, aku memutar otak. Apalagi yang bisa kubuat malam-malam begini. Akhirnya, mataku tak sengaja menangkap ponsel Mas Haris yang tergeletak di atas nakas pada sisi kiri ranjang, dekat Mas Haris terlelap mendengkur.

Ponsel itu sungguh tak pernah kupegang dan kuutak atik isinya, sebab suamiku selalu memegang barang tersebut dan tak pernah mengizinkanku untuk membukanya. Pikiranku langsung memberontak. Bagaimana kalau kubuka saja isinya dan menemukan apa yang tersimpan di dalam sana.

Sungguh, aku semakin tertarik dan merasa begitu penasaran. Tanpa pikir panjang, aku langsung turun dari ranjang. Berjinjit sedikit demi tak membuat kegaduhan. Lalu kemudian kuambil ponsel tersebut dari nakas dan membawanya naik ke atas ranjang lagi.

Pakai password. Ah, si*l! Sama sekali aku tidak punya clue apa pun tentang kode rahasia yang dia pakai.

Kucoba beberapa kombinasi angka. Mulai dari tanggal lahirnya, tanggal pernikahan kami, sampai tanggal lahirku sendiri. Ponsel tetap terkunci. Kucoba untuk meletakkan ponsel di depan wajah Mas Haris, siapa tahu bisa membuka pakai deteksi wajah. Tidak bisa juga. Aku ingin menyerah rasanya. Masa aku harus menempelkan jempol Mas Haris ke ponselnya? Ah, mana

mungkin. Jangan-jangan dia bakal terbangun dan marah besar akibat kusentuh.

Otakku tiba-tiba berpikir tentang hari ulang tahun Fitri. Seingatku, gadis itu berulang tahun pada bulan depan tanggal 20. Kucoba akhirnya menekan angka 201202 untuk tanggal 20 bulan 12 tahun 2002. Demi Tuhan, aku sangat tercengang saat mendapati ponsel itu berhasil terbuka.

Hah? Aku masih terbengong-bengong. Betulan bisa? Berhasil? Apa ini mimpi? Mas Haris membuat tanggal lahir adiknya sebagai kode dari ponsel yang dia miliki? Apa faedahnya? Untuk apa?

Dadaku semakin sesak. Ini kenapa sih, sebenarnya? Mereka ini ada hubungan apa? Makin menjadi rasa kecewaku saat wallpaper ponselnya berupa foto si gadis nakal tersebut. Sunggingan senyum dari bibir seksi gadis itu terlihat begitu menggoda. Mustahil seorang pria dewasa macam Mas Haris tak menyukai paras secantik ini. Jika hanya sekadar adik-kakak, mengapa hubungan mereka kelewat dekat dan membuatku begitu terbakar kecemburuan?

Kutahan gemetar tangan. Sekuat tenaga kuyakinkan hati untuk membuka galeri ponsel Mas Haris. Jujur, aku ingin tahu, foto dan video apa saja yang tersimpan di sana.

Dadaku berdegup sangat kencang saat tiba di awal galeri. Foto-foto terbaru yang dibidik kamera

ponsel itu tak ada yang mencurigakan. Keramaian di kafe Antariksa milik Mas Haris, booth-booth minuman RisTime yang kini menjamur di seluruh penjuru kota dan bahkan merambah ke kota lain, kemudian gambar-gambar Mas Haris bersama para karyawannya.

Aku tak menyerah. Kucari folder lain yang berisi gambar. Mataku membeliak saat menatap sebuah folder yang diberi nama 'My Sweety'. Coba tebak apa yang ada di dalam sana? Ya, gambar diri Fitri semua!

Banyak foto selfie di sana. Ada Fitri sedang mengenakan seragam SMA, Fitri tengah belajar kelompok dengan teman-temannya, Fitri bergaya OOTD di depan bangunan tua bersejarah, Fitri tengah di kolam renang dengan bikini one piece yang melihatkan lekuk tubuh aduhainya, dan … Fitri sedang mengenakan kimono tidur warna merah motif merak yang sangat elegan.

Foto itu memperlihatkan pose Fitri yang beragam. Mulai dari duduk dengan rambut yang dicepol ke atas, berbaring dengan rambut diurai, sampai berdiri di depan kaca besar yang ada di kamarnya dengan bergaya memegang leher. Semua foto berkimono merah itu tak melihatkan senyum. Hanya mimik wajah sensual dengan bibir yang sedikit terbuka.

Jantungku benar-benar berdetak sangat kencang kala mengamati kimono itu dengan teliti. Sebuah pakaian tidur yang terbuat dari bahan satin itu tak

memiliki kancing dengan sebuah pengikat di pinggang sebagai katupnya. Pada pose berdiri di depan cermin, terlihat paha mulus milik Fitri yang tak tertutup sehelai benang pun. Bagian dadanya pun sedikit terbuka sebab ikatan kimono terlihat tak terlalu dia kencangkan. Untuk apa berpose seperti ini, lalu mengirimkannya pada Mas Haris? Gila! Perempuan aneh. Bahkan untuk gadis remaja, dia sama sekali tak pantas untuk berpose nakal seperti itu, kecuali tengah mempromosikan diri untuk open BO.

"Git ...."

Setengah mati aku kaget. Jantungku terasa mencelos. Tubuh besar Mas Haris yang berlapis selimut tampak menggeliat. Buru-buru kusembunyikan ponselnya di bawah bantal milikku, lalu pura-pura berbaring.

"Iya, Mas," kataku sembari memeluk tubuhnya.

Tangan kiri lelaki itu tampak keluar dari selimut dan berusaha untuk menggapai-gapai nakas. Sementara matanya masih terpejam dengan mulut yang menceracau memanggil namaku.

Matilah aku! Mati!

(Bersambung)

Bagian 7

"Git … hape," ceracau Mas Haris yang masih setengah sadar sembari tangan kirinya menggapai-gapai nakas.

Kulepaskan pelukan dari tubuh Mas Haris. Tanganku yang gemetar merogoh bawah bantal dan meraih ponsel yang kusembunyikan tadi. Secepat mungkin aku membuka ponsel Mas Haris dengan kode tanggal ulang tahun adik kesayangannya tersebut, kemudian mengeluarkan penelusuran galeri. Segera kuberikan ponsel tersebut ke tangan Mas Haris yang masih menggapai nakas, sementara matanya masih tertutup rapat tersebut. Butuh usaha keras untuk menjulurkan badan dan tangan demi melewati tubuh besar Mas Haris, sekaligus tanpa menyentuhnya saat aku meletekkan ponsel tersebut kembali ke asalnya.

"Itu hapemu di atas meja, Mas," kataku dengan suara yang diparau-paraukan.

Akhirnya tangan Mas Haris mendapatkan benda pipih berukuran layar kurang lebih lima inci tersebut. Lelaki itu kemudian mendekap ponselnya di dada. Kembali nyenyak dengan dengkuran yang keras.

Aku melongo. Gila! Sebenarnya dia ini kenapa? Kok, takut banget jauh dari ponselnya? Apa dia punya feeling kalau aku baru saja membongkar-bongkar isi galerinya?

Jantungku sudah lumayan normal degupannya. Berbaring kembali aku sembari mengamati wajah Mas Haris yang tertidur pulas dengan mulut yang agak menganga.

Mas Haris, belum semuanya kubongkar rahasia di dalam memori telepon genggammu tersebut. Aku masih sangat penasaran dengan isi chat di WhatsApp dari adikmu tercinta, si Fitri. Tunggu tanggal mainnya. Aku akan mengorek hubungan kalian sampai ke inti paling dalam.

Sembari menahan dongkol, aku berusaha untuk memejamkan mata dan ikut tertidur pulas di samping Mas Haris. Namun, tetap saja sesekali mataku memperhatikan ponsel berwarna hitam yang masih berada di dalam dekap tangannya tersebut. Huh, jengkel! Kok, bisa-bisanya dia ingat pada barang tersebut dalam keadaan tidur nyenyak?

***

"Mbak Gita! Mbak Gita!" Tubuhku diguncang-guncang oleh seseorang. Suaranya yang nyaring membuat telingaku hampir rusak. Malas, aku membuka mata. Si*l! mengapa gadis nakal itu berada di kamarku?

"Kenapa kamu di sini, Fit!" bentakku sembari bangun dari tidur. Kuperhatikan samping. Tak lagi ada sosok Mas Haris di sana. Ke mana suamiku?

“Siang banget sih, kamu bangun! Udah jam delapan, woi! Mana sarapan buat kami?” Cewek bercelana pendek dengan kaus oversize warna putih yang transparan tersebut berkacak pinggang di samping ranjangku.

Mataku membeliak. Semakin kurang ajar anak ini. Berani sekali dia ngomong seperti itu? Memangnya aku ini pembantu?

“Mana Mas Haris?” tanyaku sembari turun dari tempat tidur.

“Di luar minum kopi sambil main hape. Kamu kok jadi istri nggak perhatian sama suami? Masku tuh pagi-pagi harus selalu tersedia kopi dan sarapannya. Kaya kamu itu baru sehari aja nikah sama dia!” Gadis berambut panjang yang dikuncir kuda tinggi-tinggi tersebut menceramahiku dengan nada yang sok menggurui. Memang bakat jal*ng anak ini, pikirku. Enak saja dia marah-marah padaku hari ini.

Aku tak menghiraukannya. Berjalan begitu saja kakiku melalui tubuh ramping gadis banyak bicara itu. Tak kusangka, dia malah makin nyaring bicaranya.

“Giliran nanti aku yang merhatiin Mas Haris, kamu pula ngamuk-ngamuk cemburuan! Dasar nenek tua!”

Langkahku tercekat. Aku membalik badan dan menatap Fitri dengan dada yang panas. "Apa masalahmu, Fit?" tanyaku dengan nada dingin.

"Masalahku? Kamu bangun siang seperti ini ya masalahku. Pakai nanya pula!" Gadis itu melengos. Wajahnya sangat menyebalkan.

"Kamu itu kalau ngerasa laku, cari pacar dong. Jangan nempel terus sama suami orang."

Skak mat! Ucapanku seketika membuat Fitri terhenyak. Anak itu langsung pias wajahnya. Mungkin dia merasa sangat tersindir. "Cari pacar yang muda, ganteng. Jangan main sama masmu terus. Nanti jadi perawan tua kaya aku, baru tahu rasa." Kulempar senyuman lebar kepadanya. Kemudian aku ke luar dari kamar dan meninggalkan gadis itu sendirian masih berdiri terpaku di sana.

Kudatangi Mas Haris yang sedang duduk serius di sofa ruang tengah kami. Dia tengah duduk sembari menaikkan kaki kanannya ke atas paha kiri. Lelaki itu fokus menatap layar ponsel yang sudah seperti belahan jiwa yang tak boleh jauh darinya.

"Pagi, Mas. Maaf aku kesiangan," sapaku sembari duduk di sebelahnya.

Mas Haris mengangkat wajah. Lelaki itu tersenyum dan merangkulku. "It's okay. Nggak apa-

apa." Lelaki itu malah memberikan sebuah kecupan di kening. Mesra sekali.

"Fitri ngebangunin aku tadi. Dia marah-marah sambil mengguncang badanku, Mas." Merasa Mas Haris tak keberatan dengan bangun siangku, aku pun cepat mengambil kesempatan. Kepalaku langsung bersandar pada dadanya.

"Oh, gitu, ya. Jangan terlalu dipikirkan, Git," jawab Mas Haris sembari mengelus kepalaku.

"Katanya aku nggak perhatian lah, cemburu sama dia lah. Serba salah aku sama anak itu, Mas. Ngatain aku nenek tua pula." Terus saja aku curhat pada Mas Haris. Tumben-tumbennya kan, dia mau mendengarkanku seperti ini? Biasanya, kalau kami sedang bahas Fitri, pria ini pasti terus membela adik semata wayangnya tersebut.

"Apalagi katanya, Sayang?" tanya Mas Haris dengan nada lembut. Seketika hatiku merasa sangat bahagia. Sebab, akhirnya suamiku benar-benar mau berpihak kepadaku. Apakah gara-gara servis tadi malam? Oh, betapa bahagianya aku!

"Ya, aku disuruh cepat bikin sarapan sama dia. Katanya kamu itu kan tiap pagi harus disediakan kopi dan sarapan. Lho, aku kan sedang capek banget tadi malam, Mas. Kan, Mas tahu sendiri semalam kita ngapain." Aku menatap Mas Haris dengan wajah murung. Kucebikkan bibir agar dia tahu bahwa aku tengah ngambek sebab ucapan kasar adiknya.

"Ini kopi sudah dibikinin Fitri. Nggak apa-apa, kok, Git. Sekali-kali kan kamu juga pengen bangun siang. Iya, kan?" Mas Haris mengecup keningku lagi. Lelaki yang mengenakan kaus oblong slim fit warna hitam dan celana pendek sepaha motif kotak-kotak tersebut merangkulku semakin erat.

"Maaf, ya, Mas," ujarku sembari mengalungkan peluk di perutnya.

"Maaf untuk apa, nih?"

"Ya, maaf karena sudah bangun telat dan nggak sempat bikinkan kamu kopi," kataku dengan nada yang manja.

"Maaf untuk membuka ponselku, tidak sekalian?"

Jantungku langsung berdegup sangat cepat. Darahku rasanya saat itu juga berhenti mengalir. Sekujur tubuhku panas dingin. Aku benar-benar syok. Sangat syok. Ingin tubuh ini ambruk seketika kala mendengarkan ucapan Mas Haris yang meskipun bernada sangat lembut, tetapi mampu merobohkan pertahananku.

"Kenapa bengong, Git? Jawab, dong," bisik Mas Haris tepat di telingaku. Pria itu kemudian mendaratkan sebuah kecupan lembut lagi di leher kiri. Sama sekali tak membuatku geli apalagi tersanjung. Malah sebaliknya. Menjadikan diriku ingin mati saja detik ini juga.

"Apa yang kamu buka di ponselku, Gita?" Pelukan Mas Haris semakin erat di tubuhku. Membuatku sesak dan hampir sulit untuk menarik napas.

"Kamu kok diam-diam begitu meriksa ponselku? Kenapa nggak langsung bilang, sih? Kalau bilang, kan langsung kukasih, Sayang." Pelukan Mas Haris kini sangat erat sekali. Dia lebih mirip meremukkan tubuhku ketimbang memberi dekapan. Aku sesak. Terbatuk-batuk aku sebab sulit menghirup oksigen.

"Jangan begitu, dong, Gita. Kamu kok, makin hari makin aneh saja?" Mas Haris kemudian melepaskan peluknya. Mendorong tubuhku agak keras hingga aku ambruk di atas sofa yang space kosongnya masih tersisa lumayan.

Napasku naik turun. Keringat dingin langsung mengucur membasahi pelipis. Aku benar-benar takut. Menggigil ngeri dengan kondisi bulu kuduk yang meremang. Bahkan ikatan kimonoku mengendur hingga membuat dada ini setengah terbuka di hadapan Mas Haris yang menatapku buas.

"Apa yang kamu ingin lihat, Git? Katakan!" Tubuh Mas Haris kini persis berada di atasku. Wajahnya yang menyeringai kini tepat berhadap-hadapan, membuat aku bisa merasakan embusan napasnya yang hangat.

"T-tidak, Mas. T-ti-dak. A-aku … tidak lihat apa pun!" Aku berusaha untuk berteriak. Namun,

tenggorokanku begitu sakit rasanya. Tangan besar Mas Haris pun kini telah mendarat untuk mencengkeram pipiku hingga bibir ini muncung seperti bebek.

"Bilang saja Gita. Aku tidak bakal marah." Dia tersenyum aneh tetapi tangannya masih belum melepaskan wajahku. Sakit rasanya.

"A-aku … cuma lihat—"

"LIHAT APA!" Teriakan Mas Haris yang sangat nyaring benar-benar membuatku mati kutu. Tangisku langsung meledak. Aku sesak dan benar-benar sulit bernapas. Pasrah. Aku sekarang hanya bisa pasrah. Ini memang salahku. Namun, apakah Mas Haris harus berlaku sekeras ini?

(Bersambung)

Bagian 8

"F-fo-to, Mas ...."

Tangan Mas Haris melepaskan cengkeramannya dengan agak kasar. Lelaki itu bangkit dan kembali duduk di sofa dengan bunyi napas yang memburu. Aku benar-benar sangat syok dan takut luar biasa. Duduk aku di sampingnya. Menangis sembari menutup wajah dengan kedua belah tangan.

"Kamu terlalu lancang, Gita! Apa yang kamu takutkan?" Suara Mas Haris sangat dingin dan ketus. Hatiku mencelos demi mendengarnya. Ketahuan sudah kelakuanku tadi malam. Padahal aku telah sangat berhati-hati. Namun, kok dia bisa tahu kalau tadi malam membuka ponselnya? Dia kan terpejam dan mendengkur. Apa hanya pura-pura tidur dan sengaja membiarkanku sejenak melihat isi ponsel?

"Maumu apa sekarang?" Tubuh Mas Haris meringsek dekat denganku yang duduk di ujung kutub sofa.

Aku menggeleng. Aku mau pulang ke rumah orangtua rasanya. Iya, pulang! Lebih baik menjanda saja daripada tidak sehat begini hubungan rumah tanggaku.

"*Please,* Gita. Kita ini menikah butuh kepercayaan satu dengan yang lainnya."

“Lantas … kenapa kamu marah, Mas?” Aku melepaskan tangan yang menutupi wajah. Menatapnya dengan air mata yang penuh melinangi pipi.

“Karena kamu melakukannya sembunyi-sembunyi dariku! Aku tidak suka. Paham?” Mas Haris mendekatkan wajahnya padaku. Menatap sangar dan membuat jantungku makin deg-degan tidak keru-keruan.

“Kalau begitu … kita pisah, Mas.”

“Pisah lagi! Pisah lagi! Cuma itu solusimu. Git, usiamu sudah tua. Makna pernikahan untukmu itu apa? Sekadar pesta sehari untuk membuat mata orang terpukau?” Ucapan Mas Haris terus-terusan membuatku terpojok. Seolah dia tidak sadar bahwa kata-kata itu seharusnya dia tujukan untuk dirinya sendiri.

“Kamu kasar! Kamu berubah jauh, Mas!” Aku setengah memekik. Membenarkan letak kimonoku yang sempat terbuka bagian dadanya hingga kembali rapat dan mengikat kencang-kencang tali pinggangnya.

“Aku begini sebab kelakuanmu, Gita. Coba ingat saat kamu tidak berulah dan bermasalah dengan adikku. Adakah aku marah padamu? Semua maumu kuturuti! Keuntungan usahaku pun bahkan sebagian besar kukirim ke rekeningmu. Tidak cukup, Git?” Mata Mas Haris membeliak. Aku pun terkesiap dan segera menghapus air mata. Ya, kusadari aku salah. Salahnya

aku berhenti bekerja sehingga dia bisa leluasa mengungkit nafkah yang sudah dia beri.

"Pikiranku sudah capek terkuras buat bisnis, Git. Masih kamu tambah dengan pertengkaran dengan Fitri. Sampai hapeku kamu cek-cek segala." Mas Haris terus saja mencercaku tanpa jeda seolah aku ini penjahat kelas kakap yang sudah membuatnya rugi trilyunan.

"Kenapa … kenapa foto Fitri di ponselmu sangat banyak? Bahkan foldenya kamu beri nama My Sweety. Isinya … isinya banya yang tidak pantas, Mas!"

Mas Haris semakin membelalak. Giginya gemelutuk dengan kedua rahang yang mengeras. Jika dia ingin memukulku, silakan saja!

"Foto apa yang tidak pantas, Git? Yang mana?!" Lelaki itu langsung merogoh saku celana pendeknya. Melemparkan ponsel ke atas pahaku dengan kasar.

"Tunjukkan!" perintah Mas Haris yang sama sekali membuatku enggan untuk menurutinya.

"Kimono tidurnya bahkan sangat seksi untuk ukuran remaja sepertinya. Belahan dada sampai terbuka! Apa itu pantas, Mas, disimpan oleh lelaki dewasa sepertimu?" Aku menunjuk wajah Mas Haris tanpa rasa gentar. Biarlah. Dia mau mengusirku, aku akan turun hari ini juga.

“Hentikan! STOP!” Suara Fitri terdengar berteriak. Sosoknya tiba-tiba muncul ke hadapan kami.

“Hapus semua fotoku di ponselmu, Mas! Hapus sekarang!” Gadis itu memekik kesetanan dengan wajah yang merah padam.

Aku sangat syok saat Mas Haris merampas ponsel yang masi ada di atas pahaku tersebut dan membantingnya dengan sangat keras ke atas lantai. Benda itu seketika berderai beriringan dengan suara brak yang cukup keras. Hancur berkeping-keping sudah. Kaca LCD dan pelapis body ponsel bertaburan remah-remahnya.

“Puas kamu, Mbak Gita?” tunjuk Fitri dengan suara yang parau.

“Ponselnya sudah kuhancurkan, Gita. Fotonya sudah tidak ada. Apalagi yang ingin kamu kesalkan di rumah ini?” Mas Haris merangkul tubuhku. Wajahnya semakin mendekat dan … memberikan ciuman ke bibirku. Aku menangis. Air mataku jatuh bagai gerimis yang lama kelamaan makin lebat. Aku takut. Benar-benar takut dengan dua beradik ini. Apakah mereka sakit jiwa?

“A-aku … mau p-pu-lang saja, Mas,” kataku sembari terisak.

"Tidak. Kamu istriku. Selamanya kamu harus di rumah ini," bisik Mas Haris dengan suaranya yang lirih.

"Hentikan drama ini! Aku lapar. Cepat masak untuk kami Mbak Gita. Sebelum tandukku benar-benar keluar dan aku sanggup untuk menghancurkan rumah kalian." Fitri dengan santai melenggang pergi meninggalkan kami. Mas Haris yang berada di sampingku, tanpa kuduga malah mengusap air mata yang tersisa di pipi.

"Jangan buat aku khilaf lagi, Gita. Tolong. Aku cuma minta kamu tidak bertengkar dengan Fitri dan mencurigaiku berlebihan itu saja." Mas Haris terus mengusap-usap lenganku. Lelaki itu wajahnya terus memperhatikan dengan senyuman kecil. Membuatku makin merinding dan bingung untuk mengartikannya sebagai apa.

Adakah di dunia ini manusia yang bisa berubah perilaku secepat Mas Haris? Dia tiba-tiba manis. Sedetik kemudian meledak-ledak penuh emosi. Sebentar kasar, sebentar kemudian bersikap bak malaikat. Aku jadi merasa tak aman berada di sini. Jangan-jangan … suatu hari nanti dia bisa saja mencelakaiku. Tidak! Aku tidak mau mati di tangan mereka. Salahkah jika pikiranku terlalu negatif kepada keduanya?

"Besok aku mau ke rumah Ibu."

"Akan aku antar. Kita pergi berdua." Mas Haris mengusap-usap rambutku yang mencuat ke sana-sini akibat ikatannya tak kencang.

"Aku ingin sendiri." Aku menunduk. Gemetar tangan ini luar biasa. Aku masih sangat syok dengan perlakuan suamiku yang di luar akal sehat.

"Jangan buat aku khilaf lagi, Gita. *Please,*" mohon Mas Haris dengan nadanya yang sangat lirih.

Aku gelagapan. Tidak. Aku tak ingin pertengkaran ini semakin menjadi, lalu nyawaku terancam sebabnya. Baiklah, akan kuiyakan saja ucapan Mas Haris.

"Iya, Mas."

"Nah, gitu dong. Istriku memang paling pintar sedunia." Mas Haris mengecup pipiku lagi. Mesra. Bagai dia tak pernah merasa kesal atau muntab kepadaku.

"Masaklah untuk Fitri, Git. Setelah ini aku ingin menunaikan janji untuk menghabiskan Minggu bersamanya. Supaya dia tidak marah gara-gara tadi malam nggak kutemani di kamar."

Kepalaku langsung berdenyut. Ternyata Mas Haris benar-benar akan menjalankan janjinya tadi malam. Aku ingin pergi sejauh mungkin dari sini, Tuhan. Aku takut pada mereka. Benar-benar ngeri.

"Iya, Mas. Aku masak dulu. Kamu tunggu di sini." Aku segera berdiri dari sofa. Berjalan dengan langkah gontai meninggalkan Mas Haris dan kepingan ponsel yang berceceran di lantai ruang tengah.

Rencana di kepalaku tentang memasukkan obat pencahar ke dalam masakan yang akan disantap Fitri, seketika tinggal angan saja. Aku takut. Seolah rumah ini menyimpang kamera tersembunyi yang aku sendiri tak paham di mana keberadaannya.

Mengecek ponsel Mas Haris saja aku bisa ketahuan. Apalagi bila membubuhkan obat tersebut. Namun, kalau begini terus, kapan si Fitri mendapatkan pelajaran? Lagian, aku rasanya tak rela bila Mas Haris memanjakan anak itu seharian.

Pikiranku benar-benar gamang. Ya, sebisa mungkin siang ini aku harus ke rumah Papa. Bertanya pada lelaki tua itu tentang kondisi kedua anaknya yang membuatku curiga sekaligus tertekan dalam waktu yang bersamaan.

Sesaat aku menyesal mengapa jiwa ingin tahuku begitu meronta-ronta. Seharusnya, aku diam dan menikmati pernikahan ini dengan sebaik-baiknya. Lagipula, apa yang kurang? Uang berlimpah, makanan selalu tersedia, kehangatan ranjang yang bisa kurasakan hampir setiap malam, dan sosok Mas Haris yang bisa berubah jadi malaikat super lembut tanpa wajah marah. Masalahnya hanya terdapat pada Fitri. Aku pun masih

heran, mengapa tak kubiarkan saja mereka melalui hari seperti biasanya, tepatnya seperti saat aku belum masuk ke dalam kehidupan keduanya. Ah, nuraniku benar-benar menolak. Logikaku memaksa untuk mencari tahu segala kebenaran yang tersembunyi. Meski risikonya terlalu berat, yakni menjanda dalam keadaan jobless alias pengangguran.

(Bersambung)

Bagian 9

Sebelum beranjak ke dapur, aku masuk kamar terlebih dahulu. Menukar kimono tidur dengan sebuah kaus berwarna kuning dan celana joger warna abu-abu. Hanya sikat gigi dan cuci muka saja. Tak perlu mandi sebab aku akan bergumul dengan asap dan aroma bumbu masakan yang pastinya bakal lengket di rambut maupun tubuh.

Ke luar kamar, aku buru-buru ke dapur tanpa melongok ke ruang tengah yang sebenarnya berada di seberang kamar kami tetapi disekat dengan tembok dan diberi celah tanpa daun pintu. Malas aku mengecek sedang apa Mas Haris di sana. Muak juga aku mencari tahu di mana keberadaan si Fitri yang tak terdengar sekadar embusan napasnya. Padahal anak itu kalau ada di rumah suara dia saja yang terdengar.

Sampai di dapur, aku langsung membuka kulkas dan mengecek segala bahan makanan yang kubeli minggu lalu. Stok masih sangat berlimpah. Aku harus segera menghabiskan stok agar makanan tetap fresh dan segera berganti dengan belanjaan baru.

Memang, rasa takut, benci, sebal, dan marahku masih berkecamuk dalam dada. Namun, aku tak boleh berlarut dan terus memikirkan hal tadi. Tanganku harus cepat memasak dan menyediakan makanan di meja agar aku bisa segera pergi dari rumah. Mau ke mana aku?

Tentu saja rumah Papa. Masih kupikirkan cara apa yang bisa kulakukan demi dapat keluar rumah tanpa membuat Mas Haris merasa curiga.

Seafood yang sore hari sebelum pergi ke mal sudah kupindahkan dari freezer ke chiller, langsung kuambil dan cuci bersih dalam wastafel. Udang berukuran sedang yang kulitnya telah kubuang dan cumi segar yang telah bersih dari tinta dan tulang lunaknya, segera kupotong-potong. Setelah beres, aku turut mencuci dan memotong tomat serta sawi hijau yang akan ditambahkan ke dalam masakanku. Aku sudah kehabisan ide untuk masak apa hari ini. Jadi, nasi goreng seafood rencananya akan kuhidangkan kepada dua beradik freak yang masih menjadi misteri di kepalaku tentang hubungan apa yang sesungguhnya tengah mereka jalin tersebut.

Dongkol hatiku sepanjang proses memasak. Awal pernikahan tak seperti ini. Semua masih terlihat normal dan biasa saja. Menginjak minggu ke dua, Fitri memang menunjukkan tabiatnya. Namun, belum separah sekarang. Setidaknya dia masih mau berbicara dengan tenang padaku atau sekadar sesekali melihatku masak di dapur. Coba lihat sekarang. Tingkahnya malah berubah 180^{o}. Tak puas menguasai suamiku, dia juga berlaku bagai nyonya besar. Menyuruhku buat sarapan, berbicara dengan nada tinggi, dan menuding wajahku segala. Si*l. Benar-benar kelewat batas. Kalau tahu begini, mungkin aku akan berpikir dua kali untuk hidup serumah dengannya.

Satu wajan besar nasi goreng dengan toping seafood telah selesai kumasak. Harum aroma gurih dari kecap ikan dan bumbu-bumbu masakan yang kuracik sendiri begitu menggugah selera. Sebagai pelengkapnya, aku juga menceplok tiga butir telur setengah matang.

Usai menata nasi di atas tiga piring keramik berukuran lumayan besar, segera kubawa ketiga piring tersebut ke atas meja makan yang berada di berhadapan dengan kitchen set. Seketika aku jadi teringat dengan obat pencahar yang kusimpan dalam kotak P3K yang tergantung di dinding ruang makan. Aha! Ya, bagaimana pun aku harus memberanikan diri untuk bereksperimen dengan obat tersebut. Fitri harus merasa mulas seharian saat aku tinggal ke rumah Papa agar Mas Haris sibuk mengurus adik kesayangannya dan tak mencari-cari aku saat jadi pergi nanti. Coba saja dulu. Kalau memang sampai ketahuan, aku harus memeriksa seluruh penjuru rumah ini dan mencari tahu di mana saja Mas Haris memasang CCTV.

Sambil celingak celinguk, aku mengambil kotak P3K yang digantung bersebelahan dengan kulkas besar empat pintu berwarna hitam mengkilap milik Mas Haris. Satu papan obat pencahar berbungkus hijau-putih kutemukan dari dalam sana. Langsung kuambil dan kusembunyikan ke dalam saku celana. Setelah itu, kubuka kulkas untuk mengambil sebuah tiga buah apel fuji besar untuk dijadikan jus. Bila masuk ke dalam jus, maka rasanya tak bakal ketara dan pasti akan tersamarkan.

Cepat-cepat aku mencuci dan mengupas apel tersebut, kemudian memotongnya di atas talenan kayu khusus buah. Kumasukkan ke dalam blender dan menuangkan es batu serta air dingin sebagai campurannya. Tak lupa sedikit susu kental manis agar terasa creamy. Beberapa detik kemudian, apel langsung tercabik oleh mata pisau tajam dari blender bermerk mahal yang dibelikan oleh Mas Haris tersebut. Pada gelas pertama dan kedua, aku menuangkannya tanpa campuran obat pencahar. Nah, setelah itu, aku memberikan empat buah pil pencahar sekaligus ke dalam sisa jus apel yang masih berada di dalam blender. Kunyalakan kembali mesinnya dan membiarkan blender memproses selama satu menit agar pil-pil tersebut benar-benar lumat.

Senyumku mengembang kala aku berhasil menuangkan jus tersebut ke dalam gelas beling berukuran tinggi yang biasa kami gunakan untuk meminum jus maupun sirup. Sedotan warna warni sengaja kupilih sebagai penanda. Merah untukku, kuning untuk Mas Haris, dan warna ungu untuk gadis centil itu. Biar dia mulas sepanjang hari kalau perlu dehidrasi sekalian!

Segera kubawa dengan nampan tiga buah jus tersebut untuk ditata di atas meja makan. Sesampainya di meja makan berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kaca dengan taplak berwarna biru motif bunga wara tersebut, aku langsung memposisikan gelas bersedotan warna ungu di kursi milik si Fitri. Ya, gadis itu selalu

duduk di sisi kiri Mas Haris yang mengambil posisi pada ujung meja makan yang menghadap ke arah kitchen set. Sementara aku, duduk di sisi kanan suamiku. Mantap, Gita! Suatu permulaan yang luar biasa. Biarkan Fitri menerima karmanya hari ini.

Usai menata semua makanan dan minuman, aku langsung beringsut ke ruang tengah. Sampai di sana, aku kaget sebab tak menemukan Mas Haris di sana. Jantungku langsung berdegup keras. Di mana suamiku? Jangan-jangan ....

Segera aku balik badan dan ke luar dari ruang tengah. Beranjak ke kamar kami. Saat kubuka, ternyata zonk. Tak ada suamiku di atas ranjang. Ya ampun, ke mana dia? Apa ke kamar Fitri?

Gemetar, aku langsung ke luar dari kamar. Ragu-ragu aku untuk mengetuk kamar Fitri yang persis bersebelahan dengan kamar kami.

Sekali kuketuk, tak ada jawaban. Dua kali, juga tak ada yang menyahut. Jantungku semakin berdegup sangat kencang. Sebab teramat penasaran, aku membuka pintu kamarnya dan makin kaget saat tahu bahwa tidak dikunci.

Mataku membeliak lebar saat memperhatikan di atas ranjang lebar milik Fitri, ada sosok yang berbaring dalam selimut. Tubuhnya benar-benar tertutup selimut tanpa terlihat seujung kaki pun atau anggota tubuh lain. Tampak seperti dua orang yang sedang saling bertimpa.

Telingaku bahkan mendengar suara seperti tawa seorang gadis yang tak lain adalah milik Fitri. Kuduga, ada dua orang di dalam sana sedang melakukan sesuatu yang … ah, aku tak kuasa untuk menyebutkannya!

Darah ini langsung mendidih. Kakiku gemetar hebat. Aku tak percaya dengan pemandangan yang tersuguh di depan mata kepalaku hari ini.

"Mas Haris!" Aku berteriak dan langsung terkulai lemas duduk di atas lantai. Sesak benar napasku. Mataku bahkan tak sanggup untuk melihat siapa yang sedang bersama Fitri dalam gumulan selimut tebal berwarna merah mudah dengan motif hati tersebut.

Gita, jangan bodoh. Lari sekarang juga dari rumah ini! Tinggalkan mereka. Harga dirimu benar-benar sudah terinjak-injak. Namun, semua kata-kata itu hanya terbesit dalam hati saja. Sedang aku menangis sambil menutup mata erat-erat dengan kedua belah tangan.

(Bersambung)

Bagian 10

"Mbak Gita kenapa?"

"Kamu kenapa sih, Git!"

Sebuah sentuhan di pundak membuatku membuka mata. Aku sontak kaget melihat sosok Fitri yang duduk sembari memeluk guling dengan selimut yang masih menutupi paha ke bawahnya. Kutoleh lagi sumber sentuhan tadi. Ada Mas Haris yang berdiri di belakangku. Jadi … tadi yang kulihat itu apa?

Aku benar-benar syok dan *speechless* saat menyadari bahwa bayanganku tak seperti fakta yang tersuguh. Tadinya perasaanku telah hancur berkeping-keping dan siap untuk lari sejauh mungkin dari rumah. Namun, nyatanya aku salah besar. Tak ada sosok Mas Haris di dalam selimut itu. Ternyata hanya ada Fitri yang tengah memeluk guling sembari tertawa-tawa di bawah lindungan selimut tebalnya.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Mas Haris dengan wajah heran sembari mengulurkan tangan kanannya untuk membantuku bangkit. Nadanya terdengar penasaran dan tatapan menelisik.

"Aku tadi habis dari kamar mandi," tambah Mas Haris sambil menarik tanganku yang memegang erat telapaknya.

Aku berhasil bangkit dan berdiri di samping Mas Haris. Pertanyaan suamiku belum juga mampu untuk kujawab sebab rasa malu dan tak enak hati yang menjalar. Pasti aku tampak sangat bodoh di hadapan mereka berdua. Terlihat seolah aku ini perempuan yang penuh buruk sangka, pencemburu kronis, dan pendek pemikiran.

"Kamu ngira aku di selimut sama Mas Haris? Rusak pikiranmu, Mbak!" maki Fitri sembari melemparku dengan guling yang tadi dia peluk. Aku bergidik kaget. Mukaku langsung terasa panas sebab malu yang teramat sangat. Sepertinya pikiranku sudah sangat kacau dan dipenuhi dengan paranoid. Menyesal sangat aku kali ini.

"M-maaf ...." Aku menunduk lemas. Berbalik badan aku cepat. Mas Haris yang terlihat tak terlalu marah seperti Fitri, hanya mengikuti langkahku sembari memberikan sebuah rangkulan.

"Pikiranmu, Git. Kok, bisa-bisanya sejauh itu. Kasihan Fitri. Dia pasti tersinggung," ujar Mas Haris dengan suara yang lirih. Langsung perasaa tak enak hatiku bertambah parah. Ya, kali ini aku yang salah. Aku yang gegabah dan terburu-buru berpraduga. Pakai acara menangis segala. Mengapa hidupku makin penuh drama akhir-akhir ini?

"Aku minta maaf, Mas," balasku sembari menatapnya dengan tetesan air mata. Entah, apa yang sebenarnya merusak pikiranku begini.

Kami berdua terus berjalan hingga tiba di ruang makan yang menjadi satu dengan dapur. Kami duduk di kursi masing-masing. Perasaanku masih saja galau. Jelas, aku tak enak hati juga pada Fitri. Ternyata dia tak sejauh yang otakku bayangkan. Aku menyesal mengapa sempat berpikir bahwa dia tengah melakukan hal terlarang di dalam gumulan selimut bersama suamiku sendiri.

Fitri lalu datang dengan wajah yang masam. Gadis itu menarik kursinya dengan kasar, lalu mengempaskan bokongnya sambil mengedarkan pandang ke arah kami. Saat mata kami saling bersitatap, aku langsung menunduk dan mengaduk-aduk nasi gorengku dengan sendok-garpu.

"Aku nggak mau jus ini. Sedotannya ungu. Tukar!" Fitri menyorongkan jus apel yang kubuat dengan gerakan kasar, hingga cairan kental berwarna putih yang mulai berubah warna akibat apel yang teroksidasi itu sedikit tumpah mengotori taplak meja.

Aku begitu terhenyak saat dia menyambar jus milikku dan menukar dengan miliknya. Hah? Mati aku. Apa-apaan ini?

"Kalau mau sedotannya, kenapa nggak tukar sedotannya aja?" Aku yang tadi merasa sedih dan sedikit menyesal, tiba-tiba gondok. Naik pitamku. Berdiri aku

dari kursi dan sedikit membungkuk ke depan demi merebut gelasku yang masih dipegang Fitri.

"Lho, kok Mbak Gita nyolot? Kalau aku bilang nggak, ya nggak!" Fitri menarik paksa gelas milikku sampai jus tersebut tumpah sedikit ke lantai dan meja.

"Kalian ini kenapa, sih? Cuma masalah jus pun rebutan!" Mas Haris memukul meja hingga menimbulkan suara gaduh.

Aku menyerah. Duduk kembali dan menerima kenyataan bahwa Fitri berhasil mengambil gelas jus dengan sedotan merah tersebut. Si*l! Mengapa aku tak memperhatikan detil bahwa anak ini akan mengambil warna yang dia sukai tersebut. Aku jengkel luar biasa. Napasku sampai naik turun.

"Kamu sudah dewasa pun, masih merebutkan hal-hal konyol, Git? Kenapa, sih, memangnya? Sampai segitunya hanya gara-gara jus?" Mas Haris membentakku lagi. Tatapannya tak beralih sedikit pun dari wajahku.

"Itu kan, milikku. Masing-masing sudah punya bagian. Kembalikan Fit! Ini punyamu!" Aku masih belum menyerah. Ingin rasanya kurampas jus yang saat ini tengah dinikmati oleh Fitri hingga tandas setengahnya.

"Repot banget, sih, Mbak? Kamu mau bekas liurku?" Gadis itu tersenyum mengejek.

"Jusnya kan semua sama saja, Gita! Apa jangan-jangan, kamu bedakan isi jus kami?" Tuduhan Mas Haris membuatku terkesiap. Aku mati kutu. Terhenyak aku di atas kursi dengan tatapan yang bingung. Gamang luar biasa. Aku sampai tak mampu untuk melemparkan pandang ke arah suamiku sendiri.

"Ng-nggak … kok, Mas," jawabku terbata dengan bibir yang gemetar.

"Ya, udah. Kalau gitu, minum dong jus punyaku tadi. Aku udah mau habis, nih! Kalau emang nggak dibedain, minum ampe habis!" Tak hentinya Fitri mengejekku. Terdengar bunyi sedotan dari gelas yang sudah tandas isinya. Fitri memang langsung menghabiskan jus milikku tanpa sisa sedikit pun. Aku semakin gemetar. Kerongkongan ini langsung terasa kering kerontang tanpa bisa mengeluarkan bunyi.

"Ayo, minum jusmu kalau begitu, Git!" Mas Haris yang tak kunjung menyentuh makanan miliknya tersebut, terus mendesakku.

"Kalau Mbak Gita nggak mau minum, fix isinya racun spesial buat aku. Mau lapor polisi, ah. Biar jusnya jadi barang bukti." Tangan Fitri lalu meraih gelas jus di depanku yang isinya masih sangat banyak tersebut.

Aku buru-buru bangkit dan menarik gelas tersebut dari tangan Fitri. Tanpa babibu, langsung kutenggak dari bibir gelas sampai jus tersebut habis

setengah. Tuhan, tolong lindungi aku. Semoga tak terjadi apa pun pada tubuhku setelah ini.

"Nah, gitu dong, Mbak! Kan, aku jadinya nggak perlu menghabiskan tenaga buat mikir jelek ke kamu." Fitri mengempaskan dirinya lagi ke kursi. Gadis itu lalu sibuk memainkan sendok dan garpunya di atas piring. Menyuap dengan lahap masakan yang kuhidangkan untuknya.

Lemas sekali aku. Langsung tak ada seleraku untuk makan dan minum. Kulihat ke arah Mas Haris, lelaki itu kini berwajah tenang dan mulai makan dengan lahap seperti yang dilakukan adiknya.

"Habiskan jusnya, Gita. Jangan disisakan," pesan Mas Haris dengan suara yang sangat tenang plus senyum tipis di bibirnya.

Aku mengangguk. Kuteguk lagi jus tersebut sampai benar-benar tandas tanpa sisa sedikit pun. Aku harus muntah setelah ini. Ya, harus!

"Masakanmu enak sekali, Git. Kamu bisa tambahkan menu ini nanti ke kafe kita," ucap Mas Haris berbasa-basi. Ulasan senyumnya membuatku bukan malah tenang, tapi malah mulas. Apakah secepat ini obat pencahar bereaksi? Apa karena aku sudah merasa takut duluan dan tersugesti bakal sakit perut? Astaga, si*l benar nasibku hari ini.

“I-iya, Mas,” jawabku sambil mulai menyuap nasi goreng. Rasanya malah hambar di lidah. Aku benar-benar tak bisa fokus berpikir sekarang. Bayangan akan sakit perut, BAB tanpa henti, dan lemas setelah diare terus berkelebat di kepala.

“Nasi ini nggak dikasih racun, kan, Mbak?” celetuk Fitri dengan seringai senyum mengejek.

“Jangan menuduh yang bukan-bukan, Fit. Aku tidak sepicik yang kamu duga.”

“Oh, begitu, ya. Syukur, deh. Kalau aku nggak boleh berpikir picik tentangmu, tapi kok kamu boleh berpikir picik ke aku ya, Mbak? Hehehe geli aku kalau ingat kejadian tadi. Ih, nggak banget pikiranmu!” Ucapan pedas dari Fitri semakin membuat perutku entah bagaimana bisa semakin mulas. Aku bersaksi bahwa baru berapa detik saja aku meminum habis jus apel pencahar tersebut. Namun, mengapa sekilat ini reaksinya? Pasti gara-gara aku sudah cemas!

“Wajahmu merah sekali, Git? Kenapa?” tanya Mas Haris mengalihkan pembicaraan.

“Nggak apa-apa, Mas,” kataku sembari kembali menyuap makanan.

“Hayo! Kenapa, tuh? Apa racun dari jus itu sudah bereaksi di tubuhmu, Mbak? Hahaha aduh, kalau benar itu ada racunnya, artinya senjata makan tuan, dong! Mau aku post ah ke medsos. Bikin thread di Twitter. Akibat

Cemburu, Iparku Memberi Racun di Minuman. Apes, Eh, Malah Kena Sendiri! Hahaha."

Tawa Fitri yang terbahak membuat perutku langsung melilit tiga kali lipat daripada semula. Tak bisa menahan rasa mulas, aku langsung angkat kaki dan berlari menuju toilet yang berada di belakang dapur.

Masih terdengar nyaring tawa Fitri saat aku berlari bagai orang kesurupan. Kurang ajar. Memang licik keluarga ini. Bagaimana mungkin feeling gadis itu begitu sangat tajam. Haruskah aku semakin berhati-hati dengan dua kakak-beradik tersebut?

(Bersambung)

Bagian 11

Aku betul-betul BAB dengan sangat lancar dan cenderung diare usai minum jus apel tersebut. Perutku langsung sakit, padahal minuman berpencahar itu baru kuteguk beberapa detik. Kacau! Semua jadi kacau akibat kebodohan dan kekurangtelitianku. Aku menyesal mengapa aku seceroboh dan set*lol ini. Sekarang aku menyadari, bahwa di rumah ini benar-benar tak aman. Aku tak bisa leluasa mengerjai mereka, sebab kedua beradik itu bagai cenayang yang tahu segalanya.

Sekitar sepuluh menit aku di dalam toilet. Rasanya isi perutku terkuras. Aku yakin ini juga dikarenakan mentalku yang down duluan sewaktu di meja makan tadi. Huhft, bakal seperti apa lagi reaksi keduanya setelah aku keluar dari kamar mandi. Apakah Fitri akan mengejekku habis-habisan setelah ini? Entah.

Ragu-ragu, aku melangkahkan kaki keluar dari bilik kakus menuju ruang makan. Ternyata Mas Haris dan Fitri masih duduk di kursi makan. Saling tatap dan bercanda dengan suara tawa yang renyah. Mereka bahkan acuh tak acuh terhadap kehadiranku. Tak mereka toleh sedikit pun aku yang telah duduk kembali di kursi.

"Sudah makannya?" tanyaku sembari mengedarkan pandang ke arah meja. Piring-piring dua kakak adik itu sudah bersih tak bersisa. Begitu pun gelas-

gelas jusnya. Habis. Namun, tak ada yang berinisiatif untuk menaruh ke wastafel.

"Bisa lihat sendiri, kan?" ketus si Fitri dengan kerling mata yang menyebalkan.

"Git, kemasilah. Kami mau ke toko buku dulu. Kamu nggak apa-apa kan, kalau kutinggal sendiri di rumah?" tanya Mas Haris dengan wajah yang tersenyum tipis.

Si*l! Bahkan suamiku sama sekali tidak peka dan menanyaiku apakah aku sakit atau tidak saat ini. Dia nggak tahu kalau aku mati-matian menahan mulas?

"Oke," jawabku singkat dengan wajah yang cemberut.

"Kamu tadi ke toilet lama, kenapa? Sakit perut? Gara-gara minum jus itu?" Mas Haris bertanya lagi. Kali ini terlihat serius mukanya.

"Iyalah! Apalagi? Pasti itu di minumanku udah ditaruh apa-apa. Rasain kamu, Mbak! Malah kena ke kamu, kan?" Fitri tertawa terbahak lagi. Bagai orang sakit jiwa yang sedang bersuka cita atas sesuatu yang tak sesuai. Sint*ng!

"Nggak. Aku emang sakit perut dari pas masak. Sengaja kutahan nggak mau pergi ke toilet biar kalian bisa cepat makan." Kutatap wajah Fitri dengan sengit. Anak itu akhirnya berhenti tertawa.

“Jangan seperti itu, Fit. Kasihan Mbak Gita. Dia sudah banyak berkorban untuk kita,” ujar Mas Haris sembari menepuk-nepuk pundakku. Aku enggan tersenyum. Malas!

“Halah. Bisa aja cari pembelaan!” Fitri menarik tisu dari kotak akrilik warna salem motif bunga tulip yang ditaruh di tengah meja. Tisu itu lalu dia puluk-puluk menjadi bentuk bola dan dilemparkannya dengan kasar ke arahku.

“Fitri, jangan begitu, Sayang. Nggak sopan.” Mas Haris mencegah kelakuan tak wajar adiknya, tapi dengan nada yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sungguh membuatku sangat muak.

“Pergilah sana, Mas. Aku akan tinggal di rumah, tapi mau belanja bahan makanan juga di supermarket.” Tak mau terpancing, aku langsung bangkit dan mengemaskan piring-piring tersebut termasuk piringku yang isinya masih cukup banyak. Aku sudah tak selera untuk makan.

“Bukannya isi kulkas masih penuh, Git?”

Aku tersentak mendengar kata-kata Mas Haris. Bahkan dia sampai hafal dengan isi kulkas? Mereka ini punya indra keenam atau ketujuh? Padahal aku yakin, Mas Haris adalah tipikal yang jarang buka tutup kulkas. Minum pun seringnya aku yang sediakan.

"Seafoodnya sudah habis, Mas. Tinggal ayam beku. Rencananya aku mau beli sayur juga untuk bikin salad buatmu. Nggak apa-apa kan, aku belanja siang ini sendirian selagi kalian ke toko buku?" Aku yang tengah memegang tumpukkan piring dan gelas di tangan, berdiri terpaku sesaat menatap Mas Haris dengan sorot memohon.

Lelaki yang kini ikut bangkit berdiri itu sejenak diam seakan tengah mempertimbangkan sesuatu. Apa dia takut jika aku kabur dari rumah ini?

"Supermarket mana?" tanyanya lagi dengan nada khawatir. Sedang Fitri beringsut dari kursinya dan kabur meninggalkan kami tanpa mau ikut campur pembicaraan ini. Tumben, pikirku.

"Dekat sini aja, Mas. Tempat biasa kita beli itu. Di simpang empat jalan besar depan komplek sini."

"Oh, oke. Jangan pergi jauh-jauh, ya. Kalau bareng aku aja kamu pergi jauh-jauhnya. Besok kita baru ke tempat ortumu. Gimana?" Mas Haris berjalan mendekat ke arahku. Lelaki tinggi besar tersebut mengusap-usap kepalaku dengan sangat lembut.

"Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa soalnya," bisik Mas Haris lirih tepat pada kuping sebelah kiriku. Aku langsung merinding. Tidak, bukan karena kata-katanya kelewat so sweet atau apa. Namun, entah aku rasanya seperti setengah ngeri. Sungguhkah Mas Haris

tak ingin aku kenapa-kenapa? Apa jangan-jangan … dia cuma takut kalau aku benar-benar cabut dari rumah ini?

"Iya, Mas. Aku hanya ke supermarket sebentar, kok," kataku sembari tersenyum pada lelaki itu. "Kalian pulang jam berapa?" sambungku lagi.

"Nggak tahu. Aku menyesuaikan Fitri aja, sih. Dia minta jam berapa pun, ya … aku nggak bisa nolak, kan?" ujar Mas Haris sembari mengendikkan bahu. Segitunya, pikirku. Emangnya si Fitri itu tuan ratu yang harus digugu terus pituturnya? Najong!

"Baiklah, Mas. Pergi saja. Aku nggak apa-apa, kok," bijakku padanya. Padahal cuma sok bijak, sih. "Aku beres-beres dulu, ya," lanjutku.

"Iya. Kamu jangan capek-capek ya, Sayang. Kalau kamu ingin, aku akan segera datangkan pembantu di rumah ini."

"Nggak usah. Aku bisa sendiri." Senyumku lebar. Satu wanita lain di rumah ini saja sudah buat kepalaku mau pecah. Apalagi jika ditambah dengan seorang lagi! No way. Aku tidak butuh banyak perempuan asing di dalam rumahku.

"Oke, Gita. Namun, kalau capek, kamu harus bilang padaku."

Ya, aku capek banget kalau menghadapi adikmu itu! Namun, aku hanya bisa menjawab Mas Haris dengan

sebuah senyum dan anggukkan. Selebihnya diam dan beringsut pergi menuju dapur untuk mencuci piring serta segala perkakas kotor sisa memasak tadi.

Buru-buru aku mencuci piring seorang diri tanpa bantuan dari siapa pun. Usai mencuci dan mengelap piring-piring tersebut dan menata rapi-rapi di rak kaca khusus, kutinggalkan dapur dan kembali mengelap bersih meja makan yang sempat kena tumpahan jus apel. Kulepaskan taplaknya dan mengganti dengan taplak bersih warna merah darah bermotif bunga tulip. Biar si Fitri senang. Dia kan katanya penggila warna tersebut.

Usai berkemas rumah, aku langsung beranjak ke bagian tengah rumah, tepatnya menuju kamarku. Mataku menangkap sosok Mas Haris dan Fitri yang tengah saling rangkul berjalan terus ke arah ruang tamu, tanpa mau peduli dengan aku yang baru tiba di depan pintu kamar. Padahal, mereka pasti mendengar derap langkahku. Namun, enggan peduli. Baiklah, kalau itu permainan kalian, aku akan ikuti.

Masuk ke kamar, perutku makin sakit. Buru-buru aku masuk toilet dan buang hajat dengan keadaan feses cair bagai orang kena diare akut. Ini pasti efek overdosis obat pencahar. Tuhan, ampuni aku. Aku tidak bakal mau main-main dengan obat-obatan atau racun lainnya. Kapok! Kecuali kalau kami sedang berada di luar. Mungkin akan kupikirkan cara lainnya untuk membuat si Fitri kapok.

Usai buang hajat sampai rasanya tepian an*sku panas, aku segera mandi dan keramas. Kupastikan tak ada lagi bau asap masakan yang menempel. Siang ini aku akan menyambangi mertuaku. Bertanya tentang banyak hal padanya. Itu pun, jika beliau sudi untuk menjawab.

Habis mandi, aku segera mengeringkan rambut dengan hairdryer, setelah ini memilih pakaian yang sopan untuk berjumpa dengan beliau. Sebuah blus lengan panjang warna mustard kupadupadankan dengan celana kulot panjang warna cokelat susu. Kurasa ini sudah cukup sopan untuk menemui direktur yang wajahnya dingin dan enggan mengulas senyum itu.

Entah mengapa, aku rasanya sangat deg-degan. Takut. Apa tanggapan beliau nantinya saat mendengarkan pertanyaanku? Apakah dia mau dengan senang hati menerimaku, sementara kami sesungguhnya sangat jarang berinteraksi. Pada pesta pernikahan pun, kulihat wajahnya datar dan membisu di sepanjang acara. Bahkan saat kami kembali ke rumahnya, dia lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dan pulang sangat larut. Jika ada yang tanya, apakah aku mengenali sosok itu, jawabannya pasti TIDAK.

Ah, sudahlah. Rasa ingin tahuku kadung sangat besar. Ingin segara aku memecahkan misteri yang menyelimuti keganjilan hubungan Mas Haris dan Fitri. Bila semua telah jelas di depan mata, maka aku akan bisa memutuskan semuanya dengan tenang.

Sambil membawa tas selempangku yang berwarna cokelat terang, aku pergi meninggalkan rumah dengan mengendara sebuah mobil sedan warna hitam metalik yang memang diperuntukkan bagiku. Ya, sebenarnya mobil ini dipakai bergiliran dengan si Fitri. Bila Mas Haris sedang sibuk di kafe, maka dia yang pakai mobil ini untuk berangkat ke sekolah. Namun, bila masnya itu bisa mengantar dia ke mana pun yang dia perintahkan, maka mobil itu aku yang pakai. Secara teknis aku sangat jarang menggunakannya. Toh, mau pergi ke mana? Mas Haris lebih banyak mengantarku kalau sekadar belanja. Aku juga ibu rumah tangga yang kini tak punya aktifitas di luar.

Dengan kecepatan sedang, aku memacu mobil untuk menuju rumah mertuaku yang jaraknya lumayan. Apalagi sekarang hari Minggu. Agak macet. Banyak kendaraan bersliweran, terlebih ke arah tempat wisata seperti pantai, kolam renang, dan kebun buah. Ya, kota ini memang memiliki cukup banyak destinasi wisata. Sebenarnya, ingin sekali akhir pekan kuhabiskan berdua dengan Mas Haris di pantai untuk sekadar minum es kelapa muda di saung beratap daun. Namun, lagi-lagi Fitri seolah tak pernah sudi memberikan kesempatan bagiku untuk berlama-lama dengan Mas Haris. Selalu saja ada masalah yang dia buat-buat agar kami bertengkar hebat, lalu dia merajuk dan minta waktu khusus berdua saja dengan suamiku. Makin gila kelakuannya kalau kupikir-pikir.

Sebab jalanan yang padat merayap, waktu yang kuhabiskan untuk mencapai rumah Papa memakan kurang lebih satu jam. Sampai pegal bokongku duduk di atas jok. Bukan apa-apa, aku sudah lama tak menyetir sendiri. Rasanya kaku juga tanganku memegang stir. Untung aku bisa sampai dengan selamat di halaman rumah bertingkat dua dengan cat warna putih di seluruh bagian bangunan.

Rumah ini terlihat sunyi sekali. Pagarnya bahkan terbuka begitu saja bagai tak peduli ancaman maling atau orang asing yang bakal masuk. Kuparkirkan mobil tepat di depan garasi yang pintu gesernya tertutup rapat.

Ragu aku berjalan memasuki teras rumah yang memiliki empat buah pilah yang berjajar menyangga bagian depan bangunan. Kutarik napas dalam-dalam ketika harus memencet bel yang berada di samping pintu dekat kisi-kisi jendela besar yang tertutup gorden warna emas tersebut.

Ada orang tidak, ya, pikirku. Aku takut jika kedatanganku hari ini sia-sia. Lebih takut juga apabila Mas Haris sampai duluan di rumah dan mendapati aku tak kunjung datang membawa barang belanjaan. Padahal supermarket itu sangat dekat dari rumah. Bagaimana kalau dia nekat menjemputku segala di supermarket, sementara aku masih berada di sini?

Terdengar derap langkah dari arah dalam rumah yang semakin mendekat ke pintu. Aku memundurkan

langkah sedikit agar wajahku tak terlalu dekat dengan si pembuka pintu nantinya.

"Pagi, Pa," sapaku pada lelaki tua yang tampak masih klimis meski hanya mengenakan kaus warna putih polos dan celana pendek selutut warna hita tersebut.

Papa yang memiliki postur tubuh seperti Mas Haris, tetapi berbentuk wajah kotak dan hidung yang besar tersebut menatapku dengan mata yang tajam. Rambutnya yang kini disemir hitam, membuat tampilan Papa jadi makin lebih muda, tapi auranya jadi makin garang. Tak ada senyum di bibir tebalnya yang kelabu. Lelaki dengan kumis dan jenggot yang sudah dipangkas habis itu betul-betul tak menjawab kata-kataku barusan.

"Pa, apa kabar?" tanyaku dengan suara yang gemetar. Kuulurkan tangan ke hadapannya. Dia menatap lagi ke arah tanganku dengan bibir yang masih mengunci.

"Maaf Gita mengganggu, Pa," lanjutku dengan masih mengulurkan tangan yang belum disambut oleh Papa.

"Apa maumu?" tanyanya dengan nada yang sangat dingin. Lelaki itu menyilangkan kedua tangannya di belakang pinggang. Aku yang sadar diri bahwa uluran tanganku tak diterima, buru-buru menurunkan tangan dengan degup jantung yang sangat keras.

"A-aku …."

"Aku tidak punya urusan denganmu. Sebaiknya pulang saja." Lelaki itu mundur dan menutup pintu dengan keras tepat di depan wajahku. Aku terkesiap. Nyaliku langsung menciut dan seketika merasa lemas.

Haruskah kuurungkan saja niat untuk menggali semua misteri yang masih menghantui pikiranku?

(Bersambung)

Bagian 12

“Pa, Papa! Tolong bukakan aku pintu. Aku mohon, Pa!” Kedua tanganku menggedor-gedor pintu dengan kencang. Aku tak peduli lagi dengan ribut suara yang ditimbulkan. Hari ini aku hanya ingin mendengarkan cerita dan penjelasan. Itu saja. Sebab kesempatan yang kumiliki untuk datang ke sini sendirian tidaklah banyak.

“Aku hanya ingin tahu tentang Mas Haris dan Fitri. Itu saja. Aku mohon, bukakan pintu untukku. Setelah itu aku akan pergi!” Aku tak ingin berputus asa. Terus kuketuk daun pintu lebar yang terbuat dari kayu tebal berpelitur tersebut. Memang, tak ada jawaban. Sunyi senyap. Namun, bukan berarti aku harus menyerah sampai di sini saja.

“Papa, aku mohon, Pa.” Tanganku bahkan sampai ngilu. Kutekan-tekan bel yang tertempel di dinding secara berulang-ulang. Bahkan dari sini aku mampu mendengarkan suaranya yang bergema dari balik ruangan dalam sana.

“Apa maumu!” Daun pintu terbuka dengan kasar. Menampakkan sosok lelaki berwajah dingin dengan tatapan mata bak elang yang siap memangsa.

Meski sedikit gemetar, kuberanikan diri untuk berdiri menatapnya. “Pa, aku hanya ingin meminta keterangan tentang suami dan iparku. Itu saja.” Mataku

bahkan kini berkaca. Memohon lewat kata-kata yang lembut, berharap lelaki tua dengan tubuh yang masih tampak kokoh dan perkasa tersebut luluh hatinya.

Papa berdecak. Lelaki itu terlihat pasrah dan berbalik badan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku yang merasa dipersilakan meski dengan cara kasar, segera masuk dan mengikuti langkahnya yang saat ini menuju deretan sofa besar berwarna hitam.

"Apa yang kamu inginkan?" Lelaki itu duduk dengan posisi tegak sembari melipat tangannya di dada. Jika sekilas di lihat, Papa seperti masih berusia 40 tahun. Terlihat semakin awet muda dengan rambut yang disemir hitam mengkilap.

Aku menarik napas sembari mengatur degupan jantung yang mulai stabil. Kuberanikan diri untuk menatap mata lelaki yang duduk persis di hadapan. Jarak kami dipisahkan oleh bentangan meja kaca berbentuk persegi dengan taplak warna putih dan pinggiran emas yang mewah. Jambangan berisi bunga mawar plastik warna merah di atas meja, membuatku teringat dengan sosok Fitri yang menggilai warna darah tersebut. Ah, inilah waktunya untuk mencari tahu ada apa dengan kamu, Fit.

"Pa, ini tentang suamiku, Mas Haris—"

"Lalu apa hubungannya denganku?" Papa memotong kalimatku dengan suara yang tinggi. Seperti orang naik pitam. Apakah sebenarnya Papa punya

masalah dengan Mas Haris? Mengapa sikapnya seperti orang yang benci setengah mati?

"A-apakah ada sesuatu ... di antara Mas Haris dan Fitri, Pa?" Gemetar sekali bibirku saat menanyakan hal tersebut. Bahkan napas ini sontak menjadi sesak.

Lelaki itu terlihat mendesah dengan bunyi napas yang berat. Kedua tangan berbulunya mengusap wajah dengan kasar sebanyak dua kali. Papa tampak menarik napas lagi, kemudian diam sesaat sembari mengangguk-anggukkan kepala.

"Kalau memang kamu tidak tahan dengannya, kenapa tidak bercerai saja? Jangan bawa-bawa aku ke dalam urusan kalian!" Telunjuk Papa mengarah ke depan wajahku. Aku syok. Kaget dengan tanggapannya yang cukup kasar dan tidak sepatutnya tersebut. Apakah aku salah sekadar menanyakan hal ini kepadanya? Bukankah dia orangtua Mas Haris dan Fitri? Mengapa tak terlihat sedikit pun kepedulian darinya?

"M-maaf ... Pa, t-tapi—"

"Tapi apalagi?" Papa terdengar mendecak sebal lagi.

Di tengah situasi seperti ini, aku mengutuki diri mengapa aku terlalu lemah setelah menjalin rumah tangga. Apa yang salah denganku? Mengapa sedikit-sedikit selalu saja takut, gamang, ragu? Bukankah dulu saat bekerja, aku adalah tipikal perempuan luwes yang

kerap logis, realistis, dan cermat? Apalagi tugasku sebagai analis kredit yang mengharuskanku berjumpa dengan berbagai orang yang waktu itu mengajukan pinjaman, seharusnya sudah menjadi modal utama untuk bisa berkomunikasi dengan lancar kepada suami, ipar, maupun mertua. Namun, nyatanya semua zonk. Menghadapi orang-orang seperti mereka yang penuh misteri dan sedikit intimidasi, jujur seketika keberanianku sedikit menciut. Gita, cobalah untuk kembali seperti saat di mana kamu masih gadis dan sebagai wanita karier dulu! Kuat, Git. Jangan lemah!

"Aku cuma penasaran, Pa. Mengapa Mas Haris dan Fitri terlalu sangat … d-de-kat."

"Coba kamu tanyakan saja pada Amalia! Dia pasti tahu jawabannya!" Papa menoleh ke belakang, lantas menunjuk figura besar yang terpampang di dinding ruang tamu. Potret keluarga yang sungguh harmonis. Papa, almaruhmah Mama, Mas Haris sewaktu wisuda S-1, dan sosok Fitri kecil yang mungkin berusia sekitar tujuh tahun tengah duduk di samping suamiku dengan wajah yang menggemaskan. Amalia, jelas itu adalah nama almarhumah Mama. Mengapa dengan Mama memangnya?

"Itu didikan ibu mereka. Mengapa harus kamu tanyakan kepadaku?" Ucapan Papa lagi-lagi membuatku sangat tersentak. Ibu mereka? Ibu mereka, begitu kata Papa? Lantas, apa Papa bukanlah ayah kandung dari Mas Haris dan Fitri? Mengapa suamiku tak pernah

menceritakannya? Aduh, kepalaku langsung pening. Sakit sekali rasanya saat harus memikirkan hal ini.

"Maksudnya, Pa?" Benar-benar kunanti jawaban dari bibir Papa. Namun, lelaki itu tak kunjung mengeluarkan suaranya. Dia malah terlihat bersandar di sofa dengan posisi tangan yang terlipat di depan dada. Apa aku dianggap tak ada olehnya?

"Aku tidak ingin masuk dan ikut campur urusan kalian. Haris dan Fitri bukan urusan dan tanggung jawabku. Paham?" Kalimat Papa yang baru saja meluncur dari bibirnya, membuatku benar-benar semakin penasaran sekaligus putus asa. Mengapa? Mengapa beliau seperti angkat tangan? Ya Tuhan, tolong lembutkan hatinya agar dia mau menceritakan dengan gamblang, apa misteri di balik semua ini.

"Apa mereka bukan anak Papa?" Jantungku bahkan mau meledak saat mengatakan kalimat barusan.

Wajah lelaki itu semakin dingin. Tatapannya bahkan semakin tajam seakan mau mengulituki. Namun, aku tak menyerah meski rasanya gentar juga. Aku harus tahu. Ya, semua rahasia yang mereka sembunyikan rapat-rapat, harus terbongkar hari ini juga!

"Maaf, Pa, jika pertanyaanku sangat lancang. Apa benar mereka bukan anak Papa? Apa mereka adik kakak sedarah? Sikap mereka di rumah menurutku sangat keterlaluan. Bila mereka memang saling suka dan mengarah ke hubungan inses, aku akan menyerah, Pa."

Bunyi bel tiba-tiba berbunyi. Kami berdua sontak menoleh ke arah daun pintu yang terbuka lebar. Mataku alangkah mau melompat dari rongga saat melihat siapa sosok yang baru saja memencet bel tersebut.

Bulu kudukku langsung berdiri. Sosok itu ... berjalan semakin mendekat dengan langkah percaya diri dan ulasan senyum yang lebar. Di belakangnya, ada sosok lain yang mengikuti dan tiba-tiba melangkah cepat untuk mensejajari. Mereka berdua saling rangkul dan menatap kami dengan wajah yang semringah.

Kini kusadari, bahwa tiap gerakanku ternyata telah dipantau. Gita, selamatkanlah dirimu. Jelas, bahwa mereka memang sedang bermain pisau di dalam selimut yang tebal.

(Bersambung)

Bagian 13

"Gita, lho, kok ke rumah Papa nggak bilang-bilang?" Mas Haris bertanya dengan wajah yang mengumbar senyum. Dia semakin mengeratkan rangkulan tangannya ke tubuh mungil sang adik yang kini menatapku dengan wajah tak bersahabat.

Aku langsung berdiri dengan tungkai yang gemetar. Bingung harus menunjukkan ekspresi apa. Bagaimana bisa dia menyusul ke sini? Apakah … di mobilku dipasanginya GPS? Bulu kuduk ini semakin meremang.

"I-iya," jawabku dengan terbata dan keringat dingin yang tiba-tiba membasahi telapak.

Mereka berdua semakin dekat denganku. Saat Mas Haris tiba di sampingku dan melepaskan Fitri dari rangkulan, aku benar-benar takut luar biasa. Ya Tuhan, apa yang akan dilakukannya kepadaku?

Lelaki itu makin mendekat. Dia kemudian melingkarkan tangan ke pinggangku dan mendekatkan wajahnya ke telinga. "Ngapaian kamu, Sayang? Katanya mau belanja?" Bisikkan itu … sungguh membutaku ingin tumbang.

"T-tidak, Mas. C-Cuma … silaturahmi." Tertunduk lemas aku. Lelaki itu membawa tubuhku untuk duduk di sofa. Sementara Fitri duduk dengan

santai di samping Papa yang terlihat cemberut dan begitu tak suka dengan kehadiran mereka.

"Apa maksud kedatangan kalian berdua?" Suara Papa yang keras membuatku bergidik. Kaget luar biasa. Kedua anaknya datang berkunjung, tetapi sikap bencinya semakin tampak ke permukaan. Fitri yang duduk di sampingnya kini bangkit dengan muka masam.

"Lho, Papa, nggak suka kami datang?" Anak itu berkacak pinggang.

"Lihat sikapmu! Semakin kurang ajar!" Papa ikut berdiri. Menghardik gadis itu dengan telunjuknya.

Jantungku mau putus. Rambut ini dijambak dengan keras oleh Mas Haris. Aku gelagapan dan sesak napas saat menatap wajahnya yang marah dan penuh seringai.

"Gita, ada urusan apa kamu ke rumah ini? Katakan padaku!" Suamiku membentak dengan suara yang sangat keras. Nadanya tinggi seperti orang kesurupan.

"Haris! Kamu ini manusia atau binatang? Sikapmu menjijikan di rumah orang! Keluar kamu!" Papa sekarang menghardik Mas Haris yang masih menarik rambutku sampai rasanya mau lepas dari kepala. Aku hanya bisa merintih dan sama sekali tak berani untuk berlari.

"Rumah orang? Oh, jadi Papa sungguhan menganggap kami orang sekarang?" Mas Haris melepaskan kepalaku dan mendorong tubuhku sampai terpental ke sudut sofa. Aku menangis. Tergugu tanpa mampu untu berteriak. Menggigil tubuh ini. Mengapa suamiku bersikap layaknya orang yang sedang kesetanan?

Penuh rasa ngeri, aku menatap dengan mata kepalaku, Papa bergerak dengan langkah yang cepat dan menarik tubuh Mas Haris menjauh dari kami. Fitri yang melihat Papa marah dan seperti mau menghajar kakak semata wayangnya, langsung ikut turun tangan dan menarik kaus Papa.

"Hentikan, Pa! jangan pukul Mas Haris!" Kulihat sendiri, Fitri menarik kaus hingga lengan Papa dengan susah payah. Namun, lelaki itu masih mencengkeram kerah kaus polo Mas Haris yang kancingnya kini bertaburan di lantai.

"Minggir kamu!" Papa membentak sembari menepis tubuh Fitri hingga gadis itu terpental di lantai. Aku semakin takut. Ingin berteriak keras, tetapi aku sama sekali tak ada nyali.

"Ya Tuhan, tolong aku. Tolong!" Aku hanya mampu berucap dengan lirih sembari duduk terhenyak menangis di sudut sofa. Aku benar-benar takut. Kakiku gemetar sampai tak kuat untuk berlari.

“Apa masalah Papa? Mengapa Fitri selalu Papa kasari?” Mas Haris berteriak nyaring. Tangannya kulihat mencoba untuk menggapai leher Papa. Namun, lelaki itu seperti kalah kuat dengan papanya sendiri yang terhitung sudah berusia senja.

Brak! Sebuah tinjuan melayang ke wajah Mas Haris. Aku makin terhenyak. Kututup rapat mulutku yang seketika menganga dengan telapak kanan. Sementara tangisku semakin kencang.

“Manusia-manusia tidak tahu malu! Tidak ada manfaat selama ini aku ikut memberi kalian makan!” Sekali pukulan lagi Papa hadiahkan di wajah Mas Haris. Lelaki itu mati kutu. Sementara Fitri masih terduduk di lantai dengan tangisan yang sangat keras.

“Hentikan, Pa! Hentikan!” Fitri meraung-raung. Gadis itu merangkak dan menarik kaki Papa. Namun, naas, tendangan yang dia dapatkan. Aku semakin syok. Nuraniku sebagai seorang kakak tiba-tiba muncul. Kaki ini seolah memiliki kekuatan untuk berdiri.

Segera aku beringsut dari sofa. Berjalan dengan cepat ke arah Fitri yang tersungkur lemas di lantai sembari menangis. Kutarik tangannya, mencoba untuk membuat anak itu menjauh dari Papa dan Mas Haris yang masih bergulat hingga mau keluar dari teras.

“Semua gara-garamu! Perawan tua tidak tahu diuntung!” Plak! Tamparan keras mendarat di pipiku. Fitri yang tadinya terlihat lemah, kini menghajarku

dengan tangan ringkihnya. Dia cekatan dan sigap menjambak rambutku, seperti yang dilakukan masnya tadi.

"Fitri! Lepaskan aku!" Aku merasa oleng dan terbaring di lantai. Fitri dengan cepat menguasaiku dan duduk di atas perut. Tangannya yang memiliki kuku panjang, mencakar-cakar wajah hingga terkena ke sudut mata.

"Rasakan ini! Mati kamu, nenek tua!"

Dadaku sesak. Rasanya aku sudah tak bisa bernapas saat gadis itu mencekik leherku. Tenaganya sangat kuat. Tak pernah kuduga ternyata Fitri memiliki keperkasaan seperti ini. Pandanganku semakin gelap. Sementara itu suara pertengkaran Papa dan Mas Haris terdengar semakin jauh. Matilah aku. Sekarang hanya ada kami berdua di sini.

"Mati kau nenek tua!"

Aku benar-benar sesak. Mata ini berkunang-kunang memperhatikan wajah Fitri yang terlihat samar menyeringai. Namun, ada sosok lain di belakangnya yang tiba-tiba datang dengan langkah tergesa. Kukenali dia sebagai Papa. Lelaki tinggi kekar itu tiba-tiba menarik rambut anak bungsunya dengan keras.

"Auw! Tolong! Lepaskan aku!" Fitri berteriak. Tangannya langsung terlepas dari leherku yang rasanya sangat nyeri, tetapi kaki gadis itu masih sempat-

sempatnya memberikan tubuhku tendangan yang bertubi-tubi.

"Keluar dari rumahku anak set*n! Dasar kalian berdua anak ibl*s!" Papa menarik Fitri sampai gadis itu terlihat merah wajahnya. Dia sama sekali tak mempedulikan teriakan gadis tersebut yang meraung-raung minta dilepaskan. Heran, Mas Haris tampak tak terlihat untuk membela sang adik, bahkan sampai Papa berhasil menyeret Fitri hingga ke luar sana.

"Jangan pernah ke sini sampai kapan pun!" Teriakkan Papa merambat hingga ruang tamu rumahnya yang lumayan luas.

Aku yang masih berbaring dengan kondisi mengenaskan dan rambut berantakkan, susah payah untuk bangkit dan terduduk. Kepalaku sangat pening. Leherku sakit hingga aku sulit untuk mengeluarkan suara. Terlebih wajahku. Rasanya perih akibat luka cakar yang ditimbulkan oleh Fitri.

Brak! Pintu dibanting oleh Papa dengan sangat keras. Dia tampak mengunci dengan gerakkan yang kasar. Dilepasnya kunci tersebut, lalu dibantingnya ke lantai sampai benda tersebut menggelinding jauh.

"Si*l! Memang ibl*s dua anak kamp*ng tersebut!" Papa mencai maki dengan wajahnya yang merah padam.

Seketika aku takut luar biasa. Saat ini aku hanya berdua dengannya. Terkunci dalam rumah besar yang

sama sekali tak kukenali seluk beluknya, kecuali hanya bermalam di sini sebentar setelah hari pernikahan.

Papa kemudian menatapku dengan tajam. Aku yang duduk lemas, seketika hanya dapat menangis tanpa mengeluarkan suara. Tertunduk aku menatap ubin yang berwarna putih mengkilap. Napasku kini tersengal-sengal. Aku tak tahu nasib buruk apa yang bakal kuhadapi setelah ini.

Terdengar jelas derap langkah Papa semakin mendekat ke arah sini. Sebentar saja, tampak olehku ujung kakinya yang memiliki telapak besar dan panjang sudah berada di hadapan. Aku sungguh takut. Jantungku bahkan berdegup sangat keras. Aku ingin pingsan saja atau pura-pura mati. Namun, untuk sekadar berakting pun, aku telah mati kutu.

"P-pa … t-to-long j-jangan s-sa-ki-ti a-aku …." Susah payah aku berucap dengan suara parau. Untuk berbicara saja tenggorokanku langsung nyeri. Serak sekali kedengarannya ucapanku tadi. Seperti orang yang terkena batuk asma.

"Mengapa kamu terlalu bodoh dalam memilih pasangan?"

Pertanyaan Papa yang menusuk itu benar-benar membuatku terhenyak. Perlahan kuberanikan diri untuk mengangkat kepala. Takut-takut, kutatap ke arah wajahnya yang kini terlihat serius memperhatikan. Mimik Papa memang dingin dan terkesan angker, tetapi

tak tampak lagi kebengisannya yang muncul saat menghajar Mas Haris dan Fitri bergiliran.

Aku hanya bisa terdiam. Tak mengerti harus menjawab apa kepadanya. Jelasnya, aku pun kini merasa menjadi manusia paling bodoh di dunia.

"Bangun kamu!" Sebuah uluran tangan menyertai perintah Papa yang bernada keras. Aku sampai terkesiap. Tanganku gemetar saat berniat untuk meraih telapaknya yang lebar.

"Cepat! Jangan bengong seperti orang t*lol!" Papa membentak lagi. Menarik tanganku cepat, sehingga membuat engsel bahuku nyeri.

"Auw!" keluhku sembari meringis.

Lelaki itu lalu memapahku. Geraknya kini melambat saat membimbingku berjalan.

"P-pa … a-aku m-mau p-pu-lang—"

"Janga tol*l kamu jadi manusia! Kamu mau mamp*s sia-sia? Hah!"

Aku tak bisa berbuat apa pun. Hardikan dari Papa sekonyong-konyong menjadikanku membisu seribu bahasa. Aku kini hanya bisa mengikuti langkahnya yang membawaku entah akan ke mana. Sebenarnya aku sangat takut berada di sini hanya berdua dengannya. Namun, pulang pun bukan sebuah pilihan

yang tepat. Bisa saja setelah keluar dari rumah ini, Mas Haris dan Fitri masih menungguku di jalanan dekat sini.

Tuhan, aku harus bagaimana?

(Bersambung)

Bagian 14

Papa membawaku ke kamarnya yang berada di dekat ruang keluarga. Dia membukakan pintu dan memapahku hingga ke tepian ranjangnya yang besar bersprei warna marun tersebut. Aku terkesiap saat lelaki itu menyuruhku untuk beristirahat sejenak di dalam kamarnya yang luas.

"Silakan kamu istirahat. Luka di wajahmu banyak. Lehermu juga tampak memar. Aku ambilkan obat dulu di belakang. Kamu tunggu di sini." Sosok Papa terlihat lebih tenang ketimbang waktu aku datang barusan. Tak ada lagi mimik muntab dan nada yang kasar. Entah mengapa aku langsung merasa nyaman dan tak takut sama sekali untuk rebah di atas kasurnya.

Papa lalu keluar dari kamar dan menutup kembali daun pintu. Saat itulah mataku menyapu ke seluruh bagian kamar yang ukurannya bahkan lebih besar dari kamar kami di rumah milik Mas Haris. Kamar ini dilengkapi dengan lemari pakaian besar di mana bagian depannya full dengan cermin. Di depan lemari, ada meja kerja lengkap dengan kursinya. Meja tersebut menghadap ke bagian tembok. Banyak buku dan dokumen di atasnya. Tak jauh dari meja belajar tersebut, tepatnya dekat dengan pintu masuk, ada sebuah meja rias berbahan kayu jati dengan ukiran bunga matahari. Di atas meja rias itu, ada beberapa kosmetik seperti body lotion, deodoran, parfum, dan pelembab wajah. Papa

sangat perfect, pikirku. Meski duda dan sendiri di rumah sebesar ini, kamarnya tetap tertata dengan rapi. Rumahnya pun tampak bersih. Padahal, waktu aku menginjakkan kaki ke rumah ini, tak terlihat ada pembantu yang bekerja di rumah mewahnya.

Di ranjang yang ditata tepat di tengah ruang kamar dengan sebuah jendela besar di belakangnya yang tertutup rapat oleh gorden warna gold, aku berbaring mengistirahatkan tubuh. Kutarik napas dalam sambil sesekali ingin memejamkan mata. Namun, tak bisa. Aku masih syok dengan kejadian hari ini. Bagiku menutup mata adalah sebuah trauma tersendiri. Aku takut bila sesuatu buruk tiba-tiba terjadi kepadaku saat aku lengah. Bagaimana pun juga, Papa bagiku masih sosok asing yang belum begitu kukenali karakternya. Aku khawatir bila sebenarnya Papa hanya pura-pura baik, tetapi sedang merencanakan sesuatu yang buruk. Ah, entahlah. Pikiranku saat ini benar-benar sangat kalut.

Pintu kemudian terbuka. Aku gelagapan dan segera bangkit dari tidur. Duduk bersandar di kepala ranjang sembari membenarkan letak rambutku yang sudah kusut berantakkan. Sosok Papa terlihat datang dengan sebuah nampan berisi entah apa di atasnya.

“Kita kompres lukamu,” ujarnya sambil terus mendekat ke arahku. Ternyata lelaki paruh baya tersebut membawa mangkuk beli berisi air dan waslap warna putih, salep untuk kulit memar, salep antiseptik, dan plaster luka. Papa menaruh nampan tersebut di atas

nakas, kemudian duduk di sampingku. Cepat aku menggeser tubuh agar menjauh membuat jarak dengannya. Aku sedikit takut. Khawatir bila Papa tiba-tiba menyerang atau melakukan hal-hal yang tak kuduga.

"Mukamu ketakutan. Asal tahu, aku tidak pernah menghajar atau memperk*sa. Kecuali kalau orang psiko, baru kuhajar seperti tadi. Paham?" Gertakkan Papa membuatku terhenyak. Kutatap matanya yang menyorotiku dengan tajam. Aku mengangguk pelan sembari berusaha untuk tenang dan berpikir positif kepadanya.

Tangan Papa lalu mengambil waslap dan memerasnya hingga tak menyisakan air. Lelaki itu lalu mengulurkannya kepadaku. "Kompres mukamu. Itu ada luka di pipi, dekat mata, dagu, dan bibir. Aku campur air ini dengan cairan antiseptik."

Kuraih waslap tersebut dari tangan Papa dan mengusapkannya ke wajah selama beberapa detik. Perih, batinku. Aku belum sanggup untuk bercermin memperhatikan wajahku yang pasti hancur lebur dibuat perempuan kurang ajar tadi. Seketika aku semakin benci padanya. Merasa menyesal mengapa tadi aku sama sekali tak melakukan perlawan. Dasar Gita bod*h, pikirku.

"Kamu terlalu lemah jadi perempuan. Mengapa bisa kamu cuma diam saat dihajar oleh Haris dan Fitri?

Bod*h!" Papa menghardikku dengan tatapan yang sengit. Aku terhenyak. Kata-kata beliau memang kasar, tapi benar adanya.

"Apa susahnya buat melawan? Gunakan akalmu!" Lelaki itu ternyata belum puas untuk mengata-ngataiku.

"M-maaf, Pa ...."

"Ini kebod*hanmu nomor dua. Selalu meminta maaf untuk sesuatu yang tidak seharusnya. Dasar bod*h!"

Aku ingin menangis. Namun, kukuatkan hati. Iya, Papa betul. Aku memang kelewat bod*h. saat disiksa oleh Mas Haris dan Fitri, seharusnya aku melawan dan membalas. Mengapa aku cuma diam saja?

"Akhirnya kamu sudah tahu kan, seperti apa lelaki yang kamu kawini itu?" Tatapan Papa begitu tajam ke arahku.

Aku mengangguk kecil padanya. Mengembalikan waslap yang sudah kering. Lelaki itu menyambarnya dengan kasar, lalu kembali merendam waslap ke dalam air dan memerasnya dengan kuat.

"Heran aku. Kenapa bisa di dunia ini banyak perempuan bod*h seperti kamu dan Amalia?" Papa kembali menyodorkan lap tersebut kepadaku. Kuraih dengan takut-takut dan agak gemetar.

"Sudah kukatakan aku baik-baik saja bila tak punya keturunan. Namun, lihatlah apa akhirnya? Semua akibat keras kepala, keluguan yang salah, dan bod*h sepertimu!"

Aku benar-benar syok mendengar ucapan Papa barusan. Waslap yang tadinya kutempelkan ke wajah, langsung terlepas dari genggaman. Bahkan mulutku sampai menganga lebar.

"M-maksudnya … Pa?" Gemetar bibirku. Aku benar-benar lemas. Tak punya keturunan? Lantas? Mas Haris dan Fitri?

"Sejak SMA aku berpacaran dengan Amalia. Dia cantik, lembut, dan cerdas. Anak orang kaya. Siapa pun suka padanya." Papa mulai bercerita. Suaranya parau. Lelaki itu menerawang ke langit-langit kamar, seperti tengah membayangkan sosok istrinya yang memang tampak sangat cantik di foto.

"Namun, di balik semua itu dia lemah. Sakit-sakitan sejak kami masih sekolah. Semester satu di fakultas ekonomi, dia terdeteksi mengalami kanker ovarium stadium 1B. orangtuanya mengambil alternatif pengangkatan pada kedua ovariumnya, sebab terapi radioaktif dipikir tak bakalan seratus persen efektif dan berisiko menimbulkan sel kanker tumbuh kembali." Papa menarik napas masygul, kemudian merunduk dengan tatapan yang nanar.

“Aku menerima kenyataan tersebut. Fine, it’s okay bagiku. Aku cinta kepadanya. Meski kami masih sama-sama muda, komitmenku untuk menikahinya setelah lulus dari fakultas bisnis tetap akan kuwujudkan meski dia hidup tanpa ovarium dan divonis mandul selamanya.” Papa meremas ujung spreinya keras-keras. Terlihat ada penyesalan di dalam gerak geriknya. Dadaku sampai sesak saat harus mendengarkan penuturan dari beliau.

“Akhirnya keputusan pengangkatan ovarium tersebut memang hal yang paling tepat. Amalia sehat. Semakin bugar dan bebas dari kanker. Dia akhirnya bisa menuntaskan perkuliahan dan menamatkannya setelah menempuh pendidikan selama empat tahun. Aku bangga dengan semangat juangnya dan tak pikir panjang untuk segera menikahi gadis cantik itu setelah aku mendapatkan pekerjaan di perusahaanku yang sekarang.” Papa mengangkat wajahnya. Menatapku dengan tatapan yang sangat teduh. Aku benar-benar tersentuh dengan pria di hadapan ini. Terbaca, betapa dia begitu mencintai Mama dengan hati yang luas.

“Pernikahan kami awalnya baik-baik saja. Namun, pada bulan kedua, Amalia mendesak ingin mengadopsi anak. Dia mulai senang mengajakku berkeling panti asuhan untuk mencari anak yang bisa diadopsi. Si*lnya, kami dipertemukan dengan seorang anak lelaki berusia lima tahun. Anak itu memang tampan. Berkulit putih bersih dengan hidung yang mancung. Amalia bilang anak itu mirip denganku.” Papa

menarik napasnya lagi. Kali ini sangat dalam. Dia bahkan terhenti sejenak untuk memejamkan mata. Seakan tak kuat untuk meneruskan cerita.

"Aku sebenarnya tak setuju. Untuk apa mengadopsi anak segala, bila kami masih bisa hidup dengan bahagia berdua? Namun, demi Amalia, apa pun akan kulakukan meski hal tersebut sangat bertolak belakang denganku." Lelaki itu kini menegakkan tubuhnya. Tangannya yang besar tampak menyeka ujung mata yang mulai basah. Apakah Papa baru saja menangis? Tak kusangka, di balik sikap kerasnya, ternyata tersimpan kelembutan hati yang dalam.

"Hari-hari Amalia pun lalu sibuk untuk anak yang diberinya nama Haris tersebut. Anak itu dulunya bernama Bahrul. Namun, istriku langsung menggantinya di pengadilan bersamaan dengan permohonan adopsi. Dia sangat suka nama itu katanya. Aku yang sama sekali tak tertarik, hanya bisa mengatakan iya dan menyerahkan sepenuhnya pada istriku untuk pengasuhan Haris."

"Papa … apakah Papa menyesal membesarkan Mas Haris?"

"Tentu saja!" Lelaki itu membentak. Matanya yang tadi berkaca, kini menatapku dengan tajam bak mata elang.

"Andai istriku tak mengangkatnya, mungkin saja dia masih sehat. Kankernya itu kembali muncul sebab

terlalu lelah memikirkan dan mengurusi anak-anak si*lan yang dia pungut ke rumah ini! Haris yang sudah dua kali dilaporkan ke polisi dengan kasus pelecehan anak di bawah umur, Fitri yang kepergok menyimpan video-video tel*njang yang dia rekam sendiri di ponsel, serta gelagat keduanya yang terlihat mencurigakan seperti sepasang kekasih sejak Fitri menginjak bangku kelas lima SD, semua membuat istriku stres berat!" Mata Papa sungguh menyala. Aku yang mendengarkan cerita masa lalu kelam kehidupan keluarga ini, sontak merasa sesak luar biasa. Tak kubayangkan seperti apa penderitaan psikis yang Mama alami dulu hingga membuat dia mengidap kanker di bagian payudara yang berujung pada kematian.

"Berulang kali aku memaksa Amalia untuk mengusir anak-anak itu, tapi istriku sangat bersikukuh untuk memelihara mereka. Katanya anak-anak itu akan berubah. Namun, nyatanya apa? Aku masih mempertahankan mereka sampai kemarin kalian menikah, semata-mata hanya untuk menghormati mendiang istriku yang selalu saja berpesan untuk menjaga Haris dan Fitris sampai mereka melepas masa lajang. Logikaku sebenarnya sudah tak bisa untuk menerima dua anak set*n tersebut. Namun, lagi-lagi hatiku terus saja dipenuhi oleh bayang Amalia yang akan merasa sedih bila aku tak menunaikan keinginannya."

Papa menutup wajahnya dengan kedua tangan sembari terdengar menarik napas yang sangat panjang. Aku yang semula begitu takut kepadanya, kini bergerak

mendekat ke arah beliau sambil mengusap punggungnya dengan penuh rasa prihatin.

"Papa, sabar. Aku yakin Mama pasti sangat bahagia sebab Papa sudah menunaikan amanatnya." Hanya kalimat itu yang bisa aku katakan. Selebihnya aku cuma bisa terdiam sembari membiarkan Papa untuk menenangkan diri.

"Jelas, menikahimu itu hanya sebuah kedok! Haris itu punya bakat ped*filia dan menyukai si Fitri sudah sejak lama. Namun, mereka tak bisa menikah dengan halangan akte kelahiran keduanya yang tertulis sebagai anak dari aku dan Amalia. Semua orang juga sudah tahu bahwa keduanya adik kakak kandung, kecuali keluarga besar kami sendiri. Sebenarnya aku malah ingin mereka kawin saja betulan! Biar tidak terus menerus melakukan hal yang diharamkan oleh agama."

Terhenyak aku luar biasa. Berarti benar, keduanya memang memiliki hubungan yang sangat spesial. Hubungan yang tak wajar, tetapi sebenarnya jika menikah pun mereka diperbolehkan sebab tak sedarah. Namun, tetap saja, keduanya bagiku jelas rusak kejiwaannya. Ada yang salah dengan psikis mereka. Ya, aku sekarang sudah tahu harus bagaimana sekarang. Meski berat, kurasa menjanda adalah pilihan terbaik yang harus kuambil.

(Bersambung)

Bagian 15

"A-aku ... akan segera menceraikannya, Pa," kataku dengan agak terbata. Kutatap Papa. Mencari penguatan di bola matanya. Lelaki itu mengangguk mantap. Wajahnya kini lebih tenang. Tak ada gejolak amarah di sana.

"Bagus. Hidupmu masih panjang. Apa yang kau takutkan?"

"Sebenarnya ... aku malu jika harus menjanda secepat ini. Apalagi usiaku sudah 35 tahun." Jujur saja kukatakan padanya tentang keresahan hati ini. Aku sama sekali tak malu untuk berbagi kegundahan kepada Papa. Sebab, bagiku beliau pun sudah mau jujur dan tak keberatan untuk menceritakan luka masa lalunya.

"Lantas, mengapa kalau sudah 35 tahun? Kau takut cibiran orang?" Pertanyaan Papa penuh penekanan, membuatku sontak tengadah. Ya, sebenarnya apa yang kutakutkan? Sekadar bully dari ucap bibir orang-orang yang kukenal?

"Jangan sempit pemikiran, Gita. Orang-orang itu tidak memberimu makan. Apa kamu ingin hidup tersiksa seperti Amalia? Memikirkan ucapan orang, lalu mengambil keputusan yang salah, dan memelihara bangkai berpuluh tahun di rumah ini hingga membuatnya mati sia-sia?" Aku tersentak kala mendengar dan meresapi kalimat Papa. Ya, Papa sangat

benar. Dia sungguh rasional dan logis. Aku sampai malu sebab terlihat sangat dungu di hadapannya.

"Iya, Pa," jawabku dengan nada penuh kekalahan.

"Apa rencanamu setelah ini?"

Aku termangu. Bingung menjawab apa. Rencana? Bahkan aku belum memikirkan hal tersebut sama sekali.

Kugelengkan kepala. Menggigit bibir bawah dan mulai merasa takut untuk mengatakan bila aku tak memiliki rencana apa pun.

"Lagi-lagi kamu menunjukkan sikap bod*hmu, Gita! Itu kelemahanmu sehingga orang dengan mudahnya menginjak-injak. Dewasalah!" Ucapan Papa bagai pecut yang membuatku lekas tersadar. Baiklah, baik. Akan kupikirkan apa yang akan kulakukan untuk melanjutkan hidup.

"Mungkin aku ingin pulang ke rumah orangtua. Setelah itu, aku harus kembali bekerja. Melanjutkan kehidupan dengan kondisi menjanda."

"Mengapa menjanda harus kau garisbawahi begitu? Apa hidupmu sungguh tidak bisa tanpa lelaki?" Tatapan Papa mendelik tajam. Laki-laki itu tampak marah.

"T-tidak begitu, Pa ...."

"Besok akan kuantar kamu pulang ke rumah. Jika memang berniat bekerja, kamu bisa melamar di tempatku. Basik pendidikanmu ekonomi, kan?"

"Iya, manajemen bisnis, Pa."

"Oke. Akan coba kuselipkan namamu di bagian mana pun yang kau inginkan nanti. Sebagai kompensasi kerugian yang dilakukan dua anak tol*l peliharaan almarhumah istriku."

Hatiku langsung tergugah. Papa sebaik itu. Aku sungguh tak menyangka. Dia bahkan sejauh itu memperhatikan kehidupanku yang aku saja sudah menganggap bahwa tiada gunanya lagi membayangkan masa depan.

"Pa … terima kasih banyak." Kuraih tangan Papa. Menciumnya dengan takzim. Tak terasa air mataku menetes. Membasahi pipi yang sudah terbasuh dengan cairan antiseptik tadi.

"Jangan lemah, Gita. Apa lagi yang kau tangiskan?"

Aku buru-buru menggelengkan kepala. Mengusap air mataku dan berusaha tampak tegar di hadapan lelaki berhati baja ini.

"Mari kuoleskan salep ini di lehermu yang memar bekas cekikkan." Papa membuka salep dengan wadah bundar berwarna hijau tersebut. Kemudian beliau

mulai mencolek isinya yang berwarna senada dengan wadahnya. Telunjuknya lalu mengoleskan si salep ke leherku yang memang terasa nyeri. Aku hanya bisa mendongak agar memudahkan Papa.

Jiwaku benar-benar merasa tenang. Hati ini tersentuh. Aku merasa nyaman dengan Papa. Lelaki ini baik, pikirku. Bahkan dia lebih perhatian ketimbang Mas Haris yang tak lain adalah suamiku sendiri. Mana pernah Mas Haris mau peduli begini. Yang dia tahu hanya membahagiakan adiknya yang ternyata sudah dia gauli sejak lama. Sakit memang bila mengingat hal tersebut. Namun, kucoba untuk mulai melupakan dan menatap hari baru tanpanya.

"Sudah." Papa menarik tangannya dan mengelap sisa salep di telunjuk dengan waslap di dalam mangkuk.

Lelaki itu kemudian membuka tutup selap antiseptik dari wadah berbentuk tube. Salep warna cokelat kemerahan tersebut dia ambil sedikit dan mengoleskannya di bagian wajahku yang mengalami luka lecet. Memang perih rasanya. Namun, sepertinya Papa hanya mengoleskan sedikit-sedikit saja.

"Aku sudah terbiasa merawat orang sakit begini. Waktu kanker payudara Amalia makin memburuk pasca operasi, aku yang merawat lukanya setiap hari. Sedangkan anak-anak yang dia pungut, malah menggunakan kesempatan itu untuk sibuk berduaan. Melakukan hal yang entah apa."

Kata-kata itu sungguh mengandung ketulusan yang besar. Papa, hebat sekali kamu. Berjuang hanya untuk membahagiakan Mama. Beliau pasti sangat bahagia memiliki suami sebaik ini. Andai saja, Mama menuruti kata-kata Papa untuk tidak mengadopsi anak-anak dari luar. Mungkin sekarang beliau masih berada di sisi Papa untuk menghabiskan masa tua bersama.

"Kita tutupi plaster lukamu yang agak besar. Itu di bawah mata lumayan besar lecetnya. Kulitnya sampai terbuka begitu." Papa membuka bungkus plaster berwarna transparan dan menempelkannya ke wajahku, tepat di area bawah mata.

"Kamu ingin makan apa? Biar kupesankan." Papa lalu menatapku dengan sorot yang teduh. Jiwa kebapakannya sangat kuat terpancar. Bahkan melebihi sosok Bapak yang terkesan cuek dan kaku pada kami anak-anak perempuannya.

"Tadi pagi aku sudah sarapan, Pa."

"Lantas siangnya kamu tidak akan makan, begitu?"

"B-baik, Pa. Makan apa saja." Aku jadi deg-degan lagi saat ditanyai Papa dengan nadanya yang ketus.

"Kalau kupesan batu dan pasir, kamu mau makan?" Mata Papa mendelik. Galak.

“Ayam goreng saja kalau begitu, Pa.” Aku menunduk. Takut salah bicara lagi.

“Oke. Kamu istirahat di kamar ini. Biar aku bereskan kamar si Fitri dulu untuk kamu menginap malam ini.”

Aku buru-buru ikut turun dari ranjang. “Pa, aku bantu.”

“Kamu tuli? Tadi kusuruh untuk apa?!” Papa yang membawa kembali nampannya, menoleh ke arahku dengan wajah garang. Aku langsung mundur dan kembali berbari di atas ranjang. Papa kemudian langsung berjalan kembali dan meninggalkan aku sendirian dengan kondisi pintu yang ditutupnya rapat.

Aku sungguh tak bisa memejamkan mata. Badanku pun rasanya ngilu-ngilu. Ya Tuhan, mengapa harus terjadi tragedi di hari Minggu yang seharusnya ceria ini? Namun, aku juga merasa bersyukur bahwa Tuhan telah dengan segera menyingkap segala tabir yang menyelimuti kedok suami dan iparku. Sungguh sangat di luar dugaan. Membuatku ternganga dan percaya bahwa banyak orang jahat yang berkeliaran di dunia ini.

Saat aku sibuk memperhatikan langit-langit sembari melamunkan segala sesuatu di hidup, tiba-tiba Papa masuk lagi. Dia tampak membawakan tas selempangku.

"Ini. Ponselmu berbunyi-bunyi sejak tadi." Papa menyerahkan barang tersebut kepadaku. Aku pun segera bangkit dari rebah dan duduk untuk menerimanya.

"Terima kasih, Pa," kataku. Aku penasaran. Siapa yang menelepon?

Papa lalu keluar kamar lagi. Dia tampak tak ingin mengganggguku. Aku lega. Sebab jika ada Papa, aku tak akan leluasa untuk melakukan berbagai hal.

Segera kurogoh tas. Mengambil ponsel dari dalam sana. Mengecek siapa yang baru saja menelepon. Aku terkesiap. Nama Mas Haris tertera di layar. Ya Tuhan, jantungku langsung berdegup sangat keras.

Dia lagi-lagi menelepon. Tanganku langsung gemetar. Ingin sekali kutolak. Namun, aku juga penasaran. Ingin mengatakan apa dia.

"H-ha-lo," kataku tergagap.

"Keluar kamu dari rumah si*lan itu! Keluar sekarang juga!" Mas Haris membentakku dengan suara yang kasar dan penuh amarah. Dadaku sampai terasa sesak saat mendengarkan kalimatnya.

"Tidak. Aku tidak mau!" Aku berusaha sekuat tenaga untuk terdengar kuat. Setidaknya di dalam sini aku aman. Ada Papa yang menjaga meski kulawan Mas Haris via telepon.

"Oh, begitu. Baiklah. Akan kusebarkan semua video yang berisi hubungan intim kita, video telanj*ngmu saat di kamar mandi, dan foto-fotomu tak berbusana saat tidur denganku. Oke? Kamu senang kan, dengan tawaranku ini?" Terdengar suara tawa Mas Haris yang pecah. Terbahak-bahak bagai orang yang baru saja menonton acara lawak.

Aku tersentak dengan ancaman gilanya. Apa dia bilang? Video dan foto? Tidak! Laki-laki ini memang tak waras! Sakit sudah jiwanya. Dapat dari mana dia semua itu? Sungguhkah dia sudah memasang kamera tersembunyi di setiap sudut rumah?

"Jangan gila kamu, Mas! Aku akan melaporkan tindakanmu ke polisi!"

"Berani sekali kamu sekarang, ya. Pasti pikiranmu sudah dicuci oleh tua bangka itu!" Mas Haris berubah sangat geram. Laki-laki itu seperti kesetanan.

"Kamu yang sudah mencuci otakku menjadi error seperti kalian! Otakmu sudah rusak, Mas! Kamu kriminal." Tanpa takut, aku kini berhasil untuk mencaci makinya. Entah bagaimana, rasa sakit hatiku sudah memuncak sehingga menimbulkan keberanian yang besar untuk melawannya.

"Kalau kamu memaksa, baiklah. Aku akan pakai cara kasar saja. Orangtuamu akan kubuat celaka di sana! Hahahaha!"

Jantungku berdegup semakin keras. Kumatikan cepat sambungan telepon. Napasku sampai tersengal-sengal.

Segera aku bangkit dari tempat tidur. Berlari sekencang mungkin. Keluar dari kamar dengan pikiran yang kalut. Kuabaikan segala rasa sakit di sekujur tubuh. Kepalaku rasanya semakin sakit memikirkan kata-kata Mas Haris. Bapak, Ibu, takkan kubiarkan kalian untuk disakiti manusia psikopat tersebut!

(Bersambung)

Bagian 16

Mataku segera menangkap kamar Fitri yang terletak di seberang kamar milik Papa. Pintunya terbuka separuh. Tanpa pikir panjang lagi, segera aku masuk dan mencari di mana keberadaan Papa.

"Papa!" panggilku sembari menoleh kiri dan kanan. Lelaki itu ternyata sedang menyedot debu dengan vaccum cleaner di bagian sudut kamar dekat toilet. Bunyi mesin vakum langsung terhenti. Lelaki itu menatapku dengan heran. Segera aku berlari ke arahnya.

"Mas Haris barusan meneleponku. Dia mengancamku, Pa. Dia menyuruhku untuk keluar dari rumah ini. Kalau tidak, semua video hubungan intim kami akan disebar. Aku tidak tahu dia mendapatkan video itu dari mana. Namun, yang jelas, orang gila itu sudah memasang kamera tersembunyi di seluruh sudut rumah!" Napasku sampai tersengal. Aku benar-benar ketakutan dan berdebar-debar.

Papa tampak membeliakkan mata. Dia geram. Rahangnya mengeras. "Kita segera ke kantor polisi. Aku akan mengurusnya." Vakum yang dipegang Papa, terlepas dari tangan. Lelaki itu bergerak keluar dan kususul dengan langkah yang terseok akibat kakiku rasanya tiba-tiba ngilu.

"Anak itu memang tidak waras! Dia harus diberikan pelajaran. Selama ini Amalia sudah

melindunginya bahkan membuat anak itu selalu lepas dari jerat hukum. Namun, sekarang di tanganku akan berbeda!" Geraman Papa terdengar jelas. Lelaki itu masuk ke kamar dan aku menyusulnya dari belakang.

Tangan Papa tampak kasar menyibak lemari pakaiannya. Aku yang bingung harus bagaimana, memutuskan untuk duduk di tepi ranjang miliknya.

"Semakin dibiarkan, dua anak itu semakin merajalela!"

"Mas Haris juga mengancam untuk mencelakai keluargaku, Pa." Aku benar-benar merasa sakit hati yang luar biasa.

"Dia tak akan bisa melakukannya. Hari ini juga akan kubuat anak itu dijebloskan dalam penjara! Bersama adik kesayangannya pasti."

Aku benar-benar merasa sangat puas mendengarkan ucapan Papa. Bagiku, sekarang adalah waktunya untuk membalas dendam. Mas Haris yang sudah tega mempermainkan diriku, kali ini akan mendapatkan balasan yang setimpal. Seenaknya dia menikahiku, tetapi nyatanya aku hanya dibuat bagai boneka yang dia setir untuk begini dan begitu. Menutupi kedoknya yang bak lalat pemakan bangkai. Hina dan menjijikan!

Papa terlihat menarik kemeja dari gantungan dan sebuah celana panjang warna hitam dari lemari. Aku

langsung berdiri dan berniat untuk keluar kamar sebab tahu beliau akan bertukar pakaian.

"Aku keluar, Pa."

"Tutup kembali pintunya kalau begitu. Tunggu di ruang televisi saja. Aku akan segera berkemas. Kita ke kantor polisi sama-sama."

Segera aku menuruti setiap perkataan Papa. Aku yang merasa sangat cemas, langsung memutuskan untuk menelepon keluargaku di rumah.

Sembari duduk di sofa ruang televisi yang berada di tengah-tengah rumah, aku langsung mengeluarkan ponsel yang tadi kumasukkan ke dalam saku celana. Cepat-cepat kutelepon nomor Bapak. Pensiunan guru yang kini sibuk mengurus kebun kecilnya di belakang rumah itu, pasti sedang sibuk mengurus tanaman jam segini. Ya Tuhan, aku sangat takut dengan ancaman Mas Haris. Semoga orangtuaku tidak bakal kenapa-kenapa.

"Halo, Gita!" Nada Bapak terdengar sangat semringah. Dia sepertinya senang mendapat telepon dariku.

"Pak, Bapak sedang di mana?" Aku bertanya dengan napas yang terengah.

"Di rumah Gity. Ini lagi main sama Shanum."

Aku lega. Sangat lega. "Ibu di mana, Pak?"

"Ada. Lagi masak sama Gity. Kamu kenapa? Kok, kedengarannya kaya orang habis lari?"

"Bapak sama Ibu di rumah Gity saja, ya. Aku minta tolong, jangan pulang ke rumah dulu. Sama Gity dan Arman. Pokoknya jangan ke mana-mana!"

"Lho, kamu kenapa, Ta? Ada apa?" Bapak terdengar khawatir. Suara teriakan Shanum minta dilempari bola, terdengar dari sini.

"Pak, aku sedang bermasalah dengan Mas Haris. Dia memukulku. Aku sekarang berada di rumah mertua untuk mencari perlindungan. Dia mengancamku akan mencelakai Bapak dan Ibu bila aku tak keluar dari sini—"

"Apa?! Suamimu berbuat seperti itu?" Nada Bapak terdengar syok. Aku jadi ikut syok sebab takut Bapak kaget dan jatuh sakit.

"Pak, tolong jangan cemas atau kahwatir. Aku baik-baik saja di rumah mertua. Tolong jaga diri kalian. Jangan cemaskan aku. Besok aku akan pulang diantar Papa."

"Gita, Bapak tidak terima kamu diperlakukan seperti itu!" Suara Bapakku meninggi. Aku tahu laki-laki itu sangat sayang kepadaku meski di rumah dia terlihat cuek dan dingin.

“Iya, Pak. Aku juga tak menyangka Mas Haris akan seperti itu. Namun, Bapak tidak perlu mengkhawatirkan keselamatanku. Papa akan menjagaku, Pak.”

“Apa Bapak jemput saja kamu sekarang?”

“Tidak! Tidak usah, Pak. Aku aman di sini. Aku yang akan pulang ke sana besok. Bapak sama Ibu pokoknya tetap di rumah Gity. Itu saja keinginanku.”

“Baiklah. Pastikan keselamatanmu yang utama, Gita. Telepon Bapak setiap jam. Atau kirimi pesan.” Nada suara Bapakku kini lebih tenang ketimbang tadi. Aku pun kini merasa lega. Apalagi saat sosok Papa yang telah mengenakan kemeja lengan pendek warna hijau mint yang dimasukkan ke dalam celana bahan warna hitam tersebut keluar dari kamarnya, sembari membawakan tas milikku.

“Boleh Bapak bicara dengan mertuamu sebentar?” tanya Bapak kemudian.

Aku langsung bangkit dari sofa yang tak jauh dari kamar Papa. Bergerak cepat mendatangi beliau dan menyodorkan ponsel ke arahnya. Sedang Papa pun juga menyorongkan tas selempang milikku. Jadi, kami seperti sedang transaksi dengan sistem barter.

“Pa, bapakku ingin bicara,” ujarku sembari meraih tas dari tangan Papa.

Papa pun menyambar ponsel milikku. Menempelkan benda tersebut ke telinga dan mulai berbicara. "Halo, selamat siang."

Papa tampak terdiam sesaat. Menyimak ucapan Bapak yang tak kedengaran olehku. Sosok Papa yang kini harum minyak wangi beraroma ocean tersebut, terlihat mengangguk-angguk dengan wajah yang tenang.

"Gita aman bersamaku. Kalian harap tenang di sana. Kupastikan dia tak akan kenapa-kenapa." Ucapan Papa sangat mantap. Seketika membuat hatiku damai dan tenang. Aku berterima kasih kepada Tuhan, sebab bisa mengenal lelaki sebaik ini.

"Baiklah. Kami akan ke kantor polisi untuk membereskan hal ini." Papa kemudian memberikan ponsel kepadaku kembali. Aku meraihnya cepat-cepat dan berbicara kepada Bapak.

"Pak, kami pergi dulu, ya."

"Tetap waspada, Gita. Kita belum mengenal papa mertuamu lebih dalam. Kamu harus tetap jaga dirimu." Aku langsung terkesiap saat mendengarkan kata-kata Bapak. Diam-diam aku memperhatikan sosok Papa yang menatapku dengan tatapan datar.

"Baik, Pak." Kumatikan ponsel dan kembali memasukkannya ke dalam saku celana.

“Ayo kita berangkat. Kita selesaikan Haris dan Fitri hari ini juga.”

Aku mengangguk. Berjalan beriringan dengan Papa dalam keadaan diriku yang sungguh menyedihkan. Pakaian yang kusut, rambut yang belum tersisir rapi, dan wajah luka-luka. Belum lagi badanku yang terasa remuk redam begini.

Papa memungut kunci di lantai yang sempat dia lemparkan tadi saat aku masih terkulai di lantai setelah berkelahi dengan Fitri. Lelaki itu mantap berjalan sembari membukakan pintu rumah. Aku yang mengekor di sampingnya, merasa deg-degan saat harus keluar dari sini. Ngeri apabila Mas Haris atau Fitri tiba-tiba saja berada di depan dan menyerangku dengan membabi buta.

Saat kami menginjakkan kaki di teras, aku lega. Sebab tak terlihat ada mobil Mas Haris di halaman. Kupandang ke depan sana. Mencoba mencari siapa tahu dia sedang parkir di depan pagar. Namun, tak ada juga.

“Naik mobilku saja,” kata Papa sembari mengunci pintu kembali. Aku mengangguk sembari memperhatikan mobil pemberian Mas Haris yang tampak pintu penumpang sebelah kanan tampak sedikit terbuka. Aku jadi bertanya-tanya. Bukankah tak ada yang menumpang dan keluar dari sana? Aku juga memastikan semua pintu tertutup rapat sebelum berangkat. Seperti ada yang ganjil, pikirku.

Papa bergerak ke garasi yang berada di samping rumah. Sebab mobilku menghadang, aku pun langsung mengambil kunci remot dari dalam tas dan berniat untuk menepikan mobil ke tengah halaman agar Papa bisa mengeluarkan mobilnya.

Saat kubuka pintu mobil dan memperhatikan ke arah jok kemudi, lalu ke bagian tempat duduk penumpang, alangkah kagetnya aku. Jantung ini serasa ingin copot. Aku langsung berteriak sekuat tenaga.

"Papa! Tolong, Pa!" Aku sangat histeris. Mataku bahkan sampai mau keluar dari rongga, diikuti dengan degupan jantung yang tak berhenti. Kaki ini langsung berlari sekencang mungkin, menyusul Papa yang sudah masuk ke mobil dan menghidupkan mesin.

Tanpa babibu, aku menarik gagang pintu mobil milik Papa. Duduk di sebelahnya, kemudian menarik lengan Papa dengan kuat.

"Papa! Tolong, Pa! Tolong!" Aku berucap dengan bibir yang gemetar. Keringat dingin langsung membasahi dahiku.

"Tolong apa, Gita? Kamu ngomong yang jelas!"

"Ada mayat di mobilku, Pa!"

Kami berdua lalu saling pandang. Mata Papa sampai membelalak. Lelaki itu terhenyak dengan wajah syok. Sedang aku, rasanya ingin pingsan setelah melihat

sosok yang terbujur kaku di jok penumpang dengan luka sobek yang sangat lebar di leher dan mata yang membelalak. Sungguh, tak kusangka bahwa masalah ini bakal semakin rumit dan membuatku hampir mati ketakutan.

(Bersambung)

Bagian 17

"Ayo, kita cek." Papa langsung turun meninggalkan mobilnya yang sudah dia panaskan. Aku pun turut mengikuti langkah beliau. Berjalan di balik punggungnya sembari memegang ujung kemeja Papa. Jujur, aku masih sangat syok. Terbayang gorokan di leher tubuh yang terbaring di jok belakang mobil. Sekilas saja aku melihatnya. Namun, sangat berbekas di ingatan. Aku memang seperti mengenal wajah itu, meski pipi dan dahinya tampak ada luka-luka besetan. Matanya, ya, matanya yang membelalak tapi mirip seseorang. Akan tetapi, apa mungkin ...?

Papa melongok dari celah pintu kemudi yang tadi kubuka lebar, tanpa mau menyentuh apa pun di sana. Lelaki itu berseru keras sembari memundurkan langkahnya, hingga hampir menubrukku.

"Itu Fitri! Ya, itu Fitri!" Papa mencengkeram erat pergelangan tanganku. Lelaki itu tampak sangat syok. Begitu pun denganku. Fitri? Itu mayat Fitri? Ya Tuhan! Bagaimana bisa? Pantas saja begitu familiar bagiku. Namun, siapa yang menggoroknya? Siapa pula yang menaruhnya di dalam mobilku? Mengapa begitu cepat? Sedang kami di dalam rumah baru beberapa jam saja.

Papa menarik tanganku untuk kembali masuk ke rumah. Langkahku sampai setengah terseret sebab tarikannya tersebut. Setelah berada di dalam, Papa

langsung mengunci pintu itu rapat-rapat. Napasnya sampai terengah-engah, berdiri menyandar di daun pintu yang telah tertutup.

"Pa … sungguhkah itu Fitri?" Aku begitu kalut. Jantungku sampai mau putus saat mengetahui hal ini.

"Aku yakin itu Fitri. Rambutnya tergerai sampai jatuh menyentuh bagian bawah jok. Namun, kulihat tadi tak ada darah yang memercik di sana sini. Hanya sisa-sisa darah yang mengental di bekas gorokkannya. Dia pasti dibunuh di tempat lain, lalu dimasukkan ke dalam mobilmu. Cepat sekali! Ini pasti perbuatan Haris!"

Aku semakin tercekat. Gemetar tungkai ini. Mengapa Mas Haris sampai tega menghabisi nyawa gadis itu? Bukankah dia sangat mencintainya? Bukankah dia rela menghabiskan sebagian besar waktu yang dia punya hanya untuk gadis tersebut?

"Pa … bukankah Papa katanya mau pesan makanan? Mana makanannya? Seharusnya, kurir delivery akan melihat kejadian itu."

"Aku belum pesan. Rencananya setelah beres-beres baru akan pesan. Si*l! Mengapa ini bisa terjadi saat kita lengah." Papa terlihat sangat kesal. Lelaki itu langsung merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel dari sana.

"Aku akan telepon polisi dan ambulance untuk datang ke sini. Kamu masuk ke kamar dulu." Papa

mengibaskan tangannya, mengisyaratkan bahwa aku memang harus segera mentaati permintaan tersebut. Aku menangguk. Cepat-cepat aku berlari menuju kamar milik Papa yang tak terkunci pintunya.

Napasku sampai tersengal-sengal. Ngeri. Sesadis itukah orang yang selama ini berstatus sebagai suamiku? Namun, apa motif yang membuatnya tergerak untuk melakukan hal tak masuk akal tersebut? Bagaimana bisa, seorang lelaki yang sangat mencintai, bisa membunuh kekasihnya dengan sangat sadis?

Aku duduk di tepi ranjang Papa. Mengambil ponselku dan mulai mencari kontak Mas Haris di riwayat panggilan masuk. Tanganku sangat gemetar saat menekan tombol dial. Aku ingin tahu, di mana keberadaan manusia itu.

Kaget, ternyata nomornya sudah tak aktif. Aku tercengang. Berarti benar dugaanku. Dialah pembunuhnya!

"Biadab!" pekikku sembari menarik rambut ini dengan kedua belah tangan. Laki-laki itu memang ibl*s. Persis dengan apa yang dikatakan oleh Papa.

Aku menangis. Benar-benar takut apabila Mas Haris berbuat nekat dan melakukan apa yang dia ancamkan kepadaku. Akankah … kedua orangtuaku terseret dalam masalah besar?

Segera kutelepon lagi orangtuaku. Sembari menahan napas beberapa detik dan memegang dadaku untuk merasakan betapa kuatnya degup jantung, aku menantikan Bapak untuk mengangkat telepon.

"Halo, Gita. Ada apa lagi?" Suara Bapak langsung muncul di speaker ponsel. Aku lega bahwa beliau mengangkatnya.

"Pak, Bapak sama Ibu di mana? Masih di rumah Gity, kan?" tanyaku dengan napas yang masih terengah-engah.

"Masih. Ini ibumu," kata Bapak, lalu suara telepon hening sesaat.

"Halo, Ta. Kenapa, Nak? Bapak bilang tadi kamu sedang ada masalah dengan suamimu? Gimana? Kamu baik-baik saja?"

"Bu, Ibu sama Bapak pokoknya di rumah Gity terus. Standby! Jangan ke mana-mana!" Aku berseru dengan nada yang sangat tinggi.

"Kenapa, Nak? Cerita sama Ibu. Ada apa? Kenapa kami harus di sini terus?"

"Suamiku mengancam akan berbuat sesuatu yang jahat kepada Ibu dan Bapak kalau aku tak mau keluar dari rumah mertua. Baru saja, di mobilku, ada mayat. Itu … adik iparku." Tangisku pecah. Suara, "Hah!" terdengar dari seberang sana. Ibu sepertinya syok.

Dilanjutkan dengan munculnya suara Bapak yang mulai menanyaiku.

"Gita, kamu pulang sekarang, Nak! Biar Bapak suruh Arman yang menjemput." Terdengar nada khawatir dari suara Bapak.

"Jangan, Pak. Kalian jangan ke sini. Aku yang akan ke sana bersama Papa. Kalian tenang. Polisi akan segera hadir di sini. Aku aman." Padahal aku tak yakin bahwa keadaanku akan baik-baik saja. Namun, aku harus optimis dan tenang. Tak boleh gegabah atau grasa grusu. Aku tahu itulah kelemahan yang belum mampu kutaklukkan. Akan tetapi, di saat situasi genting begini, hanya ketenanganlah yang bisa membuatku berpikir jernih.

"Kamu yakin, Git? Bapak cuma takut, jangan-jangan mertuamu itu juga sama kejamnya! Bapak takut, jangan-jangan dia juga terlibat."

Uraian Bapak barusan, membuat jantungku seketika semakin mau lepas. Perasaan takut, langsung datang dan memukuli isi kepalaku dengan membabi buta. Aku sekarang bukannya malah tenang, tetapi semakin khawatir dan paranoid sebab kata-kata Bapak. Ya Tuhan, apakah benar bila Papa juga terlibat? Dia memang sangat kasar pada Fitri tadi. Mukanya seperti jagal yang hendak menyembelih peliharaannya. Apakah dia menghabisi Fitri dan Mas Haris saat aku berada di dalam kamar?

“Gita, dengarkan Bapak! Kamu keluar dari rumah itu setelah ini. Minta amankan oleh polisi. Kami akan menjemputmu setelah itu.”

“T-ta-pi—”

“Gita! Bahkan kamu saja tidak tahu kalau suamimu bisa memukulmu segala. Sekarang, malah iparmu yang ditemukan tewas di dalam mobil. Kita tidak tahu, Git, tentang isi hati manusia. Inilah sebabnya Bapak sempat ragu menikahkanmu dengan lelaki itu. Kalian baru kenal. Namun, kamu bersikukuh dan terlalu memaksakan.”

Aku berubah jadi sangat tersinggung dengan kalimat Bapak. Aku terlalu memaksakan? Bukankah keluarga besarnya yang kerap mengolok-olokku sebab tak kunjung menikah?

Perasaan geram tiba-tiba muncul merasuki hati. Kecewaku jadi besar. Teganya Bapak malah menyalahkanku dalam keadaan seperti ini.

“Bapak lupa sama keluarga Bapak? Bulek Aisyah, Tante Nikmah, dan Om Safar. Belum lagi anak-anak mereka yang sudah duluan kawin seperti Nabila, Anika, dan Yuli. Semuanya nyinyir padaku! Semuanya bilang aku tak laku setiap kali ada acara keluarga. Mengataiku diikuti jin, diguna-guna, jelek, perawan tua! Itu sebabnya aku ingin segera menikah. Apa aku salah?” Aku setengah berteriak. Kini jiwaku benar-benar terguncang sebab silih berganti masalah datang menimpa. Sakit

benar kali ini perasaanku. Rasanya harga diriku sudah dicabik-cabik, terlebih yang melakukannya adalah Bapak.

"Bukan begitu maksud Bapak—"

"Sudahlah, Pak! Aku menelepon kalian hanya karena sangat mengkhawatirkan kondisi kalian. Bukan untuk membahas masalah ini. Kalau pun aku tahu Mas Haris bakal begini, mana mungkin aku akan mau menikah dengannya? Siapa sih, yang mau mendapatkan pasangan buruk? Tidak ada, Pak!" Kini ketakutan dan kesedihanku sudah berganti dengan rasa muntab. Aku marah sekali. Benar-benar marah.

"Maafkan Bapak, Git." Kali ini suara Bapak melemah. Namun, tak membuatku sama sekali surut. Bara murka ini masih menyala.

"Sudahlah. Aku tidak akan menelepon lagi. Masalah ini akan kuhadapi sendiri. Jangan khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja." Kumatikan telepon dan mengempaskan ponselku ke atas kasur. Tangisku langsung menganak sungai. Sedih benar hatiku. Seketika olok-olok orang yang begitu membuatku setengah putus asa, muncul lagi di dalam ingatan.

Duhai, mengapa hidupku selalu saja dirundung masalah. Mengapa semua ini semakin panjang dan rumit? Setiap orang yang berada di dekatku, selalu saja membuatku sakit hati, termasuk orangtuaku sendiri.

Tentang Papa. Mungkinkah Papa seperti yang dituduhkan Bapak? Ya, kuakui seringkali aku terlalu polos dan mudah untuk dibohongi. Namun, aku masih punya insting dan nurani. Kuat sekali di dalam hati kecil ini mengatakan bahwa Papa adalah orang yang tulus.

Kenop pintu kamar tiba-tiba bergerak. Ada yang mau masuk. Cepat-cepat kuhapus air mata ini dan berusaha untuk menyembunyikan keadaanku.

Papa muncul dari balik pintu dengan wajah yang tertekan. Lelaki itu berjalan ke arahku dengan bibir yang membisu. Aku memperhatikannya dan langsung mengajukan pertanyaan.

"Pa, apakah polisi sudah datang?"

"Masih di jalan," jawabnya sembari menarik kursi kerjanya dan membawa ke hadapanku.

"Ini benar-benar gila. Sangat di luar dugaanku." Papa menarik napa dalam. Matanya memandang ke lantai dengan wajah yang tampak penuh beban pikiran.

Aku hanya bisa terdiam. Mengusap cairan yang turun di hidung dan mengelap bekas yang tertinggal di tanganku pada ujung blus.

"Sialnya CCTV-ku malah tak kupasang sudah sekitar satu tahun belakangan sejak dirusak Haris. Anak itu memang si*l. Gara-gara tak mau dipantau pulang pergi jam berapa saja dengan Fitri, dia sengaja merusak

barang tersebut dan bodohnya lagi aku cuek saja. Tak terpikirkanku bahwa benda itu sangat diperlukan di saat genting seperti ini. Komplek sedang sepi pula! Tetangga kiri kanan mana ada yang keluar rumah. Apalagi rumah depan itu kosong. Si*l!" Papa berkeluh kesah dengan suaranya yang penuh amarah. Wajah lelaki itu sampai merah padam. Kedua tangannya kemudian menangkupi bagian hidung dan Papa terlihat memejamkan mata sembari menarik napas dalam-dalam. Dia pasti sangat tertekan. Sama sepertiku.

"Pa … aku takut."

Papa tak menjawab. Pria itu kini bersandar dengan tangan yang terlipat di dada. Kedua kakinya dibiarkan terbuka lebar dan menyentuh ubin.

"Papa … t-ti-dak terlibat, kan?"

"Apa maksudmu menanyaiku begitu?!" Papa membeliakkan mata. Lelaki itu langsung menegapkan tubuhnya dan menatapku sangat tajam.

"M-maksudku … P-papa—"

"Kamu menuduhku membunuh Fitri? Begitu?" Papa menuding tepat di hidung. Setengah mati aku gelapan. Si*l! Mengapa aku sampai berbicara begitu?

"M-maaf, Pa. Maaf. A-aku … hanya sangat takut, Pa." Aku menutup wajahku lalu menangis dengan keras. Ucapan Bapak benar-benar mempengaruhi alam bawah

sadar sehingga aku melontarkan pertanyaan demikian. Aku langsung merasa sangat bersalah. Menyesal. Mengapa aku selalu saja bodoh dan ceroboh!

"Aku memang membenci Haris dan Fitri. Namun, untuk membunuh seseorang, aku sama sekali tidak kepikiran! Buat apa kubunuh dia sekarang? Mengapa tak dari dulu saja? Toh, aku punya banyak kesempatan waktu itu!" Papa membentakku. Aku benar-benar sangat menyesal dan merasa sangat tol*l sudah bertanya demikian.

Seketika aku turun dari tempat tidur. Bersimpuh di bawah kaki Papa. Memohon maaf dengan suara yang lirih sekaligus parau.

"Maaf, Pa. Maaf. Aku benar-benar syok."

Terasa cengkeraman di kedua pundakku. Papa membangunkan tubuhku yang duduk lemas di lantai tepat di depan kakinya. "Bangun," katanya dengan suara yang rendah.

"Kamu tidak perlu begitu. Aku paham dengan bagaimana perasaan dan pikiranmu saat ini." Lelaki itu membantuku untuk duduk kembali di tepi ranjang. Tak kuduga Papa mengusap pipi dan kepalaku. Aku sungguh bisa merasakan betapa lembutnya sikap beliau.

"Kalau kamu percaya kepadaku, silakan bertahan di sini, Git. Namun, kalau tidak, kamu bisa keluar sekarang juga dari rumahku, mumpung polisi belum tiba

sehingga kamu tak perlu terlibat dalam kasus ini. Pilihan ada di tanganmu." Papa menatapku dengan sorot mata yang sangat tenang.

Tertegun aku mendengarkannya. Keluar dari sini? Haruskah aku melakukannya? Memang, aku jadi aman. Kemungkinan untuk terjebak bersama Papa yang masih misterius seperti apa tabiat sesungguhnya, akan langsung tereliminasi. Namun, bagaimana jika aku berjumpa dengan Mas Haris di jalan? Aku benar-benar terhimpit dalam pilihan sulit. Bagaikan buah simalakama yang tak dapat kupilih kedua-duanya, kecuali risiko besarlah yang bakal kutelan setelah itu.

(Bersambung)

Bagian 18

"Pa, aku ingin tetap di sini. Aku percaya Papa." Aku mengatakan kalimat tersebut dengan keteguhan hati yang mulai tumbuh. Aku yakin jika Papa sungguh tak akan membuatku kecewa.

"Terserahmu. Itu adalah pilihanmu sendiri. Aku tidak memaksamu untuk tinggal atau pun pergi." Papa memberikan tatapan tajamnya. Aku tidak merasa tertekan atau bagaimana sebab menangkap sorot matanya tadi. Namun, malah timbul sebuah semangat untuk terus menjalani setiap kejadian tak terduga yang bakal diciptakan oleh lelaki yang bakal menjadi mantan suamiku tersebut.

Suara notifikasi pada ponsel yang tergelatak di atas kasur, tiba-tiba berbunyi. Anehnya, bunyi penanda ada pesan masuk di aplikasi WhatsApp tersebut berderet-deret. Seperti ada beberapa bahkan puluhan pesan yang masuk. Cepat kusambar benda pipih tersebut dan membuka kunci layar.

Astaga! Mataku membelalak lebar. Benar saja. Ada puluhan pesan yang tiba-tiba masuk dari banyak orang. Kubuka dari yang paling atas. Pesan tersebut datang dari Pak Hary, mantan bosku di bank dulu.

[Maaf, Gita. Video apa ini? Mengapa dikirimkan ke aku?]

Padahal aku tak mengirimkan video apa pun dan ruang obrolan kami bersih tanpa ada pesan apa pun di atas sana.

[Video apa, Pak? Aku tidak ada mengirimkan apa pun.]

Tak lama, datang sebuah video yang dikirim lelaki berusia 47 tahun tersebut. Buru-buru kudownload dan aku sangat kaget dengan penampakkan rekaman berdurasi 20 detik itu. Wajahku terpampang jelas tanpa sehelai benang pun, tengah mengarahkan shower ke punggung. Aku lemas. Benar-benar lemas. Bahkan aku langsung berkunang-kunang saking syoknya.

"Ada apa?" Papa menanyaiku dengan suara yang penuh dengan penasaran.

Aku bahkan tak tahu harus mengatakan apa. Sementara ponsel yang ada di genggamanku, masih saja berbunyi tanpa hentinya. Aku yakin, semua kontak yang ada di ponsel, sudah dikirimi video tersebut oleh laki-laki bajing*n tersebut. Ancamannya ternyata benar terjadi. Apa yak kutakutkan kini sungguh menghantam kepala dan jiwa.

Papa menyambar ponselku yang belum juga senyap. Aku tak berdaya dan tak bisa mencegahnya. Terhenyak dengan dada yang sakit luar biasa.

"Video apa ini?!" Nada Papa meninggi. Dia langsung meletakkan ponselku di atas kasur, tepatnya di

samping aku duduk. Ternyata bukan hanya aku yang syok. Papa pun begitu.

"V-vi-ral ... Pa," kataku dengan bibir yang gemetar dan mulai menitikkan air mata.

Sekonyong-konyong, Papa beralih tempat duduk, dari kursi ke tepi ranjang dan memelukku dengan erat. Lelaki itu menepuk-nepuk pundakku dengan sentuhan yang hangat. Namun, tangisku malah semakin lebat dan dada ini sungguh sesak.

"Kita selesaikan Haris. Bagaimana pun juga caranya! Dia harus tertangkap. Hidup atau pun mati." Harusnya aku terhibur dengan kalimat yang meluncur dari Papa. Namun, kepercayaan diriku sudah habis terbakar malu yang sungguh luar biasa. Bahkan, sesekali masih ada suara notifikasi masuk ke ponselku. Menandakan bahwa masih ada pesan yang berdatangan dari orang-orang yang dikirimi Mas Haris video tak senonoh tersebut. Aku bahkan tak sadar bahwa dia telah mengkloning akun WhatsApp-ku yang entah sejak kapan. Ya Tuhan, mengapa semua ini terjadi dengan brutal, menghantamku tanpa jeda sedikit pun. Apa salahku? Aku bahkan tak pernah tega untuk membunuh seekor semut pun. Mengapa orang-orang begitu tak ada hati nurani dan menjadikanku seolah-olah objek yang pantas untuk diinjak-injak?

Bel rumah terdengar berbunyi. Papa langsung melepaskan pelukannya. Lelaki itu lalu bangkit dari duduk, kemudian memapahku untuk berdiri.

"Bangun, Gita. Di luar sana pasti ada polisi atau pihak rumah sakit yang datang. Kita harus memberikan keterangan kepada mereka."

Aku mengangguk. Kuikuti langkah Papa yang membawaku keluar dengan gerakkan perlahan. Hatiku masih teriris. Air mata ini pun tetap menggerimis tanpa henti. Ponsel tadi memang kami tinggalkan di kamar. Namun, kepalaku bahkan masih terngiang-ngiang dengan bunyi notifikasi tadi. Sungguh hal yang begitu menyakitkan. Jauh lebih membuatku tertekan ketimbang perkelahian maupun menemukan jenazah Fitri yang terbujur kaku di mobilku.

Kami terus berjalan hingga tiba di depan pintu. Papa melepaskan rangkulannya, membuatku hampir oleng, tetapi buru-buru aku berpegangang pada lengan kirinya.

Pintu berhasil Papa buka. Benar saja. Di depan kami sudah ada tiga orang lelaki. Dua berseragam lengkap polisi, satu lagi berpakaian sipil—jaket kulit dan celana jeans. Raung ambulance lalu menyusul dan semakin mendekat ke halaman rumah. Membuatku sungguh merinding sekaligus ngeri luar biasa.

"Selamat siang menjelang sore. Kami dari pihak kepolisian. Benar dengan Bapak Irfan yang tadi melapor

lewat telepon?" tanya seorang lelaki berkumis tebal dengan seragam lengkap plus bet nama yang bertuliskan Aryo. Sedang dua lelaki tadi masih berdiri di samping si polisi bernama Aryo tersebut dengan wajah yang sangar dan menyelidik.

"Betul. Saya sendiri Irfan." Papa mengulurkan tangan pada pak polisi. Pak Aryo menjabat tangannya kembali, tetapi masih dengan wajah yang tegang.

"Aryo."

Aku pun turut menjabat tangan mereka. Meski takut luar biasa. "Gita," kataku sembari menjabat tangan Pak Aryo, Pak Steven, dan Pak Bambang, secara bergantian. Aku langsung tahu nama mereka bertiga ketika para polisi tersebut menyebutkan nama mereka dan menerima jabat tanganku.

"Mayatnya ada di mobil itu, Pak," kata Papa sambil menunjuk mobilku yang terparkir di sekitar setengah meter dari depan mobil Papa yang bahkan belum dimatikan mesinnya sebab kami buru-buru masuk ke rumah.

Ketiga polisi tersebut bergerak. Kami mengikuti geraknya dari belakang dan kulihat petugas rumah sakit yang juga dipanggil Papa turun dari mobil ambulance. Tampak seorang supir berpakaian putih hitam keluar dan disusul dengan seorang lelaki bertubuh tinggi dengan jas warna putih dan masker bedah yang melengkapi penampilannya, serta seorang pria lagi yang

kuduga sebagai perawat yang berpakaian serba putih. Ketiga orang tersebut mendekati kami berlima yang kini mengecek mobilku.

Tak lama kemudian, sebuah mobil taktis polisi datang lagi, memarkirkan mobilnya tepat di bahu jalan, bersebelahan dengan pagar rumah. Aku semakin takut. Kucengkeram lengan Papa sebab tak mampu untuk menyaksikan polisi yang semakin banyak berdatangan untuk melakukan olah TKP.

Benar saja, empat orang lelaki bersama dua ekor anjing pelacak turun dari sana. Menambah rasa takut dan ngeri di dalam kalbu. Dua anjing tersebut berlari kencang memasuki rumah dengan gonggongannya yang nyaring.

"Kapan mayat ini kalian temukan?" tanya Pak Aryo kepada kami mulai menanyai. Sementara seorang rekannya yang memakai baju sipil bernama Bambang tersebut mengeluarkan ponsel dan mulai memotret TKP. Aku hanya bisa berlindung di samping tubuh Papa dengan keringat dingin yang mulai membasahi kening. Untuk sekadar bernapas saja rasanya aku sudah kesulitan.

"Sekitar dua puluh menit yang lalu. Jelasnya, setelah melihat mayat ini, kami langsung masuk ke rumah dan saya segera menelepon polisi serta ambulans." Papa memberikan keterangan dengan sangat tenang. Anjing pelacak yang dikerahkan oleh polisi

mulai mengendus-endus bagian belakang mobil hingga hampir melompat masuk ke bagian dalam. Aku yang ngeri memundurkan langkah sembari menarik tubuh Papa agar mau ikut menjaga jarak dari mobil.

Akhirnya, Pak Aryo mengajak kami agak menepi agar dokter dan perawat rumah sakit serta anjing pelacak bersama para 'tuannya' bisa dengan leluasa mengecek tempat kejadian perkara. Pak Aryo pun tak lupa untuk mengeluarkan buku kecil dan sebuah pulpen yang dia simpan di saku pakaian dinasnya. Lelaki itu mulai mencatat entah apa. Sementara aku di sini, sangat merasa tak nyaman sekaligus makin limbung. Apalagi saat tak sengaja mataku menangkap tangan Fitri yang terkulai jatuh di bawah jok mobil ketika pintu mobil dibuka lebar-lebar dan polisi yang mengenakan sarung tangan mengecek dengan kuas sidik jari yang tertinggal di kaca maupun gagang pintu.

"Apa hubungan Anda dengan jenazah?" tanya Pak Aryo lagi. Aku makin merasa sangat tegang. Tak hentinya Papa kucengkeram dengan tangan ini. Lelaki itu seakan paha. Beliau langsung merangkul tubuhku dengan agak erat.

"Dia anak angkatku. Namanya Fitri. Delapan belas tahun yang lalu istriku mengambilnya dari sebuah panti asuhan saat dia berumur tiga hari. Kami mengadopsinya. Merawat dengan baik. Namun, tiga bulan belakangan ini dia ikut anak angkatku yang nomor

satu, Haris. Mereka bertiga tinggal satu rumah. Bersama menantuku ini, Gita."

Namaku mulai disebut-sebut. Aku semakin bergidik ngeri sebab takut jika diduga polisi sebagai pembunuhnya. Tidak, aku sama sekali tidak tahu menahu tentang ini!

"Kami tidak membunuhnya, Pak. Kami juga terkejut saat melihat mayatnya di dalam mobilku." Kukatakan kalimat tersebut dengan degup jantung yang sangat kencang. Papa mencengkeram tubuhku makin erat. Menggosok-gosok lenganku agar aku bisa sedikit tenang.

"Lalu, mengapa saudara Gita dan si korban bisa datang ke sini?"

"Awalnya saya yang datang ke sini, Pak. Sekitar jam 12.00 siang saya tiba. Maksud dan tujuan kedatangan saya hanya minta dijelaskan tentang hubungan suami dan adik ipar saya, Fitri, kepada Papa Irfan. Mengapa saya bertanya? Sebab suami saya si Haris terlalu menunjukkan kedekatan yang berlebihan kepada adiknya. Saya rasa tidak wajar karena saya menemukan banyak kejanggalan. Mereka sudah seperti sepasang kekasih dan membuat saya curiga. Saat saya sampai dan bicara pada Papa beberapa puluh menit, mereka berdua tiba-tiba datang." Tenggorokanku sungguh tercekat. Aku tak sanggup untuk meneruskan cerita. Kutarik napas

dalam, tetapi malah air mataku yang jatuh berhamburan lagi.

"Teruskan, Gita," kata Papa sembari mengusap kepalaku dan mendekapnya di dada.

"Suamiku … tiba-tiba menyerang dan marah. Dia sampai menjambak rambutku, lalu Papa bertengkar hebat dengannya. Saat mereka bertengkar berdua, Fitri ikut campur dan tak sengaja ditepis oleh Papa sampai terpental. Papa dan suamiku lalu bertengkar di teras. Fitri kutolong, tetapi dia malah menghajar sampai wajahku luka-luka begini. Dia juga mencekik sangat kencang, hingga leherku memar." Aku memperlihatkan bekas luka dan memar di leher. Pak Aryo yang berkulit kuning langsat dengan wajah berahang tegas tersebut memperhatikan dengan seksama. Dia lalu mencatat di buku catatannya dan tak lupa mempotret wajahku dengan ponsel yang dia pegang.

"Saat kami bertengkar, Papa masuk ke rumah lagi. Menjambak Fitri dan mengusirnya. Setelah itu kami hanya berdua di dalam rumah yang pintunya sudah Papa kunci rapat. Lukaku dirawat oleh Papa di kamar dan beliau mulai menceritakan tentang perihal adopsi yang mereka lakukan pada Mas Haris dan Fitri. Keduanya memang memiliki hubungan ganjil sejak Fitri kelas lima SD dan aku baru mengetahuinya hari ini lewat Papa." Kuseka air mata perlahan. Kualihkan pandangan ke arah mobil sedanku yang di sampingnya telah berdiri sebuah brankard dan sebuah kantung mayat warna

kuning di atasnya. Aku semakin syok kala melihat petugas medis dibantu dengan beberapa polisi yang mengenakan sarung tangan karet plus masker bedah, mengangkat mayat Fitri yang rambut panjangnya berurai bagai hantu kuntilanak. Baju yang ia kenakan ternyata berlumuran dengan darah yang telah mengering. Sedang lehernya kulihat hampir putus dengan luka sayatan yang sangat lebar.

"Tidak!" Sekencang mungkin aku berteriak sangat histeris sebab melihat penampakkan mengerikan tersebut. Papa memeluk tubuhku yang menggigil.

"Sudah, jangan dilihat. Kamu tenang," kata Papa mendekap erat tubuhku sembari mengelus kepala.

Pandanganku tiba-tiba mengabur. Telinga ini kedua-duanya berdenging sampai aku tak bisa mendengar apa pun lagi kecuali denging yang makin nyaring tersebut. Tubuhku semakin ringan dan akhirnya aku tumbang. Gelap. Hanya hitam yang bisa kulihat. Tuhan, apa aku sudah ikut menyusul Fitri ke alam barzah?

(Bersambung)

Bagian 19

Lama kelamaan kesadaranku timbul. Pendengaran ini mulai muncul. Suara derap langkah yang hilir mudik, gonggongan anjing, dan bunyi orang ngobrol-ngobrol. Ada bau minyak angin yang menguar. Menusuk hidung sampai paru-paru. Sontak mataku membuka lebar. Kuperhatikan sosok Papa menatap dengan posisi telapak tangannya yang disungkupkan ke wajahku.

"Sudah sadar kamu, Git?" tanyanya dengan nada yang khawatir.

Aku refleks memegang pelipis. Rasanya kepalaku berat. Aku menyapu dengan pandangan, mencoba menerka di mana sekarang berada. Ternyata aku tengah berbaring di atas sofa ruang tamu. Kulihat polisi-polisi berseragam tersebut hilir mudik berpencar ke seluruh sudut rumah. Sibuk meneliti ini dan itu. Membuka laci-laci pada meja panjang yang diletakkan di sudut ruang tamu untuk menaruh jambangan maupun frame foto.

"Mereka sedang memeriksa rumah ini. Kemungkinan rumahku akan dikosongkan untuk beberapa waktu dan dipasangi garis polisi. Kita harus mengungsi." Papa bangkit dari tepi sofa tempat aku berbaring. Lelaki itu lalu duduk di seberangku. Persis seperti saat kami berjumpa tadi siang, sebelum kehadiran Mas Haris.

Susah payah aku bangun. Kepalaku masih pening. Namun, kupaksakan diri untuk bisa duduk bersandar. Seketika perasaan mual itu timbul. Aku sontak muntah tanpa bisa kukendalikan lagi. Muntahanku berhamburan di lantai hingga memercik ke celana dan kaki.

Papa yag tadinya duduk, langsung bangun berdiri dan menghampiriku dengan tergopoh-gopoh. Lelaki itu sibuk mengurut tengkukku. Dia mencurahkan minyak angin di tengkukku. Minyak tersebut dia keluarkan dari saku kemeja. Mungkin itu adalah minyak yang dia pakai saat membangunkan aku dari pingsan tadi. "Kamu pasti masuk angin gara-gara terlambat makan. Setelah ini kita makan. Aku akan pesankan sekarang."

Lelaki itu kemudian beralih lagi. Merogoh ponsel dan sibuk mengetik sesuatu. Aku semakin tak enak hati. Papa terlalu banyak kurepotkan hari ini.

"Pa, maafkan aku. Aku menyusahkan Papa."

"Sudah. Jangan terlalu banyak basa basi."

Aku langsung terkesiap. Ya, mungkin aku terlalu banyak bicara. Lebih baik diam saja agar tak membuat Papa bertambah pusing.

"Sebentar. Aku ambil pel untuk membersihkan muntahanmu."

"Maaf, Pa." Aku semakin menyesal. Si bodoh ini hanya bisa merepotkan dan membuat susah orang lain.

Papa tak menghiraukanku. Dia terus berjalan ke belakang, melewati beberapa polisi yang baru keluar dari celah pintu penghubung ruang tengah dengan ruang tamu.

Tiga orang polisi yang tak kukenali tersebut, datang ke arahku. Aku yang masih duduk bersandar sembari mengangkat dua kaki ke atas sofa, sebab lantai yang penuh cairan kuning menjijikan tersebut, langsung menoleh ke arah mereka.

"Bisakah Ibu memberikan kami alamat lengkap di mana tempat tinggal korban?" tanya seorang polisi berpostur tinggi dengan wajah berbentuk persegi dan hidung besar tersebut. Sedang kedua rekannya, berdiri di samping kiri dan kanan dengan dua tangan yang menyilang di belakang punggung.

"Bisa, Pak. Alamat kami di jalan Perkutut, komplek perumahan Asia Emerald nomor A-30. Kunci rumahnya ada di tasku, Pak." Mataku lalu mencari-cari di mana Papa meletakkan tas selempang yang kukenakan saat pingsan di halaman tadi. Ternyata, beliau meletakkannya di atas meja, tepat di depanku. Oh, bagaimana mungkin aku tak melihatnya tadi. Mungkin sebab aku terlalu banyak pikiran dan sudah pening sedari tadi.

Kuraih tas yang terbuat dari kulit sintetis berwarna beige tersebut. Setelah menemukan sebuah kunci dengan gantungan yang terbuat dari besi ringan berbentuk replika menara Eiffel, aku langsung menyambarnya dan menyerahkan benda tersebut kepada sang polisi.

"Silakan, Pak."

Polisi dengan bet nama bertulisan Oktafian tersebut meraih kunci dari tanganku. "Baik. Kami akan menggeledah rumah Ibu. Ponsel Ibu di dalam kamar juga kami ambil sebagai barang bukti, terkait pembajakkan sekaligus penyebarluasan video mesum. Tadi bapak mertua Bu Gita yang mengatakannya kepada kami. Akan kami dalami dulu, apakah semua ini ada keterkaitannya dengan kasus pembunuhan ini."

"B-baik, Pak. Namun, saya mohon, tolong salinkan nomor ponsel milik keluarga saya. Saya butuh untuk menelepon mereka."

"Siap. Nanti akan kami berikan salinannya. Bu Gita dan Pak Irfan juga harus ikut kami ke kantor polisi untuk memberikan keterangan lebih lanjut."

Aku semakin pening. Berurusan dengan polisi bukanlah suatu hal yang baik. Terlebih, kondisiku sedang drop begini.

Papa yang tiba-tiba datang bersama sebuah ember pel empat roda berwarna kuning sekaligus pel

bergagang panjang warna putih tersebut langsung memperhatikan ke arahku dan para polisi secara bergiliran.

“Pak Irfan, setelah ini kita ke kantor polisi bersama-sama,” ujar Pak Oktafian.

“Dengan kondisi Gita yang masih oleng begini?” terdengar nada keberatan dari pertanyaan Papa.

“Iya. Jika memang tidak mampu, untuk Ibu Gita, bisa besok pagi. Namun, untuk Pak Irfan, hari ini juga.”

“Tidak, Pak. Saya akan ikut bersama Papa.” Aku menganggguk. Mencoba untuk menguatkan diri.

“Jangan memaksakan diri, Gita. Kamu hanya akan merepotkanku nanti.” Papa memandangku dengan tatapan ragu. Lelaki itu lalu menyentak pelnya dan mulai membersihkan bekas muntahanku dengan gerakan cepat.

“Tidak, Pa. Aku sudah tidak apa-apa.”

“Baik. Kalau begitu, semuanya boleh bersiap-siap. Kami sudah menyisir seluruh ruangan dan mengambil beberapa sampel untuk dijadikan penguat barang bukti.” Ketiga polisi tersebut lalu berjalan ke arah luar rumah. Papa pun selesai dengan pelnya dan kotoran di lantai.

“Pastikan kamu tidak akan pingsan lagi, Gita. Pinggangku bisa encok kalau sampai mengangkatmu

untuk kedua kalinya!" Papa bersungut-sungut sambil membawa kembali ember rodanya ke belakang. Aku hanya bisa menghela napas berat dan meyakinkan diri bahwa aku akan baik-baik saja meski hari ini bakal berjalan dengan sangat panjang sekaligus rumit.

***

Kami berdua pun keluar dari rumah setelah Papa selesai mengemaskan baju-bajunya ke dalam sebuah ransel warna hitam. Katanya rumah kami akan disterilkan selama beberapa hari ke depan dan dipasangi garis polisi.

"Kita hadapi hari ini dengan penuh ketenangan. Sabar, semuanya akan segera berlalu," kata Papa sembari mengunci pintu rapat-rapat. Setelah itu, Pak Aryo dan Pak Steven memasangi depan pintu rumah kami dengan garis polisi berwarna kuning. Rasanya aku langsung sesak. Beginikah jika kita berada di suatu lokasi yang baru saja terjadi tindak kejahatan? Sungguh mengerikan.

Sambil dirangkul Papa, aku berjalan ke arah garasi untuk menaiki mobil SUV mewah miliknya yang berwarna merah metalik tersebut. Tak terlihat lagi ambulance dan mobil taktis polisi di depan sana. Mobil milikku pun ternyata sudah tidak ada lagi. Hanya menyisakan sebuah gambar dari kapur berbentuk kotak yang dibuat tepat di bekas lokasi mobilku bertengger. Aku masih tak habis pikir. Kapan Fitri dibunuh dan

dimasukkan ke dalam mobilku? Bagaimana bisa tak ada orang yang melihat?

Kami keluar dari halaman rumah Papa yang sangat besar. Namun, kami tak langsung pergi sebab harus menantikan tiga polisi yang masih sibuk memasangi garis polisi di sepanjang pagar rumah milik Papa. Setelah ketiga polisi tersebut naik ke atas mobil patroli berbentuk pick up dengan double cabin, kami pun berjalan maju dengan pengawalan di belakang.

"Kamu sudah sangat lapar?" tanya Papa yang sedang fokus menyetir.

"Lumayan. Namun, aku tidak nafsu makan."

"Aku tanya apa kamu lapar bukan apa kamu nafsu makan atau tidak!" Papa membentakku. Aku hanya bisa terdiam sembari menunduk.

"Si*l! Bagaimana caranya berhenti di rumah makan kalau dikawal begini? Ah, biarkan saja. Yang penting, kalau jumpa rumah makan, aku stop dulu supaya bisa bungkus buat kamu." Meski kasar, rupanya Papa sangat perhatian kepadaku. Diam-diam aku merasa sangat terharu. Bisa-bisanya dia selalu saja memikirkan tentangku.

"Papa makan juga, ya," kataku dengan suara yang lirih.

"Tidak perlu kamu ingatkan, aku juga tahu hal itu!" Lagi-lagi Papa membentakku. Namun, aku sama sekali tidak tersinggung atau sakit hati. Lama kelamaan aku mulai terbiasa dengan sikapnya.

Mobil terus melaju. Benar saja, saat menemukan sebuah rumah makan yang menjual aneka olahan ayam, Papa langsung berhenti dan membuat mobil patroli itu turut melakukan hal yang sama. Papa buru-buru keluar, sedang aku cuma diam di tempat. Kulihat, dua orang polisi di dalam mobilnya langsung turun dan ikut mengawal Papa. Segitunya, pikirku. Kami sudah seperti tahanan saja.

Lumayan lama aku menunggu. Sekitar lima belas menit. Papa lalu datang membawa bungkusan putih yang seperti berisi beberapa kotak makanan jika dilihat dari luar. Kedua polisi tersebut juga membawa bungkusan yang sama.

Papa masuk mobil dan membanting pintu agak keras. Cepat-cepat dia mengeluarkan satu kotak ukuran besar dan segelas es teh yang tutupnya disegel pres. Tak lupa Papa juga menaruh sebuah sedotan plastik warna merah di atas gelas teh dingin tersebut.

"Ini untukmu. Makan cepat!" katanya dengan wajah yang terburu-buru. Lelaki itu lalu menaruh sisa dua kotak yang masih tersimpan di dalam plastik ke jok penumpang di belakang.

“Makasih, Pa,” kataku sembari risih melihat sedotan warna merah ini. Teringat kembali dengan kejadian tadi pagi.

“Sori kalau lama. Aku traktir mereka juga soalnya. Antre di dalam juga lumayan ramai.” Papa mengenakan sabuk pengaman dan mulai menurunkan rem tangannya.

“Nggak apa-apa, Pa.” Aku pun langsung melahap makanan yang diberikan Papa. Sepotong dada ayam ukuran besar dengan taburan kremes yang sangat menggunung. Ada lalapan segar berupa selada, daun kemangi, dan dua buah irisan timun yang tebal. Nasinya pun beraroma gurih. Saat kumakan, ternyata nasi uduk. Nikmat sekali makan sore ini, padahal aku makan di atas mobil yang bergerak. Namun, tak terasa pusing atau terganggu sedikit pun. Mungkin, karena ini adalah makanan yang dibelikan oleh sosok Papa yang penuh dengan kasih sayang. Setidaknya begitu menurutku.

Nasi dan ayam kuhabiskan dengan sangat lahap. Sampai-sampai aku lupa untuk mencoleknya dengan sambal tomat yang disediakan di dalam kotak, saking sudah semangatnya makan ayam kremes. Syukurlah, bertepatan dengan habisnya nasi, kami pun juga sudah sampai di depan kantor polisi yang parkirannya tampak lengang. Sudah sangat sore juga, kan. Wajar kalau sepi. Paling, hanya ada orang yang tengah tersandung masalah saja yang datang jam segini.

Kusedot buru-buru es teh yang dibelikan oleh Papa. Segar rasanya. Perutku langsung nyaman. Terisi penuh. Namun, aku jadi sedih sebab Papa belum sempat makan hidangannya.

"Ayo, turun," kata Papa sambil menyambar bungkusan di jok belakang.

"Papa, jangan lupa makan juga. Aku tidak mau Papa sakit," kataku sembari meletakkan gelas yang telah kosong ke dalam kotak nasiku.

"Apa katamu?" tanya Papa seolah dia tak mendengar barusan.

"Jangan lupa makan. Nanti sakit!" seruku dengan suara yang agak keras.

"Kamu ini sudah seperti Amalia! Kalau mengingatkan makan, selalu saja ditambah embel-embel 'nanti sakit'." Papa terlihat tersenyum kecil. Baru kali itu aku melihatnya melengkungkan bibir dengan ekspresi yang tersipu. Bagiku, di usianya yang lumayan tua, Papa masih tampan dan mempesona saat tersenyum begitu. Coba kalau Papa tidak sangar dan kasar. Pasti banyak sekali gadis muda yang ingin jadi istrinya.

"Ayo, turun! Apa yang kamu lamunkan?" Aku langsung tersentak dengan kalimat Papa. Buru-buru aku turun dari mobil sambil membawa sampah sisa makanku.

Kami berjalan beriringan masuk ke gedung sebelah barat kantor polisi. Saat menemukan tong sampah, langsung kubuang kotak yang terbuat dari kertas karton tebal tersebut.

"Pintar juga kamu, Gita. Kalau Amalia, setelah makan selalu saja ditaruh sampahnya di dalam mobil. Ah, aku jadi rindu kepada perempuan itu." Ucapan Papa terdengar haru. Lelaki itu jelas sangat merindukan sosok wanita yang begitu dia cintai seumur hidupnya. Wanita yang mampu meluluhkan hatinya yang menurutku sangat keras.

Kami mengikuti langkah ketiga polisi yang meski tadinya berada di belakang kami, mereka sangat cepat dalam menyusul sehingga posisi mereka berada di depan kami. Berlima, kami masuk ke ruangan Ditreskrimum yang saat itu hanya dijaga oleh tiga orang polisi. Seorang polisi berkemeja warna merah dengan rambut cepak, seorang lagi berkaus berkerah warna hijau lumut dengan rambut sebahu, dan seorang lagi berkaus berkerah warna biru dongker dengan tulisan Turn Back Crime di dada sebelah kirinya.

"Ini Bu Gita yang menyerahkan kunci rumahnya kepada Briptu Oktafian, ya?" tunjuk polisi berambut gondrong yang diberi bando warna hitam tersebut.

Belum juga duduk di hadapan mereka, aku sudah dibuat jantungan. Ada apa ini? Mengapa pertanyaannya langsung begitu? Papa yang membawa bungkusan di

tangan kirinya, langsung menggandeng tanganku dan duduk di hadapan tiga orang polisi yang kuduga sebagai penyidik tersebut.

"I-iya … ada apa ya, Pak?" tanyaku dengan jantung yang bedebar sangat kencang. Aku merasa ada yang tak beres dengan pertanyaan mereka.

"Kami turut berduka cita. Suami Bu Gita, atas nama Tuan Haris Hartono, ditemuka tewas gantung diri di jendela dapur. Kondisi kamar utama terbakar, tapi belum merembet ke ruangan lainnya sebab berhasil diketahui oleh tetangga yang segera melaporkan ke pemadam kebakaran. Kejadiannya baru diketahui tim kami sekitar dua puluh menit yang lalu."

Aku terhenyak luar biasa. Syok. Napasku sesak lagi. Gantung diri? Mas Haris gantung diri? Apa maskdunya?!

Tentang kamar yang terbakar, aku langsung semakin gemetar. Bukankah di sana kusimpan semua dokumen penting mulai dari ijazah SD sampai kuliah, sertifikat pelatihan, surat pengalaman kerja, dan perhiasan pribadi milikku? Bagaimana nasibnya kalau sudah begini. Tuhan, tak hentinya cobaan ini menghantamku. Mau sampai kapan?

(Bersambung)

Bagian 20

"Sabar, Gita," ucap Papa sembari cepat merangkul bahuku. Beliau pasti mengerti bahwa aku tengah syok gara-gara kabar mendadak ini. Bukan, aku tak sedih bila Mas Haris tiba-tiba ditemukan tewas dalam keadaan gantung diri. Namun, aku masih bertanya-tanya, mengapa semuanya terjadi begitu cepat bagai gasing yang berputar dan kali ini gasing itu tak kunjung menunjukkan tanda-tadnda bakal berhenti. Aku heran luar biasa. Apalagi tentang kamar yang terbakar. Ada apa?

"Tim kami akan mendalami kasus ini. Termasuk kematian suami Bu Gita." Polisi berambut cepak dengan kulit kuning langsat tersebut menganggguk tipis. Dalam dekapan rangkul Papa, aku hanya bisa diam dan setengah menahan limbung. Tidak, aku harus kuat. Aku tak boleh jatuh pingsan lagi dan merepotkan Papa. Lelaki paruh baya di samping ini telah banyak disusahkan sepanjang hari hanya gara-gara mengurusi hidupku.

Suasana hening sejenak. Hanya detik jam dinding yang berbunyi, menambah pilu keadaan. Aku menghela napas dalam. Masih belum percaya dengan ini semua. Pikiranku begitu kalut. Tak kusangka, hanya lima bulan saja kurasakan madu cinta yang malah berakhir luka dan petaka. Hancur sudah masa depanku. Tak ada harapan cerah yang bisa kubayangkan.

“Baiklah. Kita mulai dengan interogasi hari ini. Bapak Irfan Hartono dan Ibu Gita Maharani akan menjadi saksi kunci dalam kasus pembunuhan gadis bernama Fitri yang saat ini sedang menjalani otopsi di RSUD. Kami semua mengharapkan kerja sama dari Bapak Ibu sekalian.” Polisi berpakaian sipil itu lalu menyalami kami. Memperkenalkan dirinya sebagai Bripka Andre. Sedang temannya yang berambut gondrong turut menyalami kami dan memperkenalkan diri sebagai Bripka Dadang. Rekannya yang seorang lagi, berkaus warna dongker pun tak ketinggalan. Lelaki berkulit gelap tersebut mengenalkan diri sebagai Briptu Norman.

Secara bergiliran, kami diwawancarai oleh Bripka Andre. Aku yang lebih dulu ditanyai. Sedang Papa memutuskan untuk menyantap makanannya di bangku panjang yang berada di sisi timur ruangan.

Rasanya begitu tegang saat aku harus berhadapan langsung dengan seorang penyidik. Aku disuruh menceritakan kronologi perjumpaan dengan suamiku, yakni Mas Haris, sampai dengan kronologi pertengkaran kami dari tadi malam hingga siang hari di rumah Papa.

Inti dari pertanyaannya hanya seputar masalah tersebut. Namun, aku seperti tengah dijebak. Konsisten sekali Bripka Andre bertanya tentang hal yang sudah kujawab beberapa kali, meski dengan redaksi yang tampak berbeda. Aku sampai bosan. Itu lagi yang

ditanya, padahal perasaanku sudah kujawab beberapa menit yang lalu.

"Jadi, selepas sarapan bersama, Anda pergi sendirian ke rumah mertua?"

"Iya, saya sendirian saja. Naik mobil yang dikasih suami."

"Suami Anda pergi dengan adiknya ke toko buku, begitu?"

"Betul. Mereka pergi duluan ke toko buku. Namun, saat saya sudah tiba di rumah Papa beberapa puluh menit, keduanya tiba-tiba datang."

" Apa dia menelepon sebelumnya?"

"Tidak sama sekali. Saya tidak ada komunikasi setelah dia pergi bersama Fitri."

"Kok, bisa Anda pergi sendiri, sedangkan mereka jadinya pergi berdua?" Tatapan mata Bripka Andre begitu menelisik. Membuatku makin tak sabaran dan merasa kesal sebab seperti orang yang tengah dicurigai.

"Kan, saya sudah bilang kalau tadi malam kami bertengkar gara-gara Fitri minta ditemani di kamar oleh Mas Haris. Sebagai kompensasinya, Fitri meminta satu hari full bisa bersama dengan suami saya." Aku menjawab dengan nada yang agak tinggi. Perasaan sudah kujelaskan di awal bahwa kami sempat bertengkar

dan berujung pada kejadian hari ini. Mengapa masih ditanyakan lagi, sih?

"Anda tidak cemburu mereka cuma berduaan? Kenapa tidak dicegah? Atau minta untuk ikut?"

"Saya capek bertengkar. Apalagi Fitri selalu ikut campur dan membuat kemarahan suami saya memuncak. Jadi, saya putuskan untuk langsung ke rumah mertua dan menanyakan perihal kedua anaknya tersebut. Saya juga tidak menyangka bahwa mereka ternyata menyusul."

Bripka Andre terdiam sesaat. Sibuk mengetik di komputernya. Saking lamanya aku berada di sini, rekan-rekannya sampai bolak balik keluar entah melakukan apa. Mungkin juga ikutan bosan.

"Jadi, Anda sangat cemburu dengan perlakuan suami dan adik ipar Anda?"

"Sangat, Pak. Kalau tidak, ngapain saya sibuk ke rumah Papa segala?"

"Namun, kalau cemburu, mengapa tidak ngomong langsung kepada suami?"

"Kan, sudah sayang bilang, kalau kami sering bertengkar gara-gara saya ngomong ke dia kalau perilaku mereka berdua itu membuat saya tidak nyaman." Ampun, kenapa harus ini lagi yang ditanyakan.

Pertanyaan terus bergulir. Panjang sekali. Kali ini yang ditanyakan adalah keseharianku dan Mas Haris. Sampai jemu aku menjawab hal-hal yang ditanyakan berulang-ulang secara konsisten. Sampai tak terasa, hari pun beranjak malam dan kami belum selesai dengan semua ini.

"Pak, saya capek," ujarku putus asa. Aku benar-benar kelelahan. Ingin rebah dan memejamkan mata barang sebentar. Namun, sepertinya wawancara ini bakal terus berlangsung entah sampai kapan.

"Oke. Ibu boleh istirahat dulu. Biar Pak Irfan yang maju sekarang."

Dengan wajah lelah, Papa maju ke kursi yang berhadapan dengan Bripka Andre. Aku pun undur diri dan bertukar posisi dengan Papa. Akhirnya, aku bisa juga duduk dengan tenang sembari bersandar di dinding untuk rehat sebentar. Rasanya aku sangat lelah. Ingin kusudahi saja semua. Namun, sepertinya itu hanya sampai di angan belaka.

Penyidik sampai berganti orang. Bripka Andre pindah posisi dan digantikan oleh rekannya, Bripka Dadang. Papa pun ditanyai dengan bermacam-macam pertanyaan. Telingaku sampai panas sendiri mendengarnya. Tak kubayangkan, betapa lelahnya jadi penyidik. Menanyai banyak orang yang berganti-ganti dengan pertanyaan yang cenderung repetitif sekaligus membuat bosan sendiri. Mungkin, itulah cara yang

mereka buat untuk menentukan, apakah yang ditanyai ini sedang berbohong atau tidak. Bila jawabannya konsisten dan tidak ambigu, maka bisa dipastikan bahwa yang sedang diwawanca tidak tengah berdusta.

Urusan di kantor polisi belum usai sampai pukul 21.00 malam. Jangan ditanya, betapa bosan dan lelahnya aku di sini. Polisi masih saja menanyai kami berdua dan menyuruh untuk menandatangani berkas ini dan itu. Jangan sampai kalian berurusan dengan hukum. Ternyata, meski hanya berstatus sebagai saksi, urusannya bakal sangat panjang dan rumit.

Akhirnya, usai juga tetek bengek yang harus kami selesaikan di kantor polisi. Tepat pukul 21.30, kami diperbolehkan untuk pulang dan tetap standby di kota ini sekaligus siap untuk hadir kapan pun dibutuhkan. Tak lupa, aku meminta kembali nomor kartu sim ponsel yang sempat ditahan oleh polisi. Tadinya, aku hanya minta salinan buku telepon saja. Namun, mereka mengatakan bahwa kartunya pun boleh kuambil sebab semua data yang dibutuhkan sebagai barang bukti sudah berhasil direkam di komputer milik pihak kepolisian.

Aku menghela napas panjang. Bahagia sekaligus lega saat Papa menggamit tanganku untuk mengajak pulang. Syukurlah, setidaknya malam ini aku bisa mengisi tenaga meski rasanya pikiranku masih kalut tak tentu arah serta tujuan. Namun, setidaknya di sampingku ada Papa. Beliau akan menjagaku sampai masalah ini berujung dengan bahagia. Ya, setidaknya

aku memiliki sebuah keyakinan bahwa kasus ini akan segera usai.

"Mari kita pulang," kata Papa sembari berjalan beriringan denganku.

Kami berdua keluar dari ruangan Ditreskrimum dan berjalan menuju mobil Papa yang terparkir di depan gedung utama. Kantor polisi malam ini tampak sepi. Hanya terlihat sekitar empat orang polisi yang berjaga di pos penjagaan yang berada di paling depan bangunan dekat dengan gerbang masuk.

Aku masuk ke mobil dan mengempaskan tubuhku di jok dengan perasaan yang setengah lega. Akhirnya bisa juga kuhirup udara segar. Rasanya di dalam sana sangat sumpek. Apalagi atmosfer tegang begitu mencekik hingga bawaannya aku sesak dan hilang semangat.

"Kita ke hotel, Git. Menginap di sana untuk malam ini. Bagaimana?" tanya Papa sembari mengenakan sabuk pengaman.

"Aku nggak bawa pakaian, Pa."

"Kita beli saja kalau begitu."

"Malam-malam begini? Di mana?" tanyaku keheranan.

"Oh, iya juga. Ya, sudah. Kita mampir ke rumah temanku. Di sana kita bisa pinjam baju istrinya dulu."

Aku tercengang. Hah? Pinjam baju istri temannya? Apa tidak aneh?

"Emangnya bakal dipinjamin, Pa?"

"Sudah. Kamu jangan terlalu banyak bertanya. Aku sedang pusing." Papa menggertakku dengan nada yang ketus. Aku langsung terdiam. Tak mau banyak bertanya lagi dan memilih untuk diam sembari memejamkan mata.

Rasanya aku sudah sangat mengantuk. Lelah luar biasa. Semoga rebahanku ini bisa mengisi tenaga yang sepertinya sudah tinggal 10% lagi.

Sepanjang perjalanan, aku benar-benar terlelap. Aku kaget saat Papa tiba-tiba mengguncang tubuhku dan menyuruh untuk bangun.

"Kita sudah sampai," katanya sembari melepas sabuk pengaman.

Sambil menyipitkan mata, aku memandang ke depan dan mencari tahu sudah sampai di mana kami. Kulihat, mobil Papa parkir di depan tembok beton bercat putih yang di dalam sana terdapat sebuah rumah tipe 36 dengan desain tampak depan yang minimalis. Aku pun memutuskan untuk turun dari mobil dan mengikuti langkah Papa untuk masuk ke rumah tersebut.

Setelah membuka slot besi pagar yang tak digembok, Papa terus jalan dengan langkah yang

percaya diri. Dia seperti sudah akrab dengan rumah ini. Tanpa basa basi, diketuknya daun pintu rumah tersebut dengan tergesa-gesa, padahal hari sudah larut malam.

Lampu ruang tamu yang tadinya gelap, langsung terang seketika itu juga. Terdengar derap langkah yang semakin mendekat dan bunyi anak kunci yang diputar. Daun pintu pun terbuka dengan menimbulkan suara khas engsel yang lama tak diminyaki.

"Pak Irfan!" seru lelaki bertubuh ceking dengan rambut keriwil sebahu yang berantakan.

"Wis, boleh kami langsung masuk?" tanya Papa dengan suara yang dingin.

"Oh, boleh, Pak. Ayo, masuk." Lelaki itu tampak sangat ramah. Dia membiarkan kami untuk duduk di sofanya yang berukuran kecil dengan warna ungu ngejreng yang menurutku agak norak. Tidak nyambung dengan warna tembok yang dicat warna hijau pupus.

"Ada apa, Pak? Orderan lagi, nih?" tanya lelaki itu dengan nada yang menurutku sok asyik. Orderan? Orderan apa?

"Bisa nggak langsung jadi detik ini juga?" Pertanyaan Papa terdengar misterius. Aku sampai menoleh ke arahnya. Katanya dia mau pinjam baju? Kenapa pembicaraan mereka ke arah yang sama sekali tidak aku pahami.

"Bisalah! Buat siapa?"

"Anak ini," kata Papa sambil menyikutku pelan.

Aku gelagapan. Memandang Papa dengan kening yang berkerut plus alis mata yang bertautan. "Kenapa, Pa?" tanyaku bingung.

"Gampanglah. Ayo, Mbak, kita foto dulu." Lelaki kurus dengan kaus oblong oversize bertulisan Joger di dadanya tersebut berdiri, lalu melambai dan berjalan masuk.

"Ikuti dia. Setelah ini kita pinjam baju dan pergi ke hotel."

Papa menepuk pundakku dan agak mendorongnya hingga aku terpaksa untuk bangkit dan mengikuti langkah lelaki tersebut. Takut-takut, aku masuk melewati celah tanpa daun pintu yang menghubungkan dengan ruang tengah yang terdapat satu kamar. Aku melihat seperti studio foto mini dengan latar belakang warna biru berupa kain yang dia bentangkan di salah satu dindingnya. Ada lampu flash berbentuk payung, sebuah kamera DSLR yang standby di atas tripod, dan bangku kecil yang menempel di depan background warna biru tersebut.

Kulihat lagi, ada sebuah meja kerja yang lengkap dengan laptop, beberapa printer, dan barang-barang yang entah apa. Ini sebenarnya tempat apa?

"Silakan duduk, Mbak. Rapikan sedikit rambutnya. Kita foto, ya."

Aku melongo. Foto untuk apa?

"Buat apa, Mas?"

Lelaki itu terdiam sesaat. Kemudian dia langsung tersenyum dan kembali sok asyik. "Ayo, duduk aja. Sesuai kata Pak Irfan. Yok, biar cepat. Kasihan nanti beliau menunggu terlalu lama."

Bagai terhipnotis, akhirnya aku menurut. Duduk di atas kursi bulat yang bisa berputar 360° tersebut, kemudian menatap lurus ke depan pas ke arah kamera yang sudah dihidupkan oleh si empunya.

"Senyum ya, Mbak. Satu, dua, tiga!" Lampu kilat langsung menembak mataku. Membuat silau dan sesaat aku memejamkan mata saking silaunya.

"Oke, Mbak. Silakan tunggu di depan, ya." Lelaki itu mengacungkan jempolnya ke arahku. Dia kemudian tersenyum sembari mengutak atik kamera miliknya. Aku yang masih bingung, memaksakan diri untuk bangkit dan kembali ke ruang tamu.

"Wisnu, tolong pinjami aku baju istrimu yang bagus-bagus empat lembar! Nanti uangnya langsung kutransfer!" Papa kulihat berteriak dengan nyaring. Aku kaget. Mengapa Papa bisa seleluasa ini di rumah orang?

Berteriak di rumah orang dalam keadaan malam pula. Aku yang jadinya tak enak hati.

"Siap, Bos!" Si empunya rumah pun terdengar membalas ucapan Papa dengan teriakan yang nyaring. Apa mungkin sudah begini gaya berkomunikasi mereka?

Masih dengan perasaan bingung dan penuh tanda tanya besar, aku memutuskan untuk duduk si samping Papa. Lelaki itu tampak menyandarkan dirinya dengan kedua tangan yang menopang kepala. Mata Papa kini terlihat terpejam. Mungkin dia sangat lelah. Aku jadi tak enak untuk membangunkannya hanya sekadar buat bertanya sebenarnya ini foto untuk apa?

Sekitar sepuluh menit aku menunggu dengan ditemani suara dengkuran Papa. Lelaki bertubuh cungkring dengan hidung yang lancip dan sedikit jenggot di dagu tersebut tiba-tiba muncul sambil membawa tumpukkan pakaian beraneka corak. Yang membuat mataku fokus, benda di atas tumpukkan kain tersebut. Sebuah buku berwarna hijau gelap dengan secarik kartu berwarna biru di atasnya.

"Tidur ya, dia?" tanya lelaki itu sembari nyengir lebar ke arahku. Aku tak menjawab. Namun, mataku masih saja tertuju ke arah barang yang dia bawa. Apalagi kedua benda tersebut.

"Pak Bos! Udah siap, nih," katanya sembari mengguncang tubuh Papa dengan tangan kiri, sementara

tangan kananya masih memegang pakaian-pakaian dan buku serta kartu di atasnya.

"Heh! Bikin kaget aja!" Papa langsung terbangun dengan wajah yang gelagapan.

"Maaf, Bos. Ini pesanannya. Bajunya ada empat lembar. Daster satu, gamis satu, piyama tidur satu, sama dres buat kondangan satu. Lengkap!"

"Gila kamu, Wisnu! Mau aku habisi apa?" Papa menyambar barang-barang di tangan lelaki bernama Wisnu tersebut dan buru-buru mendekapnya ke dada. "Pakai plastik, dong!" bentaknya lagi.

"Eh, maaf. Maaf, Bos." Si Wisnu menangkupkan tangan di depan keningnya. Wajahnya berubah pucat pasi. Lelaki itu langsung berlari masuk dan secepat kilat kembali lagi dengan kantung plastik warna hitam.

Papa cepat menyambar kantung tersebut dan memasukkan apa yang dia pegang dengan gerakkan nyaris seperti kilat. Aku sampai tak bisa melihat dengan jelas, buku dan kartu apa yang ada di atas baju-baju tersebut.

"Maaf ya, Bos. Jangan habisi saya." Si Wisnu menangkupkan kedua tangannya di depan wajah lagi. Dia seperti orang yang sedang ketakutan.

"Sudah miskin, bodoh pula kamu, Wis. Gimana mau cepat kaya kalau grasa grusu begitu!" bentak Papa untuk kesekian kalinya.

"Aku pulang. Uang langsung kutransfer setelah sampai hotel." Papa berdiri dan mengajakku untuk ikut bangkit.

"Siap, Bos! Hati-hati di jalan, ya."

"Banyak omong!" Papa menarik tanganku dengan agak kasar, lalu berjalan cepat-cepat masuk ke mobil.

"Pa, aku foto tadi untuk apa?"

Papa diam. Lelaki yang baru saja menyalakan mesin mobil tersebut, kini menolehku dengan gerak kepala yang perlahan.

"Gita," katanya menggantung kalimat, "Bisakah diam dulu sebentar? Kepalaku agak sakit. Apa kamu tidak letih untuk membuatku repot?"

Aku terkesiap. Napasku sampai tercekat saat melihat kilat di tatapan tajam Papa. Kali ini aku merasakan bahwa kata-katanya berbeda. Tak seperti tadi, yang meski kasar tetapi sarat dengan kasih sayang. Apakah hanya perasaanku saja?

(Bersambung)

Bagian 21

Mobil Papa laju melaju dengan kecepatan yang cukup tinggi. Membelah jalanan yang mulai sepi, sebab malam sudah semakin beranjak larut. Aku mencoba untuk tenang dan berpikiran positif. Mengenyahkan rasa was-was yang sempat hinggap. Ah, Papa pasti memiliki maksud yang baik. Begitu pikirku sepanjang jalan.

Jika aku terus mencurigai orang lain, lantas siapa lagi yang patut dipercaya? Selamanya aku bakalan tak bertemu dengan orang yang baik kalau prasangkaku selalu buruk. Memang, hidup di dunia ini penuh dengan misteri dan teka teki. Menikah dengan seorang yang awalnya kuduga berbaik hati, mana pernah kuduga bakal akhirnya serumit ini. Namun, aku yakin pasti masih ada orang baik di sekitarku dan Papa adalah salah satunya.

Kami akhirnya tiba di depan sebuah hotel berbintang lima dengan kira-kira memiliki total lima belas lantai. Penjagaan di hotel ini lumayan ketat. Dari depan saja, kami sudah disambut dengan sebuah portal yang di depannya terdapat pos satpam dengan seorang lelaki sebagai penunggu. Sang satpam bertanya, ada keperluan apa. Papa dengan sigap mengatakan bahwa dirinya hendak menginap bersama aku, anaknya.

Pintu portal otomatis kemudian dibukakan. Mobil Papa melaju lagi menuju parkiran yang berada di

sisi samping hotel. Setelah menuruni landaian, kami tiba di halaman parkir yang sejatinya berada pada lantai underground hotel mewah ini. Tampak parkiran ramai, dipadati oleh kebanyakan mobil-mobil mewah.

"Turun," perintah Papa dengan suaranya yang dingin. Aku menganggguk dan keluar dari mobil. Papa masih berada di dalam untuk mengambil tas dan kantung kresek yang dia ambil dari rumah si Wisnu.

Saat keluar dari mobil, ada yang berbeda dengan penampilan Papa. Lelaki itu mengenakan jaket denim, topi berwarna hitam, dan kacamata baca berbingkai bulat khas tahun '70-an.

"Dingin," katanya seolah-olah bisa membaca pikiranku. "Ini, pakai juga jaketmu. Kupluk juga. Di dalam AC-nya full. Bisa menggigil kamu." Papa menyodorkan sebuah sweater rajut dengan kerah kura-kura warna hitam kepadaku plus kupluk berwarna senada, yang dia ambil dari tas ransel miliknya.

Tanpa pikir panjang, aku ikut mengenakan baju hangat tersebut. Penampilanku sekarang sudah seperti orang yang mau naik ke puncak gunung. Namun, memang iya, sih, temperatur udara malam ini terasa dingin. Baru saja kami keluar dari mobil, bulu kudukku sudah merinding-rinding. Padahal ini di lantai bawah tanah, lho. Seharusnya kan, panas dan pengap. Akan tetapi, kok, malah sebaliknya, ya?

"Kita akan pesan kamar tipe deluxe. Bagaimana menurutmu?" tanya Papa sembari berjalan dan mengarahkan tangannya ke belakang untuk membidik mobil dengan kunci remot. Seketika itu alarm tanda mobil sudah terkunci langsung berbunyi nyaring.

"Terserah saja, Pa. Aku ikut Papa," jawabku sembari mengulas senyuman.

Papa lalu berjalan dengan langkahnya yang cukup panjang. Aku sempat kewalahan untuk mengimbangi beliau. Selain merasa lelah, langkahku juga pendek, sesuai dengan bentuk tubuhku.

"Kamu capek?" tanya Papa saat kami sudah berada di depan pintu masuk yang otomatis terbuka.

"Sedikit." Aku mengangguk. Sungguh, aku benar-benar lelah sekali. Rasanya ingin tidur. Atau dipijat.

"Semangat. Kita sebentar lagi tiba di kamar." Papa lalu merangkul tubuhku. Dia mengajakku untuk masuk dan duduk di sofa tunggu yang berwarna cokelat tua di pojok depan ruangan. Sementara dia melakukan transaksi di meja resepsionis yang masih standby berjaga seorang perempuan cantik berblazer warna hitam.

Aku menyapu seluruh ruangan lobi hotel mewah ini dengan seksama. Di depan sana, ada sebuah kedai kopi dengan kursi-kursi yang terbuat dari kayu sebagai tempat duduk para pengunjung. Disekat dengan dinding

kaca transparan, sehingga aku bisa memandangi orang-orang yang masih bercengkerama di dalam sana. Kupandangi lagi lampu kristal besar yang dipasang di tengah-tengah plafon. Warnanya hangat, kuning keemasan. Membuatku semakin mengantuk kala menatap pendarnya yang berkilau. Belum lagi aroma wangi khas buah-buahan segar yang berembus dari pendingin ruangan yang berdiri di setiap sudut ruangan. Hotel ini benar-benar mewah dan nyaman, pikirku.

"Ayo," kata Papa sembari mengulurkan tangannya kepadaku.

Aku langsung meraih tangan Papa untuk berdiri, lalu berjalan beriringan dengannya menuju kamar yang telah dipesan. Kami masuk ke lift. Waktu itu tak ada orang lain selain aku dan Papa. Pria itu menekan tombol nomor 12 dan pintu lift pun langsung tertutup.

"Kamu bosan tidak saat di kantor polisi?" tanya Papa kepadaku.

"Bosan, Pa. Aku rasanya kapok. Nggak mau ke sana lagi." Kuhela napas dalam-dalam. Merasa sangat lelah. Kugerakkan leherku ke kiri dan ke kanan sampai menimbulkan bunyi 'krek'. Papa sampai menoleh dengan ekspresi yang kaget.

"Kamu benar-benar capek, Gita. Butuh refreshing dan relaksasi. Aku kasihan melihatmu," ujar Papa dengan nada prihatin.

"Jangan ditanya, Pa. Rasanya aku sangat stres. Belum lagi memikirkan sewaktu-waktu kita harus ditelepon oleh polisi segala."

Papa kemudian tak menjawab. Lelaki itu diam dan terlihat menatap lurus ke depan. Aku tak tahu dia sedang memikirkan apa. Mungkin, sedang membayangkan nasib kami ke depannya. Aku sampai bertanya-tanya, berapa uang yang sudah Papa rogoh seharian ini hanya untuk melalui kejutan demi kejutan yang sangat mengerikan sekaligus tak terduga ini.

Aku jadi merasa sungkan. Terlebih, dari tadi aku tak mengeluarkan uang sepeser pun. Harga meningap di hotel mewah ini sudah pasti berjuta-juta. Harus sampai kapan kami menginap di sini? Sedangkan, aku tak mungkin pulang ke rumah dengan keadaan sebagai saksi kunci dalam kasus pembunuhan dan kematian Mas Haris. Pulang ke rumah Bapak dan Ibu pun membuatku sangsi setelah pertengkaranku di telepon dengan Bapak siang tadi. Yang jelas, aku malas jika harus pulang dalam waktu dekat ini. Sejak tadi, bahkan simcard-ku belum diaktifkan untuk menelepon mereka. Ah, biarkan saja. Aku sedang tak mood untuk berbicara panjang lebar dengan orangtuaku.

Pintu lift kemudian terbuka. Papa berjalan ke arah kiri dan aku pun mengikutinya. Lelaki itu berhenti di kamar sebelah kanan nomor pertama. Kamar nomor 1201. Papa lalu merogoh saku celananya. Mengeluarkan dua buah kartu yang berbentuk seperti ATM.

“Kamarmu di sebelah, Git. Kalau ada apa-apa, kamu tinggal ketuk saja pintu kamarku. Oke?” ujar Papa sembari memberikanku sebuah kartu.

“Baik,Pa. Terima kasih. Oh, iya, Pa. Pakaiannya bagaimana?” tanyaku sambil meraih kartu yang dia berikan.

“Oh, iya. Aku sampai lupa. Sebentar.” Papa kemudian membuka ranselnya. Memberikanku kresek warna hitam yang diberikan si Wisnu kepadaku.

“Terima kasih, Pa. Selamat beristirahat,” kataku sembari mengulas senyum.

Papa cuma menganggukk. Lelaki itu lalu masuk dan menutup pintu. Aku pun berjalan beberapa langkah dan menempelkan kunci kartu tersebut ke depan kenop pintu bernomor 1202 ini. Sebelum aku melangkah masuk, kuperhatikan ke arah kiri dan kanan. Sepi sekali. Tak ada orang sama sekali di sini. Kamar bagian depan dan ujungku sama sekali tak menimbulkan suara apa pun. Sedang di ujung kanan sana, tak ada kamar kecuali sofa panjang dan sebuah meja yang berada tepat di depan lift. Seram, pikirku. Cepat-cepat aku melangkah masuk.

Lampu-lampu dan pendingin udara langsung menyala secara otomatis. Kamar yang dipesan Papa sangat luas. Terdapat jendela besar yang tertutup tirai warna silver di ujung sana. Di dekat pintu masuk, ada kamar mandi yang langsung kucek. Besar. Ada bathtub,

toilet duduk, dan sebuah bilik bersekat kaca untuk mandi. Kututup kembali pintu kamar mandi dan berjalan terus ke tengah ruangan.

Sebuah sofa berukuran king berada di tengah-tengah ruangan. Persis menghadap ke arah televisi berukuran 42 inci yang menempel di dinding. Di bawah televisi tersebut terdapat meja panjang yang entah fungsinya buat apa. Buat menaruh makanan kali, pikirku. Di samping kanan tempat tidur, ada sebuah meja kerja yang di atasnya telah tersedia dua botol air mineral, sedotan, teko pemanas, kopi, teh, dan beberapa saset gula, cangkir, tatakan, dan sendok kecil. Tersedia juga dua buah mie instan dalam cup rasa ayam bawang. Lengkapnya, pikirku. Pas di depan jendela sana, terdapat dua buah kursi dengan sandaran empuk berwarna hijau lumut dengan sebuah meja bundar di tengahnya.

Tok tok tok. Seketika telingaku mendengar sebuah ketukan di pintu. Segera kakiku berlari menuju depan sana dan membukakan pintu. Aku kaget. Jantungku langsung berdegup keras. Kosong. Tak ada orang. Sumpah demi Tuhan, aku mendengar jelas bahwa tadi ada suara ketukan di depan pintu. Ya Tuhan, aku langsung menutup pintu cepat-cepat. Kulihat jam di dinding kamar yang berada tepat di atas televisi. Pukul 23.20 menit. Astaga, sudah sangat larut. Siapa tadi yang mengetuk? Apa mungkin … arwah Mas Haris dan Fitri yang bergentayangan? Bulu kudukku langsung merinding.

Buru-buru kusambar handuk yang berada di lemari dekat pintu masuk yang tepat ada di samping kamar mandi. Masuk aku dengan napas yang terengah. Cepat-cepat kucopot seluruh pakaian di dalam sini dan menyampirkannya di atas besi pengait handuk yang terletak di belakang pintu.

Aku masuk ke bilik transparan dan menyalakan shower air hangat. Seketika traumaku muncul teringat dengan video menjijikan yang disebar oleh Mas Haris ke seluruh kontak di ponsel. Aku langsung menangis. Tergugu sampai napasku sesak. Terduduk aku di lantai dengan shower yang hampir jatuh dari pegangan.

"Tuhan, apa salahku sampai hidupku semengenaskan ini?" Aku menangis. Sementara air yang menyembur dari shower tersebut tersu mengalir di lantai.

Kutarik napas dalam. Percuma menangis di saat seperti ini. Tak ada guna, pikirku. Aku harus segera membersihkan tubuh dan istirahat sebelum jatuh pingsan lagi untuk yang kedua kalinya.

Saat aku akan bangkit, tiba-tiba dari dalam sini kudengarkan bunyi telepon yang berdering. Ah, paling resepsionis, pikirku. Aku abai saja. Terus mandi dan menyiram tubuhku meski rasa sedih itu masih ada. Namun, ternyata dering telepon tak kunjung berhenti. Segera kusabuni diriku dengan sabun cair yang telah terisi penuh dalam wadah bening yang menempel di

dinding kaca tersebut. Aku juga tak lupa untuk keramas. Sayup-sayup, masih terdengar bunyi telepon dari dalam sini, beradu dengan bunyi kipas sirkulasi yang berada di langit-langit kamar mandi.

Lama-lama aku risau juga. Segera kusudahi mandi. Keluar dari bilik dengan keadaan tanpa benang sehelai pun. Kusambar handuk yang kugantung di belakang pintu dan kulilitkan menutupi dada ke bawah. Kepalaku bahkan masih basah sampai air di rambut menetes-netes di pundak.

Bunyi telepon semakin nyaring terdengar saat pintu kubuka. Aku setengah berlari mendatangi nakas yang berada di samping tempat tidur, tempat pesawat telepon berwarna putih itu berada.

"Halo," jawabku dengan nada kesal.

Tut tut tut. Aku membanting gagang telepon dengan perasaan jengkel. Si*l! Sudah buru-buru, mengapa malah dimatikan.

Aku kemudian melepaskan handuk dan mengeringkan bagian kepalaku lagi. Kuraih kresek hitam yang Papa beri tadi di parkiran. Kutuang semua isinya di atas kasur. Hanya kutemukan empat lembar pakaian saja. Ke mana perginya buku berwarna hijau dan kartu warna biru laut itu? Kok, tidak ada?

Aku kaget setengah mati. Telepon berbunyi lagi. Kesal, aku berdiri dengan keadaan tak memakai sehelai

benang pun di badan. Kuangkat gagang telepon dengan kasar. Menanti suara yang akan menyapa di seberang sana.

"Huhuhuhu." Suara tangisan seorang perempuan merambat ke telinga. Sontak, aku berteriak keras sembari melemparkan gagang telepon dan benda itu nyaris membanting dinding.

"Setan!" pekikku dengan degup jantung yang kencang.

Sejurus kemudian, ketukan di depan pintu terdengar lagi. Membuat bulu kudukku makin merinding tak keruan. Langsung, aku kembali ke kamar mandi untuk mengambil bra dan celana dalam yang tertinggal di sana. Buru-buru kupasang di tengah lorong depan pintu kamar mandi. Lalu aku menyambar daster lengan pendek selutut berwarna biru muda dengan motif bunga-bunga sepatu tersebut.

Dengan rambut yang masih basah, kakiku langsung menyambar sandal hotel yang berada pada bagian bawa lemari yang tak memiliki tutup. Kucabut kartu yang menempel di dinding dan membuka pintu kamar lalu membantingnya dengan keras.

Untuk kesekian kalinya, aku kaget setengah mati. Tak ada siapa pun di lorong ini. Jadi, siapa yang mengetuk pintuku dua kali? Siapa juga yang menelepon dengan suara tangisan seperti bunyi kuntilanak? Apakah aku sedang diteror oleh hantu Fitri?

"Papa! Papa!" Aku menggedor kamar di sebelahku. Namun, tak kunjung ada jawaban. Kugedor terus sampai tanganku sakit.

Seketika kudengar bunyi 'ting' dari arah ujung sebelah kanan sana. Bunyi lift yang terbuka. Aku langsung melongokkan kepala ke arah sana dan mencoba untuk berjalan beberapa langkah. Lift pun terbuka dan perlahan menutup kembali. Namun, demi Tuhan! Mataku bahkan tak melihat apa pun yang keluar dari dalam sana.

"H-h-hantu!" Aku berlari lagi. Terengah-engah dan menggedor pintu Papa. Berkali-kali sampai tanganku lagi-lagi sakit. Namun, tak ada tanda-tanda bahwa pintu akan dibukakan. Apakah Papa meninggalkanku sendirian di sini?

(Bersambung)

Bagian 22

"P-pa-pa!" Aku berteriak sekencang mungkin.

"Huah!" Napasku tersengal-sengal. Mataku membuka selebar-lebarnya. Keringat bercucuran deras. Si*lan! Ternyata aku bermimpi buruk. Kulihat tubuhku. Masih berpakaian lengkap dengan kardigan dan kupluk yang Papa berikan tadi di parkiran. Kulihat ke arah jam di dinding. Pukul satu malam. Namun, semua mimpiku tadi terasa begitu sangat nyata. Bahkan, kini bulu kudukku merinding.

Segera aku membongkar kresek yang Papa berikan dan menaburkan seluruh isinya di atas kasur. Mataku membeliak besar. Benar, ternyata tak ada satu pun buku maupun kartu yang kulihat. Mimpiku bagai nyata. Tungkaiku jadi lemas dan gemetar.

Segera kusambar sepasang piyama berbahan kantun dengan motif tie-dye kombinasi warna putih dan kuning cerah. Sebelumnya, pakaian dalamku tak kupakai kecuali bra. Risih bila memakai celana dalam yang sudah lebih dari dua belas jam melekat di tubuh. Besok aku harus belanja pakaian dalam. Apalagi kamarku telah terbakar dan aku sama sekali belum mengunjungi rumha serta memeriksa apa saja barangku yang masih tersisa.

Aku memutuskan hanya mengganti pakaian saja, tidak mandi sebab merasa trauma dengan mimpi burukku barusan. Saat aku hendak memasukkan seluruh

pakaian yang kubongkar tadi ke dalam kresek hitam, tiba-tiba suara telepon berdering.

Jantungku berdegup sangat kencang. Tidak. Aku tak bakal mengangkatnya! Aku tak ingin mendengarkan tangisan kuntilanak seperti yang ada di dalam mimpi tadi.

Bergegas aku berlari dan menyambar sandal hotel di lemari bagian bawah. Kucabut kartu yang menempel di dinding dan membuka pintu dengan terengah-engah. Masih kudengarkan dering telepon yang membuatku ketakutan setengah mampus.

Kubanting pintu dan mengetuk kamar Papa dengan membabi buta. Aku memejamkan mata. Tak ingin menatap ke arah ujung kanan sana, tepatnya ke arah lift. Tidak! Aku tidak mau.

"Papa! Bukakan pintunya!" teriakku sembari menggedor pintu dengan mata yang terpejam.

"Hei, Gita! Apa-apaan kamu?" Suara Papa muncul. Aku langsung membuka mata dan buru-buru menyelinap masuk ke kamarnya.

"Pa, aku bermimpi seram. Aku takut. Aku tidak mau di kamar itu!" kataku dengan napas yang tersengal-sengal.

"Ada bunyi telepon! Persis dengan yang ada di mimpiku." Aku mencengkeram lengan Papa.

Menatapnya dengan wajah yang penuh dengan ketakutan.

“Ngawur, kamu! Itu aku yang menelepon!” Papa menjitak kepalaku pelan. Lelaki yang sedang mengenakan kaus dalam lengan pendek berwarna hitam dan celana selutut berwarna khaki tersebut menatap dengan seperti agak kesal.

“M-maaf, Pa. Aku takut. Masih terbayang-bayang kejadian tadi siang.” Alasanku mungkin terdengar konyol. Namun, demi Tuhan aku sangat merasakan ketakutan yang membuat bulu kuduk ini tak berhenti meremang.

Papa lalu menutup pintu kamarnya yang semula terbuka setengah. Lelaki itu menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan masygul.

“Tadinya aku cuma ingin menawarkan ponsel kepadamu. Untuk kamu menghubungi orangtua di rumah.”

“Besok saja, Pa. Aku lagi malas menghubungi mereka.” Aku menatap lantai kamar yang dipasangi parket kayu.

“Terus, kamu akan di kamarku? Sampai pagi?” Pertanyaan Papa membuatku termangu. Jujur, kalau untuk balik ke kamar dan tidur seorang diri, aku sangat takut. Bukan lebay atau bagaimana, mentalku belum siap untuk itu.

"Papa, boleh aku tidur di sini? Di lantai beralaskan bedcover pun tidak apa-apa. A-aku … takut."

Alis Papa langsung bertaut. Lelaki itu memandangku dengan ekspresi yang terlihat tak percaya. Aku langsung merasa malu. Apa permintaanku terdengar menjijikan baginya?

"Kamu tidak takut kuperkosa?"

"Hah? Tidaklah, Pa! Papa tidak mungkin melakukannya. Feelingku mengatakan bahwa Papa orang baik." Kutatap Papa lekat-lekat. Mencari sebuah kejahatan yang mungkin tersembunyi di dasar hatinya, yang bisa saja tampak dari sorot mata lelaki paruh baya tersebut. Namun, tak kutemukan hal tersebut. Hanya dua manik hitam yang terlihat jernih sekaligus memukau. Memancarkan kasih sayang serta ketulusan. Anggap aku bodoh, mudah dibohongi, atau kelewat oon. Namun, hati kecilkulah yang mengatakan demikian.

"Kamu terlalu naif, Gita! Berapa umurmu? Pikiranmu kunilai terlalu positif." Papa tersenyum kecil. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya berulang kali sembari meringis.

"Maaf, Pa. Namun, itulah keyakinanku." Aku menunduk. Merasa kecil di hadapan Papa. Apa aku seburuk itu di hadapan orang-orang? Memangnya, aku salah jika terlalu berhusnuzan kepada orang lain?

"Aku laki-laki dewasa, sama seperti suamimu, lho. Apa kamu tidak takut?" tanya Papa lagi dengan penuh penekanan.

Aku menggeleng. Herannya, aku memang tak takut pada Papa. Aku juga tidak mengerti mengapa hal ini bisa terjadi. Seharusnya, bila memang aku anak yang berbakti, aku akan mendengarkan kata-kata Bapak. Mewaspadai Papa dan lebih memilih untuk minta dijemput oleh iparku, Arman. Namun, malah sebaliknya. Aku ingin tetap bertahan menyelesaikan masalah ini dengan berada di sisi Papa yang sesungguhnya benar-benar baru kukenali hari ini. Instingku yang mengatakan bahwa aku harus begitu. Katakan aku tak memiliki akal yang panjang, tetapi bukankah tiap makhluk hidup diberikan sebuah insting primitif yang sewaktu-waktu lebih tajam daripada logika sekali pun?

"Oke. Kamu boleh tidur di sini. Tidurlah di kasur. Aku akan di lantai saja. Akan kuambil dulu selimut di kamarmu untuk alas. Sini, pinjam kunci kamarmu." Papa mengulurkan tangannya yang berbulu dan kekar kepadaku. Segera kuberikan kartu yang sedari tadi kugenggam dengan tangan kanan kepadanya.

"Tunggu di sini. Jangan tutup pintunya kalau kamu takut." Papa langsung keluar kamar dan aku benar-benar menunggu lelaki itu di ambang pintu. Mataku masih sesekali mengawasi ujung kanan dekat lift sana. Perasaanku benar-benar ngeri campur resah. Bagaimana kalau memang mimpiku jadi kenyataan?

Tidak! Aku tidak boleh berkhayal yang bukan-bukan. Mana mungkin hotel sebagus ini berisi makhluk halus yang beringasan sampai mampu memainkan lift segala. Meski sudah kuberi afirmasi positif, tetap saja lututku masih gemetar dan terbayang-bayang wajah pucat Fitri saat mayatnya digotong ke atas brankard.

Tak lama kemudian, Papa datang dengan membawa bedcover dan seprai dari kamarku. Kasihan lelaki itu. Dia lagi-lagi harus kurepotkan.

"Ayo, masuk," katanya sembari menunjuk dengan dagu. Aku pun langsung mengikuti instruksinya bagai seekor anak ayam yang taat pada induk.

Segera aku berbaring di atas kasur Papa yang empuk. Sedangkan lelaki paruh baya tersebut, menggelar bedcover yang telah dia ambil dari kamar sebelah tepat di atas lantai samping tempat tidurku. Aku melihat betapa Papa ikhlas dan lapang dada berbaring di atas lantai yang dingin hanya dengan alas bedcover yang meski tebal, tetap saja rasanya tak nyaman. Lelaki itu kemudian menyelimuti dirinya dengan sprei putih yang juga dibawa dari kamar sebelah.

"Apa lihat-lihat?" tanya Papa sembari memandangku dengan tatapan yang sengit.

Aku gelagapan. Buru-buru membalik badan dan menyelimuti seluruh tubuhku tanpa terkecuali dengan bedcover. Di bawah hangatnya selimut, aku membayangkan betapa banyak pengorbanan Papa

untukku. Kasihan beliau. Ah, aku pasti telah membawa banyak masalah. Semoga saja dia selalu sehat dan panjang umur, agar suatu hari nanti aku bisa membalas segala kebaikannya.

***

"Grok grok grok." Aku gelagapan. Terdengar keras di telinga suara seperti orang yang tengah mendengkur. Meski rasanya mata ini sangat berat, aku memaksakan diri untuk membuka mata.

"Hua!" Aku berteriak sangat kencang saat menatap sosok yang berada di sampingku. Kami hanya dipisahkan oleh sebuah guling yang membentang dari ujung kepala sampai dengan bagian dada sosok tersebut.

"Papa! Kenapa Papa naik ke atas!" Aku jadi panik luar biasa. Kucek bagian tubuhku. Adakah yang kurang atau terjadi suatu hal. Namun, semuanya oke. Baju dan celana masih melekat di tubuh. Tak ada tanda-tanda bahwa aku habis diruda paksa atau dilecehkan.

"Gita! Kamu bikin orang kaget saja!" Papa sontak terbangun dengan mata yang merah membara. Lelaki yang rambutnya acak-acakan dan berdiri bagai surai itu menatapku dengan wajah mengantuk plus kesal.

"Papa kenapa naik ke sini? Aku tidak diapa-apakan, kan?!" Aku menutupi dadaku dengan selimut. Takut jika lelaki itu memandang ke arah sini.

"Enak saja! Aku tidak nafsu kepadamu!" Papa membentakku. Dia buru-buru turun dari tempat tidur dan merenggangkan tubuhnya dengan gerakan memutar ke kiri dan kanan.

Kulemparkan pandangan ke depan. Melihat jam dinding yang jarum pendeknya berada di angka lima, sedang jarum panjangnya berada tepat di angka dua belas. Artinya, aku baru tidur selama kurang lebih empat jam saja.

"Cepat mandi kamu! Kita akan berangkat sebentar lagi," ujar Papa yang berjalan santai ke arah kamar mandi.

"Berangkat? Berangkat ke mana?" tanyaku pada Papa dengan perasaan penuh heran.

"Liburan yang jauh!"

Hah? Aku melongo. Liburan? Liburan apanya? Bukankah kami masih wajib lapor dan dalam pemantauan pihak kepolisian?

Aku bangkit dari tempat tidur. Mencegat langkah Papa dan memandangnya dengan wajah yang penuh tanya. "Kita kan tidak boleh ke mana-mana, Pa?"

"Bodoh sekali kamu! Ya, memang iya, tidak boleh ke mana-mana. Masa bercandaanku kamu masukan ke hati juga?" tanya lagi sembari menjitak pelan kepalaku.

"Muka Papa serius soalnya."

"Iya, memang aku serius sebenarnya. Cepat mandi di kamar sebelah. Pakai saja piyama itu. Bagus di badanmu. Kita akan pulang ke rumah orangtuamu. Mau?"

Mendengarkan kata-kata Papa, aku antara ingin dan tidak. Pulang? Sekarang? Oh, baiklah. Mungkin sudah waktunya aku pulang ke rumah untuk berjumpa mereka sesaat. Setelah itu, aku akan kembali lagi ke sini saat polisi menghubungi untuk memintai kami keterangan.

"Oke, Pa," jawabku dengan nada yang kubuat sedikit ceria. Aku lalu berjalan ke arah tempat tidur untuk mengemasi sprei dan bedcover milik kamar sebelah yang masih berhamburan di lantai.

"Gita," panggil Papa tiba-tiba. Saat aku menoleh, lelaki itu ternyata sudah di belakangku.

"Apa, Pa?" tanyaku dengan wajah yang santai. Namun, Papa malah mencengkeram lenganku dengan agak keras. Tatapannya sangat dalam sekaligus tajam. Aku sampai terhenyak dengan perubahan sikapnya yang seketika.

"Jangan pernah melakukan hal tol*l lagi! Paham?"

Aku tersentak. Memangnya aku selama ini beriskap tol*l di hadapan Papa?

"B-baik, Pa," jawabku dengan terbata.

"Saat di perjalanan, jangan banyak berbicara. Jangan banyak bertanya. Kamu mengerti?" Mata Papa menatapku tajam. Wajahnya bahkan semakin dia dekatkan ke arahku sampai aku merasa tertekan dengan situasi ini.

"Kita sedang di dalam bahaya," bisiknya tepat ke arah kuping, membuat bulu kudukku seketika berdiri.

"B-ba-ha-ya?" Aku semakin tergagap. Berbicara pun lututku rasanya lemas.

Papa lalu mengangguk. Wajahnya langsung berubah datar dan membuatku tiba-tiba sedang berada dalam pusaran misteri yang gelap. Bahaya kenapa?

"Jangan tanyakan lagi bahaya apa! Cepat mandi dan berkemas! Waktumu hanya sepuluh menit! Sekarang!" Papa memberikan kunci kartu ke atas tumpukan bedcover dan sprei yang berada di tanganku.

Sungguh, aku langsung berlari dengan napas yang tersengal-sengal. Aku masih tak paham. Bahaya apa yang sedang dimaksud oleh Papa? Ah, mengapa semua ini semakin rumit bagiku!

(Bersambung)

Bagian 23

Aku langsung bergegas angkat kaki untuk kembali ke kamar 1202. Setibanya di dalam, bedcover dan sprei tadi kucampakkan ke atas kasur dengan sekenanya. Masih agak merinding, aku memaksakan diri untuk buru-buru melepas seluruh pakaian dan menyambar handuk yang berada di dalam lemari dekat pintu toilet.

Dingin, pikirku. Masih terlalu pagi buat mandi. Namun, bagaimana lagi. Ucapan Papa seperti masih terngiang-ngiang di kepala. Bahaya. Bahaya apa? Aku masih meraba-raba. Sesungguhnya apakah ada yang sedang disembunyikan oleh Papa dariku?

Buru-buru aku mandi dengan shower air hangat, padahal aku ingin sekali mencicipi berendam di dalam bathtub. Tidak waktu untuk itu, Gita. Aku harus segera menyelesaikan ritual bersih-bersih tubuh ini. Papa bilang waktuku cuma sepuluh menit saja.

Entah mengapa, komando Papa jadi begitu kugugu saat ini. Aku pun heran. Mengapa sampai segitunya? Apakah aku sebenarnya sudah dihipnotis? Ah, jangan berpikiran yang macam-macam, Gita! Ingat, positive thinking itu sangat diperlukan untuk keadaan seperti ini. Kalau semua orang kucurigai, lantas siapa lagi yang patut dipercaya? Kurasa deretan kalimat itu bakal jadi jargon yang harus sering-sering kuulangi.

Usai menggosok tubuh, keramas, dan menyikat gigi, aku mempercepat langkah sekaligus menyambar handuk yang kukaitkan di belakang pintu. Kukeringkan sesaat tubuh dan rambut ini, kemudian melilitkannya ke bagian dada.

Sunguh miris. Pakaian dalam ganti tak punya. Baju pun pinjam punya orang. Untung muat, pikirku. Ya, bagaimana lagi. Memang seharusnya aku pulang ke rumah. Seperti yang Papa bilang tadi.

Bagaimana nanti kalau aku berjumpa Ibu dan Bapak? Apa yang akan kukatakan pada mereka? Terlebih, kamarku telah terbakar, seperti yang polisi katakan. Itu artinya segala dokumen yang aku simpan di dalam lemari pakaian kami telah terbakar, bukan? Lantas, bagaimana nasibku setelah ini dengan kondisi yang tak lagi memegang ijazah serta surat pengalaman kerja apa pun. Mungkin, bisa diurus. Semoga saja. Ah, gampanglah itu. Urusan belakang. Yang terpenting aku pulang saja dan bertemu dengan kedua orangtuaku.

Kukenakan kembali bra warna hitam yang telah hampir 24 jam melekat di tubuh tersebut. Aku setengah bergidi. Menjijikan, pikirku. Sedang celana dalam, blus dan celana kulot semalam, kulipat rapi dan aku pun bingung mau diletakkan di mana. Apa ditinggal saja di sini? Buat apa kubawa pulang. Bau pula.

Aku memandang bingung lagi pada kresek berisi baju-baju yang diberikan Papa tadi malam. Ini juga buat

apa kubawa ke rumah? Bajunya pun tak sesuai dengan seleraku. Biarkan sajalah di dalam sini. Aku cukup bawa diri, kardigan hitam, topi kupluk mili Papa, dan tas selempangku.

Kupakai ulang stelan piyama dengan motif tie dye bekas tadi malam. Baunya tidak ada, sih. Cuma aroma pelembut pakaian yang masih menempel saja. Sepertinya nanti harus mampir minimarket untuk beli parfum. Biar Papa tidak pingsan menghidu aromaku yang tak berganti pakaian ini. Mau pakai pakaian yang lain, duh, norak semua. Yang nyaman Cuma daster dan piyama ini. Masa aku pakai daster? Yang benar saja!

Selesai berpakaian, aku langsung memakai tas, memasukkan topi kupluk ke dalamnya, dan menyampirkan kardigan pada bahu kananku. Rambutku masih basah. Kulap dengan handuk cepat-cepat, lalu berjalan ke arah lemari untuk bersisir. Ya, setidaknya rambutku harus rapi meski tetap saja bakal awut-awutan bila tak dipakaikan kondisioner dan vitamin rambut. Maklum, tipe rambutku ikal dan bervolume. Harus dijaga kelembabannya biar tidak megar seperti singa. Namun, di saat pelik seperti ini, masih bisa hidup dan bernapas dengan lega pun aku sudah sangat bersyukur.

Kutinggalkan kamar ini dan segera mengetuk pintu kamar Papa yang terkunci rapat. Tak berapa lama, lelaki itu muncul dari balik pintu dengan dandanan yang sudah sangat rapi. Celana bahan warna hitam, kemeja lengan panjang berwarna biru dongker, dan pantofel

hitam yang mengkilap. Hah? Papa mau ke mana? Ngantor?

"Kenapa kamu bengong begitu?" tanya Papa dengan nada dingin.

Aku menggelengkan kepala dengan cepat. "Papa mau ke mana?"

"Pergilah!"

"Rapi sekali," gumamku dengan memandanginya ulang dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Masa aku harus sepertimu? Ngegembel begitu?" Aku agak tersinggung. Langsung merasa insecure. Hua, bagaimana ini?

"Mana baju-baju semalam yang ada di dalam plastik? Tidak kamu bawa?!" Suara Papa tiba-tiba meninggi.

"Kutinggal di kamar. Buat apa? Kan, kita mau pulang ke rumah."

"Dasar bod*h! Jangan tinggalkan apa pun di dalam sana kecuali memang barang-barang dari hotel! Ambil semuanya. Bawa ke sini! Kalau memang tidak mau dipakai lagi, buang di jalan, bukan ditinggal! Dasar ceroboh!" Papa menjitak kepalaku lagi. Aku kesal. Masa cuma gara-gara hal sepele, aku dimarahi kembali olehnya?

Sembari bersungut-sungut, aku berjalan dengan langkah kesal. Kumasuki kembali kamar 1202 dan mengambil kresek hitam yang berisi pakaian-pakaian tak berguna tersebut. Kumasukkan pula pakaian bekas pakaiku semalam. Huh, buat apa sih ini tuh? Nggak penting sama sekali! Memangnya masalahkah kalau kita meninggalkan barang pribadi di hotel? Pikiran Papa menurutku terlalu berlebihan. Tidak bisa kubaca sama sekali. Sebenarnya, yang bodoh itu aku atau Papa, sih?

Sebal, aku segera membanting pintu kamar yang disewakan oleh Papa dan segera masuk ke kamar miliknya yang tak ditutup sama sekali tersebut. Lelaki itu tampak tengah mengemasi ranselnya.

"Ini," kataku pada Papa sembari menyerahkan kresek tersebut.

"Ya, peganglah! Masa aku lagi?" Papa yang telah mengenakan kacamata hitam tersebut langsung memandang ke arahku. Aku sempat tertegun. Dia berpenampilan sangat rapi. Sudah seperti mau menghadiri rapat penting. Sedang aku? Ya, memang betu mirip gembel! Menyebalkan. Apa aku tidak diberi kesempatan untuk mampir ke sebuah toko pakaian sekedar membeli celana dalam atau semacamnya? Ah, benar-benar keterlaluan!

"Ayo, kita pergi. Bakal terlambat kalau gerakanmu seperti siput begini!"

Aku memandang ke arah jarum jam. Baru pukul 05.45 pagi. Lah, memangnya mau pergi ke mana, sih? Kan, ke rumahku. Mengapa harus terlalu pagi? Kan, seharusnya santai saja. Toh, mau sampai jam berapa pun, tak ada masalah. Jaraknya juga hanya tiga jam saja dari sini. Aneh, pikirku.

"Pakai jaket dan kupluknya. Ini kacamata buatmu. Biar tampil gaya." Papa menyodorkan sebuah kacamata RayBan aviator warna hitam kepadaku. Model yang sama dengan yang dia kenakan. Aku melongo. Hah? Buat apaan?

"Memangnya aku mau pergi mijat?" tanyaku sembari menerima benda itu dengan menatapnya sesaat.

"Pakai saja! Jangan banyak pertanyaan!" Papa membentakku lagi sembari mengenakan jaket denim miliknya dan tak lupa topi hitam tadi malam. Kami sudah seperti orang yang tengah menyamar kalau begini. Haduh, benar-benar tak bisa kutebak jalan pikiran Papa yang rumit.

Aku pun terpaksa memakai kardigan, kupluk, dan kacamata yang serba hitam tersebut. Sumpah, dengan membawa kresek begini, aku sudah seperti tukang sampah atau tukang pijat keliling. Astaga, Papa. Mengapa tak sekalian menyuruhku pakai tongkat pemandu jalan sekalian?

"Kamu seperti pemulung kalau bawa kresek begitu. Mari, kumasukkan saja ke dalam tas biar kresek

si*lan tersebut tak mengganggu mata yang memandang." Papa tertawa geli. Membuatku semakin geram.

"Senang sekali menertawakan orang lain!" Aku mencebik. Menyodorkan kresek yang kubawa kepada Papa yang masih terpingkal. Menyebalkan, pikirku. Lagian, mengapa pula harus memakai atribut-atribut aneh seperti ini?

Kami berdua akhirnya keluar dari kamar hotel. Masuk ke lift dengan perasaanku yang tiba-tiba tak enak sebab mimpi tadi malam. Sumpah, mimpinya seperti nyata! Aku masih terngiang-ngiang saat lift tersebut berbunyi dan membuka, tetapi tidak ada makhluk apa pun yang keluar dari dalam sini. Huh! Sia*lan, aku jadi merinding.

Papa menekan tombol satu dan lift pun turun dengan mulusnya. Aneh sekali, pikirku. Hotel ini terlihat begitu sepi. Apa karena masih pagi? Namun, asumsiku ternyata salah. Baru turun ke lantai 10, pintu lift kami terbuka dan dinaiki oleh tiga orang lelaki berpakaian rapi dan necis. Ketiganya sama-sama memakai batik dengan aneka motif dan warna, plus memanggul ransel. Seperti orang yang akan berkegiatan seperti pelatihan atau meeting.

Ketiganya juga menekan tombol satu. Lift pun turun lagi. Baru sampai lantai 5, lagi-lagi pintu terbuka. Kali ini seorang perempuan dengan pakaian yang sangat

seksi. Mini dress ketat warna hitam dengan sebuah tas tangan branded warna senada yang menyampir di lengan rampingnya. Apa habis dinas malam, pikirku?

Total ada enam orang di dalam sini. Ya, sudah. Terima nasib sebab harus berdempetan begini. Namun, yang paling aneh penampilannya sudah pasti aku. Rasanya aku malu sekali. Sudah seperti 'kang vila' di puncak sana. Tinggal pakai sarung yang disampirkan ke leher saja ini. Astaga, very weird!

Kami berenam akhirnya tiba juga di lantai satu. Aku langsung memandang ruang makan yang berada di belakang meja resepsionis. Ruangan tersebut los tanpa sekat. Banyak orang yang tengah antre untuk sarapan. Aku pikir, Papa akan mengajakku ke sana untuk menikmati hidangan prasmanan yang aroma sedapnya sudah menguar ke hidung. Namun, ternyata tidak. Dia menarik tanganku untuk menuju meja resepsionis buat check out. Huh, apa dia tidak tahu kalau aku lapar?

Usai mengembalikan kunci, kami buru-buru keluar dari hotel mewah ini. Papa terus mencengkeram pergelangan tanganku. Apa dia takut aku lepas atau bagaimana?

"Pa, jangan kencang-kencang jalannya!" tegurku sembari berusaha melepaskan tangan dari genggamannya. Namun, dia malah semakin mengencangkan pegangan terhadapku.

"Kita buru-buru, Gita! Jangan bertele-tele. Kan, sudah kubilang kalau kita tengah berada dalam bahaya!"

Aku bergidik ngeri. Langsung ikut setengah berlari, menuju pintu masuk halaman parkir ruang bawah tanah. Melewati jalan kecil di samping landaian tempat kendaraan masuk. Secepat kilat kaki kami menapaki lantai parkiran yang terbuat dari paving block ini. Akhirnya, tiba juga kami di depan mobil SUV Papa yang mengkilap dan tak tampak secuil debu pun yang menempel di permukaannya.

Papa membuka kunci remot mobil warna merah tersebut. Seketika bunyinya memecah hening di dalam ruangan yang temaram dengan bercahayakan lampu warna kuning di beberapa sudutnya. Aku langsung masuk dan duduk di samping kursi kemudi. Papa pun duduk dengan napas yang terdengar memburu. Segitu buru-burunyakah kami berdua?

Kami berdua kompak pasang sabuk pengaman. Mobil langsung Papa majukan dan melaju melewati pintu keluar di sebelah timur. Setelah melewati portal dan membayar biaya parkir satu malam, kami berdua melesat jauh meninggalkan kawasan hotel bintang lima yang tak sempat kucicipi rasa hidangan sarapannya tersebut.

"Pa, aku lapar sekali," kataku kemudian sembari memegang perut yang keroncongan.

“Nanti saja. Waktu kita mepet!” Papa semakin cepat memacu mobilnya. Sementara jalanan ini kulihat masih relatif sepi. Kupandangi jam di speedo meter. Astaga, baru pukul 06.00 pagi. Apa yang Papa kejar sebenarnya?

“Bukakan ranselku!” seru Papa sembari menoleh sekilas ke arah belakang.

Aku buru-buru mengambil ransel milik Papa, lalu membuka ritsletingnya. “Apalagi?” tanyaku.

“Keluarkan kresek hitam yang ada pakaiannya tadi. Buang ke tong sampah yang ada di depan sana. Langsung lempar!”

Aku menuruti perintah Papa. Cepat kuambil kreset tersebut, lalu membuka kaca jendela, dan meninting keberadaan tong besar warna kuning yang tersedia di tepi jalan besar.

Tanpa babibu, langsung kulempar saat jarak kami sudah dekat. Sebab mobil yang Papa kendarai lumayan kencang, aku tak yakin bahwa benda tersebut sukses masuk ke dalam bak. Sepertinya tercecer di dekat jalan. Ah, bodo amatlah. Biarkan saja.

Ujung-ujungnya juga dibuang, pikirku. Bikin repot saja! Ngapain harus dibawa segala sih, dari hotel?

Mobil terus melaju. Namun, yang membingungkan, ini bukan arah menuju luar kota.

Bukan aran menuju kota tempat kelahiranku. Apa Papa lupa atau tak tahu rumahku ada di mana?

"Pa, rumahku itu daerah X. Kenapa lewat sini?"

Papa cuma diam. Laju mobil semakin kencang. Aku bahkan sempat mau berteriak saat Papa berhasil menyalip truk besar pengangkut barang. Untung tak ada kendaraan lain di depan sana.

"Papa! Hati-hati!" seruku sembari mencengkeram lengan jaketnya.

Papa masih saja terdiam. Wajahnya kulihat serius. Kacamata hitam itu akhirnya dia sampirkan ke atas kepala. Lelaki itu menggelengkan kepala satu kali. Seperti sedang menyesali tindakannya barusan.

Mobil kemudian semakin mengambil jalur kanan dan yang membuatku tercengang, Papa menyebrang untuk memasuki sebuah gapura besar berwarna biru dengan tulisan besar di atasnya, 'Selamat Datang di Bandara Internasional X'.

"P-pa … kita mau ke mana?"

"BERISIK!"

Aku terkesiap. Kami berdua mau ke mana?

(Bersambung)

Bagian 24

"Pa, kita mau ke mana? Katanya mau pulang ke rumah orangtuaku?" Aku mencengkeram lengan Papa dengan erat. Kulepaskan kacamata dan topi kupluk yang sedari tadi terpasang di kepala serta wajah. Kupandangi Papa lekat-lekat dengan hati yang gamang. Mau dibawa ke mana diriku?

"Kita butuh liburan beberapa hari sebelum menghadapi pemeriksaan polisi. Kamu tenanglah, Gita. Aku tidak membawamu ke mana-mana, kecuali ke tempat yang baik."

Namun, kali ini hatiku menolak. Ada perasaan tak enak yang tiba-tiba meliputi. Pasti ada yang tak beres dengan semua ini. Masalah foto dan buku tadi malam, apakah itu adalah … paspor dan KTP-el palsu?

"Papa! Papa sudah memalsukan dokumenku tadi malam? Foto itu? Untuk paspor keluar negri? Katakan, Pa!" Aku menarik-narik tangan Papa. Tak kupedulikan lagi saat kaca mobil Papa terbuka untuk mengambil karcis parkir di pos penjagaan portal.

"Jawab aku, Pa! Kalau tidak, aku akan lompat dari sini!" Aku mengancam Papa. Jiwaku terasa tengah berada di ambang bahaya. Aku benar-benar takut. Kengerian yang semula hilang, kini muncul lagi dan mencekik leher yang bahkan belum sembuh usai diremas oleh jari-jari milik mendiang Fitri.

Kulihat portal terbuka dan seketika itu Papa melajukan mobilnya kembali. Lelaki itu masih diam membisu. Saat dia berbelok di parkiran, itulah saat di mana kenekatanku datang. Aku membuka pintu mobil dan berniat untuk lompat.

"Jangan gobl*k kamu!" Papa sigap menarik kerah bajuku sampai aku kembali terjerembab di tengah-tengah bangku. Pintu mobil semakin terbuka dan Papa lalu menghentikan mobilnya di tengah-tengah jalan.

"Tutup pintunya! Tutup sekarang!" Papa berteriak padaku. Wajahnya merah padam. Namun, aku tak mau menyerah. Aku berusaha untuk meloloskan diri, tetapi kedua tangan Papa malah menarik seluruh tubuhku. Saat itulah terdengar bunyi klakson mobil lain dari belakang. Berbunyi nyari berulang kali sebab mobil ini telah menghalangi jalan.

"Aku tidak mau! Sebelum aku tahu akan ke mana kita!" Aku berteriak keras. Berharap ada satpam yang datang ke sini dan menyelamatkanku.

"Oke. Akan kujelaskan. Tutup dulu pintunya dan kita akan berbicara setelah ini." Papa kemudian menenangkan dirinya. Napasnya sampai terengah. Namun, sebelah tanganku tak kunjung mau dia lepaskan. Akhirnya, aku menutup kembali pintu dan duduk dengan perasaan yang masih campur aduk.

Papa kemudian melajukan kembali mobilnya. Masuk ke area parkir kendaraan beroda empat, lalu

menghentikan laju kendaraan dengan kondisi mesin yang masih hidup.

"Gita, jangan salah sangka dulu. Aku hanya ingin kamu temani. Sehari dua hari saja. Tolong aku."

"Ke mana? Mau ngapain? Aku tidak mau ikut kalau tidak jelas! Ingat, kita masih dalam pengawasan polisi, Pa!" Aku balik membentak Papa. Balik menatapnya dengan mata yang membelalak.

"Kita ke Singapura. Menemui seseorang yang bisa memecahkan kasus kematian Fitri dan Haris. Ingat, Gita, kita adalah saksi kunci. Sedangkan kasus ini terus bergulir entah sampai kapan. Kamu mau, terus-terusan diinterograsi oleh polisi seperti tadi malam?" Papa menatapku tajam. Suaranya bagaikan tengah mengintimidasi. Aku sadar kalau kemungkinan dia tengah berbohong. Namun, kata-katanya begitu sangat meyakinkan. Membuatku ragu lagi. Berpikir lagi.

"Namun, kenapa harus pakai paspor dan KTP palsu?"

"Aku tanya dulu padamu, mana paspor dan KTP milikmu, kalau begitu? Ada?"

Pertanyaan Papa membuatku berpikir keras. Ya, aku memang belum mengurus paspor. Sedangkan KTP, ada di dalam dompet. Namun, bukankah jika ingin keluar negeri tetap harus memerlukan sebuah paspor?

"Ini demi kebaikan bersama. Toh, aku melakukan ini bukan untuk mencelakaimu! Namun, untuk menyelamatkanmu juga. Kita tidak tahu, apa motif kematian Fitri dan Haris yang sangat misterius dan tiba-tiba. Kamu tidak berpikir kalau bisa saja keduanya dibunuh oleh seseorang yang juga mengincar nyawa orang terdekat keduanya? Kamu tidak memikirkan hal itu, Gita?"

"Kenapa harus sampai ke Singapura? Kenapa harus bawa aku segala?"

"Kamu memang bod*h, Gita! Sudah kubilang, ini demi kebaikanmu. Kamu tak takut jika ada yang sedang mengincar nyawamu, setelah Fitri dan Haris tiba-tiba mati secara misterius?" Papa kembali membentakku. Membuatku sudah mulai kehilangan akal untuk membantahnya.

"Baiklah. Aku akan ikut kalau begitu. Namun, kalau sampai ternyata Papa menjebakku atau sedang membohongiku, aku tak akan segan untuk berteriak keras-keras!"

"Apa untungku membohongimu, wanita pandir?" Papa menatapku dengan tatapan yang melecehkan. Jelas, matanya menyorot dengan pandangan yang penuh remeh. Aku jadi kesal dengannya. Benci sekali! Mengapa makin ke sini, sikap Papa makin terlihat menyebalkan? Apalagi ucapannya

yang tak berhenti mengataiku bodoh, pandir, gobl*k, tol*l!

Papa lalu keluar dari mobil. Lelaki itu memanggul tas ranselnya di punggung dan mengenakan topi serta kacamata hitam lagi. Kali ini aku ogah mengenakan kupluk apalagi kardigan jelek tesebut. Semuanya kutinggalkan begitu saja di mobil, kecuali kacamata RayBan bagus ini. Aku suka. Bisa menghalau sinar matahari dengan sangat baik soalnya.

"Jangan paksa aku untuk pakai kupluk dan kardigan lagi!" bentakku pada Papa. Lelaki itu terdengar mengembuskan napas dengan masygul. Mengunci mobilnya dengan remot dan meninggalkan begitu saja kendaraan mewah berharga hampir satu milyar tersebut.

Aku jadi bingung. Mengapa mobilnya dia tinggalkan di bandara? Di tengah lamunan tadi, aku yang jalan lebih dulu dari Papa, tiba-tiba didatangi pria tersebut dan Papa seperti tak ingin melepaskanku sama sekali. Dia mencengkeram lenganku dengan erat. Seperti sedang membopong wanita penyakitan yang harus segera dilarikan ke IGD sebab terlihat akan segera pingsan.

"Pa, tolong jangan pegang tanganku seperti itu! Sakit," kataku sembari menarik tangan dengan kuat tenaga.

Papa memang melepaskan cengkeramannya, tetapi dia seperti tak kehabisan cara. Pria tinggi itu

langsung merangkul erat tubuhku. Membuat jarak kami sangat dekat bagaikan sepasang kembar siam yang tak terpisahkan. Jujur saja, aku sangat risih.

Kami berdua tiba di depan gerbang keberangkatan. Papa akhirnya melepaskan rangkulan terhadap tubuhku. Lelaki itu lalu membuka tasnya dan sibuk merogoh-rogoh sesuatu dari dalam sana. Sementara itu, di depan kami, telah berdiri dua orang petugas berseragam biru-hitam yang tengah menanti identitas, tiket, maupun paspor dari calon penumpang.

Saat Papa lengah, aku mundur beberapa langkah darinya. Kuperhatikan lelaki itu masih sibuk mencari-cari sesuatu dari dalam tas. Saat itulah aku balik kanan dan berlari sekencang mungkin.

“Tolong! Tolong anak saya lepas! Dia baru saja keluar dari RSJ dan harus dirujuk ke Singapura untuk pengobatan lanjutan! Tolong tangkap dia!”

Terdengar olehku sebuah teriakan yang tak lain dan tak bukan adalah suara Papa. Aku yang memiliki langkah pendek, belum beberapa meter berlari, tetapi seseorang telah berhasil menangkap lenganku.

“Lepaskan aku! Lepaskan!” Aku meronta-ronta sekuat tenaga. Seorang lelaki bertubuh tinggi yang tak lain adalah petugas porter bandara, menarik tubuhku dan membawanya tepat di hadapan Papa lagi.

“Aku akan diculik! Tolong aku semuanya! Tolong!” Aku berteriak sekuat tenaga. Namun, tak ada satu pun yang mau peduli.

“Ini surat rujukan anak saya ke psikiater di Singapura. Jelas tertulis namanya sebagai Raisa Wijaya, sama dengan KTP-el dan paspor yang dia miliki.” Terlihat jelas dengan mata kepalaku sendiri, Papa menunjukkan secarik kertas yang diambil dari sebuah amplop putih bersegel, sebuah KTP, dan buku paspor ke hadapan si penjaga pintu keberangkatan. Petugas memperhatikannya dengan seksama dan meneliti dengan jeli. Namun, aku tak mau menyerah. Aku terus berteriak dan meronta-ronta.

“Tolong! Dia bohong. Namaku bukan Raisa, tetapi Gita! Tolong aku!”

Sekali lagi, tak ada satu pun yang mau peduli. Semua orang malah memelototiku dengan tatapan kesal, termasuk Papa.

Lenganku pun kini terasa sangat sakit akibat cengkeraman dari petugas porter yang sok ikut campur masalah yang sama sekali tidak dia ketahui seluk beluknya. Aku sibuk berteriak dan menangis, tetapi sungguh mati, tak ada satu pun yang mau mempedulikan aku. Ya Tuhan, tipu daya apa yang Papa pakai sehingga semua orang percaya dengannya? Dapat di mana pula dia surat tersebut? Kapan dia mempersiapkan semua ini?

"Pak, lain kali bawa perawatnya atau orang lain yang mendampingi. Jangan cuma jalan berdua begini. Bisa bahaya!" Si penjaga pintu keberangkatan tampak marah. Ya Tuhan, mengapa semua orang percaya dengan Papa? Apakah aku memang tampak gila di mata mereka semua.

Papa lalu mendekatiku. Lelaki itu memandangku dengan tatapan seperti kasihan. "Terima kasih, Pak, atas bantuannya. Untung anak saya bisa tertangkap. Kasihan dia. Sudah lama mengidap skizofrenia sampai-sampai dokter di sini sudah pada angkat tangan semua." Papa lalu mengambilku dari cengkeraman tangan si porter yang mendadak jadi baik hati dan murah senyum, tapi hanya kepada Papa. Si*l! Mengapa aku sampai dituduh oleh Papa menderita skizofrenia segala? Gila! Ini benar-benar gila.

Aku menyerah saat Papa kini kembali merangkul tubuhku. Sungguh, tak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti alur permainannya yang penuh dengan misteri. Satu hal yang sungguh membuatku tercengang, serapi ini persiapan Papa. Tak hanya KTP dan paspor, bahkan dia sampai membawa secarik surat yang dia klaim sebagai surat rujukan segala. Ini gila! Seperti sudah terencana matang.

Usai diperiksa oleh petugas bandara dengan alat pemindai metal, aku dan Papa kemudian memasuki lorong pemindai X-ray dengan sebelumnya Papa

meletakkan barang bawaannya ke dalam baskom warna hijau yang berjalan di rel pemindai.

Selesai pemeriksaan kedua, aku digiring Papa dengan rangkulan yang ketat. Aku masih tersedu-sedu sebab takut yang luar biasa.

“Jangan tol*l, Gita. Sudah kuperingati dari awal, tapi kamu seperti orang tuli. Apa susahnya menurut dulu?” Papa semakin mengetatkan rangkulannya. Sampai badanku ngilu seakan mau remuk dia buat. Aku begitu sesak. Ingin berteriak lagi, tetapi sudah tak punya daya sebab tahu usahaku bakal sia-sai.

Aku kemudian mengikuti langkah Papa untuk melaporkan diri ke counter maskapai penerbangan yang akan kami tumpangi pagi ini. Melihat televisi LED yang menampilkan jadwal keberangkatan yang terpasang di dinding belakang si resepsionis, ternyata pesawat ke Singapura akan berangkat pada pukul 07.30 pagi. Sementara saat ini, kutatap jam di dinding telah menunjukkan pukul 07.15 menit. Usut punya usut, kami adalah orang terakhir yang melakukan check in.

Usai lapor dan Papa telah mendekatkan lembaran karcis dan bukti bagasi, pria itu lalu mencengkeram tanganku lagi, dan berlari sekencang mungkin menaiki eskalator menuju lantai dua.

“Kita hampir terlambat gara-gara kebodohanmu, Gita!” Papa marah besar kepadaku. Sementara aku

hampir terjungkal sebab berlari terlalu kencang dibawanya.

"Tolong! Tolong aku! Aku akan diculik" Tak mau putus asa, aku berteriak sekuat tenaga.

"Maaf, anakku skizofrenia, dia harus dirujuk ke Singapura. Maaf semuanya." Teriakan Papa mengimbangi jerit minta tolongku. Sambil berderai air mata, aku terus berlari mengikuti tarikan Papa dan rasanya hampir mau terpelanting.

"Jangan bod*h atau sekalian kubunuh saja kau!"

Aku langsung terhenyak mendengar ucapan Papa. Apa? Papa bilang mau membunuhku?

Pikiranku kini mulai terbuka. Papa, jelas memang tidak beres. Dia sedang menyembunyikan sesuatu. Diakah dalang dari kematian Fitri dan Mas Haris?

(Bersambung)

Bagian 25

Aku terus dirangkul Papa dengan cengkeraman tangan yang erat menunju pintu keluar nomor tiga lantai dua yang terhubung ke garbarata. Seorang penjaga wanita berhijab meminta tiket kami dan dia mengambil bagian yang harus disobek.

"Jalan lebih cepat ya, Pak. Pesawat sudah menunggu," katanya dengan terburu-buru.

Papa pun semakin cepat melangkah dengan cengkeraman yang kuat ke lenganku. Tak ada orang lagi yang menuju pesawat, sebab kami adalah penumpang terakhir.

"Papa! Lepaskan aku!" Aku masih berusaha untuk meringsek keluar dari cengkeramannya. Namun, tangan Papa begitu kuat untuk menahanku. Tubuhku terkesan diseret olehnya, sampai-sampai alas kaki yang kukenakan mau copot.

"Diam kamu! Tenang! Jangan banyak bicara dan tingkah! Semua juga demi kebaikanmu!" Papa terus membentakku.

Kami kemudian masuk ke pintu pesawat yang dijaga oleh seorang pramugari dengan wajah tak bersahabat. Mungkin dia bosa sebab menunggu kedatangan penumpang terakhirnya.

“Silakan ke kursi nomor 15 A dan B,” ujar pramugari tersebut sambil menunjuk ke arah dengan dengan tangan kanannya yang ditahan dengan tangan kiri di bawahnya.

Papa langsung memposisikanku untuk beridiri didepan, berjalan dengan pengawasan kedua tangannya yang berada di punggungku. Aku bagai tahanan hari ini dibuatnya. Ingin sekali aku berteriak, tetapi aku belum menemukan momen yang tepat.

Kami sampai di tengah-tengah ruang kelas ekonomi pesawat jenis air bus tersebut. Papa mendorongku agar masuk ke deretan kursi yang bagian jendelanya sudah diduduki oleh seorang perempuan muda nan cantik. Aku mengambil posisi untuk duduk di tengah-tengah. Sedangkan Papa duduk di kursi paling ujung dekat lorong.

Baling-baling pesawat terdengar semakin berputar kencang. Seorang pramugari telah standby berdiri di depan dan di tengah-tengah lorong. Sebuah pengumuman tentang pemakaian sabuk pengaman pun mulai digaungkan lewat speaker-speaker yang terpasang di dek tiap bangku penumpang.

“Tolong! Aku sedang diculik!” Aku berteriak sekuat tenaga sampai perempuan di sebelahku menoleh. Kedua pramugari yang tengah memperagakan penggunaan sabuk pengaman sampai menghentikan aktifitasnya dan menoleh ke arah kami.

"Tolong semuanya! Aku akan dibawa ke Singapura oleh orang ini!" Tak menyerah, aku terus berteriak sekencang-kencangnya, berharap sebuah perhatian dari orang-orang di dalam pesawat .

"Mohon maaf, mohon maaf semuanya. Anak saya sedang sakit. Skizofrenia kronis dan harus dibawa ke psikiater di Singapura. Maaf semuanya." Papa berdiri dari duduknya dan membungkukkan badan ke arah depan dan belakang.

Saat itulah, Papa mengambil tasnya yang berada di bawah kursi dan meraih sesuatu. Aku melihat dengan mata kepalaku, dia mengeluarkan sebotol obat dan air mineral yang masih bersegel.

"Papa pembohong! Aku tidak skizo!" Aku berteriak lagi. Namun, pramugari-pramugari itu sudah memulai kegiatan mereka kembali.

Papa merangkul tubuhku. Wajahnya mendekat sambil berbisik. "Kamu tenang atau kita sama-sama celaka?" Tatapannya sangat tajam. Membuatku semakin ngeri dan ingin segera keluar dari pesawat ini.

"Lepaskan aku!" Tanganku menepis tangan Papa, tetapi lelaki itu malah memiting leherku. Dengan tangan kirinya yang masih melingkar di leherku yang nyeri, dia membuka botol obat tersebut dan segel air mineral dengan gerakan yang cekatan.

Aku mengatupkan bibir sekuat-kuatnya saat Papa mengambil satu buah pil berwarna putih dan hendak memasukkannya ke dalam mulutku.

"Tidak! Aku tidak mau!" kataku menggumam sambil mengatupkan bibir.

"Pak, mari saya bantu." Perempuan bertampilan spotry dan seperti seorang mahasiswa tersebut malah memegang kedua lenganku kuat-kuat.

"Terima kasih, Dik, atas bantuannya. Anak saya sedang histeria. Dia terlambat minum obat saat kami di perjalanan tadi."

Aku menggelengkan kepala sambil meronta-ronta saat tangan Papa dengan leluasa memasukkan pil tersebut ke dalam mulutku dan mendorongnya sampai ujung anak tekak. Dia mengguyur mulutku dengan air dan membungkam mulut ini hingga aku terpaksa menelannya karena tak bisa melakukan apa pun dengan mulut yang terkunci begini. Anak perempuan di sebelahku tampak sangat semangat untuk meregang badanku dengan tenaganya yang ternyata sangat kuat tersebut.

"Raisa, kamu tenang! Jangan mengamuk seperti itu lagi. Papa capek!" Papa marah-marah sambil menatapku dengan tajam. Setelah aku diam tak bereaksi, keduanya berhenti untuk memegangi tubuhku dan peringatan bahwa pesawat akan segera lepas landas pun bergaung.

Napasku terengah-engah saat Papa memasangkan sabuk pengaman di depan perut. Aku ingin meronta dan berteriak lagi. Namun, rasanya lemas. Ngantuk sekali. Apa yang dia berikan padaku barusan? Obat bius? Obat tidur? Astaga, kepalaku sungguh berat.

"Tidurlah. Kamu harus rileks. Perjalanan kita masih sangat panjang," ujar Papa sembari meletakkan kepalaku ke sandaran.

Saat ini yang kurasa hanya mengantuk. Mataku berat. Keinginan terbesarku saat ini hanya tidur.

"Pak, ini mbaknya sudah berapa tahun sakit?" Sayup-sayup aku mendengarkan suara pertanyaan dari gadis di sampingku.

"Sudah sangat lama. Berbelas tahun. Selama ini rawat jalan dan sebulan rawat inap di RSJ. Namun, kata dokter semakin parah meski obat sudah kontinyu diberikan. Mereka katanya menyerah dan menyarankan untuk rujuk ke Singapura."

Sumpah, demi Tuhan aku ingin menyanggah semua kata-kata Papa. Namun, mataku sama sekali sulit untuk dibuka dan rasanya sangat berat sekali.

Pesawat pun naik ke angkasa. Telingaku langsung terasa bindeng. Berkali-kali aku menelan liur, tetapi masih saja terasa.

"Tidak nyaman, ya? Sabar, sebentar lagi akan stabil pesawatnya." Papa merangkulku dan berakting menjadi orang paling baik plus lembut sedunia. Aku kesal. Ingin sekali menampar wajah Papa dan berteriak lagi. Namun, perlahan rasanya kesadaranku mulai berkurang. Meskipun telinga ini sayup-sayup bisa mendengar suara di sekitar, tetapi aku sama sekali tak bisa untuk bangkit dan buka mata.

"Kasihan mbaknya. Semoga di Singapura bisa sembuh, Pak. Kasihan juga Bapak. Merawat mbaknya sendirian." Suara gadis di sebelahku timbul lagi saat pesawat sudah melaju tenang di udara.

"Iya. Mau bagaimana lagi, Dik? Sudah tanggung jawabku sebagai orangtua."

Orangtua dia bilang? Dasar pendusta! Pembohong!

"Jika butuh tempat bermalam hari ini, mampirlah ke flatku, Pak, jika sudi. Ada di daerah X, dekat dengan X. Siapa tahu Bapak belum menemukan sebuah penginapan."

"Terima kasih, Dik. Jika sempat, kami akan ke sana. Namun, jangan khawatir. Di Singapura aku sudah punya rekanan tempat dituju. Kami akan langsung ke sana selepas sampai."

Setelah itu aku tak bisa mendengarkan apa pun lagi. Aku benar-benar tumbang dalam sebuah tidur yang

tak kuasa untuk kukendalikan. Untuk pertama kali aku tidur dengan mudahnya tanpa perlu harus menghitung domba atau memikirkan beban masalah.

***

"Dia lama juga bangunnya. Apa kamu berikan obat itu terlalu banyak, Mas?" Sayup-sayup kudengar sebuah suara yang tiba-tiba dapat kutangkap jelas di telinga.

Entah berapa lama aku tertidur sebab obat yang diberikan oleh Papa di pesawat. Aku pun masih belum bisa membuka mata meski pendengaranku sudah mulai kembali.

"Hanya satu. Dasar dia saja yang lemah!" Suara Papa yang terdengar kesal, membuatku langsung merasa geram. Kini, terlihat jelas olehku seperti apa tabiat Papa yang sebenarnya. Dia kasar, pembohong, dan senang merendahkanku. Selalu saja ada selipan kata ejekan di dalam kalimatnya. Entah itu bod*h, tol*l, gobl*k, lemah, pandir, dan sejenisnya.

"Kasihan, dia. Coba kamu lihat wajahnya. Cantik sekali. Bahkan lebih cantik dari Fitri." Kalimat terakhirnya membuatku sangat terhenyak. Apalagi, terasa jelas sebuah sentuhan di pipi ini. Aku ingin sekali bangun dan melihat siapa yang sedang berbicara di hadapan. Namun, lagi-lagi mataku tak bisa terbuka. Rasa kantuk itu masih luar biasa menyerang.

"Cantik tapi bodoh. Nanti kau akan tahu sendiri betapa repotnya mengurus dia!"

"Bukan bodoh. Dia kekanakan. Tipikal yang sangat kusukai." Sentuhan itu merambat lagi ke pipi hingga leherku. Sumpah, aku bisa merasakan gerakan jemari dan kuku itu menggores pelan kulitku. Ya Tuhan, mengapa dia melakukan hal tersebut? Bahkan sampai ke leherku! Aku merasa takut lagi. Namun, untuk menggerakkan anggota tubuh, aku sama sekali tak bisa dan tak mampu. Ada apa dengan badanku? Apakah aku sudah lumpuh gara-gara obat itu.

"Hentikan pembahasan itu! Kupikir kamu telah berubah." Suara Papa terdengar seperti penuh penekanan dan seolah tengah menunjukkan rasa jijik sekaligus kecewa. Ya Tuhan, siapa wanita itu? Mengapa dia mengenali Fitri dan terdengar sangat akrab kepada Papa?

"Ah, maafkan aku. Aku suka hilang kendali, Sayang."

Sayang? Dia memanggil Papa dengan sebutan sayang? Apakah perempuan ini adalah pacar atau istri baru Papa? Tuhan, bantu aku untuk bangun dari tidur panjang ini. Aku ingin sekali melihat dengan mata kepalaku, misteri apa yang sesungguhnya tengah Papa mainkan.

(Bersambung)

Bagian 26

Dalam hati aku terus berdoa pada Tuhan. Ya Tuhan, aku ingin bisa membuka mata. Tolong aku. Aku ingin melihat, di mana sekarang keberadaanku.

Ajaib, seketika mataku mulai ringan untuk dibuka. Perlahan-lahan, kelopakku mulai terbuka sedikit demi sedikit. Silau cahaya lampu yang terang benderang, membuatku buru-buru menutup mata lagi. Terang sekali, pikirku. Sampai pening kala aku sesaat melihatnya.

"Mas Irfan! Dia bangun! Anak ini tadi membuka matanya!" Suara perempuan itu berseru kencang. Nyaris membuat telingaku sakit sebab teriakannya yang sangat dekat tersebut.

Suara langkah kaki yang seperti orang berlari, terdengar semakin mendekat ke sini. Terasa sensasi seperti ranjang springbed yang berdecit sebab dinaiki beban yang berat.

"Hei, Gita! Bangun kamu," ujar suara Papa sembari menampar pelan kedua pipiku.

"Jangan kasar-kasar padanya, Mas. Kasihan dia!" Suara perempuan tersebut terdengar membentak. Tangan Papa pun langsung tak terasa lagi menyentuh pipi ini. Dalam terpejam aku tertegun. Wanita itu

tampaknya memiiki power yang kuat. Satu perintah saja membuat Papa tunduk.

Perlahan aku mencoba membuka mata lagi. Cahaya lampu berwarna putih terang masuk ke pupil. Aku masih berusaha untuk melihat suasana sekitar dengan cara menyipitkan mata.

"Hei, kamu sudah bangun, Sayang?" Sebuah sentuhan kuterima di pipi. Kepalaku berat sekali untuk sekadar menoleh ke sumber suara yang berada di samping kanan.

Aku benar-benar kaget luar biasa ketika menangkap sosok yang tengah duduk di kursi yang berada tepat di samping tempat aku berbaring. Hah? Sungguhkah? Apakah mataku sudah rusak gara-gara obat si*lan tadi?

"Kenapa melotot begitu, Sayang? Kamu sudah bangun, kan?" tanya wanita dewasa yang memiliki kulit pualam dan wajah yang begitu cantik memukau. Matanya, bibirnya, dagunya. Sama … seperti yang ada di foto keluarga rumah Papa. Wanita ini sangat mirip, bagai pinang yang dibelah dua bahkan, dengan … mendiang Mama.

"Gita, kamu sudah sadar?" Seseorang yang berada di ujung ranjang sana menegurku. Segera kualihkan pandangan ke arah suara. Papa sedang duduk di dekat kakiku dengan wajahnya yang tak segarang saat di pesawat tadi.

Aku benar-benar merasa mau gila. Apa yang sedang kulihat saat ini? Siapa wanita yang tengah duduk di sampingku?

Kupaksakan diriku untuk bangkit dari tidur, meski mendadak pandanganku berkunang-kunang. Kusandarkan kepala ini ke bagian kepala ranjang yang berbusa empuk sembari memejamkan mata sesaat.

"Gita, tenanglah. Kamu aman di sini, Sayang. Jangan takut. Mas Irfan tadi sudah menyakitimu ya, di pesawat tadi?" Sebuah belaian menyentuh rambut dan wajahku. Segera kutepis tangan itu dengan kasar. Sebab, aku sama sekali merasa tak nyaman ketika berada bersama dua orang yang sungguh tak kumengerti apa yang sedang mereka sembunyikan dariku.

"Jangan kasar pada istriku!" Bentakan Papa membuatku makin terhenyak.

Istri? Istriku, dia bilang? Amalia … artinya masih hidup? Yang di sampingku ini adalah Amalia, wanita yang dia bilang telah meninggal empat tahun lalu akibat kanker payudara? Gila! Apa maksud Papa menceritakan kebohongan demi kebohongan kepadaku?

"Papa pembohong!" Aku berteriak keras sembari menunjuk ke arah Papa. Lelaki itu langsung bangkit. meskipun berkunang dan rasanya pening, aku berusaha untuk tetap menatap pria yang telah berganti pakaian menjadi piyama tidur warna abu tua tersebut.

"Sudah, hentikan!" Wanita yang berada di sampingku langsung berdiri dan menghadang tubuhku dengan rentangan tangan yang lebar miliknya. Amalia yang bergaun tidur satin warna merah tersebut terlihat berdiri kokoh di hadapan suaminya yang tinggi besar.

"Kumat lagi kamu, Amalia!" Papa membentak wanita berambut hitam kecokelatan yang digelung ke atas tersebut.

"Kamu yang tidak berubah, Mas! Selalu saja mengasari anak-anak. Kasihanilah mereka!"

"Selalu saja begitu kata-katamu! Hah! Harusnya aku tetap di Indonesia saja!" Papa kemudian beringsut dan keluar dari kamar yang bernuansa serba putih ini. Lelaki itu membanting pintu kayu yang dicat warna putih dengan sangat keras sampai aku terkaget-kaget mendengar suaranya.

"Maafkan suamiku, Gita. Dia memang tempramen. Namun, sebenarnya hati lelaki itu sangat baik. Dan … rapuh tentunya." Amalia tersenyum manis di depanku. Wajahnya sangat cantik, bahkan seperti masih berusia 35 tahun ke atas. Tak terlihat bahwa dia adalah seorang wanita berusia senja yang telah memasuki usia menopause. Wajahnya persis dengan di foto saat Mas Haris wisuda.

"Siapa kamu?" tanyaku dengan memasang wajah kesal.

Wanita itu kembali duduk di kursinya yang terbuat dari kayu dan lagi-lagi berwarna merah. Ruangan ini sudah seperti rumah sakit yang apa-apanya bernuansa warna dari lambang kesucian tersebut.

"Perkenalkan. Namaku Amalia. Mama dari suamimu, Haris," katanya mengulurkan tangan yang putih sekaligus halus dan tak terlihat keriput sedikit pun.

Ragu, aku menjabat tangannya. Sesaat saja dan buru-buru melepaskan. Aku masih waspada. Siapa tahu dia akan mencekikkku tiba-tiba dan memotong-motong bagian tubuhku. Pikiranku mulai kacau sekarang. Setelah apa yang Papa lakukan, aku kini mulai tak percaya lagi kepada siapa pun!

"Panggil aku Mama." Perempuan itu membelai kepalaku. Kutepis lagi dengan cepat. Sesaat mataku menangkap warna celana yang kukenakan. Aku syok. Kaget setengah panik. Ternyata, pakaian yang kukenakan telah berganti dengan stelan piyama warna merah jambu yang terbuat dari bahan katun dingin. Siapa yang menggantikannya? Apakah mereka telah menelanjangiku saat aku tertidur tadi?

"Siapa yang mengganti pakaianku?!" teriakku histeris sembari memegang ujung baju yang kukenakan.

"Aku. Masa papamu?" Dia tersenyum lagi, memperlihatkan geliginya yang putih dan bersih. Struktur giginya bahkan terlihat seperti milik gadis yang

masih muda. Dia ini manusia atau vampir yang abadi? Pikiranku jadi ke mana-mana dan tak tentu arah lagi.

"Tolong, aku ingin pulang!"

"Lho, kenapa mau pulang? Kita liburan di sini. Sekalian berobat. Hahaha." Wanita itu tertawa. Aku merasa kesal mendengarkan ejekannya tersebut. Ingin sekali kulempar dia dengan bantal, tapi aku tahu dia adalah orangtua yang setidaknya aku harus berlaku sopan.

"Kalian yang sakit!" Aku membentak dengan suara yang keras. Aku begitu sakit hati setelah ditipu oleh Papa berkali-kali. Tak ada satu pun ucapannya yang benar.

"Hei, jangan bilang begitu. Kita semua sehat. Mana ada yang sakit?" Mama merain tanganku. Perempuan itu lalu mengecupnya dengan lembut. Aku sontak menarik tanganku dengan kasar. Apa-apaan dia?

"Jangan bersikap aneh! Atau aku akan teriak supaya semua orang di sekitar sini mendengar!"

"Silakan saja teriak kalau bisa, Sayang. Mana ada yang mau peduli? Memangnya di sini rumahmu di mana tetangganya selalu ingin ikut campur?" Wanita itu melipat tangannya di depan dada. Membuatku muak sekali.

"Papa bilang kamu telah mati. Apa maksud kalian berbohong demikian?" tanyaku dengan rasa penasaran sekaligus rasa benci yang memuncak.

"Ingin tahu?"

Aku cuma diam. Enggan untuk menjawab. Namun, mataku masih tajam mengawasi keduanya.

"Coba kamu tanyakan pada Haris dan Fitri. Hahahaha!" Tawanya benar-benar nyaring. Tak seanggung penampilannya yang keibuan sekaligus feminin.

"Gila!"

"Bukan hanya kamu yang bilang begitu. Semua orang juga sama. Mengatakanku gila. Namun, buktinya sampai sekarang aku sehat. Baik-baik saja!" Mama tersenyum puas. Di wajahnya tak terlihat rasa tersinggung sedikit pun.

"Apa yang sudah Haris lakukan kepadamu? Merekammu tanpa busana diam-diam? Menyebarkannya lewat internet? Lantas, apalagi?" Perempuan itu bertanya dengan wajah yang aneh. Dia masih tersenyum dengan mata yang berbinar-binar. Tak sengaja, mataku malah menangkap kedua payud*ranya yang tampak dari belahan dada baju tidurnya yang rendah. Kanker payudara omong kosong! Mataku masih normal dan bisa melihat gundukan serta belahan yang sempurna. Tak

terlihat ada bekas luka atau pengangkatan di sana. Gila! Dasar keluarga gila!

"Dia tak mengajakmu swing atau threesome, kan?"

Aku tak memedulikan ucapan perempuan itu. Namun, mataku masih mengawasi tubuhnya dan memperhatikan betul-betul. Kuyakinkan diriku bahwa dia tak seperti yang Papa katakan. Yakni, penderita kanker ini atau kanker itu. Badannya sehat bugar dan bahkan tampak sangat awet muda! Kerutan di wajah saja tak tampak sama sekali.

"Hei, kamu memperhatikan apa? Tubuhku?" Wanita itu lalu menutupi dadanya dengan kedua belah tangan. Namun, senyumannya sangat mengerikan. Matanya seolah ingin menerkamku bulat-bulat. Aku sampai bergidik menyaksikannya.

"Apa kamu seorang 'bi'? Tampaknya, kamu tidak hetero." Wanita itu memegangi daguku. Menatapku dengan wajah yang seperti penuh hasrat.

Kutepis tangannya dengan kasar. Memundurkan pantatku agar menjauh darinya. "Jangan menuduhku yang bukan-bukan! Aku bukan biseksual, lesbian, atau pedofilia!" Aku membentaknya dnegan tatapan murka. Otakku yang semula lambat berpikir, kini mulai menyatukan keping-keping misteri yang berhamburan dan butuh sebuah penyelesaian untuk mengetahui segala misteri.

Mendengar ucapanku barusan, perempuan itu sontak berdiri dan berubah muka. Ekspresinya masam. Seperti orang yang sedang tersinggung dan sakit hati dengan perkataanku barusan. Dia lalu berbalik badan dan seperti hendak keluar dari kamar.

"Siapa pembunuh Fitri? Kamu orangnya?" tanyaku sembari menuding ke arah wanita itu. Amalia sontak berhenti dan menoleh lagi kepadaku.

Tatapannya sangat dingin. Tak ada lagi senyuman yang terukir pada bibir tipis berwarna merah muda miliknya. Rahangnya seperti tengah gemelutuk. Kulihat ke arah tangan kurusnya. Mengepal hingga menampakkan pembuluh vena yang berwarna kehijauan.

"Jawab pertanyaanku!" bentakku sekali lagi.

"Seharusnya, kamu bahagia anak itu mati. Kenapa sekarang bertanya dengan nada yang tak senang?" Wanita itu melipat tangannya lagi ke depan dada. Berlagak seperti tengah menantangku duel.

"Suka juga kamu kepadanya?" Amalia bertanya lagi dengan kepala yang dimiringkan. Senyumnya tiba-tiba mengembang.

"Kenapa tidak mengaku kalau kamu 'bi'? Malu, ya? Hahaha." Wanita gila itu lalu keluar dari kamar. Menutup pintu dengan keras.

Segera aku bangkit dari tempat tidur dan menggedor-gedor pintu kamar. "Bukakan! Aku ingin keluar!"

Si*l! Teriakanku sama sekali tak ada pengaruhnya. Berkali-kali aku berteriak dan menggedor pintu, tak terdengar tanda-tanda bakalan ada orang yang akan menuju sini.

Aku berlari lagi ke bagian ujung belakang kamar dekat ranjang. Aku putus asa. Tak ada satu pun jendela dalam kamar berukuran sekitar 3 x 3 meter dengan sebuah ranjang, lemari pakaian yang berwarna putih, dan sebuah kursi kayu ini.

Tidak! Aku tidak mau membusuk di dalam sini. Aku harus keluar! Aku akan cari cara untuk bisa meloloskan diri dari sepasang suami istri freak dan sakit jiwa ini!

(Bersambung)

Bagian 27

PoV Haris

Masih sangat melekat di kepala bagaimana kenangan masa kecilku di sebuah panti asuhan yang merawat besalan hingga puluhan anak-anak tak berdosa yang telah ditinggalkan oleh orangtuanya. Ada yang tahu siapa nama kedua orangtuanya, ada pula yang tidak. Aku masuk ke golongan nomor dua. Sama sekali tidak tahu siapa kedua orangtua yang telah membuatku hadir ke dunia ini.

Bu Salwa, penjaga panti yang masih kuingat namanya sampai sekarang. Dia yang paling baik. Ramah dan tidak pernah marah. Senakal apa pun kami, dia paling-paling hanya memasang wajah masam saja. Selebihnya diam.

Dari beliau, aku tahu asal usulku. Aku masih sangat ingat. Waktu itu, di beranda panti yang dipenuhi anak-anak bermain, aku tengah di pangku olehnya. Usiaku masih empat tahun. Namun, sampai kapan pun tak mudah buatku melupakan memori tersebut.

"Bahrul dulu ditemukan sama Ibu di depan panti sini. Pas Ibu buka pintu, tiba-tiba kaget lihat ada kardus mie instan yang ketutup setengah atasnya. Pas dibuka, ternyata ada bayi. Udah lengkap pakai baju sama bedong. Ada surat, katanya minta namain Bahrul Abidin." Bu Salwa yang waktu itu masih sangat muda

dan berperawakan kecil, mengelus-elus kepalaku dengan penuh sayang.

Aku tidak sedih. Menangis apalagi. Sebagai anak kecil, aku sudah paham kalau di panti asuhan ini adalah tempatnya anak-anak yang tidak punya orangtua. Aku juga tidak histeris saat diberi tahu kalau diriku ditemukan dalam kardus mie instan. Biasa saja. Toh, Andri, yang usianya lebih muda setahun dariku, kata Bu Salwa ditemukan dalam kantung plastik yang dibuang di pinggir jalan.

"Semoga, nanti kamu ketemu orangtua yang baik ya, Ul? Biar kamu jadi anak yang pintar dan sukses."

Waktu itu aku belum paham makna sukses. Namun, kupikir itu adalah sesuatu yang sangat bagus, sampai-sampai Bu Salwa mengharapkan hal tersebut kepadaku.

"Iya. Balul mau," begitu jawabku kalau tidak salah.

"Ul, gantian dong, duduk sama Bu Salwanya! Kamu terus yang dipangku sama Ibu!" Aku masih ingat, anak-anak yang lain sering marah kalau aku terlalu lama menghabiskan waktu bersama Bu Salwa. Padahal, aku rasanya baru saja duduk bersama beliau. Mereka seakan tak rela kalau perhatian Bu Salwa hanya tercurah kepadaku. Saat dewasalah aku baru paham, bila mereka cemburu dan membenciku gara-gara hal tersebut.

“Iya, Bu Salwa sayangnya cuma sama Balul!” Teriakan Nabila, anak seusiaku yang hidungnya pesek dan berkulit gelap itu masih terngiang-ngiang di kepala sampai saat ini. Dia yang paling marah kalau Bu Salwa dekat sekali padaku.

Akhirnya, aku kecil mengalah. Menepi dan memberikan tempat untuk Nabila dan Arvin berada di sisi pengasuh kesayangan kami. Mulai saat itu, diam-diam aku berdoa pada Tuhan agar cita-cita Bu Salwa terkabul, yakni aku bisa bertemu dengan orangtua yang baik.

Tuhan akhirnya menjawab doaku. Setahun kemudian, tepat usiaku genap lima tahun, sepasang suami istri yang keluar dari mobil mewah. Masuk ke panti asuhan saat siang hari kami tengah bermain di halaman rumput panti. Kami takjub melihat keduanya. Bajunya bagus, pikirku. Mobilnya juga. Apalagi kedua orang itu membagikan banyak sekali snack dan susu kotak rasa cokelat yang jarang kami konsumsi kecuali ada sumbangan dari donatur.

“Bahrul, ikut Ibu, yuk.” Bu Salwa tiba-tiba menarik tanganku saat aku tengah memakan snack rasa kentang di undakan ubin teras bersama rekan-rekan panti lainnya. Aku waktu itu merasa kesal, mengapa aku yang ditarik. Padahal, makananku belum habis. Susuku juga belum dibuka.

“Balul masih makan, Bu,” jawabku sembari menatap kesal.

“Sebentar aja. Janji, cuma lima menit.” Akhirnya aku melepaskan snack yang isinya masih setengah itu. Teman-temanku langsung rebutan untuk mengambilnya. Namun, susu kotak yang masih utuh cepat-cepat kuselamatkan dalam genggaman.

“Hei, orang kaya itu mau ketemu kamu. Dia pasti mau jadi orangtuamu. Bahrul senang, nggak?” Bu Salwa menggiring tangan kecilku sembari berbisik pelan. Mendengarnya, aku sangat bahagia. Dari sekian banyak anak, yang dipilih adalah aku. Siapa yang tak senang!

Benar saja, saat aku berjumpa dengan kedua orang kaya itu di dalam ruangan Bu Kinanti, kepala panti asuhan yang sudah tua, gendut, dan galak itu, mereka berdua langsung menyambutku dengan sangat baik.

“Tampan sekali kamu, Sayang. Siapa namamu?” tanya seorang perempuan berkulit putih dan berwajah sangat cantik. Selama aku tinggal di panti, tidak pernah aku melihat ada orang secantik ini. Bu Salwa bahkan kalah jauh. Mataku sampai tak berkedip saat melihat barisan alisnya yang rapi dan tebal, serta kedua mata hitam berbulu panjang lentik tersebut.

“Balul,” jawabku malu-malu sembari menundukkan kepala.

"Bahrul Abidin, namanya Bu Amalia." Bu Kinanti yang sering marah-marah, mendadak sangat lembut dan baik hati hari itu. Aku yang masih merasa malu sebagai seorang anak kecil, langsung merapa ke paha Bu Salwa dan mencengkeram erat rok hitamnya.

"Haris Hartono. Iya, namanya Haris." Wanita cantik yang tengah duduk di depan meja milik Bu Kinanti tersebut langsung mengelus-elus rambutku. Dia tak ragu untuk mengambilku dan mendudukkan ke atas pangkuannya.

"Mas Irfan, lihat dia. Tampan sekali. Putih bersih kulitnya. Matanya juga bening dan tajam. Aku mau adopsi dia." Wanita bernama Bu Amalia tadi memamerkanku pada suaminya yang duduk di sebelah. Aku takut-takut menatap pria berkemeja warna biru dan celana panjang hitam itu. Wajahnya tidak tersenyum. Dia seperti orang yang sombong dan tidak ramah.

"Ya. Aku setuju." Aku masih ingat dengan kata-katanya. Wajahnya masih dingin dan datar saat mengatakan hal tersebut.

"Saya akan ambil dia, Bu Kinanti. Hari ini juga dia harus ikut dengan kami. Semua dokumen untuk proses adopsinya akan diurus oleh lawyer suami saya. Iya, kan, Mas?"

"Iya."

Berkali-kali aku dipeluk dan dicium oleh wanita itu. Aku lama kelamaan merasa nyaman. Bahagia. Beginikah rasanya punya orangtua? Tak ada yang marah dan cemburu saat aku dimanja-manja. Nabila kalau tahu pasti ngamuk, tapi dia kan tidak bisa melakukan apa-apa karena ibu dan bapak ini bukan orangtuanya. Begitu pikiranku saat masih kecil dulu.

"Panggil saya Mama dan ini, kamu panggil Papa, ya." Wanita itu mengusap-usap rambutku.

Aku menganggguk. Tersenyum kepadanya dan menyalami tangannya yang halus. "Iya, Mama," jawabku berusaha bersikap baik di depannya.

"Wow! Pintar sekali dia! Bahkan dia langsung memanggilku Mama!" Mama terlihat melonjak kaget. Dia seperti takjub dengan kemampuanku.

Aku lalu menyalami lelaki yang di sebelahnya. "Papa," panggilku dengan suara yang pelan.

"Ya." Papa masih dingin. Dia memberikan tangannya tanpa sebuah ulasan senyum. Waktu itu aku langsung menduga, apa dia tidak suka padaku? Namun, sebagai anak kecil, sekali lagi aku tak melanjutkan pradugaku. Aku masih tersenyum dan menikmati dipangku oleh sosok Mama yang selama ini tak kupunya.

Siang itu menjadi hari terakhirku tinggal di panti. Aku berpamitan dengan semua teman-teman yang

mendadak menatap iri ke arahku. Aku tidak menangis saat tahu harus berpisah selamanya dengan mereka. Yang membuatku agak sedih cuma satu, Bu Salwa. Terlebih saat perempuan berambut keriting sepinggang itu menangis tersedu-sedu ketika memelukku di depan teras.

"Bahrul jaga kesehatan, ya. Tidak boleh nakal. Harus menurut apa yang dikatakan Mama dan Papa. Harus sikat gigi pagi dan malam sebelum tidur. Jangan ngompol, ya. Malu." Bu Salwa memberikan pesan-pesannya yang masih kuingat dengan sangat baik sampai sekarang.

"Iya, Bu."

Kami pun berpisah. Mama dan Papa baruku telah membawa aku dan barang-barang milikku dari panti ke dalam mobil mewah milik mereka. Ini adalah kali keduaku naik mobil. Kali pertama saat kami wisata ramai-ramai naik bus tahun lalu. Waktu itu aku mabuk.

"Dia duduk di belakang saja." Begitu ucapan Papa saat Mama memangkuku untuk duduk di samping kursi kemudi.

"Tidak. Haris harus duduk denganku. Kenapa dia harus di belakang, kalau di depan masih muat?" Mama bersikukuh. Sejak saat itu, aku semakin sadar bahwa Mamalah yang menyayangiku. Kalau Papa, kupikir dia memang kurang berkenan dengan kehadiranku.

"Haris duduk di sini sama Mama, ya."

"Aku Balul, bukan Haris." Aku protes. Namaku Balul (Bahrul), bukan Haris.

"Sekarang sudah ganti jadi Haris. Jadi, kalau Mama sama Papa panggil Haris, itu artinya sedang memanggil kamu. Oke?"

"Oke." Aku hanya tersenyum dan menyambut high five dari Mama. Dia tak hentinya memeluk tubuhku. Bahkan sampai kami sampai di rumah mewah milik mereka.

Sesampainya di rumah besar bercat putih dengan dua tingkat itu, mataku sampai berbinar-binar. Tidak pernah melihat rumah sebagus ini. Aku semakin bangga sebagai seorang anak kecil waktu itu. Artinya orangtuaku sangat kaya. Teman-teman panti pasti iri melihat ini, begitu pikiranku dulu.

Mama langsung menawarkanku makan yang enak-enak. Hari itu ada seorang pembantu yang masih kuingat bernama Sri. Pembantu itu masih muda, kira-kira seumuran dengan Bu Salwa. Mama tak henti-hentinya menyuruh Mbak Sri untuk mengambilkan ini dan itu untuk kumakan, padahal aku sudah sangat kenyang.

"Jangan terlalu kamu manja anak itu, Amalia!" Papa tiba-tiba datang saat kami tengah makan berdua di

meja. Aku langsung sedih dan takut. Apalagi suaranya besar.

"Biarkan saja. Dia masih kecil. Apa salahnya?"

Kalau sudah mendengar jawaban dari Mama, Papa akan pergi lagi menjauh dari kami. Akhirnya, aku dan Mama tinggal berdua lagi di sini. Namun, saat itu aku rasanya trauma dan sangat takut bila Papa mendatangi kami lagi dengan kemarahan atau bentakan darinya.

"Kamu tidak boleh takut ya, Haris. Papa orang baik. Dia tidak jahat, kok." Mama seakan bisa membaca pikiranku. Dia sampai membujukku sampai segitunya agar aku tetap nyaman di rumah mereka.

Waktu pun berlalu. Papa ternyata adalah orang yang dingin. Sibuk bekerja dan pulang larut malam. Aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan Mama dan Mbak Sri di rumah. Waktu itu Mama belum mau menyekolahkanku. Katanya di rumah saja dulu sampai usia enam tahun baru masuk SD (dulu SD masih boleh di bawah usia tujuh tahun).

Mama orangnya baik. Semua kebutuhanku selalu dipenuhi. Mulai dari pakaian, makanan, bahkan mainan. Dia juga sering mengajakku berjalan kaki keluar komplek perumahan atau naik mobil ke taman maupun supermarket. Hidupku benar-benar berubah dan bahagia sejak keluar dari panti asuhan. Ya, meski Papa seperti tak menganggap keberadaanku di rumah ini.

Namun, beberapa bulan di rumah ini, tiba-tiba saja kutemukan sesuatu yang aneh dari Mama. Perempuan itu seringkali membawa teman perempuannya bernama Tante Mia (usianya jauh di bawah Mama dan aku pernah melihat Tante Mia mengenakan seragam sekolah saat main ke sini). Tante Mia tidak hanya mengobrol di ruang tamu bersama Mama, tapi kerap masuk ke kamar. Bila sudah di dalam kamar, Mama akan menyuruhku bermain di luar bersama Mbak Sri.

Aku memang masih kecil waktu itu. Namun, aku begitu kaget saat melihat Mama mencium Tante Mia saat keluar dari kamar. Ciuman itu bahkan dilepaskan di bibir. Sesuatu yang bagiku sangat tak wajar dan belum pernah kulihat di panti asuhan.

"Mama, Tante Mia itu siapa? Kenapa Mama menciumnya tadi?" Aku yang penuh rasa penasaran, akhirnya bertanya kepada Mama saat kami makan siang berdua.

"Kamu lihat itu, Haris?" tanyanya kepadaku.

Aku mengangguk dan tiba-tiba merasa takut dimarahi oleh Mama. Namun, saat itu Mama malah tertawa keras. Wajahnya kulihat merah sekali.

"Maaf, ya. Kamu jadi melihat itu." Mama menutup mulutnya. Wanita itu lalu menarik napas dan menatap ke arahku.

“Tante Mia itu pacar Mama. Kamu jangan bilang ke Papa kalau dia selalu main ke sini, ya. Nanti Papa marah.”

Aku yang masih sangat polos dan belum mengerti apa pun, mulai merasa bingung. Pacar? Aku pernah mendengar kata itu. Namun, tidak seperti itu maksudnya. Bu Salwa pernah bilang kepada kami, bahwa Pak Ari, lelaki yang sering mengantarkan belanjaan panti asuhan, sebagai pacarnya. Saat aku tanya, pacar itu apa? Pacar itu pasangan, kata Bu Salwa. Jadi, kalau ada perempuan dan laki-laki sudah besar, mereka bisa pacaran. Bisa jadi pasangan, kemudian menikah.

Namun, Mama kan sudah menikah dengan Papa. Terus, buat apa pacaran lagi? Kenapa pacarnya perempuan?

Pertanyaan demi pertanyaan terus bercokol di kepala seorang Haris kecil. Aku masih tak tahu apa makna di balik ucapan Mama. Sampai pada akhirnya, di usiaku yang keenam tahun, aku tak sengaja membuka pintu kamar Mama yang tak terkunci.

Saat itulah dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat jelas dua orang wanita tanpa busa sedang saling berpelukan di atas ranjang milik kedua orangtua angkatku. Aku sangat syok, terguncang, dan takut. Bertahun-tahun kupendam sendirian, hingga sampai kelas enam SD, barulah aku tahu bahwa Mama angkatku

adalah … seorang pengidap kelainan seksual yang tak sepatutnya dia pelihara bahkan sampai detik di mana aku mengetahui hal tersebut.

"Itu namanya biseksual, Ris. Masa lo nggak tahu?" tanya teman curhatku, Bagas yang sudah kelas tiga SMP. Kami saling mengenal sebab sering bermain bersama di tempat penyewaan nintendo dekat sekolahku. Diam-diam aku sering ke sini sepulang sekolah dan kerap tak mau diantar jemput oleh Papa atau Mama sebab kalau dijemput, artinya waktuku di rumah akan lebih panjang. Aku lama kelamaan makin risih berada di sana, apalagi saat Mama kerap membawa aneka ragam perempuan yang tak kukenali ke dalam kamarnya. Sampai pembantu rumah tangga di rumah kami pada tak betah dan silih berganti dengan orang baru.

"Nggak tahu, Bang," kataku menjawab Bagas dengan perasaan yang lemas.

"Lo pernah diperkosa sama Mama lo nggak? Jangan-jangan pernah pula!"

"Si*lan lo! Nggak pernah. Dia nggak pernah nyentuh gue. Kecuali … cium-cium sedikit." Aku langsung bergidik ngeri. Apakah … jangan-jangan Mama juga menyukaiku sebab seringkali mengajak tidur bersama dan memeluk tubuhku saat Papa dinas keluar kota?

Mulai detik itu, aku merasa tumbuh menjadi lebih cepat dewasa. Mengetahui lebih banyak hal-hal tabu yang belum saatnya kuketahui, serta mulai penasaran dengan apa rasanya melakukan hal yang kerap dilakukan Mama dan pacar-pacar perempuannya.

Bagian 28

PoV Haris (Flashback masa lalu)

Hari-hari kujalani di rumah besar itu dengan perasaan yang tak lagi segembira dan sebangga dulu. Menjadi anak tunggal dari orang kaya raya, tak lantas membuatku jadi anak yang bahagia. Sepulang sekolah, aku harus kucing-kucingan dengan Mama. Agar bisa segera masuk ke kamarku dan mengurung diri di sana.

Namun, selalu saja ada cara bagi Mama untuk membuatku keluar kamar. Setelah keluar, apa yang akan dia lakukan? Semakin aku besar, semakin aneh juga tingkahnya. Banyak hal-hal tak senonoh yang belakangan dia lakukan dan tunjukkan kepadaku.

Mulai dari menyuruhku berjaga di depan pintu kamarnya, sementara dia dan pasangan lesb**nnya bermain di dalam sana sekaligus mengeluarkan suara-suara yang semula sangat kubenci. Tak hanya itu, dia juga pernah menyuruhku untuk masuk ke dalam agar menyaksikan hal-hal yang waktu pertama kali melihatnya, jujur membuatku ingin muntah sebab saking menjijikannya.

Kuakui psikisku mengalami trauma. Semakin bisa berpikir, aku semakin tahu bahwa itu adalah tindakan pelecehan. Namun, sebagai anak yang menuruti segala perkataan Mama, aku waktu itu memilih untuk diam. Bungkam dan tak melaporkan apa

pun kepada Papa. Sebab, bagiku itu adalah aib Mama yang seharusnya memang aku tutupi rapat-rapat. Ya, kecuali dari teman akrabku di rental nintendo. Jujur, aku tidak sanggup bila memendamnya sendirian tanpa seorang pun di dunia ini yang tahu.

Awalnya, aku berpikir bahwa Papa tidak tahu menahu tentang perihal Mama yang kerap bergonta ganti pasangan lesb**nya. Namun, pada suatu malam, semuanya pun mulai terbongkar.

Seorang perempuan muda, mungkin usia SMA, datang seorang diri dengan pakaian kasual. Celana jeans ketat dan hoodie warna putih yang kebesaran. Perempuan itu datang untuk mencari Mama. Kebetulan aku yang membukakan pintu, sebab pembantu baru kami sudah berhenti sejak sore kemarin.

"Mamamu ada?" tanya gadis dengan lubang tindik telinga sebanyak tiga buah di sebelah kanan tersebut.

"Ada," jawabku sembari memperhatikan gadis ini dengan seksama. Mungkinkah dia pacar baru Mama? Sebab, aku baru sekali melihatnya. Namun, bukankah hari ini Papa libur ngantor dan seharian tadi ada di kamar bersama Mama?

"Boleh aku masuk?" katanya lagi. Gadis itu sedikit lebih tinggi dariku. Waktu itu aku masih kelas dua SMP. Namun, secara psikis usiaku jauh lebih matang dan telah melihat dengan mata kepala sendiri seperti apa

hubungan menyimpang yang dilakukan oleh Mama dengan pacar-pacarnya.

"Ada Papa di dalam."

"Haris, kenapa tamunya dibiarkan di luar?" Suara Papa tiba-tiba muncul dari belakang.

Aku mendadak takut. Kaget luar biasa. Apakah Papa akan tahu dengan kedok Mama yang kututupi selama ini darinya, begitu batinku saat itu.

"Om, Tante Amalia ada?" tanya gadis itu dengan nada yang sangat lembut. Tadi gaya bicaranya tidak seperti itu.

"Ada. Kamu Friska yang tadi di telepon itu?"

"Iya, Om," jawabnya lebih manja lagi.

"Masuk." Gadis itu langsung berjalan dengan percaya diri, bahkan sempat menubrukkan bahunya dengan bahuku. Dia seolah tengah mengejek, dasar sok tahu, begitu kira-kira.

"Haris," panggil Papa yang membuat tubuhku seketika membeku. Aku sontak menoleh. Menatapnya dengan perasaan cemas sekaligus berdebar-debar.

"Ikut masuk ke dalam," tambahnya lagi sembari berbalik badan dan meninggalkanku sendirian di depan pintu.

Kala itu, aku sangat takut. Sebagai seorang remaja yang tak punya kekuatan apa pun di rumah ini, tak ada yang bisa kulakukan lagi selain menuruti keinginan Papa. Segera kukunci kembali pintu rumah besar ini. Kemudian, aku menapak ubin pelan-pelan dengan hati yang sangat bimbang. Akan diapakan aku di dalam sana? Haruskah lagi-lagi menonton tindakan asusila Mama dan pacar barunya?

Aku ingin berteriak, menangis, lalu kabur selamanya dari sini. Namun, itu hanya ada di dalam benakku saja. Tak mungkin kutinggalkan rumah dan seisinya. Apalagi aku bisa sekolah di sekolah yang mahal berkat kebaikan Mama dan Papa. Makanan enak, pakaian bagus, liburan ke sana ke mari. Akan tetapi, sesungguhnya batinku tak tenang. Aku masih sangat dini untuk mengetahui hal tabu yang lama kelamaan memang mampu merusak pikiran.

Berdiri aku di depan pintu kamar Mama yang tertutup rapat. Kuketuk dengan tangan yang sangat gemetar. Dadaku nyeri. Degup jantung ini sangat kencang dan tak terkendalikan lagi. Bakal seperti apa nasibku setelah ini, aku pun waktu itu tak dapat menduga.

Kenop pintu tiba-tiba bergerak dan daun pintu pun terbuka. Kulihat kepala Papa menyembul dari balik pintu. “Masuk!” perintahnya kepadaku.

Kakiku gemetar hebat. Langkahku sangat pelan. Namun, Papa malah menarik tangan ini sampai aku masuk dan menyaksikan sendiri tiga orang yang telah tanpa sehelai benang pun di dalam kamar.

"Papa, aku mau keluar," kataku sambil memohon-mohon kepadanya.

"Tidak boleh! Kamu harus tetap di dalam!" Papa lalu menutup pintu dan menguncinya, lalu mencabut kunci itu dan memasukkan ke dalam laci lemari.

Aku hanya bisa menutup mata. Terpaku tak bergerak di depan pintu. Namun, sebuah tarikan pada tanganku membuat aku terpaksa membuka kembali mata. Tubuhku langsung diempaskan ke atas ranjang, di mana sudah ada Mama dan gadis berhoodie tadi sedang berbaring.

Mataku pun tak sengaja melihat, sebuah handycam milik Papa yang diletakkan di atas tripod besi warna hitam. Mesin perekam itu tampak sedang menyala, menghadap ke arah kami bertiga. Aku sampai menangis dan menutup wajahku sebab tak ingin masuk ke dalam rekaman.

"Kamu jangan bodoh, adik kecil! Masa dikasih enak tidak mau." Gadis SMA yang tadi kubukakan pintu tersebut dengan lancangnya menyentuh tubuhku dan membuka paksa pakaianku. Demi Tuhan, aku saat itu marah besar. Ingin sekali kutampar dia, tetapi tangan

Papa malah menangkap tanganku dan ikut melepaskan segala pakaian yang menempel.

Malam itu, untuk pertama kalinya, aku dinodai oleh ketiga orang aneh yang sampai saat ini sangat aku benci. Aku menangis. Berteriak dan meronta. Namun, tak ada satu pun pertolongan yang datang.

Hidupku sudah hancur total malam itu. Hatiku sakit tak tertahankan. Aku mulai mengutuk keadaan dan menyalahkan Tuhan yang sudah membuat takdirku menjadi sekelam ini. Lahir tak diinginkan, ketika kecil sudah mengalami pelecehan, dan menginjak remaja aku malah diruda paksa. Akan jadi apa masa depanku nanti?

"Jangan bodoh, Haris! Apa yang kamu tangisi? Bukankah hal seperti ini menyenangkan?" tanya Mama sembari memeluk tubuhku erat-erat.

Air mataku masih memeleh. Suaraku sampai hilang saking lamanya aku menangis. Tak akan kumaafkan Mama dan Papa, serta perempuan nakal bernama Friska tersebut.

Sekitar satu jam aku terkurung di dalam kamar tersebut bersama orang-orang gila yang tega menodai kesucianku. Perlakuan kasar sempat kuterima berupa tamparan di wajah oleh Papa sebanyak dua kali. Rasanya tubuhku ingin remuk hancur berkeping-keping.

"Jangan cengeng! Pakai bajumu cepat!" Papa melemparkan pakaian tepat ke depan wajahku. Aku

hanya bisa diam sembari membungkam tangis ini agar tak berlanjut.

Papa yang sudah mengenakan pakaian, lalu mengecek ke arah handycamnya. Dia tampak senang saat mengambil benda tersebut dari tripod dan menyimpannya kembali ke dalam lemari. Aku tidak tahu untuk apa dia merekam hal-hal bejat seperti itu. Aku juga seumur hidup tak bakal rela apabila rekaman berisi wajahku dilihat oleh orang lain. Demi Tuhan, aku ingin lapor ke polisi malam ini juga. Aku ingin lari sejauh mungkin.

"Ini uang untukmu, Friska. Pulanglah cepat," kata Papa sembari memberikan sebuah amplop warna putih kepada gadis yang kini tengah memakai hoodie-nya di depan ranjang yang kududuki.

"Makasih ya, Om." Gadis itu sangat girang. Bahagia sampai berlonjak senang saat membuka isinya.

"Sama-sama. Kamu cepat pulang. Nanti kemalaman." Papa mengusap-usap kepala gadis itu. Kulihat Mama yang tengah berbaring dalam balutan selimut tebalnya. Perempuan itu sama sekali tak marah atau cemburu. Dia malah ikut mengusap-usap kepalaku. Suami istri gila, makiku dalam hati.

Gadis itu lantas keluar kamar dengan diantar Papa. Aku yang ingin turun dari ranjang, segera ditahan oleh Mama.

"Kamu mau ke mana? Papa mau kasih kamu hadiah. Tunggu dulu." Mama menarik tanganku dan membuatku tertahan di sini. Aku tak bisa berontak sebab masih trauma dan sangat syok.

Tak lama, Papa datang kembali ke kamar. Lelaki itu tampak membuka lemari dan mengambil sesuatu dari dalam sana. Lelaki itu lalu berdiri di depan ranjang. Membuka dompet kulitnya dan mengambil banyak sekali lembaran dari dalam sana.

Tampak selembar uang pecahan seratus ribu, empat lembar uang dua puluh ribu, dan selembar lagi lima ribu. Banyak sekali, pikirku. Untuk apa uang segitu?

"Ini jajan untukmu. Besok kita beli komputer. Kamu mau?" Papa mengulungkan uang tersebut untukku. Kuterima dengan berat hati, tetapi berbinar sebab uang sebanyak itu mana pernah aku diberi. Paling-paling, jajan sehari hanya lima ratus sampai seribu. Itu pun sudah sangat banyak sekali bila dibanding dengan teman-teman lain.

"Komputer?" tanyaku sembari mengulangi kalimat Papa.

"Iya. Komputer. Kamu bisa main game. Atau kamu mau beli motor? Terserah. Pilih saja semaumu."

Entah bagaimana, perasaan sedihku langsung surut. Uang, komputer, dan motor. Rasa-rasanya adalah barang yang sangat wow bagiku. Apalagi saat itu aku

masih kelas dua SMP. Teman-temanku saja yang memiliki barang seperti itu di rumahnya mungkin hanya segelintir saja. Jika aku memilikinya, pasti sangat keren, bukan?

"Oh, atau kamu pengen beli telepon genggam? Terserah. Sebut saja. Nanti Papa belikan semuanya."

Aku semakinn termangu. Papa yang selama ini dingin, cuek, dan abai, hari ini langsung berubah sangat drastis. Dia yang tak pernah memberikanku uang jajan secara langsung, tiba-tiba memberikanku tawaran semenarik ini.

Memang, aku dipelihara dengan baik oleh Mama, kecuali pelecehan-pelecehan yang dia berikan tersebut. Dibelikan sepeda BMX, diberikan uang jajan lebih untuk main nintendo, beli mainan mobil-mobilan, dan lainnya. Namun, untuk komputer, telepon genggam, apalagi motor, semua itu belum pernah ada. Jiwa anak kecilku langsung bangkit dan ingin sekali untuk memiliki semua barang-barang keren tersebut.

"Iya. Aku mau komputer dan telepon genggam. Motornya juga boleh." Aku berucap dengan hati yang sedikit membaik. Papa langsung tersenyum dan mengusap-usap kepalaku dengan lembut.

"Bagus. Makanya jangan nangis atau cengeng. Kalau disuruh, nurut. Paham?"

"Iya, paham, Pa."

Malam itu sukses membuat paradigmaku berubah total. Hal tabu yang awalnya kunilai menjijikan, melanggar norma, dan aib besar, kini perlahan dapat kuterima dengan baik. Aku jadi tak risih sama sekali lagi saat diundang menjadi tamu untuk menyaksikan hal-hal 'ajaib' di kamar milik Mama. Bahkan, aku seperti kecanduan dan ingin terus melihat serta melakukannya.

"Kamu sakit, Ris!" tegur Bagas yang saat itu sudah kelas dua SMA saat kami berjumpa di kedai es campur depan sekolahnya. Aku masih berhubungan dekat dengan lelaki yang kunilai semakin hari semakin tampan tersebut. Hari ini, sepulang sekolah kami sudah berjanji untuk ketemuan. Janji kubuat malam harinya dengan cara menelepon ke rumah Bagas. Tentu saja aku menelepon lelaki itu dengan telepon genggam baruku yang sangat canggih dan keren.

"Iya, tapi itu enak, Gas. Apalagi Papa semakin baik dan welcome padaku."

"Gila kamu! Lama-lama kamu akan ketularan seperti mereka berdua yang tidak waras itu."

Aku terdiam. Berpikir sejenak dan mencerna kata-kata Bagas. Dia ada benarnya juga. Mungkin, aku ini sudah masuk ke dalam kategori tidak waras.

"Ya, mungkin aku sudah tidak waras, Gas. Buktinya ... aku mulai suka kalau melihat kamu." Aku menunduk. Saat itu aku merasa menyesal sebab keceplosan mengucapkan hal gila tersebut.

“Sepertinya pertemanan kita sampai di sini saja, Ris. Maaf, aku masih normal dan tidak mau ketularan gila sepertimu!”

Bagas lalu meninggalkanku sendirian di kedai es campur tesebut. Hatiku seketika merasa hancur dan sepi. Aku kehilangan sosok yang selama ini selalu setia menemaniku dalam suka dan duka. Bertahun-tahun hubungan persahabatan yang sudah kami bina, nyatanya harus kandas hanya dalam beberapa detik saja.

Bagas, maafkan temanmu yang rusak ini. Sungguh, bukan inginku. Mama Papa yang mengubah selembar kertas putih menjadi penuh dengan noda hitam yang kini hanya menyisakan setitik putih kecil saja. Aku memang sudah gila, Gas. Namun, satu hal yang belum berubah di dalam diriku. Aku tetap menganggapmu sahabat baik meski kamu telah menjauhiku.

(Bersambung)

Bagian 29

PoV Haris

Kedatangan Adik Baru

Aku mulai terbiasa dengan hal-hal yang dulu kuanggap ganjil di rumah ini. Santai dan tak kujadikan beban pikiran. Masalah hal tabu itu, terus berlangsung sampai sekarang. Alih-alih stres dan depresi, aku jadi makin menikmati permainan yang disuguhkan secara cuma-cuma.

Sudut pandangku pun makin berubah. Aku sama sekali tak menganggap penyimpangan yang dilakukan Mama dan Papa sebagai suatu masalah besar. Malah, kurasa kalau aku telah meniru mereka. Ternyata, menjadi keduanya itu sangat menyenangkan. Membuat pikiranku bahagia, ringan, dan tentu saja ketagihan.

Papa pun semakin akrab denganku. Dia malah membelikan sebuah mobil saat aku naik kelas dua SMA. Sebuah mobil kijang berwarna silver yang sangat keren. Sampai-sampai teman-temanku iri melihatnya.

Usut punya usut, aku mulai tahu ke mana perginya rekaman yang kerap Papa ambil dengan handycam saat kami 'bermain'. Rekaman yang dipindahkan ke kaset CD maupun DVD tersebut, ternyata dikirim ke sebuah perusaah film dewasa yang bermarkas di Los Angeles, Amerika Serikat. Film

tersebut akan diproduksi ulang dan disebar luaskan dalam bentuk DVD di pasar mancanegara sana. Genre yang diberikan pada film produksi Papa adalah amateur dengan kualitas gambar yang alakadarnya. Namun, Papa bilang itu cukup diminati sebab alami dan tak dibuat-buat seperti produksi studio.

Aku sempat khawatir, bagaimana dengan wajah kami yang akan terpampang jelas. Papa mengatakan, it's okay tidak masalah. Tak ada yang bakal mengenali kami, sebab penjualannya dilakukan di Amerika sana. Waktu itu internet baru digunakan oleh beberapa kalangan saja. Sehingga, hal-hal seperti itu belum gampang menyebar dan viral seperti saat ini. Jadi, waktu itu aku merasa aman-aman saja. Selagi polisi belum tiba di depan pintu rumah kami, artinya kami sekeluarga tak sedang dalam bahaya.

Penghasilan besar dari berjualan video secara eksklusif pada perusahaan itulah yang membuat Papa semakin kaya. Aku awalnya sempat heran, mengapa bisa Papa yang pekerja kantoran dengan gaji fantastis dan Mama yang merupakan keturunan anak orang kaya pemilik perkebunan tembakau di kampung halaman tempat nenek dan kakek tinggal, memilih jalan aneh seperti ini. Ternyata, awalnya Papa bilang bukan uang motifnya. Namun, hanya sebatas kesenangan belaka. Lama kelamaan, Papa tahu tentang industri film dewasa ini dari seorang rekan (mantan pacar) Mama yang lebih dulu bergelut di bidang haram tersebut. Dari sanalah Papa dan Mama lalu keranjingan untuk terus

memproduksi video-video serupa dan menjualnya dengan nilai mencapai ribuan dolar Amerika per satuannya.

Pindah topik tentang hal tabu tadi, aku akan menceritakan hal lainnya yang terjadi di keluarga ini. Tentang rencana adopsi anak kedua.

Beranjak kelas tiga SMA, tepatnya saat usiaku 18 tahun (aku pernah satu kali tinggal kelas saat kelas dua SD), Mama tiba-tiba mengutarakan kepada kami tentang keinginannya untuk 'menambah' anak. Belakangan aku tahu kalau Mama sebenarnya telah melakukan pengangkatan satu indung telur pada tubuhnya yang menjadikan beliau mandul. Namun, Papa bersikukuh selalu mengatakan kepada orang-orang bahwa kedua indung telur Mama sudah diangkat. Aku tidak tahu apa motifnya bilang seperti itu, padahal Mama sendiri yang bilang kalau hanya satu indung yang diangkat dan masih menyisakan satu indung lagi. Terkadang, aku berpikir bahwa Papa lebih 'sakit' ketimbang Mama. Dia pembohong yang ulung. Kerap memutar balikkan fakta, membesar-besarkan masalah, dan si*lnya banyak orang percaya kepada lelaki itu. Aku, sih, tidak masalah. Asal posisiku aman dan untung, bagiku sudah lebih dari cukup.

"Mama ingin punya anak lagi. Ingin anak cewek." Mama pagi itu tiba-tiba berucap saat kami bertiga sarapan bersama.

"Cewek? Tidak! Nanti akan berakhir nasibnya di ranjangmu!" Papa buru-buru menggertak. Dia seperti menahan api cemburu. Aku tahu, Papa begitu cinta pada wanita ini sehingga dia selalu saja berkata 'ya' dan menuruti segala keinginan sang istri. Taruhan, dia pasti akhirnya luluh juga. Meski 'gila', Papa lemah kalau sudah berurusan dengan Mama.

"Tidak. Aku janji," kata Mama sambil mengangkat tangannya membentuk lambang peace ke udara.

Suami istri pendusta. Aku juga yakin, Mama tak mungkin membiarkan anak itu lolos saat dia besar nanti. Contohnya aku. Lihat bagaimana nasibku sekarang. Cuih!

"Ya, sudah. Terserahmu. Cari saja anak yang kau inginkan." Apa kubilang. Papa akan segera menyerah dengan ucapan istrinya.

Aku hanya dapat menelan liur. Ingin sekali kucegah keinginan Mama. Namun, sekali lagi, aku bisa apa? Terlebih jika sudah mereka sumpal dengan uang.

"Asyik!" Mama bertepuk tangan girang. Wanita itu cerah ceria. Aku yang duduk di seberangnya hanya dapat melirik sembari menggigit roti bakar milikku.

"Haris, habis pulang sekolah, temani Mama ke panti tempatmu dulu, ya. Tolong pilihkan anak bayi perempuan di sana yang kamu sukai."

Glek! Aku lagi. Selera makanku langsung hilang. Tak kubayangkan, ada seorang bayi suci yang datang ke rumah ini lagi dan bersiap untuk menghadapi masa depan yang suram.

"Baik, Ma," jawabku sembari menunduk lemah.

"Kamu senang, kan, mau punya adik baru?" tanya Mama. Aku langsung mengangkat kepalaku. Menatapnya dengan enggan dan membuat senyum palsu.

"Iya," jawabku singkat.

Mama malah mengedipkan mata. Aku tahu apa maksud di balik itu. Jangan bilang aku ini tidak paham dengan apa pun yang ada di kepala kedua orangtua angkatku. Semua jalan pikiran mereka berdua, sudah dapat kubaca dengan jelas meski mereka tak mengungkapkannya pun.

Pagi itu pun aku berangkat ke sekolah dengan perasaan yang resah. Jujur, rasanya aku begitu tak tega untuk membayangkan semua. Bagiku adalah sebuah tindakan yang sangat keji, ketika kita membawa seseorang anak kecil hanya untuk membuat mereka rusak. Cukup, cukup aku yang bernasib seperti ini. Anak lain jangan. Apalagi kalau itu perempuan. Ya Tuhan, aku tidak bisa membayangkan, akan seperti apa nasib anak kecil itu.

Pelajaran di sekolah tak bisa kuterima dengan baik. Padahal, sekitar lima bulan lagi, aku akan menjalani EBTANAS alias ujian nasional penentu kelulusan. Ah, Mama. Mengapa dia jadi membuat pikiranku kacau begini.

Sepulang sekolah, aku tak langsung ke rumah. Dengan kijang silverku, aku memutuskan untuk mampir ke kampus Bagas yang tak jauh dari sekolah. Aku rindu dengan anak itu. Semenjak pertengkaran kami di kedai es, memang pertemanan kami tak seakrab dulu. Namun, pria jangkung tersebut lama kelamaan mulai mencair dan mau menerimaku lagi sebagai temannya.

Aku sering main ke kampusnya jika saat membolos atau pulang dari sekolah. Biasanya dia akan menghindar. Aku tahu, dia pasti tak ingin kujadikan pacar atau budak pemuas nafsu. Sudah kujelaskan berulang kali bahwa aku tak bakal melakukan hal semacam itu kepada seseorang yang sangat kusayangi. Jujur, rasa sayang ini bukan sekadar seperti antara seorang sahabat saja. Namun, lebih. Akan tetapi aku sangat tahu diri dan tak mungkin untuk merusaknya.

“Bagas, aku di depan kampusmu. Kamu sedang ada kelas tidak?” Aku menelepon lelaki itu dengan ponsel. Terdengar di seberang sana Bagas tak berminat untuk menyambut kedatanganku.

"Lagi istirahat. Nongkrong sama anak-anak di kantin belakang." Suaranya terdengar ketus. Namun, bukan Haris kalau langsung menyerah.

"Sebentar ke depan, Gas. Aku butuh teman curhat. Hanya sebentar saja. Aku janji."

"Kenapa kamu tidak cari laki-laki lain saja sih, Ris?"

" Aku hanya nyaman kepadamu. Sudah itu saja."

Telepon langsung kututup. Aku menghela napas dalam dan langsung mencaci maki diriku sendiri di dalam hati. Benar kata Bagas. Mengapa aku tak mencari orang lain saja yang mau mendengarkan keluh kesahku, ketimbang terus mengejar orang yang jelas-jelas sudah tak nyaman dekat denganku? Namun, lagi-lagi aku tak bisa. Teman terdekat yang kumiliki dan satu-satunya yang tahu tentang rahasia besarku hanya Bagas seorang. Setampan apa pun aku, tetap saja tak bisa mendekati perempuan lain atau laki-laki gay untuk bisa menemaniku. Bagiku,di dalam hati ini hanya ada Bagas.

Tak berapa lama menunggu, sesosok lelaki dengan datang membuka pintu mobil. Aku lega. Bagas tak setega omongannya di telepon. Pria berkemeja flanel kotak-kotak warnna hijau lumut dan hitam itu duduk dengan wajah kesal di sampingku.

“Kenapa kamu pakai baju seperti itu saat cuaca panas begini?” tanyaku sembari memegang ujung kemejanya yang berserat kasar dan panas.

“Aku pakai dalaman kaus!” Bagas seperti tak terima. Syukurlah, dia selalu mendengarkan pesanku untuk selalu pakai kaus oblong yang menyerap keringat saat mengenakan kemeja flanel. Memang, aku seperhatian itu kepadanya. Namun, Demi Tuhan, aku tak pernah berpikir sedikit pun untuk merusak Bagas atau melakukan sesuatu yang keji kepadanya.

“Bagas, mamaku ingin mengambil anak lagi. Perempuan. Dari panti asuhan yang sama denganku.”

Laki-laki itu lalu memicingkan mata. Alisnya yang tak tebal tapi berbentuk rapi tersebut sampai saling bertautan. “Untuk apa? Untuk dijadikan budak pemuas nafsu?” Nadanya terdengar marah. Laki-laki berkulit tan itu jelas tengah terpancing emosi.

“Entah. Aku juga tidak tahu. Namun, dari gelagatnya seperti itu.”

“Sampai kapan kamu mau bertahan di rumah itu, Ris?”

Aku menggelengkan kepala. Termenung sesaat sambil berpikir keras. Akan seperti apa hidupku bila lari dari Papa dan Mama? Sedang orangtua aku tak punya lagi.

"Mungkin ketika aku sudah lulus kuliah."

Bagas menepuk jidatnya saat mendengarkan ucapanku. Dia menggelengkan kepala berulang kali, seperti orang yang sedang tak habis pikir.

"Itu artinya memang kamu sudah nyaman dan betah. Ya, sudahlah. Nikmati saja. Aku juga tidak bisa berbuat apa pun kepadamu!"

Aku menelan liur. Sudah pasti ucapan Bagas adalah kalimat sarkas. Lumayan membuat hatiku tertohok.

"Kamu punya ide, Gas?" tanyaku dengan wajah tak enak hati.

"Ide? Ide apanya? Apa pun yang kukatakan, toh, tidak akan membuatmu turun dan keluar dari lingkaran setan itu!" Bagas benar-benar marah. Nadanya terdengar sangat kecewa.

Kuhela napas dalam. Benar juga. Aku tak akan melakukan apa pun meski Bagas sudah berpuluh kali menasihatiku. Percuma. Aku memang sudah kadung nyaman di sana. Namun, jujur saja ada keinginanku untuk hidup normal selayaknya remaja pria lain.

"Jaga saja anak perempuan itu kalau memang dia jadi kalian adopsi." Sebuah kalimat meluncur lagi dari bibir Bagas. Kali ini nadanya tenang. Tak terdengar marah dan menekan.

“Menjaga?” tanyaku waktu itu dengan wajah yang bingung menatap Bagas.

“Iya. Buat dia terhindar dari tangan ibl*s kedua orangtua angkatmu. Anggap saja kamu menyelamatkan masa depan orang lain.”

Mampukah aku melakukannya? Sedang menyelamatkan diri sendiri saja aku tak bisa.

“Kamu sudah pasti tidak sanggup, bukan?” tanya Bagas lagi dengan nada yang mengejek. Senyuman lelaki berwajah maskulin itu tampak sangat meremehkan.

“Entahlah, Gas.”

“Orientasimu sekarang adalah materi dan kepuasan. Betul, kan?”

Bagas memang selalu jujur dan menusuk. Namun, entah mengapa aku malah senang jika sedang berada di dekatnya.

“Mungkin begitu, Gas. Aku hanya anak panti yang tidak diketahui asal usulku. Tidak punya pelindung. Tidak ada tempat untuk berlindung. Tidak sepertimu, Gas. Punya orangtua lengkap dan kehidupan yang sangat normal.” Perasaanku rasanya begitu remuk. Untuk menarik napas pun terasa sungguh berat.

Bagas terdiam. Lelaki berkumis tipis itu lalu menunduk sesaat. Tak kuduga, tangannya kini

menyampir di bahuku dan menepuknya untuk beberapa kali.

"Sorry, Bro, jika perkataanku terlalu menyakitkanmu."

"It's okay, Gas. Tidak masalah. Kamu memang benar. Aku saja yang bandel dan selalu mengelak."

"Pesanku, jaga anak itu. Apalagi katamu kalian akan mengadopsi anak perempuan. Anggap dia adalah adik kandungmu. Lindungi dia, jangan sampai ternoda oleh Mama dan Papamu. Lapor polisi kalau mereka macam-macam kepada anak itu nanti."

Bagas menatap mataku dalam. Untuk pertama kalinya, kami saling bersitatap dalam durasi yang lumayan lama. Sampai membuat hatiku yang keras, tiba-tiba mencair bagai bongkah es yang terkena sengat sina matahari.

Terima kasih atas nasihatmu, Gas. Aku tidak tahu akan mampu melakukannya atau tidak. Namun, kata-katamu sungguh sangat berarti untukku. Aku berjanji untuk menjalankan petuahmu, meski mungkin sangat sulit nantinya.

(Bersambung)

Bagian 30

PoV Haris

“Aku ke dalam dulu. Sebentar lagi ada kelas.” Bagas bergegas turun dari mobil. Cepat-cepat kutahan dia.

“Gas, sebentar,” cegatku.

Lelaki yang telah turun dan hendak menutup pintu tersebut menoleh. “Apa?” tanyanya lagi.

“Sebentar,” jawabku sembari merogoh saku seragam putih SMA yang melekat di dadaku yang bidang. “Ambilah,” ucapku sembari menyodorkan selembar uang seratus ribu padanya.

Lelaki itu diam. Menatap sesaat ke arah tanganku, lalu beralih lagi ke wajahku. “Apa ini?”

“Buat beli rokok,” kataku sembari tersenyum. Namun, Bagas menggeleng.

“Aku tidak mau berutang budi kepadamu.”

“Aku tidak menganggap ini utang. Aku ikhlas. Ambilah.”

“Jangan anggap aku selemah itu, Ris.”

Aku menggeleng lagi. Aku tahu tipikal Bagas seperti apa. Meskipun, bapaknya baru saja di-PHK

seminggu yang lalu akibat perusahaan rokok tempatnya bekerja sedang mengalami krisis.

"Ambilah, Gas. Aku lagi banyak uang. Ini halal. Bukan dari jual video porno." Aku tersenyum geli. Mengacung-acungkan uang tersebut kepadanya.

Bagas kemudian menyambar uang tersebut dari tanganku. Tanpa mengucapkan apa-apa, dia pergi dan menutup pintu mobilku dengan kencang.

Waktu itu aku sangat senang. Bahagia saat dia mau menerima uluran tanganku. Ada rasa puas saat kamu bisa membantu seseorang yang paling kamu sayang di dunia ini.

Mobilku lalu melaju lagi. Keluar dari area kampus negri kebanggaan kota ini. Tekatku adalah bisa ikut berkuliah di sini tahun depan. Supaya bisa berjumpa dengan Bagas, meski dia sudah menjelang semester akhir nantinya.

Aku tak begitu galau lagi ketika usai berjumpa Bagas. Terlebih dia mau menerima uang yang kuberikan. Langkahku terasa ringan hari ini. Ya, meskipun harus menemani Mama untuk sowan ke panti dengan niatan mengambil anak lagi.

Seketika, aku jadi merindukan panti dan seisinya. Ke mana Bu Salwa, ya? Berbelas tahun kami tak pernah berjumpa lagi. Sejak dulu, Mama tak mengizinkanku untuk datang ke sana dengan alasan apa pun. Pernah,

saat aku ulang tahun ke-8, ingin sekali aku merayakannya di sana. Namun, Mama bilang rayakan saja di sekolah. Cukup kirim bingkisan dan makanan ke sana. Aku tak perlu ikut.

Mungkin, saat itu Mama takut kalau kebobrokannya terbongkar oleh mulut polosku. Padahal, sejak dulu aku selalu bungkam tentang masalah ini kepada siapa pun, kecuali Bagas.

Tak hanya menjauhkanku dari panti, Mama juga terkesan menjauhkanku dari keluarga-keluarganya yang lain. Aku tak begitu akrab dengan orangtua dari pihak Mama maupun Papa. Lebaran pun kami hanya pulang ke kampung halaman Mama dan Papa sebanyak tiga kali. Selebihnya lebaran di rumah tanpa perayaan besar. Mama tak punya banyak teman, kecuali pacar-pacarnya yang ABG. Sama dengan Papa. Keduanya kunilai tak begitu terbuka dengan lingkungan sekitar. Sekali lagi, mungkin demi menutupi kebobrokannya.

Akhirnya aku tiba di depan halaman rumah. Mobil Papa tampak belum datang. Garasi pun tertutup rapat.

Aku lekas turun untuk menjemput Mama yang katanya minta ditemani. Saat masuk ke dalam, benar saja. Mama sudah standby di atas sofa. Wanita itu tampak memainkan ponselnya. Mungkin tengah berkirim pesan dengan pasangan lesb**nnya? Entahlah.

“Ma, ayo,” kataku sembari menoleh ke arah pintu yang masih terbuka.

“Ayo. Kamu nggak ganti baju dulu?” tanya Mama yang mengenakan dres selutut warna krem dengan kerah v yang membuat dada putihnya terlihat. Aku benci Mama berpenampilan terbuka seperti itu. Entah mengapa.

“Nggak usah,” jawabku sembari mengeluarkan kemeja putih dari celana panjang abu-abu milikku.

“Ayo, Ma. Nanti kesorean.”

“Iya, sebentar. Bawel!” kata Mama sembari menyambar tas tangan kulit warna merah cerahnya.

“Kamu kaya brondong Mama kalau kita jalan cuma berdua begini.” Mama menggamit lenganku. Tersenyum nakal dan mengedipkan matanya yang lentik. Demi Tuhan, aku jijik dengan ucapannya. Sudahlah, pikirku. Aku bosan dan muak. Selalu saja dia membuatku trauma tanpa henti-hentinya.

Kami keluar rumah dan Mama mengunci pintu rumah rapat-rapat. Wanita itu minta dia yang menyetir. Aku menurut saja. Ikuti apa yang dia inginkan pokoknya.

Mobil pun melaju lumayan kencang. Aku sampai deg-degan soalnya Mama agak mengebut. Apa dia habis ‘make’, batinku.

Oh, ya. Sudah beberapa bulan ini Mama sedang punya hobi baru, yakni sabu. Sudah kuperingatkan, stop saja benda tak bermanfaat seperti itu. Namun, dia bilang akhir-akhir ini libid*nya tengah menurun. Saat mengenakan sabu, dia bilang lebih bersemangat dan bergairah. Jangan tanya aku jijik atau tidak. Sudah pasti jawabannya iya.

Mama pernah menawarkanku memakai barang haram tersebut. Namun, terang-terangan aku menolaknya. Untuk apa? Sudah lelah aku dengan dunia tak normal ini. Mengapa harus ditambah lagi dengan memakai barang seperti itu? Papa juga sama prinsipnya denganku. Sejauh ini beliau tampak enggan untuk ikut-ikutan menyentuh.

Lantas, Mama tahu dari siapa? Siapa lagi kalau bukan dari pacar betinanya. Walaupun hidupku sudah hancur lebur, sesekali aku tetap berdoa pada Tuhan untuk kesembuhan Mama. Aku yakin, dia jelas saja memiliki penyakit yang seharusnya diobati sejak dulu. Namun, Papalah dalang yang membuat dia malah semakin menikmati penyakitnya dan kini menulariku. Papa dengan segala ketunduk patuhannya, telah membuat Mama sampai melampaui batas.

Kalau aku sendiri? Jelas, aku ingin sembuh. Sembuh menyukai hal-hal menyimpang yang Mama ajari kepadaku? Apa saja hal tersebut? Tentu, aku tak bisa menjelaskannya dengan gamblang di sini. Namun, kuberitahu salah satunya. Yakni, menyukai sesama jenis.

Meski sejauh ini baru Bagas yang mampu merebut hatiku, tapi bukankah aku tak bisa memprediksi, akan dengan siapa lagi aku menambatkan perasaan. Aku ingin rusak sendiri. Jangan sampai merusak orang lain yang pada dasarnya dari kalangan baik-baik.

"Ma, pelan-pelan saja. Jangan ngebutlah. Nanti kita nabrak," tegurku pada Mama.

Wanita itu malah mengerling. Kerlingannya semakin liar. Aku tahu dia tengah merasakan sesuatu. Ah, masa bodoh. Biar saja. Aku pura-pura tidak paham biar aman.

"Jangan gitu, ah!" kata Mama tertawa kecil.

Betul, pikirku. Dia sedang tinggi. Lebih baik aku saja yang membawa.

"Ma, kita menepi dulu. Biar aku yang bawa."

Untung, Mama mau menurut. Namun, sempat-sempatnya dia memeluk tubuhku dan mendaratkan sebuah ciuman di pipi. Jelas, aku mendorong tubuhnya dan buru-buru keluar dari mobil agar tak berlarut-larut.

Aku kini berada di depan kemudi. Mulai menyetir dengan kecepatan sedang untuk menuju panti asuhan tempatku dulu dibesarkan. Aku memang pernah lewat di depan bangunannya yang semakin menua beberapa kali. Namun, tak sampai hati diriku untuk mampir. Aku pasti akan merasa sedih dan sangat

menyesal, mengapa siang itu aku menerima tawaran Mama dan Papa untuk menjadi anak adopsi mereka.

Setelah mengemudi dengan perasaan kalut sebab Mama tak kunjung berhenti membelai wajah dan lenganku, kami akhirnya sampai di depan panti asuhan yang terlihat lengang halamannya. Tak seperti masa kecilku dulu. Sepi. Dulu, kami setiap siang sampai sore hari bermain di teras dan berhamburan ke halaman yang ditumbuhi rumput Jepang. Bu Salwa sampai kewalahan mencegah kami agar tak bermain sampai ke tepi jalan. Dahulu kala belum di pagar seperti sekarang. Bahkan, halaman panti ini tak full rumput lagi. Sebagian sudah dilantai beton untuk lokasi parkir.

"Mama, kita akan turun. Bisakah Mama bersikap normal? Atau, kita pulang!" Aku membentak Mama. Wanita itu tampak agak gelisah. Dia kini duduk bersandar di kursinya dan menarik napas dalam.

"Iya. Aku agak gemetar," ucapnya sembari menutup-buka kepalan kedua tangannya.

"Pulang saja atau bagaimana?"

"Tidak usah! Aku mau sekarang saja." Mama mengangguk. Wanita yang baru memotong pendek rambutnya dan mengecat dengan warna Almond tersebut mulai mematut wajah di depan kaca spion.

"Makanya, kalau mau makai itu jangan pas mau pergi!" Aku mulai marah kepadanya. Dia sudah seperti

anak kecil. Apa-apa harus selalu diingatkan. Aku sebenarnya sudah sangat lelah berada di dekat Mama dan Papa. Namun, sebuah keterpaksaan membuatku mau tak mau harus bertahan.

"Sorry. Aku khilaf," katanya sambil menarik napas lagi.

"Awalnya aku mau undang Selly dulu sebelum kita pergi. Namun, dia mendadak ada janji."

Entah siapa Selly itu. Aku pun enggan untuk mencari tahu. "Ayo, turun. Hari makin sore."

Aku langsung mematikan mesin. Turun dari mobil dan membanting pintu agak keras. Ada rasa kesal yang menjalar di dada. Namun, sekuat tenaga kusembunyikan agar Mama tak merasa tersinggung.

Mama menggandeng tanganku. Aku tak menolak. Sebab, sepertinya dia mulai agak oleng dan butuh pegangan agar tak tiba-tiba tumbang.

"Oke?" tanyaku kepada Mama untuk memastikan bahwa dia sedang baik-baik saja.

"Oke, kok." Mama menggigit bibir bawahnya yang dibalut lipstik merah cabai. Wanita itu seperti agak gelisah.

Setelah mencopot alas kaki, kami kemudian masuk ke dalam ruangan panti yang tampak berubah total. Bagian depan yang dulunya los menjadi tempat

kami bermain, kini tak lagi seluas dulu. Ada ruang kantor di bagian depan dan ruang tamu yang berisi sofa-sofa warna cokelat tua. Ruang kantor tampak tertutup. Dari sini, tak kudengar ada suara tangis atau tawa bocah. Sepi. Namun, anehnya pintu terbuka lebar.

Kami mengetuk pintu kantor. Tak lama, sebuah suara muncul dari dalam sana. "Silakan masuk." Terdengar agak keras dan seperti jengkel sebab diganggu.

Aku membuka kenop dan mendorong daun pintu ke arah dalam. Seorang wanita bertubuh langsing dengan hijab warna hijau daun yang menempel di kepalanya, langsung menoleh dan mengulas senyum. Wanita itu asing di mataku. Usianya pun tampak muda. Kira-kira 25 tahunan.

"Selamat sore. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya sambil berdiri dan mengulurkan tangan.

"Eng …." Mama mulai tak fokus. Aku langsung cepat mengambil kendali.

"Saya Haris, ini Mama saya, Amalia." Aku menjabat tangan wanita tersebut. Kemudian, Mama mulai mengikuti gerakanku.

"Saya Putri, kepala panti ini," kata wanita tersebut sembari tersenyum lebar. Menurutku wajahnya tidak cantik. Biasa saja. Pipinya tirus dengan beberapa bekas jerawat yang menghitam bertengger di sana.

Bibirnya juga terlihat kering. Tak disapu lipstik sedikit pun.

"Silakan duduk," tambahnya.

Kami pun duduk di kursi plastik warna hijau yang menghadap ke arah meja Putri. Wanita itu mendadak tampak ramah sekali. Mungkin, dia pikir kami mau memberikan donasi jutaan rupiah.

"Bu Salwa dan Bu Kinanti apakah masih di sini?" tanyaku kepada Putri.

Wanita itu memasang raut bingung. Senyumnya tiba-tiba seperti dipaksakan. "Saya baru di sini. Baru dua bulan, menggantikan Ibu Ike."

Ternyata beliau berdua sudah lama tidak ada di sini. Perasaanku langsung hampa. Baiknya, kusembunyikan saja identitas asliku darinya.

Mama masih diam. Tangannya tampak gemetar. Aku buru-buru menahan tangan itu dengan telapak kiriku, agar si Putri tak menghadap ke arah sini.

"Mama saya mau adopsi anak. Bisa?" tanyaku tanpa basa basi.

"Oh, bisa. Bisa sekali. Mau anak cowok atau cewek?" tanyanya dengan wajah semringah.

"Cewek. Iya, kan, Ma?" tanyaku sembari tersenyum lebar ke arah Mama.

"Iya. Cewek. Betul." Mama mengangguk. Wajahnya tampak pucat. Jangan-jangan, dosis sabu yang dia pakai lebih besar dari pada biasanya.

"Kebetulan, ada bayi umur tiga hari. Baru diserahkan oleh panti sosial ke sini. Ibunya ODGJ, melahirkan di jalan dan ditolong warga. Pas di perjalanan ke rumah sakit, meninggal karena perdarahan hebat."

Aku terhenyak. Malang betul nasibnya. Bahkan, dia harus menghadapi kejamnya dunia lagi dengan jatuh ke tangan Mama dan Papa yang penuh dengan kelainan jiwa.

"Saya mau. Saya akan urus semua dokumennya. Katakan, berapa biaya yang harus saya keluarkan?" Mama tampak bersemangat. Tanganku langsung dia tepis.

"Alurnya, kita urus dulu ke pengadilan, Bu. Setelah itu, baru bayinya bisa kita berikan kepada Ibu setelah pengadilan menyetujui pengadopsian anak tersebut." Putri seolah bisa membaca Mama yang ingin segera membawa anak itu hari ini juga.

"Saya maunya sekarang, Mbak. Sekarang juga titik. Lawyer saya akan urus semua. Berapa uang yang harus saya keluarkan untuk panti? Sepuluh? Dua puluh? Lima puluh? Atau seratus?" Mama terkesan memaksa. Buru-buru kurangkul dia untuk menahan gejolak emosinya.

"Anak ini tiga belas tahun yang lalu saya adopsi dari panti ini juga. Saya bawa suratnya kalau tidak percaya. Saya sudah kredibel dalam mengadopsi anak-anak terlantar. Tolong jangan persulit saya." Mama langsung mengeluarkan sebuah amplop cokelat yang tampak sudah lama bentukannya. Dia membuka amplop tersebut dan menarik secarik kertas yang terlipat rapi dari dalam sana.

"Ini suratnya. Silakan baca." Mama memaksa Putri untuk membaca surat yang dikeluarkan oleh panti asuhan tentang serah terima aku sebagai anak yang dia adopsi. Tak puas sampai di situ, Mama juga mengeluarkan surat keputusan dari pengadilan dan akte kelahiran dari dalam tas merahnya.

"Ini semua bukti-buktinya. Jangan takut. Saya amanah. Rumah saya ada di daerah Kelapa Tiga. Kamu tahu kan, di situ pemukiman elit? Jangan khawatir, secara finansial saya sangat mampu." Mama makin berapi-api. Keinginannya untuk mengambil anak perempuan itu sangat besar dan malah membuat raut Putri si kepala panti asuhan seperti menaruh curiga. Astaga, semoga hari ini berjalan dengan baik dan tak berakhir di kantor polisi.

"Uang? Kamu butuh uang? Saya bawa dua puluh juta. Coba dihitung dulu." Mama mengeluarkan amplop cokelat tebal lagi dari dalam tasnya yang memang memiliki volume yang lumayan besar.

"Maaf, Mbak Putri. Mama saya memang sangat menginginkan anak lagi," kataku sembari merangkul tubuh Mama dan mencoba untuk menenangkannya.

"B-baiklah. Saya percaya. Mari, ikut saya ke ruangan anak-anak." Putri akhirnya luluh. Siapa yang tak senang mendengar kata 'uang' di keadaan masa kini yang serba sulit.

Akhirnya kami keluar dari ruang kantor miliknya dan mengikuti langkah wanita berkemeja panjang warna putih dengan celana warna cokelat tua tersebut. Putri lalu berhenti di depan pintu sebelah barat dan membukanya.

Mataku tercengang. Ternyata ada banyak bayi dan balita di dalam sini. Memang, jumlahnya tak sebanyak saat aku kecil dulu. Tak kulihat ada anak usia pra sekolah. Kebanyakan bayi-bayi kecil dan anak-anak usia di bawah lima tahun.

Mereka pada anteng tidur di kasur-kasur yang ditata serapi mungkin. Ada juga yang tidur di dalam boks dan ayunan. Kuhitung, total ada sepuluh anak. Satu bayi yang sangat kecil, dua bayi yang sekiranya mendekati usia satu tahun, sisanya kira-kira berusia 2-4 tahun.

Hanya ada satu penjaga di sini. Seorang wanita yang berusia sekiranya 40 tahunan dengan wajah teduh dan keibuan. Dia sedang asyik mengayun seorang bayi

perempuan bertubuh sintal yang kira-kira berusia hampir setahun.

"Sore, Bu," sapaku pada beliau.

"Sore juga, Mas," jawabnya sembari mengulas senyuman.

"Sepi ya, Bu," kataku berbasa-basi. Sedang Mama tengah asyik melihat bayi merah yang akan dia ambil di boks pojok ruangan sana bersama si Putri.

"Wah, ini sudah ramai, Mas. Kemarin pernah sempat lima orang anak saja."

"Oh, begitu." Aku mengangguk-angguk. Pura-pura mengerti dengan ucapan si ibu.

"Kebanyakan sudah diadopsi, sih. Rutin memang. Banyak pasutri mandul sekarang. Nggak tahu, ya, kenapa?" tanyanya dengan wajah yang mencebik.

Aku mengendikkan bahu. Fokus pada bayi yang sedang berada di dalam ayunan. Lucu, pikirku. Semoga kelak mendapat orangtua angkat yang waras ya, Dek. Jangan seperti aku.

Aku kemudian menoleh ke arah Mama. Wanita itu sudah menggendong seorang bayi yang dibedong dalam kain polos bahan kaus warna merah jambu.

Penasaran, aku melangkah ke arah mereka dengan gerakan yang pelan, agar tak membangunkan

anak-anak yang lain. Kuintip wajah bayi yang tengah Mama gendong. Hatiku langsung meleleh. Seorang bayi yang sangat lucu. Kulitnya putih bersih dengan hidung yang tinggi. Dagunya lancip. Bayi itu tertidur pulas dengan bibir merahnya yang bergerak-gerak seperti ingin menyusu.

"Fitri, iya, namanya Fitri," kataku sembari mengelus pipi bayi tersebut dengan perasaan yang senang.

"Sekarang kan, tidak Idulfitri!" tergur Mama kepadaku.

"Biar saja. Kata guru agamaku di sekolah, Fitri itu artinya fitrah, suci. Dia adalah gadis yang suci. Nanti, kalau sudah besar jadi guru agama." Aku tertawa kecil. Mengelus-elus dahinya yang tiba-tiba berkerut sebab terkena ujung kukuku.

"Saya ambil sekarang, ya, Mbak Putri. Besok pagi-pagi, kami akan bawa lawyer untuk mengurusi ke pengadilan." Mama terdengar tambah semangat. Sementara aku sendiri tengah terpana memandangi sosok kecil di dalam gendongan Mama.

Fitri, kesayangan Mas Haris. Kamu kalau sudah besar, jangan sampai bernasib sama seperti Mas, ya. Mas akan jaga kamu seperti pesan Mas Bagas di mobil tadi siang. Mas akan jaga kamu dari kejahatan Papa dan Mama. (Bersambung

Bagian 31

PoV Haris

Sore itu Mama berhasil membawa bayi kecil yang kupanggil dengan nama 'Fitri'. Jelas, Mama terlihat sangat bahagia, meski wanita itu nyatanya masih setengah 'tinggi'. Dia tak hentinya memeluki bayi merah tersebut dan menicum-ciumi pipinya. Berbekal susu hangat dalam botol 60 mililiter yang tadi dibuatkan oleh Putri, Mama dengan percaya dirinya menimang-nimang bayi perempuan canti tersebut. Sesekali dia memasukan pentil dot berbentuk pipih ke dalam mulut si bayi. Namun, tampaknya Fitri masih kenyang dan menolak untuk disusui.

"Dia lucu sekali, Ris! Wajahnya cantik. Aku suka." Mama tak henti-hentinya memuji kecantikan bayi tersebut.

Aku hanya bisa menyetir dengan fokus, sembari sesekali melirik ke arah keduanya. Ada sedikit cemas yang menggelayut dalam batin. Takut bila anak itu diruda paksa saat usianya masih sangat belia. Tuhan, tolong lindungi anak itu. Kasihani dia. Bukan inginnya untuk lahir ke dunia yang kejam ini.

"Ris, kalau sudah besar, dia pasti sangat cantik!" Mama lagi-lagi mengungkapkan kekagumannya. Alih-alih membikinku senang, wanita itu malah membuat suasana hatiku makin buruk.

“Hentikan, Ma! Jangan membayangkan yang tidak-tidak! Dia bahkan baru lahir beberapa hari yang lalu.” Aku menggertak Mama. Menuding wajah wanita itu dengan sangat geram.

Mama langsung terdiam. Dia kini lebih rileks dan tak mengucapkan apa pun lagi tentang Fitri. Aku benci kalimatnya tadi. Membuatku ngeri dan merasa tak tega. Jujur saja, kalau aku mampu, aku ingin pergi dari sisi Mama dan Papa sambil membawa kabur Fitri. Namun, ke mana? Keluarga aku tak punya. Tempat berteduh pun tiada. Rekening tabungan yang dipegangkan kepadaku pun atas nama Mama. Aku merasa tak ada daya upaya lagi.

“Haris, apa yang kamu takutkan? Kamu dari tadi terus membentak Mama.”

“Aku tidak mau Mama menjadikan anak itu budak nafsu kalian. Itu saja!” Aku setengah berteriak. Merasa kesal. Baru kali ini aku berani melawannya.

“Kamu sok suci. Lihat saja nanti kalau dia sudah besar. Kamu pasti yang akan duluan merusak anak ini.” Mama lalu tertawa keras. Membuat Fitri menangis sebab kaget. Aku semakin geram. Kupacu semakin kencang mobil agar secepatnya sampai ke rumah.

“Kalau bukan paksaan kalian, aku tidak akan sudi untuk melakukan hal buruk itu!” Kuungkapkan apa yang selama ini hanya mampu terpendam dalam dada.

"Halah! Nyatanya, kamu selalu ketagihan bermain dengan pacar-pacar sewaanku dan brondong yang Papa bawa. Kamu mau mengelak?"

Aku menelan liur. Menggelengkan kepala berulang kali sembari mengembuskan napas dengan kesal. Jantungku berdegup keras. Ternyata, aku telah terbakar oleh api emosiku sendiri.

Sabar, Haris. Jangan ladeni orang yang sedang setengah sadar. Biar saja dia bicara apa pun. Biarkan dia puas.

Kami akhirnya tiba di depan halaman parkir saat malam sudah menyapa. Lampu teras masih terlihat gelap dengan garasi yang tertutup rapat. Itu artinya, Papa masih berada di kantor.

Mama masih di dalam mobil dengan lampu yang sengaja kunyalakan. Aku lekas turun dari mobil untuk membukakan pintu dan menyalakan lampu di seluruh penjuru rumah. Kemudian, kubuka kamar Mama yang sudah dia rapikan sebelum kami pergi. Tak lupa kunyalakan pendingin ruangan agar bayi tersebut nyaman berada di sini.

Bergegas, aku keluar lagi. Membuka pintu mobil tempat di mana Mama duduk. Mama sambil menggendong Fitri, keluar dengan langkah yang agak sempoyongan. Aku segera menyambar tas keperluan bayi yang dibekalkan oleh Putri. Berisi pakaian, susu, dan botol milik bayi tersebut.

“Mama!” Aku berteriak kencang saat Mama tersandung di lantai teras dan hampir saja melepaskan Fitri dari pelukannya.

Tanpa pikir panjang, aku segera mengejar Mama dan merebut bayi dalam dekapannya. Hampir saja bayi itu jadi ‘penyetan’ sebab tertindih oleh tubuh Mama. Huft! Sungguh Mama membuatku repot.

“Aku agak pusing,” katanya sembari memegang pelipis.

“Inilah Mama! Banyak sekali gaya. Ingin ambil anak orang, tapi sebenarnya tidak sanggup!” Aku mencaci Mama dengan suara keras. Wanita itu langsung menatapku sengit.

“Lama kelamaan kamu kurang ajar, ya, sama Mama! Kamu mau, kalau video-videomu itu Mama salin ke DVD dan kirim ke gurumu? Mau kamu?!” Mama berteriak nyaring. Membuatku dadaku mau meledak saking geramnya.

Aku memilih diam. Menggendong Fitri dengan tangan kananku serta meraih tas perlengkapannya yang berukuran lumayan dengan warna merah cerah. Jujur, tanganku sangat kaku memegang bayi apalagi dengan satu tangan begini. Sehingga, kubuat langkahku pelan sekali agar dia tak jatuh dari peganganku. Ini sudah betul nggak, sih, caraku menggendong bayi? Selalu saja itu yang muncul di kepala.

Kubaringkan Fitri di atas ranjang milik Mama dengan hati-hati. Tanpa bantal maupun guling khusus bayi. Kubongkar tas perlengkapan miliknya. Hanya ada baju-baju, popok sekali pakai, susu satu kotak, dan botol dot bayi. Astaga, tidak ada bantal. Apa kukasih bantal Mama saja? Namun, terlalu tinggi.

Di tengah kekalutanku tersebut, Mama tiba-tiba masuk. Wanita itu seenaknya menaruh tubuh di samping Fitri, sehingga membuat si bayi menangis akibat kaget karena getaran barusan.

"Mama! Dia menangis. Bisa pelan-pelan, tidak?" bentakku marah karena Mama sudah membuat Fitri terbangun lagi.

"Mana susunya?" tanyaku kepada Mama.

"Di mobil. Cari aja sana!" Mama memejamkan matanya. Tak peduli dengan tangis bayi malang tersebut.

Akibat panik, aku buru-buru keluar kamar dan bergegas mendatangi mobil yang bahkan mesinnya masih menyala. Sekalian masukin garasi, pikirku.

Kubuka rolling dor bercat biru, lalu segera naik ke mobil dan memarkirkan mobilku di garasi. Garasi ini muat untuk dua mobil dan dua motor milikku serta milik Papa. Segera aku keluar dengan sebelumnya menyambar botol susu Fitri yang tergeletak di atas jok tempat Mama tadi duduk. Membawanya ke dalam agar Fitri bisa menyusu.

Saat masuk ke kamar Mama, aku kaget luar biasa. Mama sudah berbaring miring dengan posisi tubuhnya hampir menimpa Fitri. Ini gila! Mamaku memang tidak waras dan tak sepatutnya memelihara anak lagi.

"Mama! Ini Fitri hampir kegencet!" Aku berteriak lagi. Pokoknya, sore sampai malam ini hanya kuhabiskan untuk berteriak saja.

"Berisik kamu, Haris! Ambil ini!" Mama menepis Fitri sampai tubuh bayi tersebut bergeser beberapa inci. Otomatis, suara tangisnya pun makin meledak.

Tak tega, aku langsung membawanya ke kamarku. Menenangkan anak itu dengan susu yang masih utuh di dalam botol. Ternyata dia lapar. Putting dot itu dikenyot sampai isinya tandas. Enam puluh mili habis dalam waktu singkat! Keren, pikirku.

"Mau tambah lagi, Fit?" tanyaku sambil menggucang-guncang tubuhnya yang masih ada di dalam dekapanku.

Aku berinisiatif untuk membaringkan kembali anak tersebut. Rencananya, aku ingin membuat botol kedua. Mungkin, susu tadi tidak cukup baginya.

Namun, apa kalian tahu? Fitri langsung muntah susu banyak sekali. Aku syok.

"Fitri!" teriakku sambil mengangkat tubuhnya.

"Ini gimana? Ini gimana? Astaga! Dia harus kuapakan?" Aku panik. Membersihkan mulut dan hidungnya dari cairan susu yang banyak.

Wajah bayi itu membiru. Aku semakin syok. Tuhan, apa dia mati?

"Fitri! Bangun, Dek! Jangan mati!" Aku menepuk-nepuk punggung kecilnya. Kutampar pelan pipi bayi tersebut. Kupencet lagi ujung kakinya saking paniknya.

Akhirnya, bayi itu menangis kencang. Biru pada mukanya hilang, berganti dengan semu merah. Tangisan Fitri sangat kencang. Anak itu lalu muntah untuk kedua kalinya dan langsung kubuat miring agar cairan tersebut tak masuk ke hidungnya.

Mampuslah aku! Bisa-bisa mati bayi ini di tanganku. Tidak, aku harus cari cara!

Sambil menggendong Fitri yang malang, aku langsung merogoh saku celana untuk mengeluarkan ponselku. Kutelepon nomor rumah Bagus. Aku yakin, dia malam ini pasti sedang di rumah.

"Halo selamat malam. Kediaman Bapak Indra Suryatma di sini. Dengan siapa saya berbicara?" Suara lembut dari mama Bagas menyambut teleponku.

"Halo, Tante. Ini, aku, Haris. Apakah Bagas ada di rumah?" tanyaku dengan terengah-engah. Sementara

itu, tangisan Fitri terus memecah ruang kamarku yang biasanya hanya terdengar suara detik jam.

"Ada. Bagasnya lagi nonton tivi. Sebentar, ya."

"Tidak, Tante. Aku mau ke sana. Suruh Bagas tunggu, ya."

"Oh, iya. Akan Tante sampaikan."

"Makasih Tante."

"Sama-sama, Haris."

Telepon langsung kututup. Entah mengapa, setiap panik begini, aku hanya teringat akan sosok Bagas. Bagiku dia adalah penyelamat. Apa pun masalahnya, mengadu pada Bagas adalah solusinya.

Kubawa Fitri bersama tas miliknya untuk naik mobil ke rumah Bagas. Pikiranku sudah buntu. Tetangga sekitar sini tak ada yang kukenal, bahkan tetangga sebelah sekali pun. Mama dan Papa melarangku untuk bergaul dengan mereka. Apa sebabnya? Ya, kalian tahu sendiri. Biar mulutku tak pernah keceplosan tentang aktifitas 'ilegal' di dalam neraka ini.

Segera kubuka pintu garasi dengan menaruh tas Fitri di tanah terlebih dahulu. Setelah terbuka, aku langsung naik ke dalam mobil dan meletakkan bayi tersebut di kursi samping. Ya Tuhan, tolong selamatkan dia. Aku mohon jangan ambil nyawanya dulu.

Tanpa menunggu lama, langsung aku tancap gas dan keluar dari area rumah. Tak kututup lagi pintu garasi dan pagar rumah. Masa bodoh kalau Papa akan marah setelah sampai nanti. Ini masalah nyawa. Salah-salah, anak ini akan mati dan repot urusannya.

Kupacu kencang mobilku menuju rumah Bagas yang jaraknya tak begitu jauh dari sini. Hanya memakan waktu sekitar 15 menit, akhirnya aku sampai di gerbang perumahan dengan ukuran rumah yang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan rumah milik Mama dan Papa.

Aku berhenti di blok B nomor 04. Rumah Bagas tak memiliki halaman parkir yang luas. Sehingga, aku terpaksa memarkirkan mobil di bahu jalan.

Bergegas aku keluar dari mobil. Membuka slot pagar besinya, lalu masuk ke pekarangan rumah Bagas yang tak ditumbuhi banyak tanaman. Kuketuk cepat daun pintunya.

Tak lama kemudian, munculah sosok lelaki jangkung berkulit sawo itu. “Haris?” tanyanya dengan wajah heran.

“Mau apa?” Dia bertanya lagi. Kali ini menunjuk ke arah Fitri yang tengah kugendong. “Apa ini?”

“Bagas, tolong aku. Bayi ini hampir mati gara-gara kususui!”

Bagas syok. Laki-laki itu langsung menyuruhku untuk masuk. "Duduk dulu," katanya mempersilakanku untuk duduk di sofa rumahnya.

Bagas bergegas ke dalam. Mungkin untuk mendatangi mamanya. Sementara aku di sini, menunggu dengan perasaan yang tak menentu.

Kulihat ke arah Fitri. Kurasa napasnya. Masih bernapas. Wajahnya tak biru lagi. Namun, bayi itu tampak tertidur pulas.

"Tante!" Aku langsung berdiri saat mamanya Bagas datang. Wanita bertubuh gemuk dengan flek hitam di wajahnya itu tampak kaget melihatku yang tengah menggendong bayi.

"Ada apa, Haris?" Tante mendekat. Dia lalu melihat bayi di dalam gendonganku.

"Aku mohon, bantu aku merawat bayi ini. Semalam saja. Mamaku sakit. Dia tadi tertidur dan aku tidak berani membangunkannya. Papaku masih di kantor."

Wajah Tante langsung pias. Dia segera menoleh ke arah Bagas. Keduanya bersitatap seolah tenngah membicarakan sesuatu tetapi lewat telepati.

"Tolong aku, Tante. Apa pun yang pernah Bagas ceritakan tentangku pada Tante dan Om, aku mohon tolong anak ini. Dia tadi muntah sampai mukanya biru.

Aku sama sekali bingung bagaimana cara mengurusnya."

"Kenapa tidak telepon papamu dulu, Ris?" Suara Tante lirih. Wajahnya seperti menyimpan cemas.

Aku seketika merasa lemas. Apakah mereka takut untuk menolong kami? Apa yang mereka ketehaui tentang kedua orangtuaku? Apa yang sudah Bagas ceritakan pada kedua orangtuanya?

(Bersambung)

Bagian 32

“Tolong, Tante. Aku mohon.” Aku terus merajuk. Bayi Fitri pun kini menangis kencang. Kudekap dia lebih erat lagi. Menenangkannya, takut-takut anak itu menjadi biru seperti tadi.

“Mari, sini Tante lihat bayinya,” kata Tante kepadaku. Wanita gemuk itu lalu menggendong Fitri dan membelai wajah bayi malang tersebut dengan ekspresi kasihan.

“Kamu bawa popok untuk gantinya, Ris?” tanya wanita itu lagi.

“Bawa, Te. Sebentar, aku ambil di mobil.” Aku langsung bergegas keluar halaman rumah Bagas dan membuka pintu mobilku yang terparkir di depan bahu jalan. Gemetar tanganku. Rasanya aku tak pernah sepanik ini. Takut langsung menjalar ke seluruh penjuru tubuh.

“Ini, Te,” kataku sembari menyodorkan tas tersebut kepada Tante. Wanita yang masih berdiri di samping Bagas tersebut langsung menyuruhku untuk masuk ke dalam.

“Ayo, masuk,” katanya lagi sembari berjalan menggendong Fitri.

Aku masuk ke ruang tengah di mana si Om yang belum lama ini telah di-PHK, sedang menonton televisi

bersama adiknya si Bagas, yakni Indra yang masih kelas tiga SMP.

"Om," sapaku kepada papanya Bagas yang terlihat lesu tak bersemangat. Lelaki berperut buncit dengan kulit legam tersebut hanya mengulas senyum kecil, lalu fokus kepada layar kaca lagi.

"Apa tuh, Ma?" tanya si Indra langsung berdiri melihat mamanya menuju kamar sambil menggendong Fitri. Bagus tetap setia di samping sang mama dan membukakan pintu untuknya.

"Adik bayi," jawab Tante kepada Indra sembari menggoyang pelan tubuh kecil Fitri.

Aku terus membuntuti anak beranak itu hingga ke dalam kamar milik Tante dan Om yang tak begitu luas, tetapi rapi sehingga tampak lega. Tak banyak perabotan di sana. Hanya ranjang ukuran king dan sebuah lemari pakaian dua pintu.

Tante lalu membaringkan Fitri di atas kasurnya. Wanita itu duduk di tengah-tengah. Sementara itu, Indra si anak bungsu mereka ikut naik dan duduk di sebelah Fitri. Aku hanya bisa berdiri di samping Bagas dan melihat apa yang tengah dilakukan mama mereka kepada adik angkatku.

"Jadi, ini anak yang diangkat oleh mamamu? Kapan dia tiba di rumah?" tanya Bagas dengan suara lirih.

"Baru sore tadi kami jemput. Mamaku tiba-tiba sakit kepala hebat dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Aku susui bayi itu tadi, karena dia menangis. Habis satu botol kecil, eh, muntah. Gara-gara tersedak, wajahnya berubah biru dan seperti orang yang mau mati. Makanya aku panik dan langsung bawa ke sini." Aku menjelaskan dengan suara yang lebih keras ketimbang suara Bagas. Tante dan Indra pun langsung menoleh ke arah kami.

"Kamu memberikannya susu satu botol penuh? Berapa umur bayi ini?"

"T-tiga hari," jawabku kepada Tante dengan terbata dan langsung menundukkan kepala. Sepertinya aku baru saja berbuat salah.

"Haris," kata Tante dengan satu tarikan napas berat. "Anak ini lambungnya masih kecil. Mana bisa kamu sumpal dengan susu sebanyak itu? Setengah botol saja sudah kebanyakan." Terdengar kejengkelan dari nada bicara Tante.

Aku hanya bisa menyesal. Sebab ulah bodohku, anak itu hampi saja meninggal. Untung dia masih bertahan.

"Popoknya juga penuh begini dengan kotoran. Bayi itu harus dicek kebersihan popoknya tiap tiga sampai empat jam. Kalian ini bagaimana, sih? Mau mengambil bayi, tapi kok mengurusnya setengah hati?" Tante semakin marah. Kulihat dia sibuk membersihkan

bokong Fitri dari kotoran berwarna kuning dengan tekstur lembek. Telaten sekali Tante mengelapnya dengan popok kain milik Fitri yang diambil dari dalam tas warna merah tersebut.

"Indra, ambilkan air hangat. Masukan ke dalam gayung air."

"Siap, Ma!" Indra bergegas, bahkan sampai menubruk kami untuk bisa ke belakang.

Aku semakin cemas. Bagaimana jika Fitri malam ini kubawa pulang? Siapa yang akan mengurusnya?

Kepalaku langsung berdenyut. Mama, kenapa dia malah membuat aku repot begini? Kasihan sekali bayi itu. Dia tidak berdosa dan malah jatuh ke tangan yang salah.

Indra datang lagi. Kali ini langkahnya pelan, sebab membawa gayung yang hampir penuh. Sedikit percikan telah membasahi sprei tempat tidur mamanya, meskipun dia sudah sangat berhati-hati.

"Maaf, Ma," katanya dengan sopan.

"Airnya tidak perlu sebanyak ini, In. Memangnya buat mandi kamu." Tante tampak sedikit kesal. Namun, si Indra malah tertawa sambil menggaruk kepala.

"Hehe, maaf. Aku kira buat mandiin bayinya."

Tante lantas senyum-senyum kecil. Dia menggelengkan kepala sembari mencelupkan ujung popok bersih tadi ke dalam gayung dan memerasnya sampai setengah kering. Ditepuk-tepuknya kain lembab tersebut ke bokong Fitri sampai benar-benar bersih.

Melihat pemandangan ini, aku merasa luluh. Kerasnya hatiku tiba-tiba lumer. Aku jatuh hati dengan keluarga ini. Rasanya begitu tenang di sini, meski mungkin, si Om sedang pusing memikirkan nasib keluarganya yang bakal makan apa besok.

"Tante, rasanya aku ingin menitipkan Fitri kepada Tante. Aku akan bayar berapa pun," kataku dengan suara yang bersemangat.

Tante menoleh kepadaku. Wajahnya tampak keberatan. Dia lalu menatap Bagas beberapa saat. Sungguh, tindakan mereka sebenarnya membuatku sedikit agak tersinggung. Namun, aku tahu jika waspada itu wajar. Mungkin saja Bagas sudah menceritakan siapa keluarga angkatku sebenarnya.

"Aku tidak bisa ambil keputusan, Ris. Kamu izin dulu kepada Mama dan Papa. Telepon mereka. Jangan buat keputusan sendiri."

Aku langsung terhenyak. Tak bisa mengatakan apa pun lagi kalau sudah begini. Terdiam aku untuk sesaat, sembari memperhatikan Tante yang tengah sibuk mengeringkan bokong milik Fitri dengan kain bedongnya. Tak lama, Fitri kembali dipakaikan popok

sekali pakai yang baru. Setelah itu bayi tersebut dilumuri dengan minyak telon di perut dan dadanya. Wanginya khas bayi. Membuatku jadi ingin memeluknya.

Tengah asyik melihat Tante merawat Fitri, tiba-tiba telepon genggamku berbunyi dari saku seragam. Lihatlah, bahkan semalam ini aku belum juga berganti pakaian. Buru-buru aku merogoh saku. Melihat ke arah layar monokrom telepon genggamku. Ternyata Papa yang menelepon. Aku agak gemetar. Dia pasti marah sebab aku keluar rumah tanpa menutup pagar dan pintu garasi.

"H-halo," sapaku dengan suara terbata.

"Ke mana kamu, Ris?" Suara Papa terdengar penuh amarah. Aku tahu, pasti dia akan marah besar.

"M-maaf … a-aku di rumah Bagas," kataku dengan suara lirih.

"Bagas? Ngapain kamu main ke rumah orang malam-malam begini? Kenapa Mama kamu biarkan di rumah dalam keadaan teler? Kamu mau ngundang polisi masuk ke rumah kita, ya, sampai pagar tidak ditutup dan pintu garasi dibiarkan terbuka lebar begitu? Bosan hidup kamu?" Papa terdengar naik pitam. Suaranya meninggi. Lelaki itu memang jarang marah. Tidak pernah main tangan dalam keadaan sadar, kecuali kalau 'meruda paksa' itu memang keahliannya.

“M-maaf, Pa. Ini … masalah bayi yang Mama ambil dari panti.”

“Kenapa bayinya? Kamu bawa ke rumah Bagas? Astaga! Dasar anak bodoh! Apa yang kamu katakan kepada orang-orang? Kamu sudah cerita apa saja?!” Papa semakin membentak. Suaranya nyaring, sampai-sampai aku harus keluar dari kamar dan bergegas keluar dari rumah agar tak ada yang mendengarkan percakapan kami.

Jantungku berdegup sangat kencang. Takut, gemetar. Apa yang akan Papa lakukan saat aku pulang nanti?

“Bayinya muntah, Pa. A-aku … panik. Takut dia mati, Pa. Aku langsung ke sini untuk meminta tolong,” jawabku dengan kaki yang lemas.

“Bodoh! Kenapa kamu tidak langsung telepon ke nomorku? Jangan tol*l seperti itu, Haris! Sudah kukatakan berulang kali, jangan pernah dekat dan terbuka dengan siapa pun. Kamu tuli atau bagaimana?” Ucapan Papa sangat kasar. Membuat dadaku makin sesak.

“Kamu apakan Mama? Mengapa dia sampai teler begitu?” Papa tak hentinya untuk menyudutkan sekaligus memarahiku.

"D-dia … makai, Pa. Bukan salahku. Katanya memang mau 'main' dengan Selly. Aku tidak kenal Selly itu siapa."

"Memang kalian berdua itu bodoh! Selalu saja membuatku repot dan sakit kepala!" Bentakan Papa tak hentinya membuat jantungku berdenyit. Rasanya sakit sekali dada ini. Aku benar-benar tak kuat bila dibentak terus menerus. Sebagai lelaki yang memang memiliki suatu 'kelainan', entah mengapa rasanya aku tak sejantan anak lain. Berkelahi tak pernah. Lebih banyak mengalah dan diam. Aku bagai menyimpan trauma dan ketakutan tersendiri. Lebih senang berdamai dengan keadaan dan menikmati kesunyian.

"Pulang kamu sekarang! Bawa bayi itu pulang. Sekarang!" Papa membentakku. Suaranya sampai membuat telingaku sakit luar biasa.

"Baik, Pa. Aku akan pulang."

"Jangan katakan hal aneh apa pun kepada keluarga Bagas. Sampai mereka tahu tentang apa pun yang ada di dalam keluarga kita, aku tidak segan menyuruh pembunuh bayaran untuk menembak kepala atau menusuk perutmu. Paham?"

"B-baik, Pa." Cepat-cepat kumatikan telepon. Memasukkannya kembali ke dalam saku celana. Saat aku berbalik badan, setengah mati aku kaget. Bagaimana tidak, Bagas sudah di depan wajahku. Menatap dengan ekspresi yang penuh tanya.

“Ada apa?” tanyanya dengan suara yang pelan. Sedang sorot mata itu menyiratkan kekhawatiran.

“Papaku telepon. Dia marah-marah. Aku mohon padamu, jangan katakan apa pun tentang keluargaku kepada orang lain. Aku mohon,” pintaku sembari menggenggam kedua tangan Bagas. Pria itu buru-buru menepis tangan ini. Mungkin dia jijik. Aku langsung terkesiap. Menyesal karena refleks telah memegangnya.

“Maaf,” kataku penuh sesal.

“Iya. Tidak ada yang tahu tentangmu. Kecuali Mama. Dia orang yang bisa kita percaya. Rahasia aman.” Bagas membuat janji. Wajahnya meyakinkan. Aku perlu mempercayainya karena dia belum sekalipun mengecewakanku.

Aku buru-buru merogoh saku celana bagian bokong. Menarik dompet dari sana. Mengambil dua lembar uang pecahan lima puluh ribu. Uang jajan terakhir yang kupunya. Tak apa. Nanti akan kupinta pada Mama lagi.

“Untukmu. Ambil-lah.”

“Apalagi ini?” tanya Bagas dengan tatapan tak suka.

“Untuk Mama. Ucapan terima kasihku sudah mau merawat Fitri.”

"Tidak usah. Apa-apaan?" Suara Bagas menandakan bahwa dia sedang tersinggung.

"Please. Ambil saja. Aku mohon." Aku memelas. Memaksa pria itu untuk menerimanya. Akhirnya, Bagas mau tak mau menggenggam uang tersebut.

"Sekali lagi, jangan anggap aku berutang padamu," katanya dengan nada tegas.

"Tidak. Aku juga tidak menyogokmu untuk bisa menyukaiku. Kamu lurus. Biarlah aku sendiri yang seperti ini. Namun, selamanya tetapku anggap kamu sebagai sahabat terbaik." Aku mengulas senyum. Sakit sekali rasanya di dada. Diam-diam kupinta pada Tuhan, sembuhkan aku dari perasaan yang salah macam ini. Aku ingin bisa melupakan Bagas sebagai orang yang kucintai. Aku ingin bisa menyukai seorang lawan jenis.

"Baguslah. Sebab, sampai kapan pun aku tidak bisa membalas perasaanmu dan kebaikanmu. Kamu harus tahu itu, Ris," jawab Bagas sembari menatapku dalam.

Aku mengangguk. Merangkulnya dan menepuk-nepuk pundak lelaki itu. "Iya, Bro. kau bahkan tak berutang sesen pun kepadaku. Akulah yang banyak berutang budi, sebab selalu kamu bantu."

Bagas memelukku. Untuk pertama kali dia memelukku begini. Menepuk-nepuk pundakku. Namun,

aku bisa merasakan bahwa ini adalah pelukan bromance. Bukan pelukan pertanda cinta. Aku tahu itu.

"Pulanglah. Jaga anak itu," kata Bagas sembari melepaskan pelukannya.

"Doakan aku, Gas, agar bisa keluar dari rumah itu. Meski akut tidak tahu, kapan waktunya bakal terjadi."

Bagas mengangguk. "Selalu kudoakan untuk kebaikanmu."

Kami lalu masuk ke rumah. Mendatangi Mama yang ternyata sedang menggendong Fitri yang tengah terlelap nyenyak dan kini mengenakan bedong warna hijau dengan motif gambar boneka. Bayi itu juga mengenakan topi rajut warna merah muda dan biru. Lucu. Dia bagai kepompong kecil yang menggemaskan.

"Dia sudah tidur," kata Tante dengan senyuman semringah.

"Terima kasih, Te, atas bantuannya. Aku akan pulang," kataku sembari meminta Fitri agar Tante berikan ke tanganku.

"Iya. Memang sebaiknya kamu pulang ke rumah." Tante menatapku dalam. Seperti ada pesan di dalam sorot matanya. Namun, sulit untuk kubaca. Tatapan itu seperti setengah meragu.

"Baik, Te. Nanti, aku susukan lagi jam berapa?" tanyaku kepada Tante sembari menerima Fitri ke dalam gendongan.

"Sejam lagi atau saat dia menangis. Beri tiga puluh mililiter saja. Jangan lebih dari itu. Setelah minum jangan lupa tepuk pundaknya untuk disendawakan, agar tidak muntah." Tante memberi pesan kepadaku sembari mengemaskan barang-barang Fitri ke dalam tas miliknya.

"Buat susunya dengan air panas tiga puluh mili, kasih susunya satu sendok takar. Kocok dulu. Diamkan sampai agak hangat. Kalau mau cepat, taruh di dalam mangkuk berisi air dingin. Mengerti, Ris?" tanya Tante lagi dengan wajah yang serius.

"Mengerti, Te," jawabku sambil mengangguk. "Aku pamit dulu, Tante. Selamat malam. Maaf aku merepotkan. Terima kasih banyak, Te, Indra, Bagas," kataku lagi sembari mengangguk pada ketiganya.

"Sama-sama," jawab mereka bertiga dengan serempak.

Pakaian kotor milik Fitri sudah dimasukkan dalam kresek hitam dan dimasukkan lagi ke dalam tas warna merah tersebut. Bagas yang membawakan sampai ke depan rumahnya. Sementara Tante dan Indra tak ikut mengantar. Om pun kulihat sedang berada di belakang sehingga aku tak sempat berpamitan dengannya.

Sesampainya di dalam mobil, aku tampak sangat tak tega saat membaringkan Fitri di atas jok sampingku. Sedih rasanya. Aku harus hati-hati lagi, agar dia tak terguling.

"Hati-hati, Ris," kata Bagas saat kaca kubuka setengah.

"Siap. Terima kasih, Gas. Masuklah," kataku sambil tersenyum ke arahnya.

"Iya." Bagas tersenyum. Sangat manis. Dia tak lupa melambaikan tangan ke arahku. Aku pun segera menutup kembali jendela mobil agar Fitri tak terkena embusan angin malam.

Sepanjang jalan, aku hanya kepikiran dengan Bagas. Laki-laki itu. Andai saja, ya, andai aku terlahir sebagai seorang wanita. Mungkin, jalanku untuk memilikinya bisa lebih mudah. Namun, ah, sudahlah! Ini sudah kodratku terlahir sebagai seorang lelaki dan aku harus mampu melawan keinginan jahat di dalam hatiku untuk bisa bersama dengannya sebagai pasangan kekasih.

Lupakan itu, Haris. Fokuslah kepada bayi yang ada di sampingmu ini. Jelas-jelas dia tengah membutuhkan uluran tanganmu untuk terus bertahan hidup di tengah kerasnya dunia.

(Bersambung)

Bagian 33

PoV Haris

Kupacu mobil dengan kecepatan yang stabil. Tak terlalu kencang, tapi juga tak terlalu lambat. Dengan menggunakan tangan kiri, aku sesekali menahan tubuh mungil Fitri yang terbarin di jok penumpang tepat di sampingku. Dadaku tak berhentinya berdegup keras. Bagaimana tidak, ada seorang anak manusia yang masih sangat kecil di dalam sini. Tak ada orang lain selain diriku yang menjaganya. Sementara itu, aku juga harus fokus menyetir dan memperhatikan jalanan yang lumayan padat.

Fitri sempat menangis kencang di perempatan lampu merah. Di situlah aku mulai bingung dan gugup. Aku menepuk-nepuk tubuhnya dengan tangan kiri, sementara itu lampu lalu lintas mulai hijau dan kendaraan di belakangku seakan tak sabar sampai membunyikan klakson keras-keras agar aku segera maju. Sabar, Haris. Begitu kuat cobaan hidupmu. Hadapi semua dengan tenang dan tabah, begitu pikirku.

Beberapa meter mendekati rumah, hatiku mulai ringan meski tangis Fitri tak juga surut. Malah semakin kencang, bagai dia sendiri tahu bahwa akan dibawa ke tempat yang sangat buruk.

"Cup, cup. Nanti kita minum susu lagi, ya," ujarku sambil menghibur bayi mungil tersebut. Ya,

meskipun dia tak akan mengerti apa yang kukatakan. Namun, ajaibnya si Fitri langsung terdiam. Ah, syukurlah. Aku lega.

Akhirnya kami tiba juga di rumah. Segera kumasukkan mobil ke dalam garasi yang telah terparkir rapi mobil Papa di sana. Setelah Kijangku bersanding dengan Corolla merah milik Papa, buru-buru aku turun dari mobil sembari menggendong Fitri dan memanggul tas miliknya.

Langkahku tergesa untuk masuk ke rumah. Takut-takut aku membuka kunci. Saat tubuh ini berhasil mendorong daun pintu dan menjejakkan kaki ke depan ruang tamu, maka kulihat wajah Papa sudah sangar menoleh ke arah sini.

Aku mulai gelagapan. Kutapakkan langkah ini pelan-pelan menuju ke arah Papa. Lelaki yang duduk di atas sofa itu lantas bangkit. Papa sudah bertukar pakaian dengan piyama tidur warna hitam berbahan satin. Lelaki itu berjalan ke arahku dengan rahang yang tampak mengeras.

Plak! Untuk pertama kalinya, Papa memukul wajahku hingga aku hampir saja melepaskan Fitri dari dekapan. Aku benar-benar kaget. Syok luar biasa.

"Bod*h kamu!" Papa memakiku dengan suara yang sangat keras. Membuat tangisan Fitri semakin menjadi-jadi. Dadaku benar-benar berdebar sangat keras. Kaki ini sampai gemetar.

"M-maaf, Pa," ucapku lirih.

"Apa gunanya telepon genggam yang kubelikan? Kenapa kamu malah mendatangi orang lain?"

Sebuah tamparan lagi mendarat di pipiku. Perih. Rasanya telingaku sampai berdenging.

"Sini!" Papa merampas Fitri dari pelukanku. Sontak membuatku semakin kaget.

"Mau Papa apakan dia?" Aku terhenyak saat Papa mendekap anak itu dengan satu tangannya dan terlihat erat menempelkan wajah Fitri ke dada bidang miliknya, sampai suara tangis bayi itu terdengar samar.

"Jangan dekap dia seperti itu, Pa! Dia akan mati!" Aku mencoba merebut Fitri. Si*l, tangan Papa lebih kuat dariku, sehingga dia dengan gampangnya mendorong dada ini hingga aku terjungkal.

"Bayi ini bukan urusanmu!" Papa berteriak sangat kencang. Mukanya merah padam. Kedua mata itu mempelototiku.

"Cukup kalian rusak aku, jangan dia!" Aku tak mau berputus asa. Bangkit lagi, mendekat ke arah Papa, dan mencoba merampas Fitri dari tangan kekarnya.

Namun, lagi-lagi tenagaku tak seberapa. Jelas, tubuh besar dan berotot milik Papalah yang menang. Untuk kedua kalinya, aku terjungkal mencium lantai.

“Dia akan kujadikan properti! Awas kalau kamu mencoba untuk ikut campur lagi!”

Derap langkah Papa sangat keras terdengar, beriringan dengan suara tangis bocah yang ada di dekapannya. Aku marah. Jiwa lelakiku benar-benar berkobar saat ini.

Susah payah aku bangun. Mencoba mengejar Papa dengan langkah yang terseok. Saat jarak kami dekat, tanganku menarik tubuh Fitri dengan kencang dan tak peduli dengan apa yang bakal terjadi setelah ini.

“Anak kurang ajar!” Papa menendangku. Namun, aku bertahan sekuat tenaga.

Sambil membangkitkan nyali, aku berlari menuju kamarku yang berada di seberang kamarnya. Kututup pintu buru-buru dan menahan dengan tubuhku. Kukunci kenop cepat-cepat agar Papa tak bisa lagi meringsek masuk.

Gedoran pintu terdengar keras di luar sana. Aku menangis. Mendekap bayi malang ini dengan air mata yang bercucuran. Dadaku bahkan sampai sesak. Semakin bertambah lagi kepiluanku saat menatap Fitri yang wajahnya kemerahan dan menyisakan bekas lipatan kain yang sepertinya menempel akibat didekap Papa sangat kencang tadi.

"Tenang, Fitri. Jangan menangis. Ada Mas Haris di sini." Kuciumi bayi itu. Mengusap air matanya di sudut kelopak akibat tangis yang tak kunjung berhenti.

Malam itu, ingin sekali aku menelepon polisi. Mengungkapkan semua apa yang telah terjadi di dalam rumah ini. Tanganku sudah hampi menyambar telepon genggam di dalam saku celana. Namun, kuurungkan lagi saat memikirkan nasib yang bakal menimpaku saat Mama Papa digelandang polisi.

Mereka mungkin tak bakal diam meski telah dibekuk. Pasti ada celah di mana keduanya akan bersikap nekat. Entah membunuhku dan Fitri secara diam-diam dengan cara menyewa orang atau melakukan cara licik lainnya.

***

Semenjak malam naas itu, aku tak pernah membiarkan Fitri di sentuh oleh Papa setidaknya sampai satu minggu. Aku rela bolos sekolah berhari-hari, hanya untuk memastikan anak itu baik-baik saja. Mama sampai kewalahan memohon kepadaku agar berangkat sekolah saja tanpa mengkhawatirkan kondisi anak angkat keduanya.

"Sewakan Fitri seorang baby sitter, baru aku mau berangkat ke sekolah." Saat itu di dalam kamarku hanya ada kami bertiga. Aku, Fitri, dan Mama. Suasana tegang masih menyelimutiku dan Papa. Kami berdua bahkan

belum kunjung teguran setelah pembantaian sadis yang dia lakukan.

"Oke, oke. Aku akan sewa baby sitter untuknya. Pagi ini juga akan Mama cari." Mama akhirnya menyerah. Aku tahu sekali, mencari pembantu atau baby sitter adalah hal yang paling dia benci. Bagaimana tidak, berkali-kali kami selalu gonta ganti pembantu rumah tangga hanya karena mereka tak tahan dengan perilaku Mama yang seringkali membuat orang lain curiga.

Mengambil pakaian dalam pembantu untuk dijadikan barang 'fetish', kepergok mengintipi mereka mandi, atau mencolek bagian tubuh mereka. Itulah yang Mama lakukan sehingga tak ada yang pernah bertahan lebih dari enam bulan di rumah ini. Sungguh aku pun miris. Apa tak cukup dengan menyewa gadis-gadis belia itu untuk datang ke rumah?

"Berjanjilah untuk tidak membuat mereka kabur lagi," kataku memberi penekanan pada Mama.

Mama tampak bimbang. Wanita itu terlihat tak percaya diri. Dia pasti tahu, bahwa sesungguhnya dia masih tak mampu untuk mengendalikan hawa nafsunya sendiri.

"Y-ya, Mama janji." Bola matanya berputar. Aku tahu, janji itu tak sungguh-sungguh.

Kuhela napas dalam. Harus dengan apa bisa kulakukan agar Mama setidaknya bisa mengurangi

'kegilaannya'? Untuk apa dia repot-repot mengambil bayi ini, kalau hanya untuk disakiti dan diterlantarkan? Apa tak sebaiknya dipulangkan kepada panti asuhan saja?

"Kalau Mama ingkar …."

"Kamu mengancamku?" Mama mendelik. Nadanya tinggi. Dia menatapku sengit seolah aku musuhnya.

"Iya, aku sedang mengancam Mama."

Kami saling bertatapan. Aku yang memasang wajah lebih sangar. Sekali pun Mama marah, aku tahu kalau dia ujung-ujungnya akan minta maaf.

"Aku tidak akan segan untuk kabur dan lapor polisi."

"Oh, kalau begitu artinya kamu memilih mati." Mama melipat tangannya di depan dada. Posisi duduknya mulai gelisah. Terdengar dari bunyi sprei yang bergerak dari ranjang.

"Ya, sudah. Biar kita mati bersama kalau begitu. Mama pasti dijatuhi hukuman mati sebab telah melanggar banyak pasal." Aku menatapnya lagi. Lebih tajam. Fitri yang berbaring di atas ranjang, tepat di tengah-tengah kami duduk, tiba-tiba menangis. Sigap kuambil dia dan kutimang lagi dalam dekapan. Aku

sudah seperti seorang perempuan yang baru melahirkan sekarang.

Akhirnya Mama menyerah. Wanita itu tak menjawab lagi. Mungkin, dia sudah kehabisan kata-kata untuk berdebat denganku. Kalau kehabisan ide, kurasa sih, tidak. Sebab, mereka sangat cerdas. Masalah kriminal, seluk beluknya telah mereka pahami. Berbelas tahun mereka terjun ke bidang itu dan semakin hari, semakin bertambah saja wawasan serta kenalan yang akan membuat mereka semakin licin di mata hukum.

"Baiklah. Kamu menang." Mama langsung turun dari ranjang. Keluar dari kamarku dengan langkah yang gontai.

Benar saja, keesokan harinya, seorang wanita muda berusia sekitar 27 tahun dan belum menikah, datang dengan diantar seorang wanita paruh baya yang mengenalkan diri sebagai agen penyalur baby sitter. Wanita muda itu bernama Ningsih. Dia memiliki perawakan kecil dan wajah yang bulat seperti telur. Kulitnya kuning langsat dengan rambut sebahu yang dikucir rapi ke belakang. Dari gerak geriknya, tampak bahwa wanita ini keibuan dan senang dengan anak-anak.

Aku dan Mama langsung setuju untuk mempekerjakan perempuan yang katanya sudah berpengalaman tiga tahun menjaga bayi tersebut. Papa? Dia sudah berangkat ke kantor saat Ningsih datang. Masalah dia akan setuju atau tidak, Mama sudah

menjamin bahwa suaminya itu tak bakal mengajukan protes.

Ningsih menempati kamar yang berada di sebelahku. Di sanalah dia akan tidur bersama Fitri yang telah Mama siapkan boks dan segala perlengkapannya di dalam sana. Kulihat, Ningsih agak terkejut saat dijelaskan bahwa dia akan bersama dengan Fitri selama 24 jam.

“Jadi, dedeknya tidak tidur dengan Ibu?” tanya wanita tersebut dengan wajah heran.

“Tidak.” Aku yang menjawab. Kupasang wajah datar dan dingin agar perempuan itu sungkan.

Mama pun tak bisa lagi banyak berkata-kata. Dia pasrah dengan segala keputusan yang kubuat. Ya, memang sebaiknya seperti itu.

Akhirnya, sepulang bekerja, Papa tahu kalau di rumah ini sudah ada seorang baby sitter yang akan menjaga Fitri. Aku sendiri yang bilang dengan cara masuk ke kamar mereka saat tahu bahwa Papa telah tiba dari kantor.

“Tolong jangan buat baby sitter itu berhenti lagi,” ancamku dengan suara yang tegas.

Papa menatapku dengan mata yang penuh kilat. Namun, jika ada Mama di sampingnya, dia tak dapat

berkutik. Jangankan memukulku, menyahut saja dia seperti enggan.

"Jangan pernah berpikir untuk menjadikannya properti atau lawan kalian di dalam video!" Sekali lagi aku mengancam. Napasku sampai memburu saat aku mengatakan hal tersebut ke hadapan Papa yang terlihat sudah mengepalkan tangan. Bahkan, beliau belum sempat untuk menukar jasnya dengan pakaian rumah.

"Sudah, Pa. Tahan emosimu," cegah Mama yang telah mengenakan kimono tidurnya yang berwarna salem. Wanita itu tampak memeluk Papa dengan tubuhnya yang semakin langsing berkat efek samping penggunaan sabu.

"Haris, akan ada masanya kamu mendapat didikan langsung dariku!" Gertakan itu adalah ucapan pengantar tidurku malam itu. Namun, aku sama sekali tak mengambilnya pusing. Buru-buru aku keluar dari kamar mereka untuk kembali ke dalam kamarku sendiri.

Mendidikku langsung? Ancaman macam apa itu? Aku sama sekali tidak takut! Bagiku ancaman seperti itu sama sekali tak membuat bulu kuduk ini ngeri. Selama ada Mama di tengah-tengah kami, aku tak perlu lagi risau dan merasa terancam oleh kehadiran Papa.

Dan dugaanku benar. Ancaman Papa nyatanya tak terjadi sama sekali sampai beberapa waktu lamanya. Kondisi rumah sudah lumayan kondusif. Tak ada lagi perbuatan tak menyenangkan dari Mama kepada pekerja

perempuan di rumah ini. Bahkan, Mama langsung menambah seorang pembantu lagi pada bulan berikutnya setelah kehadiran Ningsih.

Aku pun semakin lega. Apalagi saat tahu Mama sudah mulai pelan-pelan meninggalkan sabu. Pembuatan video pun kini tak sesering dulu. Bisa dihitung jari dalam sebulan aku bertandang ke kamar mereka. Itu pun di lakukan pada tengah malam saat orang-orang sudah terlelap tidur dan tak sadar dengan apa yang kami lakukan.

Kebiasaan menyewa pacar wanita pun benar-benar hilang dari daftar hobi keji yang Mama miliki. Keluarga kami semakin terlihat normal sekarang. Bahkan, aku pun berhasil masuk ke univeristas yang sama dengan Bagas. Semangat belajarku semakin tinggi dan aku waktu itu bisa lebih fokus untuk menjalani duniaku yang perlahan terasa mulai semakin berwarna.

Namun, pepatah yang mengatakan bahwa tak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, tiba-tiba terjadi di dalam kehidupanku yang terlah berangsur bahagia. Kedamaian dalam keluarga kami, nyatanya tak benar-benar sanggup bertahan lama.

Tepat di hari ulang tahun Fitri yang ke-14, niatku untuk memberikan surprise kepada gadis yang kini telah duduk di bangku kelas tujuh SMP tersebut berakhir dengan rasa syok yang teramat sangat. Ketika diam-diam menyelinap masuk ke kamarnya yang tak terkunci, siang

itu aku hendak menaruh sebuah arloji plus kotak kayunya ke dalam laci meja belajar Fitri. Tak sengaja kutemukan ponsel miliknya, tergeletak dalam keadaan hidup.

Aku yang penuh rasa penasaran, segera membuka-buka ponsel tersebut. Melihat isi galeri miliknya, siapa tahu ada foto pacar dari gadis yang meski dekat denganku, tetapi tak pernah mau menceritakan tentang masalah cinta-cintaan.

Mataku membelalak sempurna saat melihat video yang berjumlah belasan di dalam media penyimpanan ponsel milik Fitri. Tampak gadis itu polos tak mengenakan sehelai benang pun, bermain dengan gaya yang mahir dan tak tampak canggung saat kamera di arahkan ke wajahnya. Mimiknya liar, geraknya pun seperti bukan pemain kacangan. Aku semakin syok saat tahu siapa yang ada di sampingnya. Ya, dia adalah Mama.

Hatiku sangat hancur. Remuk berkeping-keping. Sejak kapan mereka melakukan ini terhadap gadis kecil yang selalu kujaga selama berbelas tahun? Bagaimana mungkin aku sampai bisa kecolongan? Sesak napasku. Tercabik batinku. Mama jelas sudah mengingkari janji-janji busuknya. Dia bahkan berhasil menghancurkan gadis ini di belakangku, tanpa mampu kuendus sedikit pun.

Aku yakin, Fitri pasti sudah lama diracuni oleh Mama. Semua bisa terjadi juga dengan campur tangan Papa. Aku benar-benar merasa tak berguna sekarang. Usahaku berakhir dengan nol besar.

Sepertinya, mulai detik ini, harus kucari cara agar Mama dan Papa jera. Agar mereka tak selamanya berpikir, bahwa merekalah yang paling licin dan tak tersentuh oleh hukum. Ya, aku akan cari cara untuk membuat keduanya jera.

(Bersambung)

Bagian 34

PoV Haris

Teka-Teki Kematian Amalia

Aku seketika itu merasa manusia paling tol*l di muka bumi ini. Bagaimana bisa aku lengah sampai tak mengetahui bahwa Fitri telah masuk ke dalam jeratan Mama? Sesaat aku berpikir. Ya, bisnis telah melalaikanku. Uang yang Mama dan Papa gelontorkan untukku membangun bisnis tepat setelah kelulusanku dari universitas, nyata sudah membuatku terlena.

Kusadari, waktuku kini tersita habis untuk mengembangkan bisnis keluarga yang semakin menggurita. Uang hasil penjualan video yang telah dikumpulkan oleh Papa, kini memang telah berhasil kami sulap menjadi kafe-kafe yang tersebar di beberapa daerah. Tak hanya kafe, usaha yang tengah naik daun seperti makanan atau minuman kekinian pun, ikut kami geluti meski setiap tahunnya akan tereliminasi ketika peminat mulai sepi. Namun, usaha kami tak pernah bangkrut. Tutup satu, buka lagi tiga. Begitu terus sampai aku yang telah berusia 30 tahun ini malas untuk membangun rumah tangga. Ya, selain alasannya bahwa masih hanya ada Bagas di dalam hati ini, tentunya.

Segera kuurungkan niatku untuk memberikan arloji tersebut ke dalam laci meja belajar Fitri. Segera aku keluar dari kamar miliknya. Mencari pembantu kami yang bernama Astuti, wanita usia 37 tahun yang sudah tinggal di rumah ini kurang lebih tiga tahun. Dia adalah pengganti dari pembantu lama kami, Dianti, yang masuk sebulan setelah Ningsih. Dianti adalah pembantu terlama yang pernah kami miliki. Pengabdiannya luar biasa. Bahkan, tiga tahun setelah Ningsih bekerja di sini dan memutuskan untuk resign sebab ingin menikah, Dianti masih betah memberikan pelayanan terbaiknya.

Astuti kucari sebab dia pasti tahu tentang isi rumah ini selama aku berada di luar. Dia pasti mengetahui tentang Fitri atau gelagat Mama yang tak beres. Meski dia diam dan bertahan, pasti dia pernah sekali dua kali tak sengaja memergoki jika memang Fitri sudah lama bermain gila dengan Mama di belakangku.

Mumpung pagi ini tak ada orang di rumah selain aku dan Astuti, aku akan bertanya kepadanya hari ini juga. Mengorek segala informasi yang kemungkinan luput dari penglihatanku.

"Mbak As," tegurku pada pembantu bertubuh pendek dan berkulit sawo matang itu. Wanita itu tampak terkejut. Dia memang terlihat sedang asyik memasak di dapur.

"Iya, Mas Haris. Ada apa?" tanyanya dengan suara yang ramah.

"Mbak, pernah lihat Fitri masuk ke kamar Mama?" tanyaku dengan suara yang pelan.

Mbak Astuti tampak memutar bola matanya. Dia terlihat seperti mengingat-ingat sesuatu.

"Pas saya pergi ngurus bisnis, pernah lihat Fitri tidur di kamar Mama?" tanyaku lagi dengan nada yang menekan.

Astuti tampak tak memiliki klu. Dia menggelengkan kepala pelan. "Tidak pernah, Mas."

Si*l, makiku dalam hati. Mama sudah semakin hebat menutupi semuanya. Berarti benar, dia tak lagi menunjukkan gelagat aneh di rumah ini. Kemungkinan, mereka melakukannya saat di luar. Ya, bisa saja.

"Pernah terima paketan aneh, Mbak? Paketan untuk Mama?" tanyaku lagi. Ini berkaitan dengan sabu. Aku yakin, Mama pasti masih memakai benda haram itu di belakangku. Berbelas tahun dia pasti sudah membohongiku dengan gelagatnya yang seperti tak berdosa tersebut.

"Pernah sih, Mas. Ada cowok kurus, mukanya kaya seram gitu. Gondrong, pakai jaket kulit lusuh, sama topi hitam. Minta ketemu sama Bu Amalia. Dua kali seingat saya. Pas banget Ibu lagi keluar. Terus, dia nitip paketan kecil gitu. Dibungkus plastik hitam, tebel banget. Pas saya kasih ke Ibu, dua kali itu saya dimarah-marahi." Astuti menjelaskan dengan suara yang sangat pelan.

Matanya sibuk menoleh ke arah depan sana. Mungkin takut jika ada orang yang tiba-tiba datang.

"Kapan itu?" tanyaku bersemangat.

"Yang pertama sekitar tiga bulan lalu. Nah, yang terakhir itu ada kira-kira dua minggu yang lalu, Mas. Saya pas jumpa yang kedua itu, sudah agak takut. Kok, orang ini lagi? Firasat saya nggak enak. Pasti bakal dimarahin Ibu lagi. Eh, ternyata benar." Wajah Astuti terlihat murung. Dia mungkin masih sedih kalau ingat dimarahi oleh Mama.

"Oke, makasi atas infonya, Mbak. Tolong, jangan cerita pada siapa pun tentang hal ini." Aku buru-buru merogoh saku celana. Mengeluarkan uang tiga ratus ribu untuk Astuti, sebagai upah dari kemurahan hatinya membantuku.

"Buat apa, Mas?" tanyanya dengan wajah bingung.

"Untuk Mbak As beli bedak." Aku menjawab asal.

"Makasih, Mas. Ini kebanyakan," katanya sembari menyodorkan kembali uang tersebut.

"Tidak apa-apa. Ambil saja. Oh, ya, sesekali tolong lihat si Fitri ya, Mbak. Dia pernah aneh-aneh atau bagaimana tidak. Terutama saat saya sibuk di luar."

"Nggak pernah aneh sih, Mas. Pulang sekolah masuk kamar. Paling-paling, kalau sore pergi sama Ibu. Belanja atau ke mall. Wajar-wajar aja, sih."

Aku menelah liur. Benar. Artinya mereka melakukan semua itu di luar. Si*l! Sungguh aku telah dibodohi selama ini.

"Setiap sore perginya?" tanyaku lagi. Aku memang sering berada di luar saat siang sampai malam. Selain mengurus kafe, aku juga kerap nongkrong dengan rekan bisnis. Ternyata, kesibukanku telah dimanfaatkan oleh Mama untuk diam-diam menghancurkan Fitri.

Yang membuatku kesal, mengapa Fitri tak pernah mengatakan apa pun? Apakah dia malah menikmati semuanya? Apakah dia sedang berada di bawah tekanan? Semua semakin rumit saat kupikirkan. Bagai benang kusut yang aku sendiri tak mengerti bagaimana untuk menemukan ujung serta pangkalnya.

"Tidak setiap sore, sih. Namun, setahuku sih, dalam seminggu tetap keluar berdua tiga sampai empat kali."

Dadaku sempat berdenyit. Selama aku di rumah, kulihat sosok Fitri sangat biasa. Tak menunjukkan sedikit pun gelagat aneh. Dia sering ke kamarku untuk mengajak bermain game online, bercerita tentang sekolah, atau minta bantu mengerjakan tugas. Itu saja. Selebihnya kami akan menghabiskan waktu bersama untuk nonton film di bioskop atau belanja saat aku tak

memiliki kesibukan. Fitri, kau anggap apa aku? Mengapa sama sekali tak kau ceritakan tentang hal ini kepada masmu sendiri? Seketika aku merasa sangat kecewa sekaligus terluka.

"Baik, Mbak. Lanjutkan memasaknya. Aku mau ke kamar lagi." Aku menepuk pundak Astuti dan sesaat melongok ke arah panci yang tengah merebus aneka sayuran yang dari aromanya seperti bau sop.

"Iya, Mas Haris. Makasih ya atas uang bedaknya," ucap wanita itu dengan polosnya.

Aku melangkah gontai. Saat berada di depan kamar Mama, teramat ingin untuk masuk ke dalam sana. Kebetulan Mama sedang keluar. Katanya ada urusan yang entah apa. Sedang Papa seperti biasa pergi ke kantor hingga malam.

Tanganku agak gemetar saat menyentuh kenop pintu. Ketika aku mencoba untuk membuka, ternyata terkunci rapat. Sudah kuduga. Terlebih saat Mama ternyata sedang menyembunyikan sesuatu dariku begini. Dia pasti mengunci rapat pintu agar mungkin, sesuatu yang tengah dia rahasiakan, tak dapat diendus oleh siapa-siapa.

Tanpa berpikir panjang lagi, aku segera masuk ke kamar. Kuganti pakaian dengan kemeja dan celana panjang bahan. Tampilanku hari ini lumayan resmi. Sebab, aku ingin ke kantor polisi.

Sudah waktunya, pikirku. Mama benar-benar sudah keterlaluan. Bagiku dia telah mengingkari segala janji yang pernah dia buat bebelas tahun silam.

Selama ini aku sudah diam. Menyimpan rapi bangkai yang ada di dalam rumah ini. Menutupi segala aib yang pernah terjadi antara aku dan mereka. Namun, nyatanya diam-diam Mama dan Papa telah mencurangiku. Mereka menjilat ludahnya sendiri dan menjadikan Fitri, seseorang yang paling kujaga sebab amanat dari Bagas, sebagai objek pemuas nafsu.

Amanat seorang Bagas, tentu bukanlah hal main-main bagiku. Bagas adalah separuh napas, meski nyatanya dia kini telah menikah dan mempunyai dua orang anak yang menggemaskan. Namun, hatiku sampai kapan pun tetap memilihnya sebagai seseorang yang sangat bermakna. Tak mungkin aku bisa move on, bahkan sampai nyawaku di ujung kerongkongan. Waktu memang telah membuatku tumbuh, tapi tidak sama sekali mengubah perasaan.

Ya, sekalipun Fitri menikmati semuanya, aku rasa hal itu bisa jadi karena dia masih terlalu dini dan belum mengerti tentang hal-hal busuk ini. Dia bisa saja pernah diancam, sama sepertiku saat remaja dulu. Jelas, dari sorot mata bocah itu di dalam video, dia seolah sedang menjalankan peran di bawah tekanan. Aku tak mengada-ada atau mendramatisir. Aku tahu sebab aku pernah berada di posisinya!

Bergegas aku pergi dari rumah. Mengendarai mobil SUV warna hitam yang baru kubeli beberapa bulan lalu sebagai apresiasi atas kerja kerasku selama ini. Kupacu mobil dengan kecepatan tinggi. Tujuanku yakni kantor polisi. Sudahlah, biarkan semua ini terjadi. Biar Mama tahu, aku tak pernah main-main dengan ucapanku.

Sesampainya di kantor polisi, aku langsung menghadap ke bagian penerimaan pengaduan dari masyarakat. Tanpa basa basi, aku langsung berkata kepada seorang lelaki berseragam lengkap dengan bet nama Suprianto.

"Saya ingin melaporkan. Di rumah saya, dicurigai telah terjadi transaksi narkoba oleh orangtua saya sendiri. Saya mohon untuk diselidiki, kalau perlu geledah hari ini juga. Ini meresahkan, Pak. Sebab, saya masih punya adik yang masih remaja. Takut bila adik saya ikut terjerat."

Polisi tersebut tampak kaget. Mungkin dia syok, bagaimana mungkin ada seorang anak yang melaporkan orangtuanya sendiri ke polisi. Terlebih, minta langsung digeledah pula.

"Apakah saudara pernah melihat langsung?" tanya polisi tersebut dengan wajahnya yang maish bingung.

“Pembantu rumah tangga saya sudah dua kali menerima paketan mencurigakan. Saya ingin kalau rumah saya digeledah, Pak. Ini sangat meresahkan.”

Laporan pun dibuat. Aku ditanyai dengan rentetan pertanyaan oleh polisi tersebut. Tak lupa, aku juga meminta agar aku dilindungi sebagai saksi sekaligus pelapor.

Mengapa aku melaporkan kasus ini? Sebab, aku yakin, berawal dari kasus narkoba, maka polisi pun bisa mengendus segala kejahatan lain di rumah tersebut. Narkoba adalah sesuatu yang sensitif di negara ini. Laporan tentang kasus tersebut, menurutku akan cepat diusut sebab negara ini sedang gencar-gencarnya memberantas penyalah gunaan narkotika. Ya, meskipun menurut pandanganku, banyak orang yang ditangkap gara-gara narkoba, tetapi ujung-ujungnya cuma sampai panti rehab saja. It’s okay, yang penting Mama dan Papa dapat syok terapi dulu. Setelah itu, baru kuungkap pelan-pelan kasus pemerkosaan serta penjualan video porno yang telah melibatkan anak di bawah umur yakni Fitri dan aku di masa lalu.

“Kasus ini akan kami selidiki. Terima kasih atas laporannya saudara Haris. Kami mohon kerja samanya.”

Hatiku puas siang itu. Lega luar biasa. Baiklah, Ma. Kita mulai permainan ini. Meski katamu kalian itu licin seperti belut sawah, aku yakin bahwa pihak

kepolisian lama kelamaan juga bakal menangkapi kalian. Tinggal menunggu waktu saja.

***

Pintu kamarku digedor dengan keras. Aku terpkasa bangun. Kuraih ponsel di atas nakas. Masih jam dua pagi. Siapa yang menggedor kamarku semalam ini?

Kubuka pintu. Aku kaget. Dua orang berpakaian preman langsung masuk ke kamar. "Kami dari pihak kepolisian. Rumah ini dicurigai telah menyimpan narkoba. Silakan keluar dan kami akan menggeledah kamar ini." Seorang lelaki berjaket kulit hitam dengan wajah sangarnya berucap sembari meringsek masuk. Sedangkan seorang rekannya lagi yang berkulit putih dan berjaket denim, menggiringku keluar untuk menuju ruang tamu.

Mataku langsung melihat ke arah sofa yang telah diduduki oleh Mama, Papa, Fitri, dan Astuti. Mama menangis histeris, memeluk Papa yang tampak berwajah dingin. Sedangkan Fitri memilih tertunduk lemas di samping Astuti yang sangat tegang. Aku lebih memilih untuk ikut pura-pura syok. Memasang wajah takut dan ikut bergabung duduk di sofa tunggal yang berada di samping Mama dan Papa duduk.

"Kami tidak pernah pakai narkoba, Pak! Tidak pernah!" Mama menangis histeris. Sementara itu, beberapa polisi sibuk menggeledah seluruh isi penjuru

rumah. Membuatku sangat puas dan gembira diam-diam.

"Sabar, Ma. Mereka pasti tahu kebenarannya. Entah siapa yang tega memfitnah kita begini!" Papa terdengar sangat geram. Kata-katanya serupa lelucon yang membuatku sontak ingin tertawa. Rasakan! Semoga setelah ini kami semua dites urin dan Mama dinyatakan positif mengonsumsi narkotika.

Penggeledahan selama satu jam usai. Kami akhirnya benar-benar disuruh untuk kencing di dalam toilet yang telah ditunggui oleh pihak kepolisian. Air kencing kami satu per satu ditampung ke dalam wadah bening kecil dan katanya akan diperiksa dengan alat pengukur saat itu juga.

Aku deg-degan menanti hasil dari polisi. Telingaku sangat tak percaya saat salah satu di antara mereka mengatakan bahwa tak ada satu pun yang terbukti menggunakan narkotika. Hasil urinnya semua negatif, termasuk milik Mama. Polisi juga tak menemukan barang bukti di rumah ini.

Aku sangat yakin, tak mungkin polisi akan menggeledah kalau tak benar-benar menyelidiki terlebih dahulu. Selain laporanku, pasti polisi memiliki pertimbangan lain saat masuk ke rumah ini. Aku pun begitu yakin, kurir berwajah seram yang dilihat Astuti adalah seorang pengedar yang bisa saja telah lama dicari oleh polisi.

"Kami memang tak menemukan apa pun di rumah ini. Namun, seorang pengedar yang telah berhasil kami tangkap, memberikan keterangan bahwa dia memang pernah mengantarkan paket sabu ke sini. Kami memang tak menemukan barang bukti, tetapi pihak kepolisian tak akan main-main dengan laporan tentang penyalahgunaan narkoba. Kami akan terus melakukan pemantauan." Lelaki berkulit putih yang tadi menggiringku keluar berucap dengan nada yang percaya diri. Namun, hal tersebut sama sekali tak membuat Papa gentar. Papa malah terlihat geram dan sangat tak terima bahwa rumahnya telah dilaporkan tanpa bukti yang jelas.

"Kami sangat tidak terima dan tidak nyaman!" Papa tampak murka. Lelaki itu bahkan seolah ingin maju menghampiri lima orang polisi berpakaian sipil yang malam ini memang kunanti kehadirannya.

"Sudah, Pa, yang terpenting kita tidak terbukti bersalah!" Mama mencegah Papa. Aku pun pura-pura pasang aksi. Menahan Papa dan mencoba menenangkannya.

"Baik, Bapak-bapak semuanya. Saya rasa malam ini cukup dulu. Orangtua saya ingin beristirahat."

Papa lalu masuk ke dalam kamar dan disusul oleh Mama. Fitri dan Astuti kusuruh untuk masuk ke kamar masing-masing. Sementara itu, aku kini mengantar kelima polisi tersebut keluar.

“Saya mohon maaf, Pak, kalau laporan saya tidak akurat,” kataku dengan nada menyesal kepada mereka saat kelimanya bersama-sama menuju halaman depan.

“Tidak apa-apa. Mungkin timingnya belum tepat. Kurir yang mengantar narkoba itu ciri-cirinya persis dengan yang Anda sebutkan. Siang tadi sudah berhasil kami bekuk dan terbukti memiliki lima gram paket sabu. Dia juga mengatakan bahwa dua minggu yang lalu baru saja mengantar satu paket ke rumah ini. Namun, sayangnya tak ada bukti penguat sama sekali.”

Para polisi itu pun pergi meninggalkan rumah kami dengan total tiga buah mobil. Dadaku mencelos. Aku benar-benar kecewa dengan rencana yang gagal total hari ini. Mereka benar-benar licin dan beruntung, pikirku. Bisa-bisanya tak ada barang haram tersebut saat polisi datang menggeledah. Si*l!

Saat aku masuk, terdengar ribut-ribut dari kamar Mama. Aku yang penasaran, memberanikan diri untuk masuk ke sana dan melihat Mama sudah mengemaskan segala barangnya ke dalam koper.

“Mau ke mana, Ma?” tanyaku dengan heran sekaligus terbengong-bengong.

“Aku sudah tidak aman di sini! Hari ini polisi datang dengan tuduhan narkoba, besok mereka pasti akan datang lagi dengan barang bukti berupa video-video lama yang kita jual di dark web!” Mama memasukkan barang-barangnya dari lemari ke dalam

koper. Sementara itu, Papa terduduk lemas sembari memasang wajah yang syok.

"Inilah kebodohanmu, Amalia! Sudah kubilang, hentikan semuanya! Kita sudah tua. Apa kamu tidak capek? Selalu saja kamu menuruti hawa nafsumu sendiri!"

"Hentikan Mas Irfan! Kamu selalu menyalahkanku, tanpa tahu apa yang kurasakan selama ini! Kamu yang memaksaku untuk menikah, padahal sudah kukatakan ratusan kali bahwa aku tak bisa! Aku tak bisa jadi istri apalagi ibu! Aku tidak normal. Sama sekali tidak normal! Namun, kamu yang terus memaksa. Inilah akibatnya!" Mama menjerit histeris. Saat itulah Fitri tiba-tiba masuk dan berdiri di antara kami.

Gadis itu dengan wajahnya yang sedih, memeluk Mama dengan erat. Air matanya tumpah. Aku yang tiba-tiba sakit hati melihat adegan tersebut, sontak menarik Fitri dari pelukan Mama.

"Hentikan! Hentikan itu Fitri!" Aku berteriak. Menampar Fitri dengan keras sebab rasa kecewa yang teramat sangat.

"Apa salahku, Mas?" Fitri ikut berteriak. Dia menangis sembari memegangi wajahnya. Mama pun ikut bereaksi dengan melindungi anak bungsunya dan menghadikku keras.

“Apa yang kamu lakukan, Haris? Kenapa kamu pukuli Fitri?”

“Mama sudah ingkar janji! Mama sudah merusak anak tidak berdosa ini!” Aku menarik tangan Fitri. Menyeretnya keluar dari kamar Mama dan membawa paksa gadis itu ke kamarku. Kukunci rapat pintu agar tak ada satu pun orang di luar sana yang bisa masuk.

Kutatap Fitri yang masih menangis. Kududukkan di tepi kasur. “Fitri, kenapa kamu tidak pernah menceritakan hal itu kepadaku? Apa yang kamu lakukan dengan Mama?”

Gadis itu masih menangis tersedu-sedu. “A-aku … hanya penasaran, Mas.”

Aku terhenyak luar biasa. Kupeluk gadis itu erat-erat. Kuelus kepalanya dengan lembut. “Fitri, kamu tahu kan, itu salah?” bisikku lirih dengan air mata yang tak terasa malah meleleh dari kelopak ini.

“I-iya … Mama m-maksa, Mas—”

“Sudah! Hentikan! Aku tidak mau mendengar itu lagi. Kamu berhenti melakukan hal bodoh itu lagi! Paham?”

Kutatap lekat wajah Fitri. Kuhapus air matanya dan kurapikan rambutnya yang berantakan. Anak itu mengangguk. Menggigit bibir dan tertunduk lesu.

“Maafkan aku, Mas Haris. Aku salah.”

Hatiku rasanya remuk redam. Kupeluk lagi Fitri erat-erat. Kucium puncak kepalanya dengan hati yang benar-benar sakit. Bagas, anak ini sudah hancur. Sama sepertiku. Aku gagal, Gas. Aku memang tak pernah berhasil menjadi seorang manusia. Bolehkah aku menyerah saja pada hidup ini, Gas?

(Bersambung)

Bagian 35

2 in 1 (PoV Haris & Gita)

PoV Haris

Teka-Teki Kematian Amalia II

Malam itu, Fitri sengaja kutahan di dalam kamar. Tak ada gedoran di depan pintu kamarku. Aman, pikirku. Mama dan Papa ternyata seakan tak peduli dengan kami berdua. Entah apa yang tengah mereka bahas di kamar selanjutnya. Aku enggan peduli. Barang-barang yang dikemasi itu entah apa maksudnya.

Mau ke mana Mama malam-malam begini? Kabur? Namun, ke mana? Aku enggan peduli. Yang penting, Fitri sudah berada di sampingku saat ini.

Gadis itu telah tertidur beberapa jam yang lalu. Lelah dia menangis. Menceritakan kronologi pelecehan yang kerap Mama lakukan beberapa bulan belakangan ini.

Fitri mengatakan bahwa Mama telah meracuninya dengan banyak video tak senonoh yang dia kirimkan ke ponsel melalui aplikasi pesan WhatsApp. Awalnya Fitri merasa jijik. Namun, gadis itu bilang kepadaku bahwa Mama telah mengiming-iminginya untuk membeli ponsel keluaran paling terbaru yang

dibanderol dengan harga belasan juta. Syaratnya, mau melakukan hal yang ada di video bersama Mama.

Berkali-kali kutanya Fitri, apakah dia tidak tahu bahwa tindakan yang Mama lakukan adalah suatu pelecehan dan termasuk perkosaan? Dengan polosnya Fitri mengatakan bahwa hal itu mungkin biasa, sebab mereka sama-sama perempuan dan ibu-anak. Tak masalah jika hanya saling berpose seksi dan berbaring di ranjang yang sama. Toh, Mama bilang itu adalah untuk koleksi pribadi. Fitri juga mengaku dia menemukan sensasi yang membuatnya ketagihan saat menonton dirinya sendiri.

Jangan tanya saat itu betapa sesaknya aku. Sangat sesak. Bahkan aku langsung kesulitan untuk berpikir ketika mendengarkan penuturan Fitri yang menurutku sangat bod*h.

Ya, ini juga salahku. Membiarkan anak itu tanpa bimbingan dan seks edukasi. Anak ini pun terlalu akrab dengan Mama. Kupikir, Mama memang telah berubah dan siap untuk memainkan perannya sebagai seorang ibu yang normal. Namun, ternyata semua dugaanku salah besar.

Dengan penuh perasaan sesal yang dalam, aku mencoba untuk bisa tertidur malam ini. Berat rasanya untuk memejamkan mata, meski Fitri telah berada di sampingku. Akhirnya, kuputuskan untuk tidak tidur malam itu. Sekadar untuk menghilangkan rasa

bersalahku kepada gadis yang telah dinodai oleh orangtua angkat kami. Semalaman itu aku hanya berbaring di samping Fitri. Sembari menatapnya lekat-lekat dengan perasaan yang sangat terpukul.

***

Aku syok berat saat pagi itu mendapatkan telepon dari Papa. Kepalaku masih pening sebab baru saja tidur selama setengah jam. Ditambah lagi dengan suara pria itu, aku semakin bertambah sakit kepala.

"Kami akan ke Singapura sebentar lagi. Mamamu harus berobat."

"Omong kosong apalagi ini? Kalian ingin meninggalkan jejak?!" Aku berteriak keras. Fitri yang terbaring di sampingku langsung kaget dan terbangun dengan wajah yang ketakutan.

"Ada apa, Mas?" tanya gadis berpiyama merah itu sembari memeluk tubuhku dengan ekspresi yang cemas.

"Tidak apa-apa," bisikku sambil mendekapnya.

"Jangan banyak bicara kamu, Ris! Jaga rumah dan Fitri. Kalau sampai kudengar ada gelagatmu yang aneh dan mencurigakan, aku tak segan untuk membunuhmu! Sepertinya aku juga harus waspada kepada kau mulai saat ini. Ingat, sudah kukerahkan beberapa orang yang bertugas untuk mengintai gerak gerikmu!"

Aku terkesiap. Tak kusangka bahwa mereka setakut ini dengan kedatangan polisi tadi malam. Bahkan, Papa yang kuanggap selama ini santai saja, sampai mengerahkan orang untuk mengintai segala.

"Apa yang harus dicurigai dariku? Memangnya aku salah apa?" Aku menggertak Papa. Kutekan kalimatku dengan penuh rasa percaya diri, meskipun jantung ini berdegup keras akibat takut. Ya, aku sedikit merasa takut kalau nantinya Papa tahu bahwa akulah yang melaporkan Mama ke polisi.

"Baguslah kalau begitu. Ingat, jangan pernah buat aku kecewa, Haris. Hidupmu sudah sangat enak karena aku dan Amalia. Jangan pernah kamu berpikiran untuk menusuk kami berdua, apalagi secara diam-diam!"

Sambungan telepon pun dimatikan. Membuat aku semakin merasa ketakutan luar biasa. Aku buru-buru bangkit dari kasur. Kutinggalkan Fitri yang terlihat ikut cemas dan membuntuti langkahku dari belakang. Segera kujangkau ruang tamu. Mengintip halaman dari jendela dekat pintu. Tak ada siapa pun. Sumpah, rasanya aku sekarang sangat paranoid.

"Kenapa, Mas?" tanya Fitri sembari menarik ujung kausku.

"Tidak apa-apa. Tenanglah." Aku menjawab dengan napas yang terengah. Kuusap kepala Fitri dengan lembut dan mencium keningnya agar gadis itu merasa tenang.

"Ke mana Mama dan Papa, Mas?" Fitri bertanya dengan suara yang lirih. Kedua matanya berkaca-kaca menatapku.

Kucoba untuk tenang. Rileks, Haris. Kau harus terlihat baik-baik saja di depan Fitri. Belum saatnya dia tahu tentang semua ini.

"Mama berobat, Fit. Sakit Mama kambuh." Aku menatapnya lekat-lekat. Kupasang wajah sedih dan prihatin. Agar dia percaya bahwa apa yang kukatakan adalah benar adanya.

"Berobat? Memangnya Mama sakit apa, Mas? Bukannya Mama baik-baik saja?" Anak itu terlihat sangat cemas. Air matanya bahkan mau terjatuh. Mama, setega inikah kau merusak Fitri yang ternyata sangat sayang dan perhatian kepadamu? Sungguh biadab!

"Kanker," jawabku dengan suara yang lirih.

Mulut Fitri menganga. Gadis itu membeliakkan matanya sebab syok. Tangisannya pun pecah. "Mana mungkin Mama kanker! Mama tidak pernah cerita!"

"Iya, Mama sudah bohong kepada kamu agar kamu tidak cemas. Sudah, tenanglah. Ada Mas di sini. Kamu tidak boleh sedih dan terlalu memikirkannya. Doakan supaya pengobatan Mama berjalan lancar. Kita berharap agar dia cepat pulang ke Indonesia." Kupeluk tubuh Fitri. Namun, gadis itu malah meronta-ronta.

“Aku ingin menyusulnya, Mas! Aku tidak mau jauh dari Mama!” Fitri memukul tubuhku. Dia mengamuk dan terus saja menangis meluapkan emosinya. Aku sampai kewalahan dan untung saja Astuti datang dari arah dapur dengan tergopoh-gopoh.

“Lho, Fitri kenapa? Jangan nangis, Fit,” kata Astuti sembari menenangkan gadis itu.

“Aku ingin ikut Mama! Aku nggak mau di sini tanpa Mama!”

Maka, semakin kacaulah pikiranku. Bisa-bisanya Fitri sehisteris ini. Apa yang sudah Mama berikan kepadanya sampai dia bertindak demikian? Tuhan, tolong bantu aku untuk memecahkan misteri, apa yang sesungguhnya tengah melanda Fitri. Mengapa pula Mama sampai ketakutan dan pergi bersama Papa ke Singapura segala hanya karena kedatangan polisi tadi malam? Hidupku semakin rumit. Kupikir hanya masa kecil dan masa remajaku saja yang hancur berantakan. Nyatanya, masa dewasaku pun di ambang kehancuran.

(Bersambung)

PoV Gita

BERADA DI NERAKA DUNIA

Berjam-jam lamanya aku hanya bisa menangis dan berteriak. Tanpa makanan dan air. Bahkan, saat kebelet pipis pun, aku terpaksa harus menahannya sebab terkunci di kamar ini dari luar.

Kejam! Kedua mertuaku benar-benar menjadikanku bagai hewan peliharaan yang dikurung di dalam kandang. Mereka benar-benar memperlakukanku secara tidak manusiawi, tanpa aku pernah tahu salahku di mana.

Apa maksud mereka menyekapku begini? Apa untungnya bagi mereka? Bahkan aku sama sekali tak tahu tujuanku di bawa ke negara singa ini.

Aku benar-benar menyesal telah menolak permintaan Bapak untuk menyuruh Arman menjemputku. Sesalku sangat besar sampai-sampai aku ingin mati saja sebab telah merasa mendurhakai orangtua yang saat ini pasti khawatir denganku yang tak kunjung memberikan kabar.

“Papa! Bukakan pintunya. Aku mohon.” Aku masih menggedor-gedor pintu. Namun, kali ini tenagaku sudah mulai habis. Air mataku bahkan tak sebanjir tadi saking sudah kebanyakan yang kukeluarkan tadi. Aku benar-benar takut, sedih, dan kelaparan. Rasa ingin buang air kecil pun kini tak sanggup lagi kutahan. Tanpa

tedeng aling-aling, akhirnya aku kencing di lantai dan membiarkan air seniku tergenang sampai ke dekat celah bawah pintu.

Usai buang air kecil dan cebok dengan beberapa lembar tisu yang untungnya tersedia di atas nakas, aku memilih untuk kembali berbaring di atas ranjang dengan hati yang sangat gundah. Napasku sangat sesak, sebab hidung yang tersumbat. Aku sudah tak tahu, bakal seperti apa nasibku ke depannya setelah ini.

"Ibu ... Bapak, aku rindu. Maafkan aku yang durhaka ini. Aku menyesal." Sembari memeluk guling, aku menangis tersedu-sedu. Kudekapkan guling bersarung putih tersebut ke wajahku sampai napas ini semakin terasa sesak.

Seketika, keinginanku untuk mati semakin membesar. Semakin kudekapkan guling tersebut ke wajah, berharap aku akan segera kehilangan napas. Namun, tiba-tiba wajah tua Ibu dan Bapak hadir lagi di dalam kepala. Membuatku semakin hancur sekaligus tak tega jika harus mati dalam keadaan jauh dari pandangan mereka.

"Tolong aku! Siapa pun tolong aku!" Aku berteriak lagi dengan suara yang hampir habis. Kotak tisu yang berada di atas nakas, kuraih dan kubanting sampai berderai di atas ubin. Aku sangat kesal. Namun, semua yang kulakukan nyatanya sangat sia-sia. Tak ada tanda-tanda bahwa pintu akan terbuka. Ya Tuhan,

sebenarnya siapa Irfan dan Amalia ini? Apakah mereka adalah sindikat perdagangan manusia? Atau, mereka ini iblis yang menyamar dan bekerja untuk menculik orang-orang tak berdosa?

Sumpah, pikiranku sudah tak tentu arah lagi. Saking sakitnya kepalaku akibat menangis dan kegeraman yang memuncak, kuantukkan kepalaku ke dinding berkali-kali.

"Tolong! Tolong! Tolong!" Masih saja aku berteriak dengan tenggorokan yang sakit. Aku tahu itu memang percuma. Kepalaku pun semakin bertambah pening saat beberapa kali kubenturkan di dinding.

"Tuhan, kalau memang aku ditakdirkan untuk masih hidup besok hari, tolong keluarkan aku dari sini! Aku tidak mau membusuk di sini!"

***

"Hei, motherf*cker! Why do you pee there!" Teriakan itu membuatku kalang kabut. Cepat aku terbangun dengan perasaan yang sangat ketakutan. Lelaki asing itu tiba-tiba masuk ke kamar dengan wajah yang marah dan kemerahan. Siapa dia?

"Tolong, tolong aku! Siapa pun kamu, aku sudah disekap semalaman di sini. Tolong aku!" Aku turun dari ranjang dan mencengkeram seorang lelaki tinggi berperawakan kurus dengan wajah khas Chinese. Lelaki

itu tampak memandangku jijik dan menepis tanganku dengan kasar.

“Don’t touch!” Dia mendorongku, bahkan sampai aku terhenyak lagi di atas kasur. Wajahnya berang. Lelaki berambut pendek jigrak ini tampak sangat tak suka dengan keberadaanku.

Tanpa pikir panjang, aku langsung bangkit dari ranjang. Bergerak ke sampingnya dan berlari dengan sekencang mungkin. Kuputar kenop berulang kali dengan kuat. Si*l! Pintu itu masih terkunci rapat.

“Stupid!” Lelaki itu memakiku lagi. Aku menoleh ke arahnya, lalu ke lantai yang kuinjak sekarang. Ternyata bekas kecingku sudah dibersihkan oleh lelaki berkaus warna putih dengan celana pendek selutut berwarna hitam tersebut.

Aku juga memperhatikan di pojok dekat pintu, tepatnya sebelah kiriku. Ada mesin penyedot debu dan ember roda pel. Apakah dia yang bertugas membersihkan kamar ini?

Pelan kakiku melangkah ke arah lelaki yang sepertinya berusia jauh di bawahku tersebut. Kutaksir dia masih mahasiswa. Mungkin sedang part time. Lelaki itu berkacak pinggang dengan rahang yang mengeras. Gayanya persis Irfan kalau sedang mau mengamuk.

Kuulurkan tangan padanya. Menatap lelaki itu dengan perasaan yang penuh bimbang sekaligus takut.

Ya, sejujurnya aku takut di perkosa atau dibunuh olehnya. Siapa tahu dia adalah suruhan Irfan dan Amalia.

"Gita," kataku memperkenalkan diri. Aku berharap bisa berteman dengannya, lalu muncul keajaiban bahwa lelaki ini akan membawaku keluar sana.

"I don't need you!" Dia tampak kasar dan tempramental. Lelaki itu lalu menunjuk tempat tisu yang terbuat dari plastik yang telah kulempar menjadi berkeping-keping di lantai.

"Keje bodoh siape? You?!" Dia membentakku lagi. Suaranya seperti seorang guru yang tengah menghakimi murid.

"Maaf," kataku sembari menunduk. Kutarik napas dalam. Ayolah, kita berteman. Bawa aku keluar dari sini, please.

"Studip!" makinya lagi. Apa mau anak ini sebenarnya? Aku sudah bersabar dari tadi, tapi sepertinya dia tak henti mencaci makiku.

"Keluarkan aku dari sini. Orangtuaku akan memberikanmu banyak uang. I have so much money in Indonesia. Please," mohonku sembari menggenggam tangannya dengan tatapan mata yang sangat meminta.

Lelaki itu lalu tertawa keras. Dia terbahak seolah sedang menonton lawakan yang konyol. "Your parents

are in Singapore-lah! Stupid!" Lelaki itu menepuk kepalaku pelan.

"Breakfast tu lepas ini kau makan! I've cooked by myself as you wish." Dia menunjuk nakas yang berada di samping tempat tidur. Ternyata, sudah tersedia sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya.

Aku terhenyak sesaat. Apakah Irfan dan Amalia telah mengatakan pada lelaki ini bahwa aku adalah anak mereka yang telah gila dan butuh pengobatan, seperti yang mereka katakan kepada semua orang? Lantas, anak ini juga telah mempercayai kata-kata mereka? Oh, tolong. Mengapa mereka bisa menghipnotis semua orang dan membuatnya percaya mentah-mentah begini?

(Bersambung)

Bagian 36

2 in 1

PoV Haris

Teka-Teki Kematian Amalia III

Hari-hari berat kami lalu hanya berdua di sini. Astuti mendadak minta berhenti. Alasannya ingin fokus mengurus orangtua di kampung yang sudah sakit-sakitan. Aku tak bisa menahannya lebih lama lagi. Membiarkan Astuti pulang dengan menaiki bus, kurasa itu adalah solusi terbaik. Aku juga enggan dia mengetahui tentang perihal apa yang sebenarnya tengah terjadi di dalam rumah ini.

Hampir sebulan Papa dan Mama berada di Singapura. Tanpa sebuah kabar apa pun. Terakhir dia hanya meneleponku pada pagi di mana Fitri menjadi histeris dan mengamuk sebab mengetahui mamanya pergi tanpa pamit. Di sini, aku berusaha menenangkan Fitri yang kadang kala menangis meraung minta dibawa ke Singapura untuk berjumpa dengan Mama.

Aku bukannya tak mencoba untuk menghubungi Papa atau Mama. Ratusan kali nomornya terpampang di kotak panggilan keluar. Namun, kedua-duanya bagai hilang ditelan bumi. Tak bisa dihubungi. Sosial medianya pun mendadak non aktif. Tak ada pembaruan

status di mana pun. Aku mulai khawatir. Bakal ada bencana apa selepas ini?

Polisi memang tak lagi datang ke rumah. Namun, aku hanya merasa bahwa kami sedang dimata-matai. Entah oleh siapa. Ke mana pun aku pergi, selalu kuusahakan untuk mengikutsertakan Fitri. Tak pernah kutinggal dia sendirian di rumah. Sekolah pun kuantar jemput. Semua semata-mata hanya untuk melindungi anak ini.

Pada suatu sore, saat aku dan Fitri tengah menikmati siaran televisi di kamarku, tiba-tiba bel rumah terdengar. Memecah keheningan di antara kami berdua yang sedang fokus menikmati tayangan reality show kesayangan.

"Fit, kamu tunggu di sini. Mas akan keluar." Aku pamit sembari mengusap kepala Fitri yang duduk di atas ranjang milikku. Gadis manis itu menangguk dan menyunggingkan senyumannya. Dia kemudian asyik menatap televisi lagi.

Hari ini memang weekend. Sepulang sekolah, Fitri langsung kujemput dan membawanya ke rumah. Kataku tak ada jalan-jalan dulu hari ini. Lebih baik di rumah saja, sebab entah mengapa perasaanku tiba-tiba kurang enak sejak tadi pagi. Aku pun bingung kenapa bisa begini. Sampai-sampai, aku tak ke kafe dan lebih memilih untuk di rumah saja seharian, lalu keluar untuk menjemput Fitri saja. Itu pun cukup membuat jantungku

deg-degan sepanjang jalan dan kerap memperhatikan spion. Menduga-duga, apakah aku sedang dibuntuti atau bagaimana.

Kubuka pintu rumah dan mendapati seorang perempuan muda berpenampilan tomboy. Perempuan itu tidak terlalu tinggi. Tampilannya bahkan seperti seorang lelaki, tetapi meskipun begitu aku tetap tahu bahwa dia adalah wanita, sebab dari tekstur kulitnya yang mulus. Perempuan berambut pendek dengan kaus berkerah warna hijau botol dan celana jeans hitam tersebut menatapku dengan wajah yang tak bersahabat.

"Mana Amalia?" Suaranya terdengar agak berat, tetapi tetap saja masih ada aksen perempuan di sana. Baru beberapa kali terapi hormon mungkin, pikirku.

"Siapa?" tanyaku sambil menatapnya dingin.

"Selly." Perempuan itu tampak garang menatapku. Wajah yang sebenarnya cantik itu, jadi terlihat seperti sewot dan seakan hendak mengajak bertengkar.

"Dia sakit parah di Singapura." Aku menjawab dengan ketus. Kurentangkan tangan kiriku, memalangi celah daun pintu yang terbuka. Gestur ini sengaja kubuat untuk mengusirnya secara tak langsung.

"Omong kosong!" bentaknya dengan suara kesal.

Aku langsung mengernyitkan dahi sembari memicingkan mata ke arahnya. Wanita jadi-jadian ini memang belum pernah kujumpai sebelumnya. Namun, aku masih ingat dengan nama itu. Kira-kira 14 tahun yang lalu nama itu kudengar terlontar dari mulut Mama. Ya, aku ingat jelas sekarang. Dia adalah wanita yang Mama tunggu kehadirannya sesaat sebelum kami menjemput Fitri dari panti asuhan. Oh, dia yang ternyata bernama Selly. Seorang buchi ternyata. Seperti bukan selera Mama, benakku.

"Ada urusan apa?" tanyaku dengan nada menyelidik.

"Katakan padanya, angkat teleponku. Jangan bersembunyi dan lari dari masalah!" Wanita yang mengenakan kalung rantai emas putih yang berkilap di lehernya tersebut meninju daun pintu dengan geram. Membuatku makin kesal sebab sikap tak sopannya.

"Masalah apa kalau aku boleh tahu?"

"Bayar utang-utangnya, kalau tak mau kulaporkan ke polisi atas kasus pemerkosaan anak di bawah umur! Aku punya video-video permainannya dengan bocah SMP dan SMA. Tinggal kulaporkan ke polisi saja kalau dia tak membayar." Wajah itu semakin geram. Memerah, menampakkan kemarahan yang kekal.

"Berapa utang Mama? Biar kubayar kepadamu."

"Utang itu bukan berupa uang! Bukan juga barang. Kamu tak akan pernah bisa membayarnya. Paham?!" Berani-beraninya wanita itu meneriakiku. Suaranya garang bagai singa yang siap menerkam. Hei, kamu pikir aku takut kepada lelaki jadi-jadian sepertimu? Tentu saja tidak! Sekali hantam saja, aku yakin kalau dia akan tersungkur.

"Lantas apa? Biar aku yang lunasi." Aku masih tenang menghadapinya. Menegakkan tubuh dan menyingkirkan tanganku dari berpegangan kepada pintu.

"Ini bukan urusanku! Urusanku adalah kepada Amalia, bukan kamu!" Suaranya nyaring. Berteriak garang, tetapi usahanya untuk menutupi kewanitaannya malah gagal. Lengkingan itu tetap terdengar seperti kewanita-wanitaan.

"Jangan pikir aku tidak tahu tentang bisnis haram Amalia. Aku bisa bongkar kalau aku mau."

"Silakan saja. Aku tidak peduli. Itu kan, urusan Mama, bukan urusanku."

Wanita itu murka. Dia menendang pintu dengan sepatu boot kulitnya yang berwarna cokelat. Wanita itu lantas pergi meninggalkanku dan masuk ke mobil sedan warna kuning yang dia parkirkan di depan halaman yang pagarnya memang terbuka sejak tadi pagi.

Aku hanya bisa menggeleng kepala. Mengapa Mama pergi dengan meninggalkan banyak masalah begini? Aku jadi ketar ketir memikirkan semua. Bagaimana kalau bisnis lama Mama dan Papa terbongkar, serta menyeret diriku ke dalamnya? Aku memang korban. Namun, aku sangat tak siap saat orang-orang mengetahui bahwa aku sebusuk itu. Susah payah kututupi jati diri serta memperbaiki citra di hadapan semuanya. Apabila semua terbongkar, aku tak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan oleh kolega-kolegaku tentang diri ini. Intinya, aku sangat tak siap saat orang lain mengetahui siapa diriku yang tengah bersembunyi di balik segala kemewahan serta nama baik yang selalu dielu-elukan banyak orang.

Gontai, aku masuk ke kamar. Mendatangi Fitri yang kini berbaring sembari bermain ponsel dengan keadaan televisi yang sudah dia matikan. Aku langsung naik ke atas ranjang. Berbaring di sampingnya.

"Siapa tadi, Mas?" tanyanya dengan wajah yang resah. Fitri lalu bangkit dan duduk bersandar. Dia memperhatikan wajahku lekat-lekat.

"Entah. Cari Mama. Aku tidak kenal." Aku mengendikkan bahu. Memasang wajah abai. Hati ini sedang tak mood untuk membahas hal tadi kepada Fitri.

Gadis itu terdiam. Tak bertanya lagi dan kini asyik dengan ponselnya. Aku yang baru saja ingin terlelap memejamkan mata sesaat, tiba-tiba dikagetkan

dengan getar ponsel dari dalam saku celana. Buru-buru aku merogoh saku celana pendekku dan mendapati nomor Papa menelepon untuk pertama kalinya. Aku langsung berlonjak dan buru-buru mengangkat.

"Halo," kataku dengan suara yang antusias. Aku bahkan kini terduduk di samping Fitri dengan degup jantung yang sangat keras.

"Mama kalian baru saja meninggal. Tiga hari dia koma di ICU setelah menjalani operasi pengankatan payudara."

Aku tersentak. Meninggal? Secepat itu? Kanker payudara? Aku menggeleng. Tidak. Ini pasti hanya omong kosong. Papa jelas sedang bersandiwara kepadaku. Namun, yang masih menjadi misteri, untuk apa sandiwara tersebut dia mainkan di depan kami? Mengapa dia tak jujur saja dengan apa yang tengah mereka hadapi. Apa bagi mereka, aku dan Fitri saat ini adalah juga musuhnya?

(Bersambung)

PoV Gita

Jay, Please Help Me!

Aku langsung duduk terhenyak di tepi kasur. Meraih piring berisi nasi goreng itu dengan perasaan yang hancur. Sementara itu, pemuda dengan kaus warna

putih tersebut mulai sibuk membersihkan kamar. Dia tak lagi menghiraukanku. Membiarkanku menyantap nasi goreng yang dia bilang dibuat sesuai dengan permintaanku. Aku langsung berpikir, apa yang sudah dikatakan oleh Irfan dan Amalia kepada pemuda tukang bersih-bersih tersebut, sampai anak ini begitu percaya dengan kata-kata mereka.

"Ke mana orangtuaku?" tanyaku sembari melahap nasi goreng yang ternyata enak tersebut.

"I don't know (tidak tahu)." Lelaki itu menjawab dengan acuh tak acuh sembari mulai mengelilingi ruangan dengan mesin vakumnya.

Kurain segelas air putih yang juga disediakan pemuda tersebut di atas nakas. Rasanya segar sekali sebab aku semalaman tidak minum setetes air pun.

"What's your name (siapa namamu)?" tanyaku padanya dengan suara yang lebih santai.

"Jay." Aku tak menduga, saat ditanyai dengan bahasa Inggris, pemuda tersebut menjawab. Suaranya memang masih cuek, tetapi tak seketus tadi. Apa dia benci jika diajak berbicara dengan Bahasa?

"Are you student (apakah kamu seorang siswa)?" Aku tak mau berputus asa. Akan kudekati anak ini pelan-pelan. Membuatnya merasa nyaman dan bersahabat denganku dulu.

"University student, exactly (mahasiswa, tepatnya)." Jay menoleh kepadaku. Wajahnya kini tak segarang tadi. Lelaki bermata sipit itu setidaknya lebih berempati daripada saat kami pertama kali berjumpa.

"I'm sorry for peeing there. My parents imprisoned me last night (maaf karena aku kencing di sana. Orangtuaku mengurungku tadi malam)." Suaraku rendah. Sambil berdoa di dalam hati, aku memohon pada Tuhan agar lelaki ini luluh dan bisa membiarkanku keluar dari sini.

"It's okay. I know that you have some trouble with your mental. (Tidak apa-apa. Aku tahu kalau kamu memiliki beberapa masalah dengan mentalmu)." Jay mematikan mesin vakumnya. Menatapku dengan wajah yang lumayan tenang dan mulai bersahabat.

"Jay, can I ask you anything? (Jay, bisakah aku meminta sesuatu padamu)?"

"What? (Apa)?" tanyanya sambil melepaskan tangkai penyedot dan mulai berjalan ke arahku.

"I want to take a bath. May I? (Aku mau mandi. Bolehkah?)"

Jay terdiam. Dia berpikir sejenak sembari menggigit bibirnya. Aku tahu, Irfan dan Amalia pasti sedang tak ada di rumah serta sudah memesani lelaki ini dengan banyak perintah. Termasuk tak meloloskanku untuk keluar dari sini.

"Please. I haven't taken bath for three days. I'm not mad, I'm not having a mental illness. But they always treat me like a mad dog (Tolong. Aku sudah tak mandi tiga hari. Aku tidak gila, tidak punya kelainan mental. Namun, mereka selalu memperlakukanku seperti anjing gila)." Aku bahkan kini menjatuhkan diriku ke lantai. Berlutut di depan kaki Jay yang berbulu dan jenjang.

Lelaki itu masih diam. Namun, aku percaya bahwa pertolongan Tuhan itu nyata. Aku percaya, bahwa masih ada kesempatan untukku keluar dari sini dan pulang ke Indonesia.

"Sorry, I can't (Maaf, saya tak bisa)."

Hancur. Perasaanku sangat hancur saat ini. Aku lemah terkulai terduduk di lantai. Sampai kapan aku terpenjara di dalam sini?

(Bersambung)

Bagian 37

PoV Haris

Teka-Teki Kematian Amalia IV

"Omong kosong! Tidak mungkin. Jangan bohongi kami, Pa!" Aku berteriak. Sosok Fitri sampai terkejut dan menyambar ponsel dari tanganku.

"Halo? Papa, ada apa? Mama di mana, Pa? Aku ingin bicara pada Mama!" Fitri ikut histeris. Gadis itu sampai turun dari tempat tidur dan berdiri dengan posisi satu tangan yang berada di belakang pinggang.

"Meninggal?!" Fitri berteriak. Dia menatap ke arahku dengan wajah syok. Matanya sampai membeliak. Dia berkali-kali menggelengkan kepalanya.

Sigap, aku menangkap gadis itu. Memeluknya erat, membawanya kembali ke sisi ranjang. Ponsel sampai terlepas dari genggaman Fitri dan terjatuh ke lantai. Dia menangis. Memekik nyaring sembari menyebut-nyebut nama Mama.

"Mas Haris, kita harus ke Singapura! Aku ingin lihat Mama!" Fitri berteriak sembari berurai air mata. Tangannya tak henti memukul dadaku hingga sesak. Aku sampai tak bisa berkata-kata lagi. Rasa tidak percaya ini terus menjalar ke dalam pikiran. Aku yakin 100% bahwa Mama tidak sakit, apalagi mati di sana. Hanya ada dua kemungkinan. Mama hidup dan sengaja

di sembunyikan oleh Papa. Atau Mama mati sebab dibunuh Papa.

Pikiranku benar-benar kalut sekaligus kacau. Aku memeluk erat tubuh Fitri, sementara gadis bercelana pendek sepaha dengan kaus oblong hitam yang kebesaran tersebut meraung-raung bagai orang kemasukan. Aku kehabisan akal. Apa yang harus kulakukan?

Ponselku bergetar lagi di lantai. Membuatku mau tak mau meraihnya sembari masih merangkul tubuh Fitri.

"Tenanglah, Fit. Sudah, jangan menangis. Ini ada telepon lagi dari Papa." Aku mencium puncak kepala gadis berambut panjang itu dengan lembut. Namun, air matanya malah semakin banjir dan sikapnya semakin menjadi.

"Aku ingin Mama! Aku pokoknya mau ke Singapura sekarang!" Fitri sampai turun dari ranjang ke lantai dan menangis sembari menendang-nendang ubin. Sikapnya memang seperti bocah yang baru saja mendapat kabar kematian orangtua. Aku maklum, aku paham. Namun, adalah sebuah kesia-siaan saat hal tersebut dilakukan Fitri ketika pada kenyataannya, kami hanya tengah dibohongi oleh Papa.

Segera kuraih ponsel yang bergetar dan mengangkat telepon dari Papa. Jantungku masih berdegup keras. Bagaimana tidak, kabar ini sungguh

membuatku tertohok, ketika seorang wanita berpenampilan tomboy tak lama ini ngamuk-ngamuk mencari Mama. Ada apa sebenarnya?

"Halo, Pa," kataku sembari berjalan meninggalkan kamar karena suara tangisan Fitri yang begitu nyaring sampai membuat telinga ini tak dapat mendengar suara lain.

"Kenapa Fitri?" tanya Papa dengan suara yang agak meninggi.

"Dia syok dan kaget. Ingin ke Singapura untuk melihat jenazah Mama." Aku menjawab dengan nada yang acuh tak acuh. Sungguh, aku sangat tidak percaya kepada Papa dan menurutku ini hanyalah sebuah sandiwara yang entah apa motifnya.

"Jangan! Jangan pernah menyusul ke sini. Akan kukirimkan foto jenazah Mama yang akan segara di kuburkan di sini. Surat kematian dari pihak rumah sakit akan kukirimkan juga."

"Pa, jujurlah kepadaku. Ada apa?" Suaraku dingin. Aku sedang tak ingin bermain-main saat ini. Sekuat apa pun mereka berbohong, aku mampu untuk mengendusnya. Ya, meskipun aku juga belum mendapatkan bukti kuat bahwa mereka berdua hanya tengah memainkan peran.

"Apa maksudmu, Haris? Kau pikir aku sedang bermain-main? Kau gila?" Papa terdengar naik pitam.

Suaranya berang. Seperti bukan sosok yang tengah berduka. Omong kosong, pikirku.

"Katakan saja, Pa. Memangnya aku ini siapa bagi kalian?" Aku masih santai. Tak terlalu terpancing dengannya dan memilih untuk berdiplomasi. Naluriku kuat mengatakan bahwa Mama masih hidup.

"Kenapa kamu memaksa?!" Nada Papa semakin tinggi. Aku bisa membayangkan wajahnya yang sekarang merah dengan gemelutuk gigi akibat geram.

Aku menyerah. Menghela napas dalam dan memilih untuk tidak lagi membahas hal ini. Baiklah, sudahi saja. "Oke. Aku percaya. Lantas, apa yang harus kulakukan?"

"Tidak ada yang harus kau lakukan. Hidup saja seperti biasa. Aku akan pulang secepatnya setelah pemakaman Amalia." Papa mulai agak tenang. Tak terdengar gertakan lagi dari nada suaranya yang sempat meninggi. Jujur saja, aku malas untuk berdebat panjang lebar kepadanya. Dia tak bakal mengalah. Tak bakal membuka apa pun. Kecuali, kalau posisinya aku tengah berbicara kepada Mama. Wanita itu akan dengan mudahnya membongkar apa pun yang tengah dia pikirkan atau alami.

"Kenapa tidak dibawa saja ke sini? Bukankah biayanya kecil?" Namun, aku masih tetap penasaran. Walaupun aku tahu benar, ini hanya kamuflase. Kemungkinan, ancaman wanita separuh lelaki barusan

bisa berkaitan juga dengan kabar kematian mendadak ini.

"Ini adalah wasiat Amalia. Termasuk tidak membiarkan kamu dan Fitri keluar dari rumah, kecuali jika kau telah menikah dengan seorang wanita tulen."

Aku menelan liur. Wasiat macam apa yang terakhir itu? Sejak kapan Mama mengharapkan aku untuk menikah? Bukankah dia sudah tahu bahwa orientasiku ke arah mana. Tidak beres.

"Maksudnya?"

"Ya, kau boleh meninggalkan rumah kami bila kau sudah menikah. Sebelum itu, jangan harap bisa keluar dari sana."

"Untuk apa kalian menahanku memangnya?"

"Jangan banyak membantah, Haris! Aku bisa suruh mata-mataku untuk masuk tiba-tiba ke rumah dan menggorok lehermu berdua. Paham, kau?!"

Langsung aku terkesiap. Ancaman Papa selalu saja begitu. Membuat bulu kudukku merinding dan tiba-tiba ingin menoleh ke kiri dan kanan.

"Ingat, langkahmu selalu dipantau. Ke mana pun kau pergi, pasti akan selalu ada yang memberi kabar kepadaku. Jangan pernah mengaum di antara singa, sedangkan kamu sendiri adalah domba. Paham?!"

Jiwa kelelakianku merasa sangat tertantang. Seketika aku ingin memberontak. Namun, tiba-tiba saja pintu depan terdengar seperti diketuk.

"Kau dengar sendiri kan, di depan itu ada apa?"

Aku segera berlari kencang dari depan pintu kamarku yang telah kututp untuk mencapai bagian depan rumah. Kusibak gorden pada kaca jendela. Mataku membelalak saat melihat seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan topi dan kacamata hitam. Lelaki itu memakai jaket kulit, sepatu bot warna gelap, dan celana jin yang sudah belel. Wajahnya tampak sangar dan menyeringai ke arahku. Mata kami saling bertatapan lewat kaca jendela. Buru-buru aku menutup gorden lagi dengan tungkai yang gemetar.

"Dia tak segan menembakkan pistol ke kepalamu. Berhentilah untuk banyak tanya, atau kusuruh dia dan rekannya mendobrak pintu rumah!"

Yang kupikirkan hanya Fitri. Ya, hanya Fitri seorang. Dia masih terlalu belia untuk masuk ke dalam lingkar permasalahan rumit ini.

"Aku bisa melaporkan kalian ke polisi!" ancamku dengan bibir yang sesungguhnya sudah gemetar.

"Sebelum polisi datang, nyawa kalian berdua sudah melayang dan langsung dikirim ke neraka!" Tawa Papa kemudian pecah. Ketukan di depan pintu semakin kuat dan kesetanan.

“Suruh mereka pergi sekarang!” Aku berteriak di telepon. Menjauh dari pintu dan berlari kencang ke arah kamar.

“Hahahaha! Nyalimu ciut sekali, Haris!”

Aku berhasil masuk ke kamar. Mengunci pintu rapat-rapat, lalu memeluk tubuh Fitri yang masih menangis bersandar di kaki ranjang dengan sangat erat.

“Kenapa, Mas?” tanyanya dengan suara lirih dan mata yang sembab. Aku hanya menggelengkah kepala, menaruh telunjuk di depan bibir untuk memberi tahunya agar diam sesaat. Gadis itu pun mau menurut dan membungkam mulutnya meski air mata itu terus saja mengalir.

“Aku sudah suruh mereka pergi. Jangan pernah bermain denganku, Haris!”

“Hentikan semuanya! Aku hanya ingin hidup tenang.” Aku berkata dengan sangat tegas, membuat Fitri sontak menoleh dengan wajah yang ketakutan.

“Begitu pula denganku! Paham, kau sekarang?”

Aku tak lagi menjawab. Rasa kesal telah membakar dadaku. Kututup telepon dan membanting pelan benda tersebut sampai menggelinding ke lantai. Rasanya aku benar-benar geram tetapi tak bisa melawan. Sakit hati ini. Tak kusangka, ternyata Papa bisa setega itu

kepada aku dan Fitri yang sungguh tak tahu apa-apa. Gila! Ini benar-benar gila.

"Kenapa, Mas? Apa kata Papa?"

"Berhenti untuk bertanya, Fitri! Aku pusing. Sebaiknya hapus air matamu dan kembali tidur!" Aku marah. Marah besar. Bukan kepada Fitri, tetapi kepada nasib yang membawa kami berdua.

Gadis itu menangis lagi. Naik ke atas tempat tidur sembari membekap wajahnya dengan guling. Aku tahu dia sangat patah hati dan murung. Ingin sekali kuberi tahu bahwa sesungguhnya, yang dia tangisi hanyalah sebuah omong kosong. Namun, aku sama sekali tak tega untuk merusak perasaannya yang mungkin saja begitu besar kepada Mama dan Papa.

Aku kini hanya bisa menyesal. Mengapa aku sampai selemah ini hingga tak mampu untuk melawan keangkaramurkaan yang ada di hadapan? Pantaslah jika orang mengatakanku sebagai bencong, banci, dan setengah lelaki. Meski mati-matian kubuat sikap seperti lelaki gagah pada umumnya, tetap saja jiwa ini lembek, rapuh, dan jauh dari kata perkasa.

(Bersambung)

PoV Gita

Jay, Please Help Me! II

Aku belum mau menyerah. Kupeluk kaki Jay yang berkulit putih tetapi sarat akan bulu keriting yang menumbuhinya. Air mataku jatuh. Lirih aku memohon kepadanya agar aku bisa keluar dari kamar ini untuk sekadar mandi.

"Jay, please (Jay, tolong). I just want to take a bath and poop (aku hanya ingin mandi dan BAB)." Aku memohon dengan suara yang sangat rendah, memelas, dan tangis pilu. Lelaki itu hanya diam. Tak bersuara. Saat aku mendongak untuk melihat ke arahnya, Jay mengangkatku dengan kedua tangannya. Aku tak menyangka, ternyata lelaki itu memiliki hati yang lembut.

Dia mendudukkanku ke atas ranjang. Menatapku dengan mata yang tajam. Namun, ada ekspresi melas di wajahnya.

"Who you really are (siapa kau sebenarnya)?" bisik Jay dengan suara yang sangat pelan. Kedua tangannya masih memegang erat bahuku sembari setengah membukuk di hadapan.

"I'm their daughter in law (aku adalah menantu mereka). My husband was died two days ago (suamiku

mati dua hari yang lalu). I was kidnapped by my father in law, Mr. Irfan (aku telah diculik mertuaku, Pak Irfan). Please help me (tolong aku). I swear you, I never have a mental illness or anything like that (aku bersumpah, aku tak pernah memiliki penyakit mental atau sejenisnya)." Aku berucap sangat lirih. Air mataku luruh membasahi pipi.

Jay melihat ke arah arlojinya. Dia tampak bimbang dan menarik napas sangat dalam. "Wait, I'll think for the best (tunggu, aku akan berpikir yang terbaik)."

Aku menghela napas lega. Lelaki itu kini telah melepaskan cengkeraman dari pundak ini dan berjalan lagi agak menjauh dariku. Setidaknya, kini ada harapan meski terlihat sangat kecil.

"I've been overpaid by them for just cleaning your room and bringing your breakfast (aku sudah dibayar mahal oleh mereka untuk membersihkan kamarmu dan membawakan sarapan). They said that I'm not allowed for letting you escape this room, whatever the reasons (mereka mengatakan bahwa aku tidak dibolehkan untuk membiarkanmu kabur dari kamar ini, apa pun alasannya)." Jay menjelaskan dengan suara yang sangat pelan. Sampai-sampai aku harus memasang telinga baik-baik agar bisa menangkap maksudnya.

"I'm afraid if this room is controlling by some hidden camera (aku takut jika kamar ini dikontrol

dengan beberapa kamera tersembunyi)." Jay melanjutkan omongannya.

Aku lantas menghapus air mata. Ya, aku yakin itu. Ada kamera tersembunyi yang pasti terpasang di kamar ini, sehingga Amalia dan Haris begitu pede membiarkan ada orang lain yang masuk untuk membersihkan kamarku. Baiklah, aku akan pura-pura sekarang.

"Okay, Jay (baiklah, Jay). I'll act as if I were ignored by you (aku akan berpura-pura seolah kau mengabaikanku)." Aku lalu berbaring, pura-pura menangis lagi, dan mendekapkan guling ke kepala.

Jay melangkah agak mendekat. Tangan lelaki itu lalu mendorong gulingku dengan kuat, sampai terlepas dari tanganku. Aku lantas menatapnya. Wajah Jay terlihat bengis dan garang.

"Don't be afraid, I'll call police after clean your room," ujar Jay dengan suara yang sangat pelan sekali, serupa hanya gerakan bibir yang begitu samar terdengar, tetapi ekspresi wajahnya seolah-olah tengah marah kepadaku.

Tangan Jay lalu menarik kepalaku, agak keras sampai aku meringis. Aku terpaksa bangun, pura-pura menangis, dan menatap wajah Jay. Lelaki itu mendekatkan kepalanya kepadaku lagi. "They will see this on camera and feel happy that I'm on their side

(mereka akan melihat ini di kamera dan senang kalau aku ada di pihaknya)."

Aku pura-pura memejamkan mata dan Jay lalu mendorong kepalaku lagi hingga aku mengempaskan diri ke ranjang seolah-olah tenaganya sangat kuat. Aku pura-pura berbaring, tetapi mataku mampu melihat lelaki beretnis Tionghoa tersebut kembali membereskan kamar selama beberapa saat lamanya, hingga keluar lagi dari sambil mengunci pintu dengan rapat.

Dalam hati aku terus berdoa dan meminta pada Tuhan, agar Jay benar-benar melakukan janjinya. Aku ingin bebas dari sini. ingin keluar dan memeluk tubuh kedua orangtuaku yang telah renta. Aku berjanji, tak akan mau jauh lagi dari keduanya sampai kapan pun, jika memang Tuha masih mengizinkanku untuk kembali ke Indonesia dalam keadaan selamat.

(Bersambung)

Bagian 38

2 in 1

PoV Haris

Teka-Teki Kematian Amalia V

Sore itu juga, Papa mengirimkan gambar-gambar yang sangat membuatku tercengang luar biasa. Gila, pikirku dalam hati, hebat sekali dia membuat semua ini menjadi seperti sangat nyata. Scan surat keterangan kematian dari rumah sakit swasta ternama di Singapura, beberapa potret mendiang Mama yang terbaring di atas tempat tidur dengan wajah yang sangat pucat, beserta foto jenazah yang telah dikafani rapi dalam sebuah peti jenazah, semua telah masuk melalui pesan WhatsApp ke nomorku. Semua seperti sangat nyata, seolah memang Tuhan telah mencabut nyawa Mama. Namun, hati kecilku entah mengapa masih saja menyangkali semua bukti yang disuguhkan oleh Papa.

Mama masih hidup, begitu benakku. Aku yakin 100% bahwa dia masih ada di Singapura sana dalam keadaan sehat wal afiat. Aku kenal betul dengannya. Mana pernah dia mengeluhnya sakit, kecuali pening atau demam biasa. Kalau teler akibat sabu, aku memang sering menemukannya, itu pun dulu sekali. Itulah mengapa aku begitu yakin bahwa rumah ini sudah bersih dari kelakuan bejat Mama dan Papa. Namun, nyatanya semua salah. Fitri tetap saja menjadi korban

dan sialnya anak itu sama sekali tak menyadari bahwa dirinya tengah diperalat.

"Fitri, lihatlah ini." Aku memberikan ponselku kepada Fitri sore itu. Gadis yang tadinya tampak mencoba untuk berbaring sebab kumarahi akibat sikapnya yang berlebihan, kini menoleh ke arah diriku yang juga ikut berbaring di sampingnya.

Gadis itu rautnya masih masam. Dia seperti merajuk dan menurutku wajar sekali, karena aku sadar kalau tadi agak keras dalam memarahinya.

"Ini jenazah Mama," lanjutku sembari menyodorkan ponsel.

Fitri tampak mencebik lagi. Ragu-ragu dia meraih ponselku dan melihat sendiri sebuah foto yang sengaja kubuka. Potret seorang wanita berwajah sangat pucat, berbaring di atas bantal berwarna putih dengan selimut warna senada yang menutupi hingga bagian lehernya. Seperti masih berada di ranjang rumah sakit. Foto ini benar-benar sangat nyata, bahkan siapa pun yang melihat akan percaya bahwa yang di situ adalah seorang mayat. Namun, lagi-lagi jiwaku menyangkal semuanya. Aku masih belum mempercayai mereka berdua, ketika satu kebohongan besar yang berbelas tahun lamanya disembunyikan, kini berhasil terkuak dengan sendirinya.

"M-mama …." Fitri berucap dengan lirih. Bibirnya bergetar hebat. Air matanya jatuh lagi. Gadis itu

menangis sesegukan sembari mendekap ponselku di dadanya.

Kupeluk Fitri erat-erat. Menciumi rambutnya yang beraroma manis tersebut. “Sudah,” kataku menghiburnya. “Mama sudah tenang di alam sana. Papa bilang kamu tidak boleh menangis lagi.”

“A-aku … mau lihat Mama,” kata Fitri dengan terbata sambil terus menangis sesegukan.

Aku semakin mengeratkan pelukan. Kudekap gadis itu bagai memeluk dirinya saat masih balita. Kuhapus air mata yang terus membasahi pipi mulus nan kenyal miliknya dengan jari jemari ini. Kugenggam lagi tangannya, mencium punggung tangan yang halus tersebut dengan satu kecupan cepat. “Adik Mas Haris harus kuat. Tidak boleh cengeng. Sudah, ya. Nanti kita jalan-jalan.”

Kutarik napas dalam. Kini Fitri lebih kooperatif dan tidak mengamuk lagi. Dia mengangguk sembari menenangkan diri dan menghapus air matanya dengan jemari.

“Mas, aku tahu … aku bukan anak Mama. Aku rasa … aku rasa kalau aku … mungkin—”

“Jatuh cinta kepadanya? Menyukainya?” Aku mencengkeram bahu Fitri. Gadis itu mulai deras lagi tangisannya. Dia mengangguk sembari menutupi mulutnya dengan sebelah tangan.

Aku langsung bangkit dari tempat tidur. Duduk tersandar dengan hati yang hancur. Kuremas rambut ini dengan kedua tangan. Merasa gagal untuk menjadi pelindung bagi adik kecilku yang empat belas tahun lalu kami ambil di panti yang sama dengan tempatku berasal. Sia-sia sudah semua usahaku. Hancur dalam sekejap. Seakan tiada gunanya bagiku untuk protektif kepadanya.

"Mas, maaf. Maaf kalau aku selama ini menyembunyikannya darimu. Maaf kalau aku terlihat polos dan tidak berdosa. Maafkan aku, Mas." Fitri menangis. Dia memeluk tubuhku erat-erat. Direbahkannya kepala berambut panjang itu ke dada milikku. Namun, sumpah demi Tuhan, rasa kecewaku sungguh sangat besar.

Fitri bahkan lebih dariku. Dia sampai memelihara rasa tersebut kepada Mama. Ternyata, raungan dan tangisannya itu bukan sekadar tangisan biasa, melainkan tangisan seorang kekasih yang kehilangan belahan jiwanya. Sumpah, aku langsung merasa jijik dan muak. Kotor sekali kami berdua ini, Tuhan. Meski telah berbelas tahun lamanya aku tak melakukan hubungan seksual, baik sejenis maupun dengan lawan jenis, tetapi tetap saja orientasiku jelas sudah menyimpang. Lebih lagi Fitri, selain menikmati, dia juga sangat menghayati sampai terbawa perasaan. Sakit benar hatiku saat mendengarkan pengakuannya barusan. Ke mana aku selama ini saat dia diracuni oleh Mama? Di mana aku waktu itu, Tuhan?!

"Jadi, kamu mencintai Mama? Cinta sebagai kekasih? Sebagai pasangan?" Kulepaskan pelukan Fitri dari tubuhku. Mencengkeram bahunya sembari menatap gadis itu lekat-lekat.

Air matanya meleleh saat kepala gadis itu menganggguk pelan ke arahku. Tangisnya masih membanjir. Mata Fitri memang menunjukkan penyesalan, tetapi itu lebih ke arah penyesalan mengapa dia membiarkan Mama pergi tanpa keberadaannya di sisi wanita tersebut. Seperti itulah dugaanku dan aku sangat yakin terhadap instingku sendiri.

Aku sekarang bingung harus berkata apalagi. Siapa yang harus disalahkan? Mama? Papa? Aku? Entah. Semua orang di rumah ini bersalah. Termasuk diriku yang lemah dan tak berdaya untuk keluar dari kurungan neraka ini. Hidupku telah kelewat manja dan enggan berjuang melawan kerasnya takdir di luar sana. Terbuai, sampai-sampai pikiranku sesungguhnya sudah rusak parah dan sulit untuk diobati. Aku pun tak yakin, apakah bisa mencintai seorang wanita dan menikah selayaknya manusia normal lain. Mungkin, kalau dipaksakan bisa. Toh, aku dulu sering berhubungan dengan wanita dan dengan menyesal kukatakan bahwa Mama pun pernah juga menjadi salah satu objek.

Tuhan, hanya Engkau yang mampu mengubah dan mengampuni segala dosaku. Bila memang dosa ini sudah terlalu besar, tolong biarkan aku untuk mengikisnya perlahan, meski itu harus memakan waktu

yang lama. Setidaknya berikan aku umur yang panjang agar aku bisa berubah.

"Maaf, Mas. Maafkan aku." Fitri memeluk tubuhku lagi.

"Sudahlah. Kita memang berada di kapal yang sama. Aku pun juga sepertimu. Menyukai seseorang yang seharusnya tidak untuk pernah disukai. Berubahlah, Fit. Waktumu masih banyak." Kuelus kepalanya dengan lembut. Gadis itu kini berhenti menangis dan terdiam untuk beberapa saat. Mungkin, dia agak kaget dengan ucapanku, sebab selama ini aku sama sekali tak pernah terbuka kepadanya tentang hal ini.

"Mas," katanya lagi sembari menatapku dan melingkarkan kedua tangannya di perut ini.

"Apa?" tanyaku.

"Bolehkah aku menyukaimu saja?"

Aku terkesiap. Menatap mata bening milik Fitri. Disukai olehnya? Ya, dia memang bukan adik kandungku. Bukan juga keluarga yang sedarah denganku. Namun, sekali lagi, hanya ada Bagas di dalam hati ini. Bisakah aku mengabulkan pinta gadis yang selama ini selalu kujaga atas nama kesetiaan janji kepada Bagas?

(Bersambung)

PoV Gita

Cahaya Harapan

Jay telah keluar dari kamar dengan membawa serta piring sisaku makan. Dia hanya meninggalkan gelas yang masih berisi setengah air putih saja di nakas. Aku pun langsung bangun dan duduk bersandar di tempat tidur sembari memeluk kaki.

Kutarik napas dalam sembari menyisir seisi ruangan. Mencari-cari di mana kira-kira Irfan dan Amalia menyembunyikan kamera pengintai di kamar ini. Namun, mataku tak mampu menemukan sebuah kamera yang selayaknya dipasang di rumah-rumah. Pasti bukan kamera sebesar itu, pikirku. CCTV yang mereka gunakan bisa saja lebih kecil dan ditempatkan di sudut yang tak terduga.

Sudahlah, sepertinya tak ada guna bagiku untuk mencari di mana kamera pengintai yang belum tentu memang di pasang di sini. Sekarang, yang harus kulakukan hanya menunggu. Ya, menunggu datangnya sebuah keajaiban yang entah akan ada atau tidak.

Jay, kurasa dia adalah seorang pekerja paruh waktu biasa yang direkrut secara serampangan oleh kedua orangtua angkat Mas Haris. Bayarannya memang tinggi, tetapi dia tidak terlihat seperti pembunuh bayaran atau mata-mata yang bertugas mengawasiku. Hanya sebatas pekerja bersih-bersih, yang mungkin dipesani untuk bersikap agak *rude* dan *rebel*. Nyatanya, saat

kuajak bicara baik-baik, dia merespon dengan cukup lembut. Terlebih ketika diajak bicara dengan bahasa Inggris. Kuat dugaanku, mungkin dia tak senang dengan bahasa Indonesia. Bisa saja dia kurang sreg dengan bangsa kami atau bagaimana. Padahal, ini kan Singapura, bukan Malaysia. Namun, mengapa seperti sentimen begitu, ya? Entahlah. Aku pun tak paham apa yang ada di pikiran si Jay saat pertama kali kami berjumpa.

Saat aku asyik melamun memikirkan segala dugaan a sampai z, tiba-tiba pintuku diketuk oleh seseorang di luar sana. Aku langsung terkesiap. Jantungku sangat deg-degan dengan mata yang membelalak lebar.

Pikiranku sudah melayang. Ada rasa percaya diri plus harapan menatap cerahnya masa depan. Jay berhasil mengundang polisi ke sini! Begitulah yang ada di benakku. Hati dan mataku sudah harap cemas menanti sosok di depan sana, tetapi anganku seketika terempas hancur berkeping-keping. Pupus sudah impian dan harapan. Nyatanya, hanya ada sosok Amalia dengan dress bunga-bunga selutut berwarna perpaduan antara putih dan merah muda, datang melangkah sembari membawakan nampan lengkap dengan segelas jus berwarna kuning serta ada roti panggang di dalam piring.

Wanita itu berhasil masuk dan kembali menutup pintu dengan satu kakinya. Dia sama sekali tak

mengunci pintu itu lagi dan terus berjalan ke arahku dengan senyuman yang sangat lebar. Rambutnya yang dicepol ke atas, tampak berayun-ayun seirama dengan langkahnya yang anggun.

"Selamat siang, Nona manis. Silakan camilannya. Aku buatkan roti panggang selai cokelat dan segelas jus jeruk kotakan. Maaf ya, tadi kami ke supermarket tidak mengajakmu. Anak laki-laki itu datang kan?" Amalia bertanya dengan suaranya yang sangat mendayu-dayu sembari meletakkan nampan tersebut ke atas nakas.

"Iya. Dia datang membersihkan kamar ini," jawabku dengan wajah yang masih merengut.

"Syukurlah. Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak? Bicara apa saja tadi pada anak itu?" Amalia duduk di pinggir ranjang. Membuatku beringsut untuk memberikan space ke padanya agar dia dapat meletakkan pantat dengan nyaman.

"Apa kau menyuruhnya untuk berlaku kasar? Dia mengataiku gila, anak kurang ajar, dan membuat susah karena kencing di dekat pintu. Apa salahku sampai dia menjambak dan mendorongku dengan keras?!" Suaraku meninggi. Aku memasang wajah marah ke hadapan Amalia. Ekspresinya berubah menjadi sangat semringah. Senyumnya semakin lebar dengan bahak tawa yang tiba-tiba keras.

"Hahaha anak itu! Pintar sekali. Sepertinya aku harus menambah bayarannya, sebab dia sangat pintar

dan tahu apa yang kumau!" Amalia bertepuk tangan sembari mata yang menatap ke langit-langit. Mulutnya tak kunjung berhenti tertawa dengan rona wajah yang bahagia.

"Kalian jahat!" makiku dengan teriakan tepat ke depan wajahnya.

"Tidak. Aku baik, kok. Cuma, kamu saja yang terlalu banyak memberontak." Amalia mulai maju ke arahku. Tubuhnya kini naik ke atas ranjang dengan kedua tangan yang mulai menggerayangi tubuh ini.

"Keluar dari sini! jangan sentuh aku!" Aku mencoba untuk memberontak. Tanganku sekuat tenaga menangkis agar tangan putih mulus miliknya tak mencengkeram tubuh ini. Namun, sialnya Amalia begitu kuat dan mampu menguasaiku. Dengan sangat mudah dia sudah berada di atas tubuh ini. Menindihku seperti apa yang dilakukan oleh Fitri dahulu.

Kedua tanganku di regang oleh Amalia. Tak kusangka, wanita 50 tahunan ke atas ini sangat energik dan sungguh bertenaga. Aku pun sampai heran, mengapa aku bisa kalah darinya.

Cup! Sungguh aku ingin berteriak saat bibir tipis yang mengenakan lipstik warna nude tersebut mendarat ke bibirku. Aku semakin berontak. Menggelengkan kepala sembari mengatupkan bibir.

Plak! Sebuah tamparan menghampiri pipi kananku. Membuat kepalaku seketika pening dan rasanya sungguh perih. Saat tangan kanan ini tak lagi dia cengkeram, aku pun berusaha untuk menjambak rambutnya dengan keras dan menjambak agar dia jatuh ke kasur.

"Rasakan ini nenek tua!" Kujambak dia sekeras mungkin, mengendalikan sosok Amalia yang memberontak dan mencoba untuk menarik piyama tidurku agar menghentikan jambakan.

"Lepaskan aku perempuan jalang!" teriaknya tak mau kalah. Akhirnya, kami berdua bergulat di atas kasur dengan sangat heboh dan aku benar-benar tak takut dengan apa pun lagi.

Pintu tiba-tiba terbuka dan terdengar suara Papa datang menghampiri kami berdua. "Hentikan! Apa yang sedang kalian lakukan!"

Tangan kekar Papa memisahkanku dan Amalia yang kini saling berantakan sebab cakaran dari masing-masing tangan. Lelaki berkaus oblong hitam dengan celana jeans panjang itu kini menjambak rambutku hingga aku benar-benar kesakitan dan tak mampu lagi untuk melakukan apa pun selain mengerang.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" teriakku keras kepada Papa. Namun, tamparanlah yang dihadiahkannya kepadaku. Pipi kanan dan kiriku sukses dia pukul dengan tangan besar itu. Aku sampai

terjerambab di kasur bagaikan seonggok daging busuk yang loyo dan siap untuk dihinggapi parasit. Kepalaku benar-benar sangat berat untuk diangkat dan telinga ini sungguh berdenging.

"Hentikan Irfan! Kasihani dia! Aku hanya ingin bermain dengannya!" Suara Amalia berteriak histeris dan tangannya menarik Papa mundur untuk menjauh dariku. Aku bisa melihat dengan jelas betapa bengisnya wajah Papa yang kini menggeram plus bola mata yang memerah.

"Anak sialan! Tahu begitu, aku bunuh saja seperti Fitri dan Haris!"

Aku terhenyak luar biasa. Jadi ... Papa yang membunuh Mas Haris dan Fitri sekaligus?

Brak! Seketika telingaku mendengar suara yang sangat keras. Berasal dari depan sana. Kami bertiga pun sontak melihat ke pintu dengan mata yang membeliak besar. Daun pintu kamar ini ternyata baru saja ditendang dengan sangat keras, sehingga kini terbuka dengan kenop yang hancur dan salah satu engselnya yang tampak rusak. Empat orang lelaki berseragam hitam dengan ropi anti peluru dan senjata laras panjang meringsek masuk dengan suara pekik dan derap sepatu bot yang membuat jantung ini berdegup sangat keras.

Tuhan ... apakah ini hanya mimpi?

(Bersambung)

Bagian 39

2 in 1

PoV Haris

Teka-Teki Kematian Amalia VI

"Fitri … tapi aku memiliki seseorang lain yang kusukai." Ucapanku sontak membuat mata Fitri semakin meredup. Mimiknya terlihat kecewa. Gadis itu pun menyeka sisa bulir air mata bekas tangisannya barusan.

"B-baiklah, Mas." Gadis itu tertunduk lesu. Nada bicaranya bagai kuntum layu yang tak lagi memiliki niat untuk mekar mengembang. Sebenarnya, aku menyesal karena sudah membuat harapan gadis tersebut pupus.

"Namun, silakan menyukaiku. Buat aku bisa menyukaimu balik dan melupakan kenangan masa laluku, Fit." Kuusap rambut legam milik Fitri. Perlahan, gadis cantik dengan kulit kapas itu mengangkat kepalanya. Matanya berkaca lagi, sedang bibir merah mudanya bergetar.

"B-bolehkah …?" tanyanya dengan terbata.

Aku mengangguk. Mengulas senyuman manis dan mengecup keningnya dengan penuh perasaan. Hatiku pun masih saja hampa meski dengan luwesnya bisa memberikan sebuah ciuman kepada Fitri. Kecewaku masih sangat besar kepadanya, terutama akan sikap

Mama yang telah ingkar dan membuat gadis ini 'belok'. Namun, akan menjadi sebuah kebanggan tersendiri, apabila aku berhasil menyeret Fitri keluar dari tabiatnya yang telah rusak.

Pikiranku jadi melayang. Bagaimana jika Fitri terus berusaha untuk bisa jatuh cinta kepadaku dan semuanya malah menjadi kenyataan? Bagaimana juga, bila pada akhirnya, perasaanku pun tumbuh juga untuk gadis itu? Akankah aku menghapus nama Bagas untuk selamanya dalam hati ini? Napasku tiba-tiba menjadi sesak. Ya, seharusnya memang nama Bagas sudah sejak lama hilang dalam benak ini. Lelaki itu bahkan telah hidup bahagia bersama pasangan dan dua anak yang lucu-lucu. Akulah yang tak tahu diri dan terus hanyut dalam perasaan semu yang sesungguhnya kuciptakan sendiri.

"Aku akan pelan-pelan belajar untuk menyukaimu, Fitri. K-kita … berubah sama-sama, ya." Bisikanku lirih tepat di telinga Fitri saat tubuh kami saling dekap. Gadis itu tak menjawab. Aku hanya merasakan sentuhan dari tangannya yang mengusap-usap pundak ini dengan lembut.

Meski nuraniku sebenarnya menolak untuk menumbuhkan perasaan cinta kepada Fitri, tapi menurutku mungkin ini adalah yang terbaik. Mungkin saja, saat Fitri semakin dekat dan menjalin hubungan spesial denganku, dia akan berubah total dan mulai melupakan trauma masa lalunya. Bisa saja gadis itu

bakal tumbuh dengan layak dan bertransformasi menjadi wanita seutuhnya. Bagaimana pun juga, aku sangat ingin melihat gadis ini menjadi seorang istri dan ibu yang normal. Entah akan menikah dengan siapa dia kelak, bagiku yang terpenting adalah dia bisa kembali kepada kodrat awalnya.

Untuk diriku sendiri? Aku masih tak yakin. Belum mampu aku membayangkan, bahwa aku akan menjadi 100% lelaki normal yang bisa mencintai perempuan saja, tanpa membayangkan sosok Baga atau tertarik kepada pria lain. Keinginan untuk berubah itu memang ada, tetapi mungkin saja persentasenya hanya sedikit. Sekali lagi, aku terlalu hanyut ke dalam perasaan semu yang kuciptakan sendiri kepada Bagas.

"Jaga aku ya, Mas. Sayangi aku. Buat aku belajar bisa mencintai seorang lelaki, seperti apa yang dilakukan oleh teman-temanku." Fitri melepaskan pelukan ini. Menatapku lagi, sembari menggenggam kedua belah tangan milikku.

Aku yang tak berpikir panjang, hanya bisa menganngguk. Mengiyakan permintaan Fitri yang sesungguhnya sangat aneh. Namun, mungkin dengan ini aku bisa menebus rasa bersalahku kepadanya. Rasa bersalah akan janji yang tak dapat kutepati kepada sosok Bagas.

"Semangat, Fit. Kamu pasti bisa berubah." Aku mengusap kepalanya lagi. Mengacak pelan rambutnya yang kini agak berantakan.

"Kalau kelak kita menikah … apakah Mas Haris mau?"

Pertanyaan Fitri selanjutnya membuatku sangat terkejut. Menikah? Dengannya? Sama sekali hal tersebut tak terbesit di benakku. Jelas, hati ini menyangkal. Apa kata dunia jika aku menikahi adik angkatku sendiri? Meski hidupku tak beres-beres amat, tapi bagiku omongan orang juga sangat berpengaruh. Belum lagi impact yang akan timbul terhadap bisnis yang kugeluti.

Okelah untuk sekadar menjalin cinta, meski bagiku hanya pura-pura dan aku tak yakin bisa menerima Fitri dengan sepenuh hati atau tudak. Namun, untuk menikah? Ah, tidak. Tidak akan. Aku tak akan bisa menikah dengan gadis ini karena banyak hal yang mesti dipertimbangkan.

"Kamu masih kecil, Fit. Jangan pikirkan itu. Sudah, kita akhiri diskusi sore ini." Aku berucap selembut mungkin, berusaha untuk tidak menyakiti perasaannya.

Fitri langsung bereaksi. Dia memasang wajah kecut. Bibir tipisnya mengerucut. Gadis itu tiba-tiba beringsut dan hendak turun dari tempat tidur.

“Eh, mau ke mana?” tahanku sembari menarik lengannya pelan.

“Aku sebal sama Mas Haris!” katanya sembari menepis tangan ini.

“Iya, maafkan aku. Nanti … kita akan menikah.”

Gadis itu sontak menoleh dan memasang wajah cerah ceria. “Sungguh?” tanyanya dengan penuh semangat.

Aku mengganggguk pelan. Hatiku sebenarnya sangat menolak hal tersebut. Namun, maafkan aku kali ini jika harus berbohong kepadamu, Fit. Setidaknya, aku ingin melihat senyum bahagiamu. Agar kau tak kembali teringat kepada sosok Mama yang sangat kuyakini hanya berpura-pura mati di Singapura sana.

“Iya. Kita akan menikah, tetapi setelah usiamu 25. Jadi, sebelum itu belum boleh.” Aku tersenyum lebar. Merentangkan kedua tangan dan bersiap untuk menyambut Fitri masuk ke dalam dekapan ini.

Fitri pun memelukku erat. Gadis itu mengembangkan senyumnya. Aku bahagia, sebab melihat dia kembali ceria setelah sempat syok akibat kabar kematian Mama. Setidaknya, dia melupakan kabar ‘bohongan’ tersebut untuk sesaat dan berhenti untuk meraung-raung gila.

“Makasih, Mas. Makasih. Kamu baik. Kamu lembut. Aku yakin, aku bisa berubah jika bersama kamu.”

Maafkan aku, Fitri. Maaf jika harus membohongimu hari ini.

(Bersambung)

PoV Gita

Kedatangan Polisi

“Raise hands! (angkat tangan!).” Salah satu lelaki bertubuh tinggi dengan senjata laras panjang tersebut berteriak dengan suara yang keras. Dua di antara mereka meringsek maju dengan gerakan yang sangat cepat. Menyergap kedua orang aneh yang telah menyekapku selama hampir 24 jam di kamar ini.

Jantungku serasa mau lepas dengan mata yang semakin basah akibat tangis haru, cemas, dan bahagia yang bercampur menjadi satu. Aku terbaring tengkurap di atas kasur dengan kedua tangan yang berada di atas. Namun, bisa kulihat dengan jelas, betapa bengis dua lelaki berkulit langsat dengan seragam kepolisian Singapura yang berwarna serba hitam tersebut memborgol tangan milik Papa dan Amalia. Wajah kedua pasangan suami istri tersebut langsung pucat pasi.

“We don’t make a crime! (kami tidak melakukan tindak kejahatan!) Why are you handcuffing us?! (mengapa kalian memborgol kami?!).” Amalia berteriak membabi buta. Dia meronta-ronta dengan suara lengkingan yang begitu keras. Namun, polisi yang membawanya sama sekali tak menanggapi wanita itu. Malahan, polisi yang tengah memborgol Papalah yang bereaksi.

“Shut up! (diam!) Explain everything you want in the office! (jelaskan semua yang kau inginkan di kantor!).”

Aku sempat kaget. Terlebih saat salah satu polisi membantuku untuk duduk dan berdiri. “Are you okay?” tanya seorang polisi yang bertubuh tinggi dengan wajah khas Tionghoa dan tampak masih sangat muda kepadaku. Polisi tersebutlah yang berteriak menyuruh kami untuk mengangkat tangan tadi.

“I’m okay. Saya orang Indonesia. Tolong bawa saya pulang ke sana!” Aku menangis saat lelaki itu merangkulku untuk keluar dari kamar. Sementara di depan kami sedang berjalan Amalia dan disusul Papa yang masih-masing digiring oleh satu orang polisi.

“Yes. We will help you and guarantee that you’ll come home safe.” Lelaki beraroma wangi khas parfum pria tersebut merangkulku dan membawa kami keluar dari dalam rumah yang ternyata sebuah apartemen.

Sementara aku, Amalia, dan Papa digiring keluar, beberapa polisi berseragam lainnya masih tertinggal di apartemen milik Amalia yang sekilas kulihat ruang tamunya agak berantakan dengan barang-barang yang sedang digeledah oleh aparat.

Jantungku semakin berdegup kencang saat kami berhasil keluar dari pintu apartemen dan betapa kagetnya saat mengetahui bahwa sudah sangat ramai sekali warga yang keluar dari pintu flat milik mereka. Orang-orang tersebut terdengar berbisik-bisik sembari memperhatikan ke arah kami dengan wajah yang penuh khawatir. Aku hanya bisa mendundukkan kepala, saat digiring polisi berjalan menembus kerumunan yang terjadi di sepanjang lorong apartemen.

Kudengar Amalia terus memberontak dan berteriak histeris, bahkan saat polisi menggiringnya untuk masuk ke lift. Aku yang sengaja dipisah dari kedua orang tersebut, hanya dapat melihat wajah Amalia yang semakin memerah saat masuk ke lift bersama sang suami dengan penjagaan ketat dari dua orang polisi Singapura.

"Fuc* you, Gita! Tunggu nanti akan kukirim pembunuh bayaran ke rumahmu!" Masih sempat-sempatnya Amalia meneriakiku sesaat sebelum pintu lift tertutup rapat. Sementara itu, Papa yang sedari tadi membisu, hanya bisa menunduk dengan wajah lesu tanpa gairah. Tak ada lagi garang di wajahnya apalagi

kebengisan yang sempat dia tontonkan setelah memukul wajahku bertubi-tubi.

Pintu lift pun tertutup. Sementara aku masih bersama seorang polisi bertubuh tinggi tersebut dengan rangkulan tangannya yang semakin ketat. Orang-orang yang keluar dari apartemen dan berdiri di ambang pintu mereka masing-masing, masih terlihat menonton ke arahku yang terasa gemetar berdiri di depan tombol lift ini. Sesekali aku menoleh ke arah kiri dan belakang. Menatap mata demi mata yang tampaknya sangat penasaran dengan apa yang telah terjadi kepada kami.

"Are you sick? (kamu sakit?)." tanya polisi dengan wajah berbentuk oval dan dagu berbelah tersebut. Matanya sipit khas masyarakat keturunan Chinese. Mungkin, kalau di Indonesia sudah viral dengan judul berita: Aksi Heroik Polisi Ganteng Selamatkan Korban Penyekapan.

"A little bit (sedikit). I'm homesick, exactly (rindu rumah, jelasnya)."

"Indonesian Embassy will pick you up and meet you at our office (kedutaan besar Indonesia akan menjemput dan menemuimu di kantor kami). Be patient (bersabarlah)." Polisi tersebut menganggguk. Rangkulannya masih melingkupi tubuh mungilku, bahkan ketika pintu lift sudah terbuka dan bersiap untuk membawaku ke lantai dasar.

Aku menangis lagi. Tergugu dalam perasaan yang sungguh bahagia. Aku akan pulang, Pak, Bu. Tunggu aku di sana. Jangan kalian risau. Aku akan kembali menjadi anak baikmu.

(Bersambung)

Bagian 40

PoV Gita

Jay, Rumah, dan Cinta

Sebelum dibawa ke kantor polisi, pihak kepolisian Singapura terlebih dahulu membawaku ke klinik terdekat dari apartemen milik Amalia di bilangan sentral kota negara maju ini. Luka-luka di wajahku langsung dibersihkan oleh seorang perawat wanita yang berpakaian putih-putih khas tenaga kesehatan. Perawat bernama Nona Lim tersebut sangat ramah dan mengajakku berbincang-bincang dengan bahasa Indonesia yang sangat fasih. Dia bilang pernah sekolah di Singapura saat SD dulu. Ikut orangtuanya yang sempat membangun bisnis di kota Bandung selama kurang lebih lima tahun. Berbicara dengan perempuan lajang yang masih muda tersebut, seketika membuatku menjadi setidaknya agak lega. Akhirnya aku bebas dan sekarang sudah bisa berkomunikasi dengan orang luar. Sungguh nikmat sekali. Begitu berharganya sebuah kebebasan diri yang selama ini sangat tak pernah kusyukuri.

"Setelah ini, Anda akan pulang?" tanya Nona Lim sembari mengoleskan salep ke sekujur wajahku yang luka maupun lebam akibat pukul Papa.

"Iya, Suster. Aku akan pulang ke kampung halaman, sekaligus memantau jalannya kasus kematian

suami dan iparku yang dicurigai pelakunya adalah mertuaku sendiri." Aku berbaring sembari menjawab pertanyaan suster berwajah oriental dengan seragam perawat yang sangat bersih sekaligus rapi tersebut.

"Aku turut berduka mendengarnya. Sepertinya, Anda harus semakin berhati-hati setelah ini. Jangan berpikir kalau semua orang itu baik. Waspadalah, Nyonya." Ucapan Nona Lim membuatku tertegun. Ya, dia memang masih muda, tetapi kurasa kedewasaannya lebih matang ketimbang diriku sendiri.

Aku menyadari, bahwa meskipun sudah kepala tiga, tetapi sikapku mungkin masih kekanakan. Cengeng, penakut, dan selalu saja mudah untuk dibohongi. Instingku sepertinya tumpul, akibat aku sendirilah yang jarang mengasah. Aku lebih senang berpikir positif yang kelewat batas, sampai-sampai tanpa sadar aku tengah ditipu oleh orang lain. Buktinya, Mas Haris dan Papa sudah berhasil menjebakku ke dalam masalah berat ini. Tanpa pernah aku mencium gelagat aneh dari mereka, yang sesungguhnya sudah tampak jelas, tetapi berkat kebodohanku, semuanya menjadi samar dan aku pun sukses masuk ke dalam perangkap.

Usai perawatan luka oleh Nona Lim, kami pun berpisah dan saling bertukar alamat media sosial. Gadis itu memberikanku secarik kertas yang bertuliskan akun Instagram miliknya. Nona Lim bilang, kalau ke Singapura lagi, sebaiknya menghubungi dia untuk kembali menjalin silaturahmi lagi. Aku pun tak

keberatan untuk memberikannya kembali akun Instagram milikku agar kami bisa saling bertukar DM saat aku sudah sampai di Indonesia.

"Terima kasih, Nona Lim. Kalau Anda bilang aku harus waspada kepada setiap orang, sebab aku tak tahu bahwa mereka baik atau tidak, bolehkah kalau aku percaya kepada Anda, bahwa Anda adalah orang yang baik dan tidak perlu untuk dicurigai?" tanyaku sebelum kami keluar dari bilik perawatan emergency.

"Tentu saja, Nyonya. Silakan percaya kepada saya. Anda bisa datangi klinik ini lagi saat tiba di Singapura untuk tahu track record saya. Hahaha." Kami saling tertawa. Seakan kami adalah kawan lama yang sudah sangat akrab satu dengan yang lainnya.

Aku bahagia sekali. Saking bahagianya, saat sebelum benar-benar berpisah, aku memeluk Nona Lim agak lama sebagai tanda persahabatan kami.

Keluar dari bilik perawatan, polisi Singapura muda yang tadi membawaku ke sini, Tuan Chen, sudah menunggu dan akan membawaku segera ke mobil untuk menjangkau kantor mereka. Selain dibersihkan dan dirawat lukaku, pihak klinik juga memberikanku obat penghilang rasa nyeri untuk jaga-jaga siapa tahu aku memerlukannya. Jujur saja, wajahku rasanya nyeri. Beberapa bagian tubuh seperti kepala, leher, dan bahuku pun rasanya sakit-sakit semua. Bagaimana tidak, berkali-kali aku mendapatkan tindak kekerasan, baik oleh

mendiang Mas Haris dan Fitri, maupun Papa. Yang kutakutkan saat ini hanya kesehatan mentalku. Akankah aku mengalami trauma berkepanjangan setelah ini? Ah, entahlah. Rasanya takut sekali saat membayangkan hal tersebut.

Tuan Chen menggiringku masuk ke dalam mobil sedan patroli mereka. Aku duduk bersama di bangku belakang, sementara itu, ada satu lagi polisi yang menyopir. Polisi tersebut bernama Tuan Kadir. Bersuku Melayu dan sedikit-sedikit bisa berbahasa Indonesia. Aku sangat senang bisa mengenal dua orang polisi yang sangat baik hati ini. Mereka memperlakukanku seperti saudara sendiri. Meski kami berbeda kewarganegaraan, tetapi sikap yang mereka tunjukkan sangat sopan dan menjunjung tinggi HAM.

Mobil pun kembali berjalan. Membelah jalanan kota yang sangat tertib, rapi, dan jauh dari kata sumpek bin semrawut. Memang, jalanan begitu padat dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Namun, tak kutemukan pengendara yang ugal-ugalan di sini atau asap tebal dari cerobong knalpot. Benar kalau orang bilang bahwa negara ini adalah negara terbersih, tertertib, dan termaju di kawasan Asia Tenggara. Aku yang baru sekali bertandang ke sini saja, langsung merasa sangat jatuh hati.

"Mister Chen, May I meet Jay? (bisakah saya bertemu dengan Jay?)." Aku tiba-tiba bertanya kepada polisi berseragam serba hitam dengan wajah khas

oriental tersebut. Tuan Chen yang tadinya tampak diam sembari melempar pandang ke arah jendela, langsung menolehku dengan wajah yang serius.

"Offcourse." Tuan Chen tersenyum. Wajahnya menjadi semakin manis saat mengulaskan senyum tersebut. Seketika aku merasa sangat lega. Ingin sekali aku memeluk Jay untuk mengucapkan terima kasih kepadanya yang telah berbaik hati melaporkan kejahatan Amalia dan Irfan yang telah dengan kejam menyekapku hampir 24 jam. Tanpa sosok Jay, tak mungkin aku bisa bebas dan menghirup udara segar kota Singapura. Bisa saja aku mati dalam keadaan yang mengenaskan atau diperkosa oleh salah satu di antara mereka.

"Jay will attend to our office (Jay akan datang ke kantor kami). He will testify about this case (dia akan bersaksi tentang kasus ini)." Tuan Chen menambahkan lagi.

Aku sangat tenang mendengarkannya. Lega sekali. Tak sabar ingin melihat lelaki muda yang sempat bersikap seperti acuh tak acuh, tapi ternyata malah menyelamatkanku dari mara bahaya.

Mobil terus melaju. Sang sopir tak banyak bicara dan hanya diam sepanjang perjalanan pulang dari klinik. Dia tampak benar-benar fokus terhadap jalanan dan kupikir mungkin ini memang SOP berkendara di Singapura yang tak boleh mengobrol demi menjaga keselamatan bersama.

Kami kemudian sampai di sebuah police center yang terletak di sebuah neighbourhood yang tak bisa kusebut di sini. Jelasnya, kantor polisi ini berada di tengah-tengah kota dan memiliki bangunan megah yang beridiri kokoh tepat di pertigaan jalan besar. Aku terkagum-kagum saat tiba di halaman parkirnya yang lumayan luas dan diisi oleh beberapa mobil-mobil pihak kepolisian sini yang kunilai cukup mewah.

Aku digiring masuk untuk diinterograsi sebagai pihak korban sekaligus saksi. Tuan Chen dan Tuan Kadir mengatakan bahwa aku tidak perlu takut untuk mengungkapkannya. Pihak KBRI juga sudah menunggu di dalam bersama seorang penerjemah yang bakal membantuku selama proses interograsi.

Aku tak terlalu memikirkan hal tersebut sebenarnya. Yang sangat kuinginkan saat ini adalah pertemuan dengan Jay. Itu saja. Kemudian pulang ke Indonesia dengan tenang dan kembali ke pangkuan kedua orangtuaku. Ingin sekali aku bilang kalau aku sudah tak peduli dengan Amalia dan Papa. Terserah saja polisi mau mengapakan mereka. Aku hanya ingin pulang sebenarnya. Aku sudah terlalu lelah, stres, dan sakit di kota ini.

Masuk ke kantor polisi, aku disambut oleh pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Ada Pak Setya, seorang lelaki berusia sekitar 49 tahun dengan tubuh tegap yang memperkenalkan diri sebagai duta besar Indonesia wilayah Singapura, Agni, seorang

perempuan cantik dan muda yang menjabat sebagai staf Pak Setya, dan Aga, seorang lelaki berusia sekitar 30 tahunan dengan tampilan perlente yang bertugas sebagai penerjemah.

Agni yang berpenampilan sangat resmi dengan blazer dan celana bahan warna abu terang tersebut langsung memelukku dan memberikan semangat sekaligus support. Perempuan berambut sebahu yang dikucir ke belakang itu tampak terlihat sangat ramah. Tipikal perempuan karir yang memiliki empati tinggi dalam menjalankan tugasnya.

"Mbak baik-baik saja?" tanya perempuan itu saat kami duduk di sofa lobi kantor yang memiliki ruangan luas sekaligus sangat bagus itu.

"Tidak terlalu baik-baik saja. Aku mau pulang, Mbak Agni," kataku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tenang, Mbak Gita. Setelah urusan semuanya selesai, Mbak Gita akan kami antar pulang ke Indonesia." Pak Setya ikut menimpali. Lelaki berwajah teduh itu tampak prihatin melihat keadaanku yang mungkin tampak memprihatinkan di matanya.

"Terima kasih, semuanya. Aku … aku hanya sangat takut berada di sini. Aku ingin pulang." Aku begitu sesak. Bercerita sebentar dengan pihak KBRI sebelum masuk ke ruang interograsi, malah membuatku sangat melow. Aku ingin menangis lagi. Namun, kurasa tangisan ini tak ada gunanya selain hanya menambah

beban dalam hati. Aku harus kuat. Masalah ini harus segera selesai agar aku bisa pulang ke Indonesia secepat mungkin.

"Pihak kepolisian Indonesia baru saja menelepon kami. Mereka mengatakan bahwa Amalia adalah buronan lama atas kasus pencabulan kepada anak di bawah umur empat tahun yang lalu dan katanya sempat dinyatakan telah meninggal. Kasus tersebut sempat ditutup. Namun, hari ini mereka telah dikabari Singapore Police Force (SPF) bahwa Amalia ditemukan di apartemen bersama sang suami yang merupakan buronan pelarian dari kasus pembunuhan terhadap kedua anak angkatnya." Ucapan Pak Setya sontak membuatku ternganga. Ini adalah hari keduaku bersama Papa dan aku kini baru mengetahui tentang segala tabir rahasia yang sempat menutupi tentang siapa mertuaku sesungguhnya.

Pernyataan sang duta besar itu membuatku benar-benar syok. Apalagi saat tahu, bahwa Amalia ternyata kabur dan menyembunyikan dirinya di sini sebab sebuah kasus pencabulan kepada anak di bawah umur. Papa juga ternyata telah ditetapkan sebagai buronan kasus pembunuhan Mas Haris dan Fitri. Itu artinya, pihak kepolisian Indonesia sudah mengantongi nama pembunuhnya dan ucapan Papa tentang ancaman untuk membunuhku seperti apa yang telah dia lakukan kepada Mas Haris serta Fitri, ternyata memang fakta dan bukan sekadar isapan jempol semata. Ancaman itu benar

adanya. Jika Jay tak melapor, sudah pasti akulah yang akan menjadi korban ketiga.

"Mrs. Gita, there's a man who want to meet you (Nyonya Gita, ada lelaki yang ingin berjumpa dengan Anda)," ucap Tuan Chen dari arah pintu masuk kantor yang tak jauh dari ruang lobi.

Aku pun langsung berlonjak saat tahu siapa yang datang dari arah pintu masuk dengan digiring oleh seorang polisi berpakaian lengkap. Seorang lelaki dengan hoodie berwarna kuning dan celana denim panjang berjalan dengan wajah yang tersenyum manis ke arahku. Dia adalah Jay! Lelaki penyelamat yang tak kusangka akan menepati janjinya beberapa jam yang lalu.

Segera aku berhambur ke arahnya. Memeluk pemuda itu dengan linangan air mata yang tumpah ruah. Aku tak peduli dengan tatapan orang yang mungkin langsung tertuju ke arah kami. Aku hanya ingin berterima kasih kepadanya, lelaki yang baru kukenali tetapi sudah sudi melakukan hal besar di dalam hidup ini.

"Jay, terima kasih. I thank to you for everything you did to me." Tersengal-sengal napasku. Aku benar-benar sangat terharu dengan perasaan yang begitu buncah di dada.

"Sama-sama. My mommy is from Indonesia (mamaku berasal dari Indonesia). You make me sad when you speak in Bahasa (kau membuatku sedih saat

berbicara bahasa Indonesia). Please, stop it and just talking English with me (tolong hentikan dan bicaralah dengan bahasa Inggris denganku)."

Aku termangu mendengar ucapan Jay. Kulepaskan pelukan dari lelaki itu dan menatapnya sekilas. Tampak, kedua mata pemuda itu berkaca-kaca. Jay, maafkan aku. Aku tak tahu trauma atau kesedihan apa yang sedang kau alami. Namun, sungguh aku menyesal sebab pernah berpikir buruk tentangmu ketika kamu marah kuajak berbahasa Indonesia.

"I'm sorry, Jay ...." Lidahku terbata. Lelaki itu tampak masih sedih. Andai saja, aku masih memiliki waktu yang panjang di sini, aku ingin sekali menghibur Jay. Ah, apakah kami bisa berbicara lebih lama lagi sebelum aku meninggalkan Singapura?

(Bersambung)

Bagian 41

"It's okay. It was a long time ago." Jay menatapku dengan lengkung senyum di bibirnya yang merah muda. Lelaki itu terlihat cepat menepis kilatan duka di matanya. Entah, ada masa lalu apa yang sempat terjadi antara dia dengan ibunya yang berkebangsaan Indonesia tersebut. Inginku korek lebih dalam, tetapi apa daya, mungkin bukan waktunya di sini.

"Mrs. Gita, we'll meet investigator (Nyonya Gita, kita akan bertemu dengan penyidik)." Tuan Chen mengingatkanku kembali. Aku pun langsung mengangguk, pertanda setuju dengan Tuan Chen.

Bersama Pak Setya, Agni, Aga, dan Jay, aku pun berjalan mengikuti Tuan Chen yang akan membawaku ke ruang investigasi. Kami terus berjalan membelah gedung besar ini dan naik ke lantai dua dengan menggunakan lift. Sesampainya di lantai dua, terdapat ruangan-ruangan yang tertutup pintunya dan Tuan Chen membawa kami semua masuk ke ruangan investigasi di mana ada dua buah bangku panjang yang saling berhadapan di barat dan timur ruangan, kemudian ada sekat kaca tebal yang membagi ruangan ini menjadi dua.

Kata Tuan Chen, aku akan menghadap investigator dengan hanya membawa penerjemah saja. Investigasi akan dilakukan di bilik bersekat kaca hitam tebal yang tak tembus pandang dari sini. Aku sungguh

deg-degan. Takut sekali dengan investigasi yang bakal dilakukan di negara orang. Apalagi, aku sudah punya pengalaman diperiksa oleh penyidik sebelum kejadian penculikan ini.

Bersama Aga, aku masuk ke ruangan investigasi, di mana sudah ada seorang lelaki berseragam lengkap serba hitam, duduk tenang di kursi kerjanya. Ruangan berbentuk kubus tanpa ada properti apa pun di dalamnya ini, kecuali tiga buah kursi dan sebuah meja, tampak begitu menegangkan. Terlebih, ruangan ini tampak gelap dengan warna dinding hitam dan hanya ada satu lampu yang berada di tengah-tengah ruangan. Seperti ruangan investigasi yang ada di film-film action.

"Please sit down (silakan duduk)," ujar investigator ber-bet nama Morgan Huang. Lelaki muda dengan wajah oriental tetapi bermata besar layaknya orang Indonesia tersebut, tampak begitu serius memperhatikanku. Bahu tegapnya tampak kokoh dan begitu pas dengan seragamnya yang gagah. Ditemani Aga, aku duduk menghadap Tuan Morgan dengan perasaan deg-degan yang tak keruan.

Tuan Morgan hanya memiliki sebuah laptop di atas mejanya yang polosan. Tak ada barang lain di sana selain gawai canggih tersebut. Suasana pun hening seketika. Tak ada suara apa pun yang terlontar antara kami bertiga untuk beberapa saat. Menambah rasa ngeri di dalam dada.

“Please introduce yourself and tell me the chronology about how can you come here (tolong perkenalkan dirimu dan ceritakan kepadaku kronologi tentang bagaimana kau dapat datang ke sini).” Tuan Morgan yang memiliki wajah berbentuk kotak tersebut mulai menanyaiku dengan suara yang lantang.

Aku yang memiliki bahasa Inggri aktif dengan kosa kata terbatas, mulai memperkenalkan diriku dengan terbata-bata. Saat aku lupa dengan sebuah kata atau beberapa kata, maka Aga-lah yang akan membantu menjelaskan kepada Tuan Morgan. Akhirnya aku lelah sendiri berbahasa Inggris panjang lebar dan mulai menceritakan dalam bahasa Indonesia dengan Aga sebagai penerjemah.

Lima jam aku ditanyai oleh Tuan Morgan hingga rasanya pinggang dan pantat ini mau patah. Tuan Chen dua kali masuk ke ruang investigasi untuk mengantarkan air dan makanan kepada kami. Inti dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadaku adalah hubungan yang terjalin antara aku dengan Amalia-Irfan itu apa.

Investigasi sudah selesai. Tuan Morgan bilang, ini termasuk investigasi yang cukup singkat dibandingkan dengan investigasi lainnya. Tuan Morgan yang mewakili pihak SPF pun mengatakan bahwa kasus yang menjerat Amalia dan Irfan akan dilimpahkan kembali kepada pihak kepolisian Republik Indonesia. Maka,

kemungkinan besar, kepulanganku akan bisa dilakukan lebih cepat. Bisa saja besok atau lusa.

Keluar dari ruangan investigasi, pihak KBRI ternyata masih setia menunggu. Sedangkan Jay, dia ternyata tengah diinvestigasi juga di ruangan sebelah untuk dimintai keterangan terlibat kesaksiannya saat menemukanku di kamar penyekapan. Kami menunggu Jay sesaat di ruang lobi, tepatnya di sofa tempat kami duduk beberapa jam yang lalu.

"Bagaimana semuanya, Mbak Gita? Lancar?" tanya Pak Setya saat kami duduk berhadap-hadapan.

"Lancar, Pak. Mas Aga banyak membantu. Saya sangat berterima kasih kepada Mas Aga dan semua pihak KBRI yang datang hari ini." Aku menoleh ke arah Aga yang duduk di samping Pak Setya dan tak lupa untuk mengulaskan senyuman ke arahnya.

"Sama-sama, Mbak. Apa yang kami lakukan adalah salah satu bentuk kewajiban tugas negara," jawab Aga sembari membalas senyumanku dengan mimik yang manis.

"Kemungkinan, urusan di sini sudah selesai. Namun, untuk selanjutnya, proses hukum masih akan dilanjutkan di Indonesia. Mbak Gita sudah siap?" tanya Pak Setya dengan raut yang menunjukkan keprihatinan.

Aku mengangguk pelan. Ada keraguan di dalam hati ini sebenarnya. Kuatkah aku untuk menjalani

pemeriksaan demi pemeriksaan yang kemungkinan bakal menguras tenaga maupun emosi? Sedang aku rasanya sudah cukup tertekan. Ya Tuhan, berikan aku kemampuan untuk melewati semua ujian ini. Jangan biarkan aku gila sendirian. Aku sangat takut sebenarnya.

"Sabar ya, Mbak Gita. Semuanya pasti akan berjalan dengan baik." Agni menguatkanku. Perempuan cantik itu merangkul tubuhku dengan sangat akrab, seolah kami adalah teman baik yang sudah lama berkawan.

"Iya, Mbak Agni. Sekuat tenaga aku akan bersabar." Kuhela napas cukup dalam. Merasa beban ini sungguh sangat menyiksa.

"Aku ... ingin menelepon keluargaku di Indonesia. Apakah aku boleh meminjam telepon?" Kutatap Pak Setya dengan wajah yang mengiba. Lelaki itu sigap mengeluarkan ponsel miliknya dari saku celana hitam yang dia kenakan.

"Teleponlah. Pakai sepuasnya dan katakan kepada keluargamu bahwa semuanya baik-baik saja di sini." Pak Setya menyodorkan ponselnya kepadaku. Aku langsung menyambar ponsel itu dengan binar mata yang cerah. Seketika aku merasa senang yang luar biasa, sampai tak sadar bahwa aku saat ini tengah berada di kantor polisi negara lain yang seharusnya membuatku sangat tegang sekaligus nervous.

Kucoba mengingat-ingat nomor ponsel milik keluargaku. Yang berhasil kuingat adalah nomor Gity. Langsung kutelepon adikku lewat aplikasi WhatsApp agar gratis dan hanya menyedot kuota internet saja. Saat kutelepon, langsung terlihat tanda berdering di layar. Itu artinya, Gity sedang online. Aku sangat bersyukur akhirnya bisa berbicara dengan keluargaku di Indonesia.

"Halo selamat siang, maaf ini siapa?" Suara Gity terdengar di speaker ponsel milik Pak Setya. Aku langsung berlonjak senang. Saking excitednya, aku menjawab dengan suara yang agak memekik.

"Gity, ini aku, Gita!" Hampir meleleh air mataku saat mengucapkan kalimat tersebut. Suara Gity pun terdengar berteriak di ujung sana. Sudah pasti wanita itu kini tengah terkejut sekaligus bahagia yang tak terkira.

"Mbak, kamu di mana? Kamu sehat, Mbak? Kamu aman? Ya Tuhan, sejak hari Minggu malam kamu tidak bisa dihubungi, kami paginya langsung turun untuk mencarimu. Namun, rumahmu dan mertuamu sudah diamankan dengan garis polisi. Kami lapor polisi dan polisi bilang, kamu dan mertuamu mendadak hilang jejak dan sekarang mereka sedang bekerja keras untuk mencari kalian berdua. Aku sangat khawatir Mbak!" Isak tangis Gity terdengar di ujung sana. Perempuan itu tak kusangka bakal menangis dengan tersedu-sedu hanya gara-gara kehilangan driki. Aku jadi menyesal, sebab telah menyusahkan keluarga besarku.

"Aku di Singapura. Sedang di kantor polisi bersama KBRI—"

"APA?! Mbak di Singapura? Jadi, kamu betul-betul diculik oleh mertuamu, Mbak? Kamu diapakan? Kenapa kalian di kantor polisi segala?" Gity semakin histeris. Wanita dengan satu anak itu terdengar menjerit kaget. Entah ada di mana dia sekarang.

"Iya, aku diculik dan dibawa ke Singapura. Namun, semuanya sudah aman. Nanti akan kujelaskan saat pulang. Tenanglah, Gity. Aku baik-baik saja bersama pihak KBRI."

"Mbak, aku akan pulang ke rumah sebentar lagi. Aku mau menemui Bapak dan Ibu. Kamu tetap bisa kuhubungi, kan?" Gity terdengar semakin berapi-api. Suara tangisnya sudah surut, berganti dengan semangat yang menggebu.

"Iya, bisa. Silakan hubungi saja ke sini. Ini nomor milik Pak Setya, duta besar Indonesia untuk Singapura," kataku dengan nada yang lembut kepada adikku.

"Baiklah, Mbak. Aku akan izin dulu untuk pulang lebih awal. Kabari kapan kamu akan pulang, agar kami jemput di bandara."

"Baik, Git. Sampaikan kepada Bapak dan Ibu bahwa aku baik-baik saja di sini. Jangan khawatirkan aku lagi, ya. Sudah dulu. Aku masih ada urusan lain di sini. Doakan agar aku segera pulang, ya?"

"Selalu aku doakan yang baik-baik untukmu, Mbak. Bye. Hati-hati di negri orang. Jangan sampai terjadi hal-hal buruk lagi ya, Mbak."

Telepon pun kumatikan. Bersamaan dengan itu, Jay terlihat berjalan ke arah sini seorang diri dengan wajah yang cerah ceria. Aku yang masih memegang ponsel Pak Setya, langsung melambaikan tangan ke arah pria itu agar bergabung bersama kami.

"Jay, come here!" kataku dengan suara yang keras.

Lelaki itu pun setengah berlari untuk mempercepat langkahnya. Sejurus itu, aku pun juga memberikan ponsel kepada Pak Setya dan tak lupa mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Pak, terima kasih banyak. Adikku bilang, nanti dia akan menghubungi lagi ke nomor Bapak. Apa boleh, Pak?" tanyaku dengan nada yang pelan.

"Tentu saja boleh," jawab Pak Setya dengan senyum ramah.

"Hei, sorry for making you wait me so long (hei, maaf telah membuatmu menunggu lama)," kata Jasy sembari duduk di sofa tunggal yang berada di pojok dekat dinding, tepatnya menghadap ke arah sofa milikku dan Pak Setya.

“It’s okay,” jawab kami serempak. Lelaki muda itu tampak menggaruk-garuk kepalanya sembari tersenyum tak enak.

“Eh, kita makan-makan dulu, bagaimana? Aku yang traktir. Jay ikut juga.” Pak Setya menatap kami bergiliran. Jay yang sebenarnya paham dengan ucapan Pak Setya, ikut mengangguk setuju.

“Aku buat repot, ya?” Jay tiba-tiba bertanya dengan bahasa Indonesia yang agak kaku. Aku jelas kaget mendengarnya. Bukankah dia yang menyuruhku tidak memakai bahasa saat berbicara dengannya?

“Ah, tidaklah. Santai saja.” Pak Setya malah menepuk pundak Jay dan berbicara menggunakan bahasa dengan anak itu. Kulihat Jay agak canggung. Matanya seolah menyiratkan luka lama yang coba dia tutupi dengan senyum tipis di bibir. Semakin ingin tahulah aku tentang latar belakang pemuda di samping kami ini.

Jay, siapa kamu sebenarnya? Bolehkah aku bisa mengenalmu lebih jauh lagi?

(Bersambung)

Ada yang mau lanjutan PoV Haris?

Bagian 42

PoV Haris

Kasus Pencabulan Mama

Sehari tepat setelah kabar kematian Mama, aku yang kala itu tengah berada di kafe Antariksa, tiba-tiba saja dikejutkan dengan kedatang dua orang pria berpakaian preman yang menunjukkan identitasnya sebagai polisi. Mereka meminta waktu untuk berbicara kepadaku beberapa saat. Aku sempat terkesiap. Ada apa gerangan? Jelas, ini begitu mengejutkanku.

Kupilih ruang rapat yang berada di lantai dua, tepatnya di pojok belakang kafe untuk berbicara enam mata dengan aparat penegak hukum tersebut. Dengan jantung yang dag dig dug, kukuatkan diri dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Jangan-jangan … mereka ingin menangkapku atas kasus video porno yang pernah kugeluti saat remaja dulu?

“Kami mohon maaf mengganggu waktunya. Anda adalah anak dari Amalia, bukan?” tanya seorang polisi berambut ikal sebahu dengan wajah sangar dan bekas luka di pipi kanan tersebut. Tatapannya sangat tajam. Lelaki yang kemungkinan buser atau intel tersebut sanggup membuat hatiku mencelos.

Kutelan liur. Mencoba untuk tenang dan menghilangkan gemetar di tungkai. Di kursi berbentuk

persegi panjang ini kami saling berhadap-hadapan. Tentunya aku sendirian menghadap dua orang polisi yang sama-sama berjaket kulit tersebut.

"Iya, betul Pak," jawabku dengan suara parau kepada lelaki yang tadi di awal mengenalkan dirinya sebagai Indra. Lelaki di sebelah Pak Indra yang berambut botak bagian depan dan jambang lebat tersebut ikut menatapku tajam jua. Tadi dia memperkenalkan diri sebagai Santoso.

"Kami mencari keberadaannya di rumah. Namun, rumah kalian kosong. Saya juga ke kantor suaminya, Irfan. Bapak Anda juga ternyata tidak masuk bekerja dan katanya sedang izin cukup lama. Apa benar?" tanya Pak Santoso dengan suara yang berat.

"Betul, Pak. Papa dan Mama ke Singapura sudah satu bulan. Mama sakit dan baru saja meninggal kemarin siang."

Pak Santoso dan Pak Indra saling bertatapan. Wajah keduanya tampak penuh dengan kecurigaan. Polisi-polisi berpakaian sipil tersebut kemudian menolehku dengan wajah yang sama-sama sangar.

"Meninggal?" tanya Pak Indra dengan nada yang tak percaya.

Aku menganggguk. Mengeluarkan ponsel untuk memperlihatkan foto-foto berupa surat kematian, jenazah Mama saat masih di rumah sakit, jenazah yang

sudah dikafani tetapi ditampakkan wajahnya, kemudian foto gundukan tanah pekuburan lengkap dengan nisan yang bertuliskan nama Mama di atasnya. Kedua polisi tersebut terlihat sangat syok. Wajah keduanya yang semula sangar, malah terlihat bingung luar biasa saat kusuguhkan fakta-fakta yang sebenarnya aku pun ragu akan kebenarannya.

"Dia meninggal karena kanker?" tanya Pak Indra dengan nada yang tak percaya.

"Iya. Pasca operasi, kondisinya memburuk." Aku yang sebetulnya ragu, terpaksa harus berucap kepada kedua orang polisi ini dengan nada yang meyakinkan.

"Anda tahu, apa alasan kami mencarinya?" Pak Santoso bertanya dengan nada yang misterius sembari menyorongkan ponsel ke arahku.

Aku menggeleng sambil meraih ponsel milikku tersebut. "Tidak. Saya tidak tahu." Jawaban ini tentu saja kuikuti dengan mimik yang bingung. Kalau aku tahu, mana mungkin dari tadi pikiranku kacau balau menerka ini dan itu.

"Seorang bocah SMP datang bersama tantenya yang bernama Selly. Bocah di bawah umur tersebut membuat laporan dan mengaku telah dicabuli ibu Anda dengan iming-iming sejumlah uang. Bocah tersebut juga mengatakan jika mendiang Amalia telah merekam aktifitas seksual mereka sebagai koleksi pribadi." Pak Santoso menjelaskan panjang lebar dengan mimik yang

serius. Tatapannya setajam mata elang yang siap menyantap mangsa hidup-hidup.

Jelas saja, aku tak terlalu terkejut mendengarkan pernyataan dari polisi. Ternyata, kedok Mama sudah berani diungkap oleh pasangan gelapnya tersebut. Selly kurasa juga sudah kehabisan akal sehingga membuat laporan konyol yang jelas sebenarnya juga akan menyeret perempuan tomboy itu ke dalam masalah. Hubungan sesama jenis memang rumit dan bar-bar. Jika salah satu di antara mereka kadung cemburu, bisa dipastikan pihak yang tersakiti tersebut akan melakukan hal nekat yang bahkan dapat mengancam keselamatannya sendiri.

"Astaga, saya benar-benar terkejut mendengarkan berita ini. Apakah betul kalau Mama saya berbuat demikian? Mama orangnya lurus. Seorang ibu yang perhatian dan sangat lembut. Mana mungkin kalau dia berbuat demikian?" Aku memberikan penampikan. Berpura-pura memasang wajah syok dengan nada bicara yang histeris.

"Apakah memang selama ini ibu Anda menunjukkan gelagat aneh?" Pak Indra seakan tengah menginterograsiku. Membuat jantung ini semakin berdegup cepat. Aku sangat takut sebenarnya saat harus mengeluarkan statement. Takut ketahuan bohongku.

Aku bisa saja mengaku dan membongkar semuanya. Namun, lagi-lagi nyaliku seakan menciut,

terlebih dengan ancaman Papa yang cukup tidak main-main. Apalagi, Fitri sedang berada di sekolah saat ini. Bisa saja, orang suruhan Papa sedang mengintai kami di sini dan segera bergerak cepat saat Papa menelepon untuk menghabisi nyawa Fitri ketika aku keceplosan menceritakan semua belang dari kedua pasutri freak tersebut.

"Tidak. Mama orangnya baik. Sangat baik kepada kami anak-anaknya. Hampir tak pernah marah apalagi memukul. Memang, aku pernah mencurigai dia memakai narkoba. Sebab, pernah ada paketan yang mencurigakan datang ke rumah. Namun, saat polisi datang menggrebek, tak ditemukan barang bukti dan hasil tes urin Mama juga negatif. Mama lalu ke Singapura untuk berobat kanker. Aku juga sangat menyesal saat pernah melaporkan Mama ke polisi atas kecurigaan penyalah gunaan narkotika." Sekali lagi, aku sudah berdusta kepada polisi. Membuat nuraniku sebenarnya merasa terciderai.

"Lantas, apa Anda mengenal sosok Selly dan keponakannya tersebut?" tanya Pak Santoso dengan nada yang penuh penekanan.

Aku menggeleng cepat. "Tidak. Saya tidak mengenalnya. Namun, kemarin ada perempuan berpenampilan seperti lelaki datang ke rumah dan mengatakan dirinya sebagai Selly. Dia mencari Mama. Namun, kubilang Mama tidak ada di rumah sebab sedang pengobatan di Singapura."

Kedua polisi tersebut terlihat seperti berputus asa. Mungkin, mereka pikir, tak ada gunanya lagi untuk mengurusi kasus, di mana pelaku kejahatannya telah meninggal dunia.

"Besok, kami akan melakukan pemanggilan kepada bapak Anda. Kapan kiranya beliau tiba di tanah air?" Pak Indra bertanya dengan wajah yang terlihat kesal. Tampak, lelaki itu seperti tengah menyesali sesuatu. Mungkin, dipikirnya, pekerjaan hari ini hanya membuang-buang waktu saja.

"Saya belum tahu. Namun, akan saya telepon dan tanyai kapan Papa datang ke Indonesia."

Pak Santoso dan Pak Indra pun kemudian pamit undur diri kepadaku setelah berbincang-bincang sesaat. Keduanya menjabat tanganku dan tak lupa untuk berterima kasih atas waktu yang telah kuluangkan. Tentu saja aku menjamu mereka terlebih dahulu sebelum keduanya benar-benar pulang. Alasanku, aku ingin memperlakukan tamu selayaknya tamu.

"Ini bukan menyogok. Namun, tolong terima tawaran saya hari ini untuk memberikan bapak-bapak hidangan terbaik di kafe saya. Tindakan ini saya lakukan, anggap saja sebagai sedekah atas nama Mama yang baru saja dipanggil oleh Tuhan." Dengan alasan bijak tersebut, keduanya pun bersedia untuk duduk di smoking area yang berada pada teras lantai dua. Kedua polisi yang berpenampilan layaknya warga biasa tersebut memilih

duduk di dekat pagar besi, tepat menghadap ke arah jalanan.

Selain menyuguhkan hidangan yang mereka pesan, aku turut menambahkan menu lain seperti kentang goreng, salad buah, dan dua bungkus rokok filter mahal untuk mereka nikmati. Kutemani mereka duduk-duduk di atas sini sembari menikmati angin siang yang lumayan segar berembus. Ternyata, Pak Santoso dan Pak Indra sama sekali tak sesangar tadi. Mereka kini lebih cair, terlebih ketika menghisap rokok hadiah dariku.

"Oh, ya. Kami turut berduka cita atas meninggalnya orangtua Anda. Ini pasti sebuah kabar yang memilukan," ujar Pak Santoso sembari menjentikkan rokoknya ke atas asbak untuk menyisihkan abu yang telah memanjang.

"Baru mendapat kabar duka, sudah didatangi oleh polisi dengan berita yang kurang sedap. Sebagai sesama manusia, kami meminta maaf," tambah Pak Indra dilanjutkan dengan sesapan ke bibir cangkir putih yang tadi terisi hampir penuh kopi espresso buatan barista handalku.

"Iya, Pak. Terima kasih atas kepedulian bapak-bapak semua. Saya memang merasa sedih dan sangat syok. Namun, bagi saya mungkin ini adalah sebuah ujian untuk semakin mendewasakan kami." Bahkan, sebenarnya aku geli saat harus berucap sebijak ini.

Hatiku memberontak. Kebohongan demi kebohongan, tanpa terasa terus meluncur dari bibi yang berdosa ini. Aku tak tahu, sampai kapan aku harus berdusta di hadapan semua manusia. Yang kuyakini, pasti aku bakal sangat malu saat semua kedokku terbongkar dan diketahui oleh publik.

"Sabar ya, Mas Haris. Ujian itu memang berat saat dijalani. Namun, setelah semuanya selesai, maka akan kita ketahui, apa hikmah di balik semua itu." Balasan bijak dari Pak Indra sempat membuatku tertegun. Terang saja, ini memang sangat berat. Masalah hikmah, aku tak tahu sebenarnya apakah masalah kami ini memiliki hikmah atau tidak? Lha, wong semua perkara ini kami yang perbuat. Dengan sadar, Mama melakukan kesalahan demi kesalahan yang dia tumpuk dan menjadi bom waktu yang saat meledak, akan berimbas kepada semua orang yang berada di sekelilingnya.

Kusadari, aku pun sangat bodoh dan tak berdaya. Percuma usiaku matang. Percuma badanku besar. Percuma tumpukan uang yang kupunya. Semuanya tak kunjung membuatku dewasa sekaligus perkasa untuk memperjuangkan kebebasan diri dari kungkungan kedua orangtua angkatku. Aku seakan bocah yang terperangkap dalam tubuh lelaki dewasa. Badanku memang besar, tetapi tak sebanding dengan nyaliku yang sungguh kerdil.

Yah, penyesalan tinggal penyesalan belaka. Aku tak bisa berbuat apa pun, selain mengikuti arus yang Papa ciptakan. Sempat terbesit di otak, bagaimana kalau kubunuh saja Papa dengan menyewa seorang pembunuh bayaran? Namun, entah mengapa, lagi-lagi nyali dan hatiku begitu kerdil. Aku seolah tak tega untuk menyakiti induk yang selama ini telah menghidupiku, meski sudah jelas seperti apa tabiat Papa yang dengan tega melontarkan ancaman demi ancaman kepada kami berdua.

(Bersambung)

Bagian 43

PoV Haris

Terpaksa Menikah Demi Menutupi Borok

Waktu terus berjalan. Kasus Mama terpaksa ditutup dan investigasi berhenti begitu saja sebab kematiannya yang telah dikonfirmasi ke pihak rumah sakit setempat ternyata memang dinyatakan benar. Aku yang semula berpikir bahwa ini hanyalah sandiwara belaka, mau tak mau mulai mempercayai apa yang diungkapkan oleh pihak kepolisian Indonesia. Mama sudah mati. Dimakamkan di negri singa tersebut.

Aku dan Fitri pun telah mengunjungi makam beliau sebanyak dua kali saat liburan bersama di sana. Dengan seizin Papa tentunya. Makam tersebut berada di komplek pemakaman muslim. Tak ada yang aneh pada makam tersebut. Sama saja seperti makam-makam lainnya. Pada akhirnya, aku pun kini mulai percaya 100% bahwa memang Mama telah tiada.

Papa berubah total. Pembawaannya tenang, meski masih sibuk seperti dahulu. Tak pernah dia mengajakku atau Fitri untuk melakukan tindak asusila. Tak ada pula tamu yang dia sewa untuk menuntaskan hasrat biologisnya. Ya, lelaki itu tampak semakin dewasa sekaligus bijak. Walaupun, sekali lagi dia masih jarang berkomunikasi dengan kami sebab terlalu asyik bekerja.

Tahun demi tahu terlewati. Hatiku mulai melupakan dan melepas Bagas dengan ikhlas. Tak pernah lagi kami berjumpa sekali pun. Aku yang memaksakan diri untuk menjaga jarak sejauh mungkin dengan pria yang kini telah memiliki tiga anak tersebut.

Fitri? Dia semakin lengket denganku. Tak pernah dia sekali pun jauh dari pandanganku, kecuali saat pergi sekolah atau les. Jalan-jalan pun harus ditemani. Pergi ke mana-mana selalu saja minta diantar. Bagiku tak masalah, meskipun hati ini sekali lagi tak dapat dipaksa untuk bisa menyukainya.

Tak ada perasaan cinta dalam hatiku untuk Fitri. Cinta dalam artian antara laki-laki dewasa dengan seorang wanita. Bagiku, dia hanyalah seorang gadis kecil yang sudah kuanggap sebagai adik sendiri. Mungkin, sampai kapan pun akan terus begitu.

Pernah, sekali waktu Fitri memohon untuk bisa menjadi kekasih hatiku. Meresmikan hubungan kami dengan bersenang-senang selayaknya sepasang kekasih sungguhan. Ya, apalagi kalau bukan making love. Namun, demi Tuhan, aku telah menolak keinginannya tersebut. Aku tak bisa. Aku tak akan mampu untuk melakukan hal bejat itu kepada dia yang sudah sejak merah kuasuh selayaknya seorang adik kesayangan.

"Mas Haris berarti tidak sayang kepadaku!" begitu rajuknya waktu itu.

Aku terus berkilah. Mengeluarkan berbagai macam alasan. "Belum waktunya, Fit. Kan, tunggu kamu umur 25 baru kita akan menikah. Oke?" Begitu terus alasan yang kuutarakan kepadanya. Akhirnya, gadis itu hanya bisa terdiam sembari memuncungkan mulutnya, pertanda sedang ngambek.

Di sini, aku yang harus pandai-pandai berdiplomasi. Lelaki dewasa mana yang sebenarnya tak suka jika melihat kemolekan Fitri? Ya, kecuali aku ini. Selain orientasiku memang bukan wanita, tak bakal sudi jua aku menyentuhnya. Dengan paksaan macam apa pun, aku tak bakalan mau. Soal menikahinya di usia 25? Ah, gampanglah. Saat tiba waktu itu, aku akan pergi sejauh mungkin darinya. Pernikahan itu tak bakal terjadi sampai kapan pun.

Suatu hari, aku kedatangan seorang barista baru di kafe Antariksa. Awalnya, aku terkejut saat mendapati lelaki itu telah bekerja, menggantikan Komeng—barista lama kami yang sudah resign. Ternyata, atas rekomendasi Sinta—HRD kafe kami, dia dapat bekerja di sini. Penerimaan Fadil, nama sang barista baru, dilakukan saat aku keluar kota untuk peresmian cabang Antariksa. Sinta memang sempat menelepon minta izin untuk merekrut barista baru. Namun, perempuan 29 tahun itu tidak mengirimkan foto atau apa pun kepadaku tentang pegawai barunya tersebut.

Pertama kali melihat Fadil, dadaku langsung berdegup sangat kencang. Seperti ada yang beda di

dalam hati ini. Hatiku seolah memberontak, minta berkenalan dengan pria manis bertubuh jangkung dengan kulit sawo matang dan hidung yang mancung tersebut.

"Hei, anak baru!" sapaku dengan wajah yang dingin. Kutoleh Fadil dengan tatapan yang tajam. Kupasang wajah yang sangar, agar dia merasa segan.

Lelaki itu pun tersenyum manis sembari mengangguk. Fadil yang tengah menuangkan krimer ke dalam gelas, buru-buru menghentikan aktifitasnya dan menyalami tanganku dengan sangat sopan.

"Pak Haris, perkenalkan, saya Fadil. Barista baru di sini." Lelaki berambut gondrong yang dicepol ke atas dengan bagian samping yang dicukur skin tersebut, tersenyum sangat hangat. Sebuah gingsul di sebelah kiri tampak mempermanis senyumnya.

Sial. Aku merasa semakin deg-degan. Aku tahu, ini tidak boleh terjadi. Sudah berulang kali, aku bertekat untuk berubah. Berusaha untuk menjauhi dunia kelam, apalagi bercinta dengan sesama jenis lagi. Sudah cukup. Namun, mengapa Fadil malah muncul di hadapanku saat aku sudah mulai biasa untuk hidup tanpa ada seseorang yang bertahta di dalam dada.

"Iya. Sudah berapa lama kamu jadi barista?" Aku bertanya dengan suara yang dingin. Berdiri tegap di depan meja yang dipenuh dengan toples-toples berisi biji

kopi, mesin pembuat kopi, dan segala tetek bengek perkopian lainnya.

"Lumayan lama, Pak. Hampir empat tahun. Kemarin saya di kafe Alaska. Namun, karena pindah keluar kota, saya berhenti."

"Kenapa berhenti?" tanyaku tiba-tiba penasaran. Apa dia sudah beristri?

"Ibu saya stroke, Pak. Saya cuma tinggal berdua dengannya. Tidak memungkinkan kalau saya kerja di luar kota."

"Oh. Belum nikah?" Aku tiba-tiba merasa punya kesempatan.

Fadil menggeleng. Wajahnya sangat teduh sekaligus maco.

"Belum, Pak." Lelaki itu berucap dengan selipan senyum yang membuat hatiku seketika meleleh. Tuhan, tolong buang perasaan ini segera. Aku tidak mampu rasanya. Benar-benar baru kedua kalinya aku begini. Jatuh cinta yang sangat, tetapi salah haluan.

"Oke. Kerja yang benar." Aku langsung balik badan. Naik ke lantai dua untuk duduk-duduk sendirian di ruang meeting yang sekaligus menjadi markasku saat mampir ke sini.

Biasanya, aku akan bersantai sambil ngopi bersama karyawanku. Kuajak mereka istirahat sebentar.

Nongkrong beberapa menit sembari ngobrol. Mereka bergiliran menemaniku. Supaya kerjaan tidak keteteran, begitu katanya. Namun, kali ini aku absen dulu. Hatiku perlu ditenangkan terlebih dahulu. Bukan apa-apa. Aku takut khilaf.

Sepanjang di ruang meeting, perasaanku malah gelisah tak keruan. Ingin sekali turun ke bawah. Melihat Fadil. Memesan kopi buatannya. Duduk sebentar di kursi sembari diam-diam memperhatikan lelaki muda itu bekerja.

Terjadi pergulatan batin yang kuat. Aku sampai stres sendiri di dalam sini. Argh! Mengapa cobaan silih berganti datang ke dalam kehidupanku.

Saking tak tahannya, aku pun langsung memilih turun. Cepat sekali aku keluar dari ruang meeting. Melewati lantai dua yang saat itu belum terlalu ramai pengunjung. Menuruni anak tangga dengan terburu-buru.

Sampai di depan meja barista, aku pun segera memesan sebuah espresso kepada Fadil. Lelaki yang terlihat tengah sibuk meracik cappucino pesanan pelanggan tersebut, buru-buru meninggalkan pekerjaannya hanya demi membuatkan pesananku.

"Santai saja. Dahulukan pelanggan. Aku tidak buru-buru," kataku menegurnya dengan suara yang rendah. Barista kami yang lainnya, Edy dan Vivi, terlihat juga sama-sama sibuk dengan pesanan para pelanggan.

Keduanya juga seolah paham, bahwa aku memang menginginkan Fadil untuk melayaniku, bukan mereka. Ya, memang ini semacam prosedur tetap tak tertulis yang selalu kulakukan kepada anak-anak baru. Tentu saja si Fadil ini yang paling spesial bagiku. Aku minta dibuatkan espresso bukan karena ingin melihat kinerjanya, tetapi memang ingin lebih dekat dengannya.

Kutunggu Fadil di meja paling depan, dekat dengan kasir. Kupilih kursi yang menghadap ke arah belakang ruangan, sehingga wajah Fadil tampak dengan jelas di retinaku. Sungguh, lelaki itu kuakui sangat tampan. Lebih maco ketimbang Bagas, meskipun lelaki itu tidak kekar berotot layaknya lelaki fitness.

Espresso pesananku diantarkan langsung oleh Fadil, bukan oleh pramusaji. "Silakan, Pak," katanya dengan gestur yang sangat sopan.

Aku hanya mengangkat kedua alis dan membiarkan lelaki itu kembali ke tempat kerjanya. Kusesap Americano panas tanpa tambahan gula maupun krimer dari cangkir warna putih tersebut. Aromanya sangat kuat. Kepekatannya pun pas. Aku seperti semakin jatuh cinta kepada Fadil. Lelaki itu seolah menarikku ke dalam pusaran arus yang tak bisa aku lepas darinya.

Hari-hariku pun jadi semakin penuh dengan semangat sejak kedatangan Fadil. Tiada hari yang kulewati tanpa menjenguk kafe Antariksa. Manager dari kafe lain yang kumiliki sampai protes, mengapa aku jadi

jarang ke sana untuk melakukan kontrol. Padahal, biasanya dalam seminggu aku tetap menyempatkan diri untuk bertandang ke kafe-kafe lain yang kepemilikannya atas nama diriku.

Apalagi kalau bukan Fadil penyebabnya. Aku jadi lebih sering menghabiskan waktu di kursi pengunjung untuk memperhatikan lelaki itu diam-diam saat membuat ragam aneka kopi. Kepiawaiannya membuat espresso, latte, dan cappuchino sungguh sangat kuacungi jempol. Edy dan Vivi kalah jauh darinya. Apa mungkin penilaianku ini sebab aku menyukai dirinya secara personal? Hahaha bodo amatlah. Yang penting, itulah isi hatiku.

Suatu hari, sebab tak tahan lagi, akhirnya kuberanikan diri untuk mengajak Fadil keluar setelah jam kerjanya usai. Saat itu baru pukul 22.00 malam. Masih awal kalau menurutku. Fitri berulang kali menelepon, menyuruhku untuk segera pulang. Namun, kuabaikan gadis kecil itu agar aku bisa melakukan 'kencan' dengan Fadil, meskipun pria itu tampak agak kaget saat kuajak keluar hanya berdua saja.

"Mas sedang sibuk." Begitu alasanku kepada Fitri dan berakhir dengan pemutusan sambungan telepon sepihak. Segera ponsel kumatikan, agar aku bisa tenang sepanjang perjalanan.

"Kita sebenarnya mau ke mana, Pak?" tanya Fadil dengan wajah yang innocent.

“Kamu mau ke mana?” tanyaku balik sambil mengenakan sabuk pengaman.

Pria itu mengendikkan bahu. “Entah. Aku ingin pulang sebenarnya. Ibuku pasti menunggu,” jawabnya dengan ekspresi yang tiba-tiba resah.

Saat itu, parkiran kafe sudah sepi. Pengunjung dan karyawanku sudah dari tadi meninggalkan kafe. Hari ini aku sengaja menutup kafe lebih awal, sebab memang ingin meluangkan waktu bersama Fadil. Tentu saja, saat kuajak, Fadil tengah sendirian merapikan studio kopi tempat kekuasaannya. Anak-anak yang lain sengaja kusuruh duluan, dengan alasan senioritas. Fadil memang tampak agak kesal tadi, sebab dibiarkan bekerja seorang diri tanpa bantuan.

“Baiklah, kita jalan-jalan saja kalau begitu.” Mobil pun kupacu dengan lumayan kencang. Mengajak Fadil berkeliling kota. Namun, yang membuatku agak resah, lelaki itu hanya diam saja. Tanpa sepatah kata pun. Aku menjadi gemas. Merasa usahaku telah terabaikan olehnya.

Dengan ego yang memuncak dan keinginan untuk memilikinya yang sudah tak tertahankan lagi, aku memutuskan untuk menghentikan mobil di hadapan sebuah hotel mewah di bilangan kota ini. Wajah Fadil tiba-tiba tampak pias. Lelaki itu melongo saat melihat di mana kami berada sekarang.

"Pak," katanya dengan suara yang bingung. "Kita mau ngapain?"

Aku tak menjawab. Cepat kepalaku maju ke arahnya dan kupeluk lelaki itu dengan erat. Aku pun sampai heran, mengapa sikapku menjadi sangat agresif begini?

"Lepaskan!" Fadil mendorong tubuhku dengan kuat. Tenaga lelaki itu sangat besar, sehingga tubuhku terhuyung dan hampir saja kepala ini terantuk ke jendela.

"Aku bukan gay! Jangan pikir, karena Bapak atasanku, aku hanya diam dan menurut!" Fadil marah besar. Wajahnya memerah. Aku sampai syok. Padahal, selama ini sikapnya selalu manis kepadaku. Tuturnya lembut. Matanya selalu teduh menatapku. Kukira ... mungkin saja dia bisa kuajak untuk menjalin asmara, meski awalnya dia adalah seorang yang straight. Namun, perkiraannku ternyata salah besar.

"Silakan pecat aku kalau mau! Namun, jangan salahkan aku jika rumor akan pelecehan seksual ini bakal tersebar!" Fadil keluar dari mobil dan membanting pintu dengan keras. Lelaki itu berlari kencang, menjauh dari parkiran.

Seketika aku terhenyak. Laki-laki itu begitu berani dan sekarang aku tampak sangat tolol akibat nafsu yang tak dapat terbendung. Aku terlalu gegabah. Puluhan tahun kusembunyikan jati diriku dari orang-

orang terdekat, kecuali keluarga angkatku, tapi semuanya sia-sia dan hancur dalam sekejap.

Reputasiku akan hancur setelah ini. Bukan tak mungkin, Fadil melaporkan kejadian ini kepada pihak berwajib dan mampuslah aku.

Aku harus cari cara. Ya, aku harus cepat mencari pacar, lalu menikahinya. Tentu saja dari jenis perempuan. Demi membantah tuduhan yang bisa saja dengan mudah terhunus kepadaku, sebab ucapan dari Fadil yang tampaknya serius dengan ancaman barusan.

Oh, sh*t! Haris, Haris. Mengapa kau begitu tolol sampai salah langkah begini?!

(Bersambung)

Bagian 44

PoV Gita

Jay's Story

Malam itu, kami makan bersama di sebuah restoran Indonesia yang berada di sebuah pusat perbelanjaan terkenal di Orchard Road. Suasana saat ini terasa begitu semarak. Bagaimana tidak, aku yang baru saja mengalami hal paling buruk di dalam hidup, tiba-tiba saja diselamatkan oleh orang-orang yang semula sama sekali tak kukenal, bahkan sampai diajak berjalan-jalan segala pula. Sungguh trauma healing yang cukup membuatku mampu mengalihkan perhatian dari sakitnya penganiayaan yang sempat dilakukan oleh Papa dan Amalia.

Pak Setya, Aga, Agni, dan Jay mengelilingiku di meja berbentuk persegi panjang dengan kursi-kursi bersandaran nyaman. Pak Setya selaku orang yang mentraktir kami malam ini, menyuruhku untuk memesan apa saja. Aku yang sebenarnya sedang tak begitu nafsu makan, mau tak mau harus menghormati si penjamu. Aku pesan menu simple saja, mixed vegetable alias gado-gado. Harganya cukup bikin kening mengernyit, yakni $6.50 alias Rp. 69.000-an jika dihitung dengan kurs 1 dolar Singapura = Rp. 10.000. Cukup sangat wow untuk sekadar sepiring gado-gado.

Untuk minumnya, aku memesan Milo cold yang hanya dibandrol dengan harga $2.20. Saat kuberi tahu hanya pesan dua item tersebut, Pak Setya sampai meledek begini, “Eh, kok itu doang? Tambah lagi, dong.”

Aku hanya mengulas senyuman tipis sembari menggeleng pelan. “Itu aja, Pak. Aku masih kenyang.” Tadi kan, memang dikasih makanan di kantor polisi. Makanan cepat saji berupa nasi dan ayam goreng krispi beserta minuman bersoda. Lagipula, aku masih agak sedikit terguncang. Jadi, nafsu makanku belum 100% kembali ke pengaturan semula.

Yang lain tampak semangat memesan macam-macam. Ada yang pesan bebek goreng, sop buntut, sop bebek, kangkong belachan alias kangkung terasi, dan sebagainya. Ya, enak-enak lah, pokoknya. Namun, bagiku tetap saja bukan itu yang kuinginkan. Bisa berkumpul sembari mengobrol dengan mereka saja, sudah lebih dari cukup. Aku hanya ingin keramaian, keamanan, sekaligus suasana yang gembira.

Saat makanan semua datang, Pak Setya kebetulan ditelepon oleh seseorang lewat ponsel pintarnya. Beliau pun pamit undur diri untuk menepi keluar resto dulu demi berbicara. Sesuatu yang penting, pikirku.

“Mbak Gita, ayo dimakan gado-gadonya. Jangan dianggurin,” tegur Agni dengan suara yang lembut. Wanita yang tampil sangat formal dengan blazernya

tersebut, tampak begitu cantik meski belum berganti pakaian sejak tadi siang. Tak terlihat lelah di wajahnya. Benar-benar profesional, batinku.

"Iya, Mbak Agni. Mari makan semuanya." Aku menoleh kepada Jay dan Aga yang duduk di seberang kami. Keduanya mengangguk dan nyatanya sudah sejak tadi menyantap hidangan nikmat mereka. Jay bersama sop buntut dan nasi putih, sedang Aga dengan bebek gorengnya. Lain lagi Agni. Wanita itu memesan ayam goreng krispi cabe hijau. Makanan mereka tampak terlihat menggoda, meskipun sekali lagi kalau ditawari, aku tentu saja tak begitu tertarik untuk memakannya.

Kusuap gado-gado tersebut dengan pelan. Memakannya tanpa rasa selera yang menggebu. Mataku sesekali menerawang. Padahal, aku ingin membangkitkan semangatku. Namun, rasa galau dan trauma itu tetap saja hadir meski hanya beberapa detik lamanya. Jika suasana sudah mulai hening, tetap pikiran burukku tiba-tiba datang menyelinap. Aku benci hal tersebut.

"Hei, Gita. What's on your mind?" tanya Jay tiba-tiba memecahkan lamunanku. Dia baru saja bertanya apa yang sedang kupikirkan dengan ekspresinya yang penuh penasaran. Kedua alis lelaki itu sampai bertautan. Matanya semakin menyipit sampai hanya menyiskaan satu garis saja demi menatapku.

"Nope (tidak). I'm just missing home (aku hanya rindu rumah)." Aku menjawab sembari tersenyum. Melanjutkan makan dengan gerakan yang perlahan.

"Sabar, Mbak. Besok pasti pulang." Aga mengunyah sembari menjawab santai. Matanya menyorot kepadaku dengan binar yang terlihat mencoba untuk menghibur.

Kupandangi lelaki tinggi berwajah atletis dengan kulit putih dan rambut yang ditata rapi berbelah tepi tersebut dengan mata yang penuh harapan. "Sungguhkah, aku bisa pulang besok?"

Aga lalu menatap ke arah Agni. Yang ditatap malah mengendikkan bahu. Agni pun langsung menoleh tepat ke arahku. "Kita berdoa saja. Tunggu instruksi Pak Setya. Mbak Gita pasti sudah tidak sabar, ya?" Tangan Agni merangkul tubuhku. Tatapannya begitu hangat. Perempuan berambut sebahu yang kini dia cepol ke atas itu memang sangat ramah dari awal perjumpaan kami.

"Iya, Mbak Agni. Hatiku masih belum tenang kalau belum sampai ke Indonesia." Kulepaskan sendok dari genggaman tangan kananku. Menarik napas dalam-dalam, sembari menunduk menatap ke arah piring yang isinya masih hampir penuh.

"Sabar. Ada kami di sini yang menjaga. Malam ini Mbak Gita akan aman menginap di flatku." Suara Agni membuat kekalutanku setidaknya berkurang. Ya,

aku memang masih harus waspada kepada siapa pun. Namun, aku yakin bila mereka adalah orang-orang baik.

"Be patient and don't worry too much, Gita (bersabarlah dan jangan terlalu takut, Gita). You're safe now (kamu aman sekarang)." Jay ikut menyemangati. Pemuda berhoodie warna kuning tersebut tersenyum sangat lebar. Auranya positif. Jika melihat lelaki ini, rasanya aku mulai tak bisa berkata-kata. Sungguh takjub. Di negara sebesar ini, ternyata masih banyak orang-orang asing yang baik hati, salah satunya Jay. Meski kami berbeda kebangsaan, baru pertama kali berjumpa, dan dia sendiri seperti memiliki sebuah trauma terhadap Indonesia, nyatanya lelaki ini sudi untuk menolongku sampai sejauh ini. Yang masih jadi misteri adalah identitasnya dan cerita di balik rasa trauma tersebut. Aku masih sangat penasaran dengan sosok Jay.

Pak Setya tiba-tiba datang. Lelaki bertubuh tinggi dengan balutan kemeja lengan panjang soft blue yang dilinting sampai ke siku tersebut berjalan dengan tebaran senyum lebar ke arah kami semua.

"Kabar gembira!" serunya sambil duduk ke posisi semula, yakni tepat di samping Aga.

"Apa, Pak?" tanyaku penuh dengan semangat. Energiku seakan tiba-tiba terisi penuh.

"Pihak kepolisian Indonesia besok pagi akan tiba di Singapura untuk menjemput Irfan dan Amalia. Dan Gita, besok juga sudah boleh terbang kembali ke

Indonesia dengan didampingi oleh pihak kepolisian Indonesia kita."

Jangan tanya bagaimana perasaanku. Sudah pasti sangat bahagia! Aku sampai berlonjak bahagia, saking excited-nya dengan kabar bahagia ini.

"Ya Tuhan, sungguh, Pak?" tanyaku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tentu saja! Makanya, kamu harus semangat. Makan yang banyak. Jangan melamun terus." Pak Setya pun langsung menyantap bebek goreng yang belum disentuhnya sama sekali.

Aku sontak memeluk Agni. Menghambur kepadanya dan menginterupsi perempuan yang tadinya tengah menikmati hidangan pesanannya.

"Mbak Agni, aku akan pulang!" ucapku penuh dengan rasa suka cita yang tak terbendung. Air mata bahagia ini langsung mengalir. Ini bukan pertanda bahwa aku cengeng, sebab sedikit-sedikit menangis. Air mata ini adalah tanda bahwa aku masih manusia. Manusia yang memiliki hati dan selalu mudah untuk terharu. Kurasa, tak ada yang salah dengan air mata bahagiaku malam ini.

"Aku ikut senang, Mbak Gita. Kita akan jauh, besok. Jangan pernah lupakan aku, ya," ucap Agni yang tak bisa membalas pelukku akibat tangannya yang kotor sisa memegang ayam goreng sambal hijaunya.

Kulepas pelukan dari tubuh Agni. Mengangguk ke arahnya sambil mengusap air mata ini. "Iya, Mbak. Aku tidak akann melupakan jasa-jasa Pak Setya, Mbak Agni, Mas Aga, dan tentu saja Jay." Kutatap ketiga lelaki di depanku secara bergantian. Mereka kompak tersenyum sembari mengangguk ke arahku. Terlebih Jay. Lelaki yang semula kuanggap cuek bebek dan agak kasar sekaligus apatis tersebut, nyatanya sampai ikut berkaca-kaca. Hidungnya tiba-tiba terlihat memerah. Apakah dia mau menangis?

"Please don't forget me too, Gita (tolong jangan lupakan aku juga, Gita)," ucap Jay dengan suara yang bergetar.

Kuanggukkan kepala dengan cukup antusias. Menatapnya dengan senyuman paling lebar yang pernah kumiliki. "Offcourse, Jay (tentu saja, Jay). I'll keep your name into the deepest side of my heart (aku akan menyimpan namamu di dalam lubuk hati terdalamku)."

Kami pun melanjutkan makan malam. Kuhabiskan gado-gado yang semula terasa biasa saja di lidah, tetapi jadi berubah sangat istimewa lepas mendapat kabar bahagia dari Pak Setya. Rasanya semangat juangku kembali meningkat. Bahagiku bertambah-tambah. Sudah terbayang wajah kedua orangtuaku yang telah sepuh tersebut. Mereka pastinya telah menantikan kehadiranku. Ingin sekali malam ini juga kupeluk tubuh tua mereka. Mencurahkan segala lelah yang sempat mencekik tubuh ringkih ini.

***

Selesai makan, Jay meminta izin untuk berbicara empat mata denganku kepada Pak Setya, Aga, dan Agni. Mereka bertiga tentu saja mengizinkan kami untuk berbicara sesaat. Aku memilih untuk tetap duduk di kursi yang kami duduki di restoran khas Indonesia tersebut. Sedang ketiga pihak KBRI yang membantuku sedari tadi pagi tersebut menyingkir terlebih dahulu untuk menduduki meja lain dan sepertinya mereka mau tak mau memesan minuman tambahan agar bisa memperpanjang waktu nongkrong di sini.

"Gita ...." Jay yang berhadapan denganku, mengeluarkan suara yang lirih sekaligus bernada canggung. Matanya terlihat ragu-ragu menatap. Seseklai dia menggigit bibir dan menarik napas dalam-dalam. Aku yang mendengar, jadi ikut resah sebab penasaran dengan apa yang ingin dia ucapkan.

"Ada apa?" Aku langsung membungkam mulutku dengan tangan kanan. Tak sengaja keceplosan mengajaknya berbahasa Indonesia. Namun, terlihat Jay biasa saja dan tak marah sebab hal tersebut.

"Aku ini ... beribukan orang Indonesia. Ibuku ... pembantu." Tak kusangka, Jay malah berbicara dengan bahasa Indonesia yang kaku. Dia agak terbata. Seperti kesulitan untuk berkata-kata.

Aku masih diam. Menunggunya untuk melanjutkan cerita. Lelaki itu untuk kesekian kalinya

malah menarik napas dalam. Hal yang sangat berat baginya pasti.

“I never meet my mom (aku tak pernah berjumpa dengan ibuku), because my daddy driven her away after three given birth (sebab ayahku mengusirnya setelah tiga hari melahirkan). They didn’t got married (mereka tidak menikah). Sebab ini case perogolan (karena ini kasus pemerkosaan). My step mom is evil (ibu tiriku kejam). Dia tak nak berbagi kasih sayang kat aku. Aku tinggal sendiri, susah payah menghidupi diri sendiri lepas gradute dari senior high school. Kerja apa pun aku buat, demi make some money.” Jay terlihat begitu sedih. Lelaki itu tampak sangat menyimpan beban yang begitu berat di pundaknya.

“Jadi, apa yang bisa kubantu?” Hatiku resah. Tentu saja ingin kuusahakan agar dia bisa berjumpa dengan ibunya. Namun, di manakah gerangan aku harus mencari?

“I want to flight to Indonesia (aku ingin terbang ke Indonesia). Searching for and meet her (mencari dan bertemu dengannya). Will you accompany me? (maukah kau menemaniku?).” Jay menatapku dalam-dalam. Terlihat guratan harap yang begitu membumbung tinggi. Seketika aku menjadi bimbang. Takut tak bisa membantunya dengan semaksimal mungkin. Sedangkan aku, sudah berutang budi besar kepada pemuda berkebangsaan Tionghoa ini.

"When you'll visit Indonesia? (kapan kau akan mengunjungi Indonesia?) Where does your mom live? (Di mana ibumu tinggal?)." Aku bertanya dengan suara yang penuh dengan rasa penasaran. Jantungku sudah deg-degan kuat sekali. Saking tak sabarnya ingin tahu jawaban dari Jay.

"Tomorrow? With you? May I?" Mata Jay membuatku tak bisa menolak sama sekali. Pria itu bagaikan sedang memohon dengan sangat kepadaku. Suaranya pun merendah.

"Yes, offcourse. But, where does your mom stay?" Aku bertanya lagi kepadanya tentang di mana sang ibu dari Jay tinggal.

Lelaki itu lalu menyebutkan nama kota yang sangat familiar di telinga. Ya, kota tempat di mana aku dilahirkan sekaligus tempat kedua orangtuaku kini hidup. Kota yang akan kutuju sebagai tempat pulang. Aku sampai melongo. Sungguh tak percaya dengan ucapan dari Jay. Benarkah ibunya tinggal di tempatku? Siapa dia? Apakah aku mengenal orangnya?

"Itu … itu rumahku."

Mata Jay lalu membulat. Tangannya langsung mencengkeram kedua lenganku. "Gita, please bring me there (Gita, tolong bawa aku ke sana). Please! (tolong!)"

Membawa Jay ke tempatku bukanlah hal yang sulit. Kecil sekali. Bahkan, membiarkannya tinggal di

rumahku untuk beberapa lama pun, aku tak masalah. Namun, sanggupkah aku membuat anak ini bisa menemukan ibunya yang selama ini tak pernah menjumpainya lagi? Aku pasti akan sangat berdosa, bila Jay tak bisa kubantu dengan semaksimal mungkin, sedang aku sudah dibantu olehnya sampai sejauh ini.

(Bersambung)

Bagian 45

Perjumpaan dengan Gita Si Perawan Tua

PoV Haris

Malam itu juga, aku langsung berpikir keras untuk mencari sebuah solusi. Ya, sebuah pemecahan untuk masalah yang kubuat sendiri. Sial! Aku seketika jadi muak terhadap diriku sendiri. Mengapa sih, aku sampai seceroboh ini? Sungguh, tak tenang aku apalagi saat besok harus berjumpa dengan Fadil di kafe. Apa yang bakal dikatakan anak itu kepada orang-orang? Duh!

Segera aku keluar dari mobil. Berlari cepat aku memasuki hotel berbintang yang telah berdiri kokoh di depan mata. Sudah sampai ke mari, setidaknya aku harus menginap saja sekalian. Biarlah Fitri hanya berdua dengan Papa di rumah. Pikiranku sedang buntu saat ini. Aku butuh menyendiri untuk mencari ilham.

Kupesan sebuah kamar untuk melepas penat. Kamar dengan satu ranjang berfasilitas lengkap yang berada di lantai tiga. Kepalaku sungguh berdenyut ketika sampai ke kamar yang bernuansakan putih dengan pencahayaan warna hangat tersebut. Segera kurebahkan tubuh ini ke atas ranjang dengan tubuh yang terasa begitu pegal dan tak enak.

Terlintas sebuah ide cemerlang yang tiba-tiba saja mampir ke kepala. Cepat kurogoh saku celana. Mengambil ponsel, lalu menginstal sebuah aplikasi kencan.

Setelah berhasil kuinstal di ponsel pintarku, aku buru-buru membuat akun dengan menggunakan email baru yang dikhususkan untuk mencari seorang 'mangsa'. Aku tak perlu standar yang aneh-aneh. Perempuan tulen, sedang online, pakai akun asli, dan siap untuk dikencani. Mau usianya berapa, mukanya kaya apa, yang penting punya rahim. Yang penting bisa menutupi keabnormalanku ini.

Akun sudah siap. Saatnya aku berselancar mencari wanita. Setelah menentukan target sasaran, aku sibuk memilah milih, akun mana yang sekiranya asli dan tak memasang foto berlebihan. Foto wanita cantik luar biasa dengan pakaian layaknya super model, langsung kuskip. Ketara sekali palsunya. Paling comot foto di Google. Preferensiku adalah seorang wanita dengan foto yang natural. Jelek lebih bagus, sebab alami tanpa editan. Buat apa cari yang cantik, yang penting mau padaku saja sudah.

Saat aku pusing memilih yang mana, tiba-tiba saja sebuah pesan masuk datang. Seorang wanita telah mengklik 'match' untuk menocba berkomunikasi denganku. Berani juga, batinku.

Cepat kucek pesan masuk tersebut. Kalimat perkenalan yang cukup sopan.

[Hi, salken. Gita/35. Hbu?]

Giliran foto profilnya yang kucek sekarang. Sebuah gambar portrait yang menampilkan wanita dengan blus putih dibalut blazer denim. Wajahnya lumayan. Tampak mengenakan make up yang wajar dan memiliki bentuk muka oval dengan bibir tipis serta dagu lancip. Rambutnya terlihat ikal sebahu. Tertata sangat rapi. Khas perempuan kantoran. Usianya 35, artinya sama denganku. Wow, perawan tua. Mantan lesbiankah? Atau … tak laku-laku sebab kurang menarik? Bodo amat. Akan aku coba.

[Hi, juga. Haris/35. Posisi di mana?]

Respon wanita itu sangat cepat. Secepat kilat. Ngebet, pikirku. Pasti dia kebelet. Apa jangan-jangan, semua lelaki di aplikasi disapanya satu per satu?

[Kontrakan. Jalan Tanjung Harapan. Sendirinya?]

Aku merasa bahwa wanita ini easy going. Mudah untuk dibawa masuk ke dalam duniaku. Mengalir, cepat akrab, dan tidak mudah berpikir buruk. Bagaimana tidak, baru kenal, sudah kelewat jujur begini. Mana dikasih tahu pula alamatnya.

[Pindah WA gimana?] Aku cukup deg-degan. Takut ditolak, tapi coba saja, deh. Siapa tahu dia memang se-easy going itu.

[Boleh. 087686799xxx]

Langsung kusalin nomor tersebut dan mengiriminya pesan melalui WhatsApp. Tanpa pikir panjang lagi, aplikasi kencan tadi langsung kuhapus meski ada rentetan chat dari beberapa akun milik wanita yang tak sempat kubuka satu per satu. Hatiku terlanjur klik pada perempuan tersebut. Klik bukan berarti semudah itu aku langsung menyukai dan mencintainya, ya. Hanya sebatas klik untuk menjadikannya sebagai target sasaran operasi.

[Hi, Gita. Aku Haris. Save nomorku, ya. Aku sudah hapus aplikasi.]

Perempuan tersebut cepat sekali menyambar. Sekejap mata, dia langsung mengetik balasan untuk beberapa detik. Pesan masuk darinya pun kubaca dengan perasaan yang excited. Ini adalah kali pertama aku menggunakan aplikasi kencan dan mencari seorang perempuan untuk dijadikan pasangan. Ternyata, semudah itu untuk mendapatkan 'ikan'. Astaga, terima kasih banyak kepada pengembang yang telah sukses membuat malam hariku tak terasa begitu berat lagi.

[Iya. Sudah aku save. Lho, kenapa dihapus? Hehe.]

Cepat-cepat aku mengetik. Tak ingin membuatnya lama menunggu. Kasihan dia nanti. Kuharap, dia juga segera menghapus aplikasi tersebut. Biar apa? Biar tidak kecantol pada pria lain tentunya.

[Nggak apa-apa. Kan, sudah match ke kamu. Boleh, kan?] Aku agak bergidik. Jijik sendiri. Gaya bahasaku, kok, norak begini? Baru pertama kali aku menggombali seorang wanita, setelah selama ini selalu saja wanita yang mulai duluan mendekatiku. Tentu aku selalu menolak barisan wanita-wanita berani tersebut. Kenapa aku bisa senekat ini? Kalau bukan karena kepepet, ya mana mungkin!

[Boleh. Masih single?]

Kujawab lagi. Adrenalinku rasanya terpacu. Mengaliri darah dan membuat jantungku terus berdegup sangat kencang. Aku merasa tertantang. Bisakah aku menaklukkan perempuan ini malam ini juga? Kalau bisa, kubawa sekalian dia besok pagi ke kafe dan kutunjukkan kepada Fadil, agar dia tahu bahwa aku ini normal serta baik-baik saja. Anggap aku tadi barusan mabuk, sehingga bisa bertindak aneh.

[Masih, Mas Haris. Mas sendiri?]

Wow! Dia langsung menyebutku 'mas'. Perempuan ini gampang, pikirku. Tipikal yang sudah pasrah terhadap takdir. Embat langsung, mungkin mempertimbangkan usianya yang kelewat matang tersebut. Ya, sedikit lagi hangus sebab terlalu matang.

[Aku juga. Single sejak lahir. Hehehe. Pengin nikah, cari jodoh. Kalau kamu sendiri, kapan nikahnya kira-kira?] Aku berusaha menarik terus. Sampai wanita ini menyerah. Sampai dia jatuh ke pelukanku. Masalah Fitri yang bakal mencak-mencak, itu urusan belakang. Yang penting masalahku selesai saja dulu.

[Belum tahu, Mas Haris. Belum nemu jodohnya. Aku masih usaha terus, tapi.]

Sedikit iba aku membacanya. Kasihan. Sudah tua, belum nikah juga. Beda denganku. Kalau aku kan, memang sengaja ingin sendiri. Belum siap untuk mempersunting wanita, karena dasarnya memang tak mau. Mau menikah dengan lelaki, tidak mungkin. Dosaku sudah kadung banyak. Eh, giliran aku tergoda pada lelaki pun, semua lelaki yang kusukai malah straight. Mungkin sudah takdir Tuhan juga, supaya aku tidak menikah sesama jenis.

[Sabar, ya. Tuhan pasti sudah siapkan jodoh untukmu. Btw, kerja di mana?]

Aku meningkapkan diri di atas ranjang. Senyum-senyum sendiri sembari menatap layar ponsel. Ternyata, chatting dengan orang asing yang ditemui di aplikasi kencan itu tak seburuk yang kuduga di awal. Menyenangkan. Apalagi bagiku yang tengah dirundung masalah dan butuh teman mengobrol. Aku pun bingung sendiri, tumben aku se-welcome ini pada stranger. Hari

yang benar-benar aneh, pikirku. Total aku sejak tadi berubah menjadi sosok yang bukan Haris banget.

[Kerja di Bank X. Mas Haris?]

[Aku pengusaha. Punya beberapa kafe. Ya, pengusaha kecil-kecilan.] Tentu saja sambil mengetik kalimat tersebut, aku tengah menahan rasa bangga yang membuncah di dada. Akan sangat mudah untuk menaklukkan seorang wanita, apabila mengeluarkan jurus pamungkas tersebut. Perempuan mana yang tak ingin memiliki pasangan berupa seorang pengusaha? Penilaian mereka pasti selalu wow. Pengusaha artinya tajir, begitu, kan?

[Keren banget! Pengusaha muda sukses, ya? Hehehe.] Balasan dari Gita yang super ekspres tersebut sudah kuduga bakal begitu. Benar kan, dugaanku? Dia langsung excited.

[Lain kali, aku ajak ke kafe, deh. Mau?] Aku semakin berani mengeluarkan manuver demi manuver. Hajar terus, jangan kasih kendor!

[Mau banget, Mas. Kebetulan, besok kan tanggal merah. Aku libur kerja. Kafenya buka, Mas?]

Bak gayung bersambut, ternyata usahaku malam ini tak sia-sia! Dia sendiri yang mengatakan ingin bertandang ke kafe besok hari! Aku berterima kasih kepada semesta yang seolah merestui perjumpaan kami. Alam seolah menggiring aku dan Gita untuk segera

saling bertemu, menyelesaikan sebuah badai hasil taburan angin oleh tanganku sendiri. Aku yakin, Fadil akan mengurungkan ancamannya tadi. Setelah melihatku mengggandeng wanita, aku akan meminta maaf kepadanya dengan berbagai alasan. Kalau perlu, sejumlah uang akan kugelontorkan. Meskipun mulut lelaki itu pada akhirnya tak bisa ditahan, setidaknya orang-orang melihat sendiri bahwa aku kini punya pasangan wanita. Spekulasi mereka tentu saja bisa kupatahkan dengan fakta menarik ini.

[Buka, Gita. Aku boleh telepon kamu sekarang?]

Jawaban dari Gita kuterima kurang lebih hanya satu detik kemudian. [Boleh, Mas.]

Tanpa membuang banyak waktu, segera kutelepon wanita itu dengan panggilan suara. Deg-degan. Aku baru kali ini menelepon wanita dengan modus asmara. Meskipun hatiku bukan untuknya, tapi setidaknya ini adalah sebuah kemajuan. Bisakah aku jatuh cinta kepada Gita? Mungkin, aku yang berusaha untuk tidak melakukan hal tersebut. Sampai kapan pun, bila memang aku ditakdirkan untuk menikah, kalau bisa aku tidak menaruh hati. Mengapa? Tidak mau saja. Aku tak punya alasan apa pun. Pokoknya tidak ingin mencintai wanita, titik.

"Halo, Gita. Selamat malam. Maaf, larut begini aku malah mengganggu." Aku berucap dengan suara

yang sangat manis plus lembut. Mual sebenarnya. Bisa-bisanya aku berakting seperti ini. Huft, demi!

"Selamat malam juga, Mas Haris. Nggak apa-apa, kok." Suara Gita terdengar begitu manis dan renyah. Dari segi usia, dia memang sudah lumayan berumur. Namun, bila dilihat dari foto dan mendengar suaranya, perempuan ini seperti masih berusia belia. Apa mungkin kalau aslinya, dia sudah keriput dan kurang menarik? Eh, bodo amatlah sekali lagi. Aku cuma butuh status. Paham, kan?

"Lagi apa, Gita? Kamu sendirian di kontrakan?" tanyaku berbasa basi. Aku jadi merasa bahwa diriku ternyata mampu bertransofrmasi menjadi buaya darat hanya dalam waktu satu malam. Astaga, Fadil, ternyata kau telah membawa pengaruh besar ke dalam hidupku. Sungguh, kehadiranmu ternyata merepotkann juga!

"Lagi baring-baring aja, Mas. Aku sendirian. Memang tinggal sendiri saja di sini. Kamu lagi apa?" Suara Gita sangat nyaman didengar. Meskipun aku sukanya dengan suara yang ngebas dan maco, tapi untuk ukuran perempuan, suara Gita ini cakep. Khas penyiar radio.

"Sama. Aku juga baring-baring. Sekarang di Hotel Pearl. Capek dari kafe, istirahat di hotel. Jangan berpikir negatif, ya. Aku cuma menginap saja, demi mencari suasana baru. Bosan di rumah soalnya." Sebab Gita sudah banyak jujur, aku kasih dia bonus berupa

kejujuran parsial dariku. Ya, setengah saja jujurnya. Masa aku harus bilang kalau aku ke hotel sebab hampir saja ingin mengajak Fadil berkencan? Tak mungkin, kan?

"Hehe, iya, Mas. Aku paham, kok. Pengusaha itu tingkat stresnya tinggi. Wajar kalau selalu ingin cari suasana baru," jawab Gita dengan penuh kepositifan. Antara lugu dan positive vibe itu memang beda tipis. Iya, dia ini kurasa orang yang sangat lugu. Mudah sekali untuk dibodohi sekaligus dimanfaatkan. Benar-benar sosok yang kubutuhkan untuk menyempurnakan kamuflase.

"Syukurlah. Ternyata kamu seorang perempuan yang open minded. Aku suka itu."

Perempuan itu terdiam sesaat. Aku nyengir lebar sembari mengayunkan tinju kananku naik dan turun, seolah sedang melakukan selebrasi dengan gerakan 'yes yes!'

"Halo, Git? Kok, diam?" tanyaku kemudian dengan suara yang kubuat-buat seolah sangat lembut, selembut sutra pokoknya.

"Hehehe maaf, Mas. Cuma … agak excited." Gita ternyata sangat polos. Luar biasa polos. Bisa-bisanya dia bilang begitu kepadaku.

"Excited? Kenapa?" Kupancing terus dia. Sengaja kuberi umpan besar, agar strike!

“Ini kali pertamaku ngobrol sama pria dari aplikasi kencan. Aku juga baru instal dan coba-coba main. Aku nggak nyangka, ternyata secepat itu aku langsung kenalan dengan orang seasyik kamu.” Suara Gita terdengar seperti gadis yang tengah malu-malu dalam kelambu pingitan. Aku menyeringai kala mendengarnya. Hatiku puas. Ini benar-benar rejeki besar yang runtuh menjatuhi kepalaku.

Beruntunglah aku malam ini. Ternyata aku masih selamat dan akan tetap selamat untuk ke depannya. Perempuan ini, akan kumanfaatkan sebaik-baik mungkin. Kubuat dia jatuh ke pelukanku, sampai dia bertekuk lutut tak ingin lepas. Ah, kecil, ini! Serahkan saja padaku yang ternyata sangat berbakat menjadi buaya. Gita, tunggu aku. Akan kuakhiri masa lajangmu yang kelewat panjang itu. Siap-siap menyandang status sebagai nyonya, meski aku tentu saja tak bakal mau mencintai apalagi memberikan hatiku kepadamu!

(Bersambung)

Bagian 46

Rencana Licik

PoV Gita

"Okay. My pleasure (dengan senang hati). Can you show me the pohoto of your mom? (dapatkah kau menunjukkan foto ibumu?) Who's her name? (siapa namanya?)." Aku bertanya mendetil pada Jay.

Lelaki itu lalu merogoh saku celana denimnya. Mengambil ponsel dari dalam sana. Sibuk mengusap-usap layar dengan mimik yang serius. Tak lama kemudian, Jay menunjukkanku sebuah foto. Tampak sebuah gambar hasil scan yang warnanya khas tahun 90'-an akhir. Berwarna, tapi sebab sudah disimpan lama, ada bekas-bekas cacat di tepinya. Seorang wanita berambut megar sepinggang dengan celana jin yang bagian bawahnya mengembang dan baju kaus lengan panjang berwarna biru gelap yang dimasukkan ke dalam, tengah berdiri di depan air mancur patung Singa yang menjadi ikon negara Singapura. Wajah perempuan itu ayu. Sebab diambil dari angel yang jauh, detil wajahnya memang tak jelas. Namun, aku masih bisa menilai kalau ibu dari Jay tersebut memiliki raut yang khas Indonesia sekali.

"Her name is Wati (namanya Wati). 43 years old if she is still alive (usianya 43 tahun bila masih hidup)." Mata Jay berbinar. Menunjukkan sebuah harapan yang entah bisa kuwujudkan atau tidak.

Mencari seseorang dengan foto lama, menurutku bukanlah suatu hal yang mudah. Kota kelahirkanku sangat luas. Punya sekitar 20 kecamatan. Di setiap kecamatan tentu saja masih ada beberapa desa dan dusun. Astaga, ini hal yang tak mudah. Benar-benar berat.

"We'll try, Jay (kita akan coba). Can you speak in Bahasa? (dapatkah kau berbicara dalam bahasa Indonesia?). I feel tired if we speak ini English continously (aku lelah jika kita berbicara bahasa Inggris terus menerus)." Jujur saja, aku mulai lelah berbicara dengan bahasa Inggris kepadanya. Itu bukanlah bahasa ibu maupun bahasa sehari-hari yang kugunakan. Ada kalanya aku tak memiliki kosa kata yang mumpuni untuk menjelaskan sesuatu secara spesifik. Lagian, Jay sebenarnya bisa. Orang sini juga mahir bahasa melayu. Apa salahnya bukan? Masalah trauma, mau tak mau dia harus membiasakan kupingnya untuk mendengarkan percakapan menggunakan bahasa Indonesia. Bukankah besok dia akan ikut bersamaku?

Jay sempat terdiam sesaat. Dia seperti tengah merenung. Kutangkap kilatan sedih di sorot matanya yang kini makin sayu. Mungkin adalah hal yang sulit baginya.

"Okay, Gita. Aku akan cuba." Jay memang langsung tampak lemas. Namun, aku malah ingin tertawa melihatnya. Anak ini sungguh menggemaskan.

Tubuhnya tinggi. Wajah cool. Seperti sudah dewasa. Akan tetapi, ternyata tingkahnya seperti remaja.

"Bisa kita pulang sekarang?" tanyaku pelan-pelan agar Jay bisa memahami bahasaku.

Jay mengangguk. Lelaki itu kini tampak semakin lunak. Bahkan dia sudah seperti adikku sendiri. Layaknya anak kecil yang manja kepada 'noona'-nya.

Kami berdua menghampiri Pak Setya dan kawan-kawan. Kukatakan bahwa urusanku dengan Jay sudah selesai. Kuutarakan jua, bahwa Jay akan ikut naik pesawat tujuan Changi ke kota tempat aku dan Mas Haris tinggal. Sebelum pulang ke rumah, aku perlu memastikan lokasi rumah mendiang Mas Haris untuk melihat kondisi di sana. Siapa tahu masih ada barang-barang milikku yang bisa diselamatkan. Tentu saja, kedua orangtuaku dengan Arman yang akan menjemput. Aku tak akan mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Jay akan kukenalkan dengan keluarga besarku, sekaligus menceritakan deti kejadian di Singapura.

Mendengar ceritaku, Pak Setya manggut-manggut sambil berkata bahwa aku dan Jay harus berhati-hati di jalan. Meskipun dikawal ketat oleh pihak kepolisian, pastikan bahwa aku dan Jay bisa sampai dengan selamat di kotaku. Bukan apa-apa, kita memang tak tahu apa yang bakal terjadi. Bisa saja Papa masih memiliki kuku sehingga membuat kami celaka saat di

perjalanan. Ya Tuhan, aku langsung merinding sendiri. Ngeri.

Berlima kami akhirnya pulang dari Lucky Plaza, sebuah mal yang berada di Orchard Road, tempat di mana restoran khas Indonesia yang kami sambangi tadi berada. Aga yang kali ini menyetir mobil milik Pak Setya. Kami akan mengantar Jay ke flat miliknya terlebih dahulu. Tak begitu jauh dari tempat kami makan. Hanya memakan waktu sekitar 20 menit saja.

Setelah itu, Pak Setya mengantar aku dan Agni. Malam ini, aku akan menginap bersama Agni. Besok pagi-pagi, Aga akan menjemput lagi untuk ke kantor KBRI. Mempertemukan aku dan pihak kepolisian RI.

Sesampainya di flat Agni yang berukuran sekiranya 38 m^2 dengan satu kamar tidur dan satu kamar mandi tersebut, aku langsung disiapkan pakaian bersih dan dipersilakan mandi oleh perempuan cantik tersebut. Dia hanya tinggal seorang diri di sini. Tak punya sanak famili dan telah bekerja selama lima tahun di KBRI.

"Mbak Agni, maafkan aku sudah merepotkan. Kalian terlalu baik." Aku berucap dengan mata yang berkaca-kaca saat perempuan itu memberikanku sebuah homedress terusan alias daster berwarna merah dengan motif bunga-bunga besar.

"Santai saja Mbak Gita. Jangan sungkan-sungkan. Sudah kewajibanku untuk menolong Mbak." Gadis itu tersennyum manis. Baik sekali, pikirku. Secantik ini

belum memiliki pasangan dan menikah. Semoga kelak dia bisa mendapatkan pendamping yang terbaik. Jangan sampai sepertiku yang sebab terburu-buru ingin menikah, malah apes luar biasa. Ya, bagaimana lagi. Sudah nasibnya.

Aku pun lalu mandi dengan air hangat di kamar mandi milik Agni yang minimalis. Pikiranku masih terbayang-bayang akan besok yang pasti sangat menyenangkan. Berjumpa dengan Bapak dan Ibu. Memeluk mereka. Tak akan jauh lagi sampai kapan pun.

Masalah ijazah dan dokumen berhargaku yang lain, rasanya aku sudah sangat pasrah. Entahlah. Bagaimana nasibku selanjutnya, hanya Tuhan yang tahu. Aku ingin sekali kembali bekerja. Namun, apakah mungkin bila ijazahku sudah hangus terbakar dan begitu pula dengan surat pengalaman bekerja? Semoga ada tempat baru yang mau menerima dengan surat keterangan ijazah yang dikeluarkan oleh pihak kampus,meski aku tak lagi memegang bentuk fisik yang asli. Ah, dasar aku. Selalu saja memikirkan hal-hal rumit. Padahal, belum tentu semua yang kukalutkan tersebut terjadi. Siapa tahu ijazahku selamat? Sudahlah. Lebih baik aku bergegas untuk segera keluar dari kamar mandi dan pergi tidur.

Usai aku mandi, Agni yang giliran masuk ke toilet untuk mandi. Gadis itu tampak sudah membawa piyama gantinya dan selembar handuk warna putih yang dia kaitkan di bahu.

"Silakan, Mbak Agni," ucapku sambil tersenyum manis.

"Terima kasih, Mbak Gita." Gadis itu kemudian buru-buru masuk dan menutup kembali pintu.

Aku lalu masuk ke dalam kamar milik Agni yang dihias sangat estetik. Kombinasi warna hitam dan putih di mana-mana. Sprei abu-abu yang dipadukan dengan bedcover motif kotak-kotak hitam dengan dasar warna putih. Dinding bercat putih ini juga dihiasi dengan ragam lukisan abstrak berbingkai kayu yang dicat hitam maupun putih,beberapa cermin heksagon yang dipasang di sebelah timur, dan ada pula papan memo mesh wire yang dipasangi lampu kerlap kerlip dengan isi tulisan-tulisan maupun foto diri Agni. Benar-benar keren. Aku yang baru sekali masuk ke sini, langsung merasa rileks dan betah. Untung saja aku mengenal gadis ini. Setidaknya, stres dan traumaku bisa berkurang banyak. Aku pun bisa beristirahat dengan sangat tenang malam ini.

Aku duduk di bibir ranjang dengan handuk yang masih membungkus kepala. Seketika pikiranku jauh berkelana. Memikirkan betapa mengenaskannya kematian Mas Haris dan Fitri. Antara sedih dan juga lega saat kedua orang jahat itu mati. Namun, yang masih mengganjal di kepalaku, apa motif Papa membunuh keduanya? Aku masih bertanya-tanya akan hal tersebut. Belum lagi tentang Mama. Adakah Mama juga terlibat dalam kasus ini? Sungguh satu keluarga aneh. Benar-

benar sangat aneh dan penuh misteri. Ingin sekali aku mengetahui segala rahasia yang mereka simpan rapat-rapat. Namun, apakah aku mampu?

Selintas, pikiranku jadi teringat akan harta benda yang ditinggalkan oleh Mas Haris. Sedangkan dia tak memiliki saudara lagi. Bukankah kata Papa dia adalah anak angkat? Di mana orangtuanya saat ini? Berasal dari manakah sebenarnya lelaki itu? Astaga, kepalaku semakin sakit. Ke mana aku harus mencari keluarganya? Eh, tapi untuk apa? Ah, Gita. Pikiranku selalu saja rumit dan aneh-aneh. Bukankah seharusnya aku fokus saja memikirkan masa depanku sendiri?

Masa depanku sendiri. Ya, masa depanku! Sebentar. Tunggu dulu. Kafe Antariksa dan dua cabangnya di luar kota serta kepemilikan frenchise RisTime, akan ke mana tujuannya kalau Mas Haris tak lagi memiliki sanak saudara satu pun?

Seketika timbul senyum di sudut bibirku. Sudah cukup aku terinjak-injak selama ini. Sudah cukup aku disakiti oleh keluarga besar mereka. Ya, aku harus menyewa pengacara mahal! Akan kuusahakan semua harta benda milik Mas Haris jatuh ke tanganku. Ini adalah kesempatan emas. Untuk apa kupikirkan lagi tentang ijazah yang sudah hangus terbakar? Untuk apalagi kupikirkan segala dokumen yang kemungkinan telah menjadi abu. Bukankah rumah mewah Mas Haris masih beridir kokoh dan hanya terbakar di bagian kamar

utama saja? Bukankah kafe-kafe miliknya masih ada hingga sekarang.

Kegalauanku tentu saja hilang sempurna. Pening di kepalaku lenyap. Masalahmencari ibunya Jay, adalah hal yang mudah pula untuk kuurus bila semua harta Mas Haris memang jatuh ke atas tanganku.

Maka, langsung terususunlah rencana di otak ini dalam waktu yang sangat singkat. Sepulang dari Singapura, aku akan bertandang dulu ke kafe-kafe milik Mas Haris. Sepuluh buah booth RisTime yang juga dikelola dengan modal Mas Haris, juga harus kutinjau. Ambil alih semuanya! Kuasai semuanya! Ambil uang dari keuntungan kafe, sewa pengacara untuk menuntut Papa dan Amalia agar keduanya bisa dipenjara seumur hidup bahkan hukuman mati.

Astaga! Baru kali ini pikiranku sungguh licik. Kuakui, selama ini memang aku yang kelewat tolol, pandir, dan dungu. Mudah saja dibodohi oleh siapa pun, termasuk suami dan keluarga angkatnya tersebut. Namun, kali ini kesempatan emas sudah di depan mata. Aku harus belajar menjadi manusia yang lebih cerdas, meskipun hati nuraniku mengatakan bahwa ini licik. Aku sudah tidak peduli! Kalau bukan untukku semua harta tersebut, lalu untuk siapa lagi? Bukankah aku adalah istri sah dari Mas Haris?

"Hei, Mbak Gita. Belum tidur?" Sapaan Agni membuatku gelagapan. Cepat kuulas senyum lebar kepada si pemilik rumah.

"Oh, belum Mbak Agni. Saya sedang menghayalkan perjumpaan dengan orangtua besok," bohongku kepadanya.

"Sudah lumayan larut. Tidurlah, Mbak Gita. Besok pagi-pagi kita sudah harus bangun untuk mempersiapkan keberangkatan Mbak Gita dan Jay." Mbak Agni yang sedang asyik menggosok rambutnya dengan handuk tersebut, tersenyum sangat manis sekaligus hangat. Dalam hati aku berjanji, bila saja memang semua harta Mas Haris bisa kukuasai, aku pastinya akan membalas budi dengan menggunakan harta tersebut. Pak Setya, Aga, Agni, dan Jay pasti masing-masing akan kuberi sesuatu. Semoga saja semua keinginanku ini menjadi kenyataan.

"Iya, Mbak. Saya mau jemur handuk dulu. Di mana saya bisa menjemurnya, Mbak?" tanyaku sembari melepaskan handuk dari kepala.

"Mari, biar saya yang jemur. Mbak Gita langsung istirahat saja. Biar besok tidak kesiangan bangunnya."

Tertegun aku melihat kebaikan Agni yang luar biasa. Ya Tuhan, ternyata memang banyak manusia yang masih Kau sediakan di dunia ini. Tidak semua orang itu jahat. Namun, tidak juga semua bisa dipercaya. Semoga

saja, orang-orang yang kutemui hari ini adalah orang yang memang tulus ikhlas membantu.

(Bersambung)

Bagian 47

PoV Haris

Kencan Pertama dengan Tujuan

Keesokan harinya, aku bangun agak siang sebab sampai larut malam chatting dengan Gita. Minggu pukul 10.00 pagi menjelang siang, kuputuskan untuk check out dari hotel tanpa mandi. Kutengok sekilas ponsel saat sudah berada di dalam mobil. Fitri tak hentinya melakukan panggilan. Puluhan chat dia kirim, demi menyuruhku untuk pulang. Aku bergeming. Terus saja menyetir dengan perasaan tak berdosa. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar mengabaikan anak itu.

Bukan apa-apa. Pikiranku bahkan masih kalut tentang kejadian semalam. Bayangan akan Fadil yang bisa saja berbicara tidak-tidak kepada orang kafe, terus berkelebat di kepala. Aku takut. Bukanlah hal tersebut sepele menurutku. Nama baik dan reputasiku akan menjadi taruhannya. Aku memang memiliki kelainan, tapi kelainan tersebut selama ini selalu berusaha untuk kututupi.

Sesampainya di rumah, aku terburu-buru masuk dan langsung menuju kamar. Janji kepada Gita telah kubuat semalam. Jam 13.00 siang aku akan menjemput ke kontrakannya. Untuk berkencan di kafe Antariksa, tentu saja. Biar apa? Biar orang-orang, termasuk Fadil melihat.

“Mas Haris!” Teriakan histeris dari sosok Fitri dengan mata bengkak tersebut membuatku sangat kaget ketika baru saja membuka pintu kamar.

“Astaga! Kamu kenapa, Fit?” Aku langsung menghambur ke arahnya. Mendatangi gadis yang tergugu dengan rambut berantakan. Gadis itu ternyata tidur di kamarku. Entah sejak kapan dia menangis sampai matanya seperti kelilipan debu satu karung tersebut.

Fitri memelukku sangat erat di atas kasur. Kami terduduk di bibir ranjang dengan aku yang sebenarnya enggan beromantis ria dengan gadis ini. Aku masih punya misi yang harus segera diselesaikan, begitu pikirku.

“Mas ke mana saja? Kenapa tidak angkat teleponku? Mas jahat!” Fitri memukul dadaku berkali-kali hingga napas ini terasa sesak. Namun, aku hanya diam. Mengusap-usap rambutnya dengan lembut, meski hatiku gelisah. Akankah rencanaku mulus hari ini? Kalau sudah begini, Fitri akan menempel terus menerus. Membuat gerakku terhambat.

“Maaf, Fit. Aku sedang ada masalah di kafe. Tadi malam aku menginap di sana setelah meeting hingga tengah malam. Aku lelah. Maafkan aku.” Kucoba untuk membohongi Fitri. Ternyata, tak sesulit yang kubayangkan. Gadis itu langsung diam. Dia melepaskan diri, kemudian menatapku dengan mata sembabnya.

“Setidaknya kasih kabar! Biar aku tidak kepikiran. Aku takut di rumah sendirian.” Dia sesegukan. Mencebikkan bibir sebab menahan air mata yang mau keluar lagi.

Aku mengangguk. Memasang wajah sedih sekaligus menyesal. Menciumi keningnya dengan sekejap, lalu meminta maaf untuk kesekian kalinya. “Iya, maaf. Aku benar-benar pusing. Kafeku hampir saja bangkrut. Laporan keuangannya kacau. Perlu koreksi di sana sini tadi malam. Aku habis memarahi managerku dan staf keuangan. Jadi, aku tidak terlalu fokus untuk membalas pesan.”

“Kamu online, tapi Mas! Kenapa tidak menyempatkan diri untuk membalas sebentar?” Fitri meninggi lagi nada suaranya. Terdengar sangat tidak terima. Aku sampai terkesiap. Merasa kurang pandai sebagai pendusta ulung. Namun, syukurnya aku memiliki otak yang lumayan encer. Sejurus kemudian, langsung kutemukan sebuah alasan yang tentu saja cukup masuk akal.

“WhatsApp-ku terhubung di laptop. Sambil meeting, aku juga sengaja membuka WhatsApp untuk sekadar transfer file ke anak-anak kantor. Maaf, ya, Fit. Aku benar-benar minta maaf.” Kugenggam jemari gadis yang sangat lembut sekaligus putih bagai kapas tersebut. Kuku-kukunya terbentuk rapi dan bersih. Berwarna merah muda dengan kutikula putih susu yang sehat.

"Iya, akan aku maafkan. Namun, hari ini aku mau jalan-jalan sama Mas Haris!"

Matilah aku. Tidak, ini tidak bisa. Mana mungkin aku jalan-jalan dengannya, sedangkan Gita pasti akan menunggu. Masalah dengan Fadil pun akan meledak hari ini juga saat aku tak berada di sana.

"Mas masih ada urusan di kafe. Tidak bisa, Fit." Tanpa lelah aku berkilah. Tidak boleh menyerah, pikirku.

Muka Fitri langsung masam. Cemberut dan ditekuk bagai orang tak bisa BAB tujuh hari. "Ya, sudah. Aku ikut. Cuma duduk saja di sana. Lihatin Mas kerja!"

"Sayang," ucapku dengan suara yang begitu lembut nan halus. "Ini masalah pekerjaan berat. Aku tidak mau membuat kamu menunggu di sana. Kamu jalan-jalan sama teman sekolah saja, ya? Aku akan kasih uang. Berapa pun yang kamu minta, akan aku kasih."

Fitri mendecih kesal. Gadis itu mengembuskan napas besar-besar. Dia tampak sangat benci sekali. Bagaimana lagi? Aku tidak punya pilihan. Sesayang apa pun kepadanya, kondisiku tengah terjepit saat ini.

"Baiklah, baiklah! Lihat saja, kalau Mas membutuhkanku, akan aku balas!" Perempuan berpiyama warna merah itu mengusek kakinya ke ubin beberapa kali. Seperti ayam yang tengah mengais, bedanya ini dengan muka yang kusut masai.

"Maafkan aku, Fit. Maaf sekali. Ini demi kamu juga. Aku cari uang yang banyak kan, salah satunya untuk kamu, Sayang." Kucium lagi pipinya. Mendekap gadis itu dengan hangat. Membuatnya tenang dengan perlakuan yang kubuat semanis mungkin.

Semesta sedang berpihak kepadaku. Dia akhirnya menyerah. Diam dan menurut. Mengangguk lemah, lalu keluar dari kamarku setelah menyita satu buah kartu ATM berwarna emas yang di dalamnya terdapat saldo sekitar 20 juta rupiah. Suka-sukanya mau digunakan buat apa. Yang penting aku tenang. Itu saja.

Cepat-cepat kukunci pintu kamar saat Fitri keluar. Aku bergegas mandi, mengganti pakaian dengan tampilan yang kasual. Celana denim panjang, kaus berkerah warna marun, dan tentu saja semprotan parfum mahal made in Paris kesukaanku.

Kulihat arloji di tangan kiri. Baru pukul 10.55. Namun, aku sudah tak sabaran lagi untuk berjumpa. Ingin mengakhiri segala beban pikiran. Mengenalkan Gita dengan semua orang di kafe Antariksa. Kemudian memberikan Fadil sejumlah uang untuk segera angkat kaki dari kafe dan mengancamnya untuk tutup mulut. Tentu nominal yang lumayan besar. Minimal cukup untuknya membuat usaha kecil-kecilan di depan rumah. Dari pada nama baikku tercoreng? Sial memang. Hanya dalam satu malam, aku hampir menghancurkan masa depanku sendiri.

Kuputuskan untuk menelepon Gita langsung. Tak perlu waktu lama, gadis itu langsung mengangkat. Wow, sangat fast response. Begitulah kalau wanita sudah berumur. Tak ada lagi istilah tarik ulur. Tarik terus pokoknya, sampai semongko.

"Halo," sapa Gita dengan begitu semangatnya, padahal aku belum mengucapkan apa pun.

"Halo juga. Kamu sudah siap?" tanyaku sembari mematut diri di depan cermin lemari. Senyum-senyum sendiri aku. Membayangkan perawan tua itu pasti sekarang sedang senang hatinya mendapat telepon dari orang tampan sepertiku.

"Lho, bukannya jam satu, ya?" Dia terdengar panik.

"Sekarang saja, bagaimana? Biar jalan-jalan dulu. Oke?" Agak sedikit memaksa, memang. Namun, aku sangat yakin bahwa dia tak bakalan menolak.

"Oh, oke-oke. Aku akan mandi sekarang. Tunggu, ya."

"Iya. Kamu shareloc alamatmu sekarang. Biar aku sambil jalan."

"Nanti kamu menunggu lama. Nggak apa-apa?"

"Lho, apa sih, yang nggak buat kamu?" Rasanya aku ingin muntah. Haris yang selama ini terkenal cool, sangar, cuek, misterius, sekarang malah bersikap sangat

manis. Kepada perempuan pula. Kepepet memang membuat manusia jadi serba bisa, ya.

"Bisa saja. Ya, sudah. Aku mandi dulu, ya. Aku kirim lokasiku. Bye, Mas."

"Bye, juga, Gita. Mandi yang bersih dan wangi, ya. Dandan yang cantik buat aku."

"Iya." Aku yakin, di seberang sana dia tengah tersenyum sangat manis. Makanlah gombalanku, Git. Itu kan, yang kamu mau?

Telepon pun dimatikan. Secepat kilat aku keluar kamar. Melalui depan kamar Papa dan Fitri. Sunyi senyap. Tak terdengar bunyi-bunyi apa pun. Ruang tengah pun lengang. Apalagi ruang tamu. Baguslah. Aku bisa pergi tanpa membuat orang rumah ini bertanya ini itu lagi.

Sampai di mobil, segera kulihat pesan masuk dari Gita. Sebuah peta lokasi muncul di layar. Kuletakkan ponsel ke dalam holder yang terpasang di samping stir. Aku akan menyetir dengan panduan Google maps yang menunjukkan di mana rumah Gita berada.

Agak cepat aku menyetir. Tanpa sebuah beban. Kali ini pikiranku sudah lumayan tenang. Hanya sesekali saja kecemasan akan Fadil muncul. Selebihnya hanya da perasaan tak sabaran untuk berjumpa dengan Gita.

Hanya memakan waktu 20 menit saja, aku sudah tiba di Jalan Tanjung Harapan nomor 26 A. Kuparkirkan mobil di depan halaman rumah berlantai satu dengan model lama dan berbingkai jendela bentuk kotak-kota khas bangunan tahun 90'-an. Rumah bergenteng tanah liat bakar warna merah dengan banyak tabulampot seperti jambu, kelengkeng, dan mangga yang tertata tak jauh dari terasnya tersebut, memang tampak asri sekaligus sepi.

Kutekan bel yang tertempel dekat daun pintu. Terdengar gema suaranya dari luar sini. Ada bunyi derap langkah dari arah dalam dan semakin dekat ke pintu. Sesosok wanita dengan harum parfum yang lembut menyeruak dari balik celah yang awalnya di buka kecil tersebut.

"Silakan masuk, Mas," ujarnya malu-malu sembari membuka lebar pintu. Gadis yang tampak berperawakan kecil seperti Fitri tersebut tersenyum semringah. Dia ternyata sudah sangat rapi dengan dres selutut berlengan pendek warna abu-abu tua. Kulit putih bersihnya tampak sangat segar dari balik pakaian dengan dada berbentuk v itu. Cantik. Lumayan cantik untuk ukuran wanita usia 35 tahun. Apalagi tubuhnya ramping. Seperti masih ABG.

Aku tak sungkan untuk langsung duduk di atas kursi rotan pada ruang tamunya yang berukuran sedang. Tak ada perabot yang berarti di rumah ini. Sederhana saja. Kesannya juga jarang mendapat sentuhan dekorasi

yang berlebih. Mungkin si empunya terlalu sibuk bekerja, begitu benakku.

"Mau minum apa?" Gadis itu tampak agak salah tingkah. Dia tersenyum kemalu-maluan, dengan gerak tubuh yang berayun pelan. Seperti anak kecil. Apa dia tak pernah berkencan?

"Tidak usah. Kita langsung ke kafe saja. Bagaimana?" Aku tiba-tiba jadi sudah tak sabaran lagi. Gadis dengan rambut ikal sebahu itu sangat worth it untuk dikenalkan kepada orang-orang di kafe. Tidak malu-maluin, kok. Paslah!

"Oh, baiklah, Mas. Sebentar, ya. Aku ambil tas dulu." Gadis itu setengah berlari masuk ke dalam. Aku sampai agak kaget. Childish banget. Polos atau kelewatan? Ah, biarlah. Yang penting dia nurutan dan mudah dikendalikan. Enak di aku, kan?

Gita yang mengurai rambutnya tersebut muncul lagi dengan wedges tinggi berwarna kulit dan tas selempang berwarna abu yang senada dengan dresnya. Wanginya semakin semerbak. Kuduga dia menambahkan semprotan parfum lagi. It's okay. Selama dia tidak pakai kapur barus, aku tidak masalah.

"Ayo, Mas," katanya dengan wajah yang ceria dan kemerah-merahan.

Aku pun mengangguk. Berjalan duluan untuk keluar, lalu gadis itu mengikuti dari belakang dengan

sebelumnya mengunci rumah terlebih dahulu. Pintu mobil sigap kubukakan untuknya. Memperlakukan dia bagai princess yang siap berkencan dengan pangeran. Aku merasa canggung? Jelas saja. Ada rasa geli pula, jangan lupakan itu. Bagiku, cuma Fitri dan Mama yang selama ini kuperlakukan dengan manis. Sisanya hanya dapat sorot mata tajam dan ucapan jutek dari bibir ini.

Kami langsung melaju dengan mobilku. Bercakap-cakap ringan. Sekadar menceritakan riwayat pendidikan dahulu. Obrolan pun terus mengalir sampai masalah keluarga dan hal-hal lainnya. Aku lebih banyak mendengarkan. Gitalah yang bercerita panjang lebar. Dia seperti sangat asyik menceritakan seluk beluk kehidupannya, meskipun tak aku tanyakan.

Sampai di parkiran kafe, jantungku langsung berdegup sangat keras. Bahkan pembuluh darah besar yang berada di leher ini juga ikut berdenyut kencang. Aku tiba-tiba merasa takut bila Fadil bereaksi yang bukan-bukan saat kami bertemu di dalam.

"Mas, sudah boleh turun?" Pertanyaan Gita membuatku gelagapan. Lamunanku langsung buyar kala mendengar ucapnya.

"Eh, ayo." Aku buru-buru turun dari mobil. Setengah berlari agar bisa lebih dahulu membukakannya pintu. Ternyata, Gita memang menantikan hal tersebut. Terbukti, saat kubukakan pintu, dia sudah memasang senyum yang lebar dengan langkah kaki pelan. Ya, tidak

apa-apa. Baguslah kalau dia senang dengan perlakuanku.

Agak canggung awalnya, terpaksa kugamit lengan ramping milik Gita. Berjalan beriringan dengan gadis yang kini tingginya bisa meningkat lebih banyak ketimbang saat tanpa wedges tadi. Kulihat sekilas, perempuan itu terus menyunggingkan senyuman manisnya.

"Pagi, Pak," sapa Namira, kasirku dengan senyuman lebarnya kala kami masuk.

"Pagi juga." Aku menjawab dengan nada datar. Memasang wajah dingin. Namun, Gita malah sebaliknya. Wanita itu terlihat sangat ramah dan mengulas senyuman yang begitu lebar.

"Selamat pagi, Mbak." Begitu katanya. Padahal Namira tidak menyapa gadis tua itu.

"Pagi, Bu." Namira dengan suaranya yang sangat lembut dan ramah. Dia mungkin menyesal mengapa tak dari awal ikut menyapa gadis di sebelahku ini.

Kami terus berjalan. Melewati jalan antara kursi-kursi yang belum terlalu ramai diduduki pengunjung. Tujuanku adalah meja barista di depan sana. Tampak jelas, sosok Fadil dengan celemek warna cokelat tuanya sedang asyik memasukkan biji kopi ke dalam mesin grinder. Ada pula Edy di sampingnya yang tampak menonton sang rekan bekerja. Mereka terlihat tengah

berbincang dengan suara pelan. Entah membicarakan apa.

"Pagi." Aku menyapa keduanya agak ketus. Kedua lelaki itu terlihat langsung memusatkan perhatiannya kepada kami.

"Pagi, Pak." Edy tampak ramah sekali. Lelaki berkulit sawo dengan tubuh agak gemuk dengan tinggi yang sama dengan Fadil tersebut, terlihat mengulaskan sebuah senyuman lebar.

Namun, yang membuat jantungku masih saja berdegup tak beraturan adalah sosok Fadil. Lelaki itu diam. Tak menjawab, tetapi malah memandangiku dengan sorot yang tajam.

"Kenalkan. Ini calon istri saya." Aku tiba-tiba berucap demikian. Edy tampak excited. Dia langsung tersenyum dan berlonjak kaget.

"Selamat, Pak! Selamat ya, Bu." Lelaki itu menyalami aku dan Gita secara bergiliran. Tentu saja Gita terlihat sangat syok. Wajah gadis itu sampai pias. Dia bahkan agak gelagapan seperti orang yang kebingungan.

"Eh, terima kasih, Mas," jawab Gita agak kikuk.

Vivi yang tiba-tiba muncul dari dapur belakang, mendatangi kami dengan wajah yang cerah ceria. "Wah, Pak Haris! Selamat, ya. Saya dengar, lho." Perempuan

muda yang baru dua tahun lulus SMA itu terlihat sangat ikut bersuka cita. Dia ikut menyalami kami berdua.

Akan tetapi, hatiku belum puas. Sebab, Fadil tidak bereaksi sama sekali. Dia malah asyik menunggu kopi selesai digiling halus, tanpa mau menyalamiku. Wajahnya pun tampak menahan geram. Seketika itu aku semakin kalut. Apa sebenarnya yang sedang dia pikirkan? Akankah lelaki ini berbuat yang tidak-tidak?

(Bersambung)

Bagian 48

PoV Haris

Menggertak Fadil

Siang itu kafe Antariksa dihebohkan dengan kedatangan wanita yang kugadang-gadang sebagai calon istriku. Semua orang terlihat sangat antusias, kecuali Fadil. Lelaki itu sama sekali tidak bereaksi. Membuatku geram sekaligus penasaran. Apa mau dari pria tersebut?

Perbincangan dengan Gita kunilai sangat membosankan. Pantas wanita itu lama sendiri. Dia adalah perempuan yang sangat membosankan. Tidak cukup asyik. Apalagi aku adalah tipikal pria yang sebenarnya dingin dan mudah kehabisan topik pembicaraan. Terlebih pikiranku masih saja dihantui bayang-bayang akan Fadil yang sedari tadi kuperhatikan terlihat sangat cuek bebek.

“Mas Haris, masalah yang tadi … maksudnya apa, ya?” Gita tiba-tiba saja bertanya kepadaku. Kami yang memilih duduk di kursi paling depan menghadap dinding kaca dekat pintu masuk tersebut kini saling berhadapan. Tentu saja mataku sesekali mengarah ke sisi meja barista. Mengamati sosok Fadil yang sempat matanya tak sengaja bersirobok dengan milikku. Hal tersebut tentu membuatku grogi sekaligus gemas. Tunggu, ya. Setelah ini kita akan bicara empat mata di ruang meeting.

"Hm, bagaimana, Git?" tanyaku dengan agak gelagapan. Pikiranku benar-benar belum bisa sepenuhnya terpusat kepada Gita.

"Kamu bilang tadi, aku adalah calon istrimu?" Mata Gita mengerjap. Menampilkan sinar hasrat ingin dimiliki. Aku jadi merinding sendiri. Yang benar saja aku akan menikahi perempuan ini? Oh, matilah aku.

"Iya. Kamu mau kan, menikah denganku?" Tanpa dapat kukendalikan, omongan bodoh itu meluncur begitu saja dari bibir. Aku sampai heran sendiri. Kok, seorang Haris yang notabene kaku kepada wanita, bisa-bisanya berucap demikian? Apa ini yang dinamakan dengan kepepet?

Kutengok ekspresi Gita begitu merasa amazed. Gadis kelewat matang tersebut sampai membeliak lebar dan menganga. Dia seperti keruntuhan durian. Kasihan sendiri aku melihatnya. Maaf, Git. Aku harus menyelamatkan diriku.

"M-mau, Mas," ujarnya terbata sembari mengangguk antusias. Air matanya bahkan sampai tumpah. Mungkin saking terharu. Gita saat ini tiba-tiba menjadi semakin agresif. Tangannya buru-buru menggapai jemariku. Menggenggamnya erat sembari menangis tergugu. Aduh, sangat drama. Aku benci hal ini.

"Kita akan persiapkan dalam waktu dua bulan. Bagaimana? Apa kamu siap?" Terlanjur basah, aku

memilih menceburkan diri sekalian. Ya, sudahlah. Biarkan saja. Apa yang akan terjadi, terjadilah. Soal Fitri yang bakal mengamuk, akan kutanggung konsekuensinya.

"Mas, kamu serius? Kamu bahkan belum mengenalku terlalu dalam, Mas. Apa tidak menyesal?" Gita segera menghapus bulir kristal di pipinya. Perempuan itu berbicara dengan suara yang agak keras, sehingga mengundang perhatian orang di sekitarku. Aku sebenarnya tidak mau peduli. Orang-orang pada mendengar, bagiku itu malahan bagus sekali. Bukan apa-apa. Aku memang butuh pengakuan dari mereka. Bahwa seorang Haris adalah seorang lelaki sejati. Dia menyukai wanita. Ingin menikahinya juga. Masalah telat menikah itu karena mengejar karier. Meskipun aku tahu, pasti Fadil tengah tertawa di dalam hatinya. Aku kini tahu bahwa dia memanglah anak yang cerdas. Tak gampang buat ditipu.

"Iya, aku serius. Untuk apa aku menyesalinya?" Kugenggam lagi jemari Gita. Mencium punggung tangannya dengan sangat lembut. Gadis itu melongo luar biasa. Mungkin ini adalah kejutan terindah di seumur hidupnya yang sangat datar.

"Mas … terima kasih," ucapnya lirih dengan bibir yang gemetar. Aku hanya mengangguk pasti. Menyunggingkan senyuman tipis. Membuat wanita itu semakin meleleh bagai cokelat yang dijemur di bawah terik mentari.

Ternyata semudah itu mengajak seorang wanita untuk menikah. Apa mungkin karena wanitanya murahan seperti Gita? Bodo amatlah. Bukankah ini adalah bagian dari rencanaku yang sukses?

Kami pun melanjutkan makan siang romantis berdua. Meskipun kondisi kafe semakin ramai, aku memilih untuk rileks meladeni Gita. Dia yang awalnya garing dan membosankan, setelah diajak menikah jadi tampak semakin atraktif. Dia bahkan tak sungkan menyuapiku nasi goreng dengan potongan daging sapi yang juicy. Jus strawberry yang dicampur minuman prebiotik milikku juga turut dia sodorkan, bahkan dia pegangi gelasnya supaya aku bisa mudah meminum lewat sedotan. Astaga, memang menjijikan saudara-saudara. Namun, apa daya?

"Gita, bolehkah kamu diantar oleh karyawanku dulu? Aku harus meeting dengan investor soalnya." Aku berucap saat kami selesai makan siang. Perempuan itu semula terlihat kecewa. Tampak sorot matanya melemah. Dari anggukannya yang gontai pun, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya Gita sangat ingin menghabiskan waktu denganku lebih lama lagi.

"Aku akan suruh Andika, cleaning service di belakang untuk mengantarmu. Bagaimana?" Tawaranku begitu lembut. Sesungguhnya aku sudah tidak tahan saja untuk berpura-pura semanis madu begini kepadanya. Aku ingin lekas naik ke atas untuk berbicara empat mata

dengan Fadil. Menyelesaikan permasalahan ini sekaligus pembuktian bahwa aku normal-normal saja.

"Sepertinya, aku lebih baik pesan taksi saja, Mas," jawab Gita dengan nadanya yang sedih.

"Maafkan aku, Git. Seharusnya, aku mengantarmu. Namun, aku baru ingat, sebentar lagi investor akan datang untuk meeting membahas pembukaan cabang di Bali." Kugenggam jemarinya. Berusaha meniru adegan-adegan romantis di film yang pernah kutonton. Berhasil. Gadis itu luluh. Dia mengangguk meskipun rautnya masih terlihat kecewa.

"Iya, Mas. Tidak apa-apa," jawabnya dengan nada bicara yang seakan menyerah.

"Bukan apa-apa, Git. Ini juga demi kita berdua. Bukankah, sebentar lagi kita bakalan menikah?"

Binar mata Gita menyala lagi. Gadis itu benar-benar sepertinya tengah menggantungkan harap yang besar kepada hubungan tipu-tipu ini. Ternyata, aku sangat berbakat di bidang akting dan penipuan. Betapa hebatnya seorang Haris ternyata.

"Iya, Mas. Aku mengerti, kok." Senyuman Gita kembali semringah. Anggukan yang membuat rambut ikalnya berayun tampak sangat anggun. Membikin perempuan itu memancarkan inner beauty yang dalam, meskipun lagi-lagi tak lantas membuatku jatuh cinta kepadanya.

Akhirnya, Gita pun pulang dengan taksi yang kupesan dan sudah kubayar di muka. Perempuan itu kupastikan sampai dengan selamat. Tak lupa, kupesankan dia hidangan berupa sandwitch tuna dan cappuchino latte dingin untuk dibawa pulang ke rumah. Kurang baik apalagi coba aku? Belum tentu, ada laki-laki yang jumpa dengan wanita lewat dunia maya, yang bisa memperlakukan seorang wanita sesopan diriku.

Usai mengantarkan Gita ke depan, aku buru-buru masuk lagi. Mendatangi Fadil yang tengah duduk di kursi kayu tingginya. Lelaki itu tampak merenung. Diam tanpa suara dan memilih tak bergabung dengan Vivi dan Edy yang sibuk berbincang saat tak ada kesibukan.

"Fadil, aku perlu bicara denganmu. Naik ke lantai dua, ruang meeting." Aku menegur lelaki itu. Dia tampak gelagapan, tapi cepat menguasai diri. Dengan coolnya, Fadil bangkit dan mengikuti langkahku dari belakang. Sedang Vivi dan Edy, buru-buru mencari kesibukan sebab takut kumarahi karena bersantai-santai.

Aku duduk di kursi putar dengan wajah yang masam. Fadil lalu datang dan duduk di hadapanku. Sebelum dia mengempaskan pantatnya, kusuruh lelaki itu untuk menutup pintu rapat-rapat sekaligus mengunci kenopnya. Aku ingin kerahasiaan percakapan kami bisa terjaga.

"Ada apa lagi, Pak?" Suara Fadil terdengar sangat dingin. Lelaki gondrong itu menatapku dengan tatapan tak suka. Berani-beraninya dia!

"Maaf untuk yang tadi malam. Aku hanya dalam keadaan setengah mabuk. Sedang galau karena masalah asmara. Semoga kamu paham."

Fadil malah mendesis. Wajahnya meringis meremehkan. Aku sampai langsung down. Merasa tiba-tiba kehilangan akal untuk menghadapinya.

"Cari gay itu di tempat gym, Pak, atau di club khusus mereka berkumpul. Bukan menghajar karyawan sendiri!" Fadil memukul meja. Lelaki jangkung dengan tubuh yang terkesan agak kurus tersebut terlihat begitu geram. Rahangnya semakin tampak tegas terlihat. Geliginya sampai terdengar gemelutuk. Membuatku agak ngeri kala harus menghadapi kenyataan ini.

"Maafkan aku. Aku bukan gay. Kamu lihat sendiri wanita yang kubawa tadi. Kami mau menikah!" Aku menyadari bahwa nada bicaraku tiba-tiba naik meninggi. Membuatku jadi semakin tak percaya diri. Bukankah orang yang salah akan meledak-ledak dengan mudahnya? Oh, sh*t!

"Sudahlah, Pak! Jangan ngeles lagi. Apa perlu aku lapor ke polisi agar Bapak mengaku?" Mata Fadil tajam mendelik. Lelaki itu seperti tak takut dengan apa pun. Sikapnya berubah drastis. Dari yang serupa

marmut, kini menjelma bagai srigala garang bertaring lancip.

"Apa yang kamu inginkan, Fadil? Apa maafku tidak cukup?" Aku yang sekarang giliran menggebrak meja. Sejatinya lututku tengah gemetar saat ini. Detak jantung semakin berdegup kencang tak keru-keruan. Aku benar-benar terbakar api emosi yang kunyalakan sendiri.

"Harga diriku tidak semurah kata maaf dari Anda, Pak!" Fadil ternyata benar-benar keras kepala. Urat-urat di pelipisnya bahkan kini sampai menyembul saking marahnya dia kepadaku.

"Jadi, kamu mau apa? Uang?"

"Iya! Aku ingin uang. Lalu kenapa?"

Aku sedikit lega. Setidaknya dia jujur meskipun itu sangat menjijikan.

"Memangnya aku sudah mengambil keperjakaanmu, sampai-sampai aku harus membayar dengan rupiah?"

Ucapanku lantas ditanggapi dengan bangkitnya tubuh tinggi bak galah tersebut. Tangan Fadil bahkan sempat-sempatnya mengangkat kursi putar yang terbuat dari plastik tersebut dan mengempaskannya dengan keras ke lantai. Aku sampai kaget. Benar-benar ngeri dengan kenekatan anak ini.

“Siang ini juga aku akan melapor ke polisi dan menyebarkan tentang jati dirimu kepada semua orang di kafe ini!” Fadil menudingku dengan telunjuknya. Membuat napasku jadi memburu akibat panik.

“Tenang, Fadil. Aku minta maaf. Jangan gegabah! Kita bicarakan baik-baik. Berapa uang yang kamu butuhkan?” Aku buru-buru bangkit untuk menenangkan amuk lelaki yang kini mengepalkan kedua tinjunya tersebut. Dadanya sampai naik turun akibat irama napas yang cepat keluar masuk dari hidung.

“Obati ibuku sampai stroke yang dia alami bisa berkurang!”

Permintaan Fadil membuatku semakin ngeri. Mengobati stroke bukanlah suatu perkara mudah. Namun, sepertinya aku tak bisa menawar. Ini memang kebodohanku sendiri. Ketololan hakiki yang kubuat-buat dengan pikiran kopong.

“Oke. Kita akan terapi ibumu. Kita bawa ke fisioterapis terbaik di kota ini.”

Fadil tampak melunak. Lelaki itu mengambil kursi yang sudah terjungkal di lantai dan kembali mendudukinya dengan tenang. Matanya kini tak lagi garang. Menatap ke arahku dengan penuh perhatian.

“Aku tidak memerasmu. Ini pilihanmu sendiri!”

Fadil yang sangat tinggi gengsinya ini tampak memperjelas dan menegaskan bahwa bukan dia yang

memeras. Namun, akulah yang dengan bodohnya memilih jalan tersebut. Sial! Bisa-bisanya aku terkecoh dengan anak usia belia seperti dirinya.

"Yang jelas, aku bukan gay. Kamu harus tahu itu!" Fadil tampak acuh tak acuh dengan ucapanku. Terlihat datar dan seperti enggan menanggapi.

"Ya, ya. Kamu bukan gay." Dia malah berkata seperti tengah mengolok-olokku. Sebenarnya aku kesal. Namun, sebab aku tak memiliki nyali besar sekaligus keberanian untuk memukulnya, jadi sebaiknya aku mengalah saja.

"Awas kalau sampai terdengar rumor yang tidak-tidak tentang diriku di sini. Kalau sampai itu terjadi, berarti kamulah yang mengembuskannya!"

"Aku tidak pernah mempercundangi majikan yang memberiku makan. Asal janjimu kamu penuhi, aku akan patuh."

Saat itu juga aku merasa lega. Lepas sudah beban berat yang menimpa kedua pundak ini. Walaupun wajah si Fadil terlihat sangat sengak dan nada bicaranya lebih ke arah mengejek, aku tetap saja lapang dada serta menerima akhir dari cerita ini. Asal jangan sampai dia membuat gosip tentang orientasiku yang menyimpang ini, pokoknya aku sudah lega.

(Bersambung)

Bagian 49

PoV Gita

Pulang Bersama Jay

Pagi-pagi sekali aku bangun bersama sosok Agni yang tak hentinya bersikap bak malaikat penjaga yang baik hati. Gadis itu benar-benar sangat welcome dan memberikan perhatian yang besar kepadaku, bagaikan kami ini adalah saudara yang sangat dekat.

Dia bahkan memberikanku pakaian yang sangat bagus untuk penerbanganku hari ini bersama Jay dan pihak kepolisian RI yang menjemput kami. Dress selutut berwarna merah cerah dengan lengan panjang dan ikat pinggang kulit seukuran ibu jari itu sangat pas di tubuhku. Agni juga menata rambutku dengan cukup cantik. Dia memblownya dengan hair dryer dan roll rambut sehingga mempertegas ikal di rambut sebahuku. Wanita itu juga mempersilakan aku untuk berdandan menggunakan alat make up-nya. Aku benar-benar merasa begitu sangat tertolong dengan kehadiran sosoknya di dalam kehidupanku yang baru akan pulih dari trauma besar ini.

"Pak Setya tadi mengirim pesan. Untuk kedua mertuamu, mereka akan dibawa secara terpisah. Kemungkinan bisa jadi jadwal penerbangannya diganti besok." Agni berucap saat aku dan dia hendak keluar dari apartemen studio miliknya tersebut. Aku hanya

menganggguk. Memilih tak ambil pusing dengan hal tersebut. Yang kuinginkan hanyalah pulang. Itu saja titik.

Kami berdua kemudian turun dari lantai 7 apartemen yang memiliki total 20 lantai ini dengan menggunakan lift. Aga sudah menunggu di halaman parkir katanya. Kami pun agak mempercepat langkah, sebab Agni bilang bahwa pihak kepolisian sudah tiba di kantor KBRI. Kulihat arloji di tangan kiriku. Baru pukul 06.20 pagi padahal. Sedangkan tiket keberangkatan yang dikiri oleh Pak Setya melalui ponsel Agni, dijadwalkan pukul 10.00 waktu setempat.

"Selamat pagi," sapa Aga yang hari ini tampil maco dengan kemeja putih yang dibalut dengan jas kotak-kotak warna abu terang dan celana panjang yang senada. Lelaki itu juga mengenakan kacamata hitam yang sangat menunjang penampilan paripurnanya. Dia menjemput dengan mobil dinas milik Pak Setya.

"Pagi juga." Aku dan Agni menjawab berbarengan. Kami berdua langsung duduk manis di kursi penumpang dan membiarkan Aga duduk sendiri dengan stir bundarnya.

Tak seberapa lama, tibalah kami di gedung KBRI yang kulihat halaman parkirnya sudah diisi dengan beberapa mobil sedan mengkilap. Jantungku kini berdegup dengan sangat kencang. Akhirnya, hari yang kutunggu sudah datang juga. Kepulanganku sebentar lagi akan terlaksana.

Kami bertiga pun turun dari mobil. Berjalan beriringan memasuki gedung berlantai dua dengan cat warna putih yang memiliki halaman cukup luas tersebut. Saat tiba di dalam, tepatnya di ruang pertemuan, benar saja dugaanku. Sudah ramai orang di dalam sini. Ada sekitar empat orang pihak kepolisian RI yang datang dengan mengenakan kemeja-kemeja batik aneka motif dan warna. Keempat lelaki itu bersama Pak Setya dan beberapa stafnya yang lain langsung menyambut kedatangan kami bertiga.

Polisi-polisi tersebut memperkenalkan dirinya sebagai Agus, Ridha, Ilyas, dan Irwan. Keempat pria tersebut terlihat masih muda dan fresh. Kutaksir usianya kisaran 30-40 tahunan. Pak Agus sebagai komandan dalam misi penjemputan dalam kasus ini menjelaskan bahwa aku akan dijemput sekaligus diantar oleh dirinya. Sedangkan Pak Ridha, Ilyas, dan Irwan yang akan bertugas menjemput Papa dan Amalia. Satu rekan mereka akan tiba besok pagi untuk menemani yang lainnya, sebab satu tahanan akan dikawal minimal dua orang aparat. Artinya, Papa dan Amalia sudah pasti akan diangkut besok. Semoga aku tak akan berjumpa lagi dengan orang-orang keji itu dan semoga juga mereka bisa mendapatkan hukuman setimpal.

Saat kami asyik berbincang sembari menikmati suguhan teh hangat dan jamuan sarapan pagi berupa roti panggang plus bubur ayam, Agni tiba-tiba mencolekku. Gadis itu mengatakan bahwa Jay sudah berada di depan sana.

"Aku sudah menyuruhnya untuk naik ke sini. Setidaknya biar Pak Agus berkenalan dengan Jay sebab kalian akan satu pesawat." Begitu Agni berkata kepadaku. Aku mengangguk. Tersenyum lebar, sebab kawanku sangat disambut dengan baik oleh pihak KBRI.

Jay pun datang ke ruangan dan buru-buru aku dan Agni memperkenalkan lelaki tersebut kepada semua pihak kepolisian RI dan beberapa orang staf KBRI yang tak ikut dengan kami semalam. Kujelaskan pula bahwa Jay ini adalah saksi kunci dalam kasus penyekapanku dan dia meminta untuk ikut ke Indonesia untuk mencari ibunya.

"Oke, kita akan berangkat bertiga. Kupastikan, perjalanan kita bertiga akan sangat nyaman." Pak Agus yang memiliki tubuh tinggi dan tegap serta kulit yang cerah tersebut tersenyum ke arah kami. Lelaki yang usianya mungkin hanya beberapa tahun di atasku itu memang tampak sangat ramah. Berbeda dengan rekannya, Pak Ilyas, yang terkesan cool dan tak banyak bicara. Syukurlah, pikirku. Setidaknya aku jadi tak perlu sungkan-sungkan untuk mengobrol di dalam pesawat nanti.

"Terima kasih … buat bantuannya, Sir." Jay berucap dengan agak terbata-bata. Lelaki berwajah oriental yang hari ini mengenakan kemeja lengan panjang kotak-kotak warna merah marun dan celana jin hitam serta sepatu kets putih itu tampak sangat bahagia. Tentu saja, dia bakal berjumpa dengan ibunya nanti.

Semoga aku sanggup untuk menemukan Bu Wati yang jujur saja tak pernah ada dalam lintasan memoriku sedikit pun. Artinya, wanita itu memang tak pernah jumpa apalagi kukenal.

"Sama-sama. Ini sudah tugasku." Pak Agus yang tengah duduk sembari makan itu pun langsung mengacungkan jempolnya kepada Jay yang kala itu masih memanggul ransel hitamnya.

Betapa lelaki muda Singapura itu semringah. Senyumnya terus mengembang. Bahkan, saat kusuruh untuk sarapan pun dia seperti anatara mau dan tidak. Mungkin saking senangnya, perut lapar pun jadi sudah tak dirasakan lagi. Jay, ada-ada saja kamu!

***

Akhirnya, kami bertiga sampai juga di dalam pesawat jenis airbus yang beberapa jam ke depan akan mendarat di kota tempat aku dan mendiang Mas Haris pernah hidup bersama. Tanpa tanda pengenal apa pun, aku dijamin lolos bepergian dengan pesawat ini setelah membawa surat keterangan dari pihak kepolisian Singapura dan KBRI. Pak Agus sebagai polisi RI pun juga menunjukkan surat penugasannya kepada pihak penerbangan untuk membawaku sebagai korban penculikan kembali ke tanah air.

Selama di perjalanan dengan kapal terbang kelas ekonomi, kami duduk bertiga dan berbicara banyak hal. Pak Agus dengan keluarga dan kariernya, sedang Jay

dengan bahasa Indonesia campur melayu dan Inggris menceritakan tentang masa lalunya yang terdengar begitu miris di telinga.

Aku lebih banyak mendengarkan. Duduk di pojok menghadap jendela langsung dan menyimak dengan seksama percakapan mereka. Ternyata, Jay memiliki dua orang saudara tiri yang masing-masing telah hidup sukses sebagai dokter hewan dan pengusaha. Sedangkan dia sebagai anak bungsu yang lahir tanpa pernah kedua orangtuanya menikah tersebut, kini berjuang seorang diri dengan bekerja sambil berkuliah. Sang Daddy memang masih memberikan uang, meskipun secara sembunyi-sembunyi dengan nominal yang tak pasti tentunya. Mahasiswa jurusan sastra Inggris semester lima tersebut kini mengambil mangkir dari bangku kuliahnya sampai waktu yang belum bisa dia tentukan. Setidaknya, sampai bertemu titik terang akan keberadaan sang ibu.

"Bapak harap, kamu bisa berjumpa dengan ibumu segera." Itulah ucapan Pak Agus kepada Jay untuk menanggapi cerita-cerita anak muda tersebut.

"Thank you, Sir. I only want to see her face, hug her body, and kiss her cheeks (aku hanya ingin melihat wajahnya, memeluk tubuhnya, dan mencium kedua pipinya). Lepas tu I come back to Singapore." Kutoleh ke arah Jay, wajahnya tampak sangat memelas.

"Daddy-mu tahu kalau kamu ke Indonesia?" tanya Pak Agus lagi. Aku hanya bisa menyimak keduanya sembari menyandarkan kepala ke pintu jendela. Sedang Jay yang duduk di sampingku tengah menghadap lawan bicaranya dengan penuh perhatian.

Jay lalu menggeleng lemah. "Tidak tahu."

"So, uang transportasimu ini dari mana?" tanya Pak Agus lagi dengan wajah yang kulihat agak penasaran.

Jay terlihat bingung. Mungkin dia agak tidak paham dengan ucapan Pak Agus. Aku pun buru-buru menginterupsi untuk memberi tahu maksud dari pertanyaan Pak Agus kepada Jay.

"Pak Agus asked you, where you get the money for visitting Indonesia?" jelasku kepada Jay.

"Oh. My saving." Begitu kata Jay dengan wajah yang lega sebab sudah mengerti.

"Tabungannya, Pak," kataku lagi kepada Pak Agus. Lelaki beranak dua yang katanya memiliki istri seorang guru SD itu pun manggut-manggut.

"Anak muda yang hebat. Kamu sangat cool!" Pak Agus sampai mengacungkan kedua jempolnya kepada Jay. Lelaki itu menggaruk-garuk kepalanya sembari tersenyum kecil.

"Hehe tak hebat. Biase sahaja," ujarnya dengan nada yang sangat rendah hati.

Tanpa terasa, dua jam pun sudah berlalu. Lautan awan telah kami tempuh dengan perasaan yang tenang sekaligus bahagia. Pesawat pun mendarat dengan mulusnya. Suara ucapan selamat datang bergema melalui pengeras suara yang dipasang dalam pesawat. Kenangan tentang kebaikan Pak Setya, Agni, Aga, dan seluruh tim KBRI selalu tinggal di dalam hati ini. Begitu pun pihak kepolisian Singapura yang berbaik hati melayani kami. Tak bakal kulupakan sampai kapan pun.

"Kita sudah sampai, Mbak Gita. Keluarga yang menjemput apakah sudah standby?" tanya Pak Agus dengan wajah yang tersenyum teduh sembari melepaskan sabuk pengaman.

"Aku sudah mengirim WhatsApp lewat ponsel Agni kepada adikku satu jam sebelum kita naik pesawat, Pak. Mereka bilang dari pagi-pagi sudah siap untuk menjemput. Kemungkinan semua sudah menanti di pintu kedatangan." Wajahku tentu saja berbinar-binar. Bahagia yang tiada taranya. Sebentar lagi, Ibu dan Bapak akan kupeluk erat-erat.

"Gita, use my phone for calling your parents (Gita, pakai ponselku untuk menelepon orangtuamu)," tawar Jay sembari mengeluarkan ponsel dari selaku jinnya.

“Baik. Terima kasih, Jay.” Aku pun buru-buru melakukan panggilan. Sementara itu, para penumpang pesawat sudah sibuk bangkit dari kursi untuk mengambil barang-barang di kabin. Sebagian lagi kulihat sudah ada yang langsung turun dengan langkah yang tercegat akibat antre panjang.

Segera kutekan nomor telepon adikku, Gity, dan kutelepon melalui aplikasi WhatsApp. Hanya memerlukan setengah detik untuk mendengar nada tut. Gity cepat sekali menyambar panggilan.

“Halo, ini Mbak Gita, kan?” tanyanya seolah cenayang yang serba tahu.

“Iya, Git. Aku sudah sampai! Kalian di mana?” Aku sampai berbinar-binar. Mataku rasanya langsung berkaca-kaca sebab tak tahan lagi untuk segera berjumpa dengan mereka.

“Aku, Mas Arman, Alya, Bapak, dan Ibu semuanya sudah di depan. Kami formasi lengkap menunggu di pintu kedatangan. Pesawatmu sudah sampai, kan?” Terdengar suara Gity yang sangat excited di seberang sana. Akhirnya, air mataku benar-benar tumpah. Haru sekali. Bahkan mereka sampai segitunya hanya demi menyambut kehadiranku.

“Iya. Aku akan turun dari pesawat. Tunggu, ya. Kami tidak bawa barang banyak. Langsung turun dan keluar dari airport.”

Tanpa pikir panjang, segera kumatikan sambungan telepon. Kuusap air mata bahagiaku, lalu mengajak Pak Agus dan Jay untuk segera turun.

"Ayo kita turun, Pak. Aku sudah tidak sabar lagi."

Pak Agus langsung menganggku. Jay pun sampai ikut semringah menatapku kalau ponselnya kuberikan kembali kepada dia. "You happy, Gita?" tanyanya dengan wajah yang juga berbinar-binar.

"Yes! Aku sangat happy, Jay. Kita akan berjumpa orangtuaku dan orangtuamu juga."

Jay tiba-tiba melayangkan usapan ke kepalaku. Lelaki muda ini berlaku layaknya akulah yang lebih muda ketimbang dia. Namun, it's okay. Aku tidak apa-apa. Malah senang sekali dia bisa seakrab itu kepadaku.

Kami bertiga lalu turun dari pesawat dengan langkahku yang terburu-buru. Bahkan, tanpa terasa aku setengah berlari. Pak Agus dan Jay pun sampai-sampai harus mengimbangi langkah lajuku juga. Aku hanya ingin pulang. Berjumpa dengan kedua orangtuaku. Itu saja.

Selesai diperiksa oleh pihak bea dan cukai tentang barang bawaan kami yang tak seberapa tersebut, kami pun langsung bergerak keluar untuk mencapai depan. Aku tak peduli saat harus tak sengaja menubruk orang lain saking terburu-burunya. Jay yang protes

karena langkahku terlalu terburu tersebut juga tak kuhiraukan lagi.

"Gita!" Teriakan itu membuatku semakin mempercepat langkah. Aku berlari. Degup jantungku sampai sangat kuat berdetak. Tangis haru pun membanjiri pipi. Aku kini benar-benar bebas seperti elang yang membelah cakrawala. Tak ada satu pun yang akan mencegah langkahku.

Kulihat jelas dengan mata kepala, betapa Bapak dan Ibu sampai berderai air mata ketika melihat kemunculanku dari pintu kedatangan. Tanpa menunggu lama lagi, aku langsung menghambur ke pelukan mereka berdua.

"Bapak, Ibu, aku rindu!" Aku menangis sesegukan. Keduanya pun ikut melakukan hal yang sama sambil terus mendekap tubuhku erat-erat.

"Mbak Gita, kamu akhirnya sampai dengan selamat." Terdengar suara isakan Gity. Aku benar-benar merasa sangat dicintai.

"Jangan pergi-pergi lagi, Nak. Kami rasanya benar-benar kehilangan saat kamu beberapa hari tak ada kabar. Ibu rasanya sangat syok dan tidak semangat lagi untuk melanjutkan hidup." Suara Ibu terus memenuhi telinga dengan sangat lembut.

Buru-buru kulepaskan diri dari keduanya. Kuciumi pipi Bapak yang kala itu mengenakan kemeja

batik lengan panjang dan kopiah warna hitam yang sangat mengesankan tampilannya sebagai seorang kakek tua. Lelaki itu tampak begitu terharu dengan ubannya yang hampir memenuhi kepala.

Ibu pun mendapatkan ciuman yang sama. Wanita tua berkerudung putih dengan gamis warna senada itu tampak begitu ayu sekaligus bahagia tak terkira. Dia meneteskan air mata lagi saat mendapatkan kecup hangat di pipinya.

Gity juga tak kalah terharu. Adik bungsuku yang hari itu mengenakan blus warna hijau daun dan celan denim ketat tersebut langsung memeluk erat. Alya yang berusia tiga tahun dan sedang digendong Arman, tiba-tiba minta lepas agar digendong saja olehku.

"Sama Tante Gita," kata Alya kepada sang ayah yang pernah kepergok selingkuh tapi tetap mendapat maaf dari adikku tersebut.

Arman yang brewokan dengan tubuh yang agak lebih berisi tersebut segera memberikan anaknya kepadaku. Kuciumi Alya dan sang ibu dengan penuh kasih sayang.

"Mbak, kamu jangan ke mana-mana lagi, ya. Tinggal sama Bapak Ibu saja. Jangan di sini lagi." Gity berkata sembari menangis haru. Adikku tersebut memang tampak sangat sayang kepadaku.

"Iya. Aku nggak akan ke mana-mana lagi."

Saking bahagianya kami sekeluarga, aku baru teringat akan Pak Agus dan Jay. Setelah menoleh, aku sangat lega saat melihat keduanya bercakap sambil duduk di bangku besi panjang tempat di mana orang banyak menunggu.

"Pak Agus, Jay, kemari!" Aku setengah berteriak kepada keduanya. Para pria yang banyak membantuku tersebut langsung bangkit dan berjalan ke arah kami.

"Siapa itu, Git?" tanya Bapak kemudian.

"Seorang polisi dan yang berwajah China itu anak yang menyelamatkanku dari penculikan, Pak."

Seketika itulah, Bapak langsung menghambur kepada keduanya. Beliau sampai memeluk erat Pak Aku dan Jay erat-erat sembari menangis. Bapak begitu terlihat sangat berterima kasih dan membuatku begitu terharu demi melihat apa yang dia lakukan.

"Terima kasih, terima kasih banyak semuanya. Berkat kalian, anak saya bisa pulang." Bapak terisak-isak. Merasa sangat sedih sekaligus haru. Ibu pun jadi ikut larut dalam suasana dan memeluk tubuhku erat.

"Ini sudah tugas negara, Pak. Selain kami, ada pihak KBRI juga yang sangat berjasa dalam kepulangan Mbak Gita." Pak Agus merangkul Bapak. Beliau tampak menenangkan orangtuaku dengan sikapnya yang sangat ramah.

"Pak, Bu. Jay ingin tinggal beberapa hari di rumah kita. Dia akan mencari ibunya yang belum pernah berjumpa dengannya lagi sejak puluhan tahun. Apakah boleh?" Aku pun langsung mengutarakan maksud dan tujuan keikutsertaan Jay ke mari.

Tanpa banyak bicara, Bapak dan Ibu langsung menganggguk setuju. "Silakan, silakan bawa temanmu ini ke rumah kita, Git. Tinggal kapan pun dia mau. Kita akan cari di mana keberadaan ibunya nanti. Di mana memangnya ibu pemuda ini tinggal?" Bapak bertanya dengan sangat antusias. Menatap Jay dengan penuh kelembutan sekaligus perhatian yang dalam. Sedang Jay hanya bisa mengulas senyuma manis tanpa bisa banyak bicara karena keterbatasan bahasa.

"Dia tinggal di kota kita katanya si Jay, Pak. Namanya Wati. Jay bilang, mungkin usianya sekitar 23 tahun. Dulu mantan pembantu di Singapura."

Kedua orangtuaku langsung terdiam. Pasutri lanjut usia itu pun saling bertatapan satu sama lain. Membuatku menjadi penuh dengan pertanyaan. Apakah mereka mengenal ibu dari Jay? Jika iya, siapakah orang itu? Akankah Bu Wati masih hidup dan dapat berjumpa dengan anaknya?

(Bersambung)

Bagian 50

PoV Gita

Menuntaskan Semua

"Tidak. Kami tidak pernah kenal orang dengan nama Wati," kata Ibu sambil menatapku dalam.

"Iya. Bapak juga tidak kenal."

Aku hampir down sendiri. Maka, akan semakin sulitlah pencarian ini. Kuperhatikan ke arah Jay. Lelaki itu sepertinya paham dengan ucapan kedua orangtuaku. Mukanya yang semula cerah, berubah jadi mendung. Kasihan dia. Lelaki itu pasti berpikir bahwa langkahnya akan sulit.

"Be patient, Jay. Kita akan tetap cari sama-sama," kataku sambil menepuk-nepuk pundaknya. Jay hanya bisa tersenyum lelaki berwajah oriental dengan matanya yang sipit tersebut menyunggingkan sebuah senyum tipis. Senyuman yang tampaknya berat sekali.

"Mbak Gita, ngomong-ngomong, kita harus lapor ke pihak polres tentang kedatangan kita hari ini." Pak Agus mengingatkan dengan suara yang tegas. Lelaki itu kulihat memasang wajah serius. Aku pun mengangguk. Tak bisa menolak padahal rasanya aku ingin kami semua segera pulang dulu untuk bersantai dan menenangkan pikiran. Namun, ternyata jalanku masih panjang. Banyak urusan yang harus diselesaikan setelah ini.

"Baik, Pak. Sekarang?" tanyaku dengan perasaan agak resah.

"Iya. Mobil sudah menunggu di depan. Mbak Gita dan Mas Jay tetap ikut saya. Biar keluarga mengikuti dari belakang." Kali ini wajah Pak Agus tersenyum. Lelaki berpantofel mengkilap dengan celana bahan hitam yang disetrika rapi dan kemeja batik warna cokelat tersebut pun kemudian pamit undur diri kepada keluargaku untuk mengajak kami berdua ke parkiran depan sana.

Keluargaku setuju. Kelimanya bergegas berjalan dan mengiringi langkah kami menuju parkiran di mana mobil patroli dari pihak polres sudah standby untuk menjemput. Derap langkah kami lumayan cepat, sebab mengikuti komando dari Pak Agus yang sepertinya sudah tak sabar lagi untuk menyelesaikan misi hari ini. Sosok lelaki yang tadi di dalam pesawat sangat ramah dan bersahabat, sekarang sudah berubah menjadi seorang profesional yang tegas plus penuh wibawa. Aku jadi agak sungkan.

Kami disambut oleh seorang lelaki berseragam cokelat dengan sepatu booth yang mengkilap. Lelaki itu bernama Aryanto dengan pangkat Bripda. Dia yang menyopir dan membawa kami dengan sebuah mobil sedan patroli menuju kantor polres yang lumayan juga jarak tempuhnya dari bandara.

Wajah Jay tampak sangat tegang duduk di sampingku. Sementara itu, Pak Agus sangat santai mengobrol dengan rekannya, Pak Aryanto yang terlihat jauh lebih muda. Mereka sibuk membincangkan kondisi Singapura yang menurut Pak Agus semakin bersih dan tertata rapi.

"Hei, jangan tegang," bisikku kepada Jay. Lelaki itu menoleh ke arahku. Tanpa senyuman. Dia benar-benar sangat kaku hari ini.

"This is the first time (ini yang pertama kali)," jawabnya sambil menghela napas panjang.

"Takut?" tanyaku lagi sambil memastikan.

"Sikit." Ternyata benar, dia sangat gugup sekaligus takut. Sebab, siapa pun yang datang ke tempat baru tanpa sanak famili tapi bukan dalam kondisi berlibur, pasti terselip rasa takut di hatinya. Apalagi ini berkaitan dengan masalah polisi segala. Jay memang tak memiliki kesalahan apa pun. Kurasa dia juga hanya akan dimintai keterangan singkat saja sebagai saksi pendukung. Kalau tidak pun, malah tak masalah. Kasihan pemuda ini. Dia ke sini kan, tujuannya ingin mencari orangtua yang hilang. Bukan ingin berlarut-larut masuk ke masalahku yang rumit.

Hampir dua puluh menit jalan yang kami tempuh, akhirnya tiba juga kami di kantor polisi. Pak Agus dan Pak Aryanto mengajak kami untuk turun. Aku menyanggupi, tetapi ingin bersama-sama dengan

keluargaku juga. Mobil mereka agak tertinggal dari kami. Namun, untungnya beberapa menit kemudian, mobil yang dikendarai Arman sudah tiba dan diparkirkan pada halaman khusus pengunjung.

Tanpa membuang waktu lagi, kami pun langsung mengunjungi ruangan ditreskrimum untuk menyelesaikan semua permasalahan yang tengah membelenggguku. Orang yang pertama diperiksa adalah tentu saja diriku. Sedangkan yang lainnya menunggu di kursi yang di sediakan tak jauh dari meja penyidik. Siang itu, yang bertugas adalah Bripka Andre, penyidik yang tempo lalu memeriksa diriku dan Papa saat pertama kali Fitri ditemukan tewas.

"Selamat pagi, Bu Gita," sapa lelaki berambut cepak dengan senyuman semringah tersebut. Bripka Andre yang mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna kentang dengan pembawaan santai itu terlihat tak begitu menegangkan. Berbeda sekali saat aku pertama kali ke sini untuk diperiksa.

"Pagi juga, Pak Andre. Senang akhirnya kita berjumpa lagi." Kuulaskan senyuman kecil ke arahnya. Mencoba untuk seramah mungkin kepada semua jajaran pihak berwajib yang mengurusi dari A sampai Z kasus ruwet ini.

"Saya ikut prihatin atas kasus penyekapan yang menimpa Ibu. Kami sangat terkejut saat keesokan harinya nomor Pak Irfan maupun Ibu tidak bisa

dihubungi. Untunglah, dalam waktu singkat Bu Gita bisa segera ditemukan oleh SPF dan kembali dengan selamat ke Indonesia. Saya ucapkan selamat datang." Bripka Andre menjabat tanganku dengan erat. Pria maskulin berkulit langsat itu benar-benar sangat ramah.

"Terima kasih, Pak. Saya sangat bersyukur masih bisa hidup dan kembali ke tengah-tengah keluarga saya."

Jabatan tangan pun usai kami lakukan. Kini, tinggal degup jantungku yang mulai makin deg-degan sebab bakal ditanyai oleh penyidik. Semoga ini bukanlah hal yang membuat pening.

"Besok kedua tersangka akan tiba di Indonesia. Siangnya akan dijadwalkan untuk reka ulang adegan pembunuhan yang dilakukan oleh Pak Irfan kepada kedua anak angkatnya. Apakah Bu Gita bersedia untuk ikut melakukan reka ulang adegan sebagai saksi?"

Jantungku mencelos mendengarnya. Aku sangat tidak siap sekaligus trauma. Belum kering luka batinku, besok sudah harus berjumpa lagi dengan kedua orang culas itu. Siapkah diriku?

"B-besok ...?" tanyaku dengan suara terbata.

"Iya, besok." Bripka Andre berkata dengan nada yang penuh penekanan. Membuatku jadi makin down saja rasanya.

"B-baiklah … Pak. Saya akan datang." Aku menunduk sekilas. Mencoba menyembunyikan perasaan gamangku.

"Bu Gita hanya berlaku sebagai saksi sekaligus korban penculikan di sini. Saran saya, silakan mencari bantuan kuasa hukum untuk menghadapi keduanya agar semakin memperberat hukuman mereka. Berkas laporan sudah kami terima dari pihak kepolisian Singapura, tinggal kita jalani proses-proses selanjutnya." Ucapan Bripka Andre membuatku lega sekaligus makin cemas. Ya, aku harus segera mencari bantuan hukum untuk membuat kedua penjahat itu jera dan dihukum seberat-beratnya. Aku pastikan mereka akan membusuk di penjara sebab kelakuan keji kepada aku dan anak-anak angkatnya yang meskipun juga tak kusukai, tapi tak seharusnya untuk dibunuh.

"Kami sudah memiliki banyak alat bukti tentang kejahatan Pak Irfan dan istrinya yang terjerat kasus pencabulan anak di bawah umur serta pemalsuan dokumen kematian. Di rumah keduanya maupun rumah yang Bu Gita tempati, kami juga menemukan barang bukti seperti laptop maupun kartu memori kamera yang berisi ratusan video tak senonoh yang melibatkan kedua suami istri tersebut bersama anak-anak di bawah umur. Yang mengejutkan, kami juga menemukan puluhan video yang diperankan oleh sudara Haris dan Fitri. Mereka berada di dalam video yang terpisah, tapi di tiap-tiap video tersebut melibatkan salah satu atau kedua orangtua angkat mereka."

Aku semakin tercengang mendengarnya. Mataku sampai melotot besar dengan ulu hati yang tiba-tiba terasa nyeri. Iya, ini sangat menyakitkan bagiku. Aku syok. Benar-benar terkejut kala mendengarkan fakta yang dikuak oleh penyidik baik hati ini.

"Apa? Apa saya tidak salah dengar, Pak?"

"Puluhan tahun mereka terlibat dalam produksi video porno amatir yang dijual keluar negeri. Mereka bermain dengan sangat cerdas dan rapi, sampai-sampai hal ini baru bisa terkuak setelah munculnya kasus kematian saudara Haris dan Fitri. Pak Irfan dan Ibu Amalia jelas sudah menjadikan anak-anak angkatnya sebagai objek pemuas nafsu sekaligus mengeksploitasi mereka untuk menghasilkan uang puluhan juta rupiah."

Napasku rasanya sampai tersengal saat Bripka Andre memaparkan fakta demi fakta yang membuatku sangat tercengang luar biasa ini. Aku sungguh tak percaya dengan kenyataan yang menyakitkan ini. Bagaimana bisa, ternyata Mas Haris dan Fitri adalah orang yang menjadi korban dari kebengisan kedua orangtua angkat mereka. Jangan-jangan, kedetakan tak biasa keduanya adalah buah dari didikan orangtua yang menyimpang? Ya Tuhan, mengapa berbulan-bulan hidup bersama, aku sama sekali tak mengetahui apa pun rahasia yang keduanya simpan? Aku memang sangat bodoh!

“Ada dugaan bahwa suami Anda sebenarnya dulu ada penyuka sesama jenis. Terlihat dari banyaknya video yang menampilkan saudara Haris dan bapak angkatnya melakukan hubungan badan terlarang. Kami juga menemukan banyak catatan harian di ponsel saudara Haris yang berada di saku celananya yang mengisahkan tentang dua orang lelaki yang pernah sangat dia sukai. Ada nama Bu Gita juga di dalamnya. Maaf saya harus menyampaikan di sini. Namun, saya rasa tidak ada salahnya untuk memberitahukan hal ini lebih awal kepada Ibu.”

Meskipun jantungku berdegup sampai mau putus saking kencangnya, tapi ini sungguh membuatku penasaran setengah mati. “Katakan saja, Pak. Saya mohon, katakan sekarang. Ada apa dengan nama saya di catatannya? Apa yang dia katakan?”

“Saudara Haris bilang bahwa istrinya yang bernama Gita hanyalah pelarian saja demi menutupi kedoknya yang kala itu sedang diancam akan dikuak oleh barista di kafenya. Barista itu diceritakan pernah diajak ke hotel, tapi menolak dan marah sebab bukan gay. Setelah kami telusuri, barista tersebut sudah pindah ke kota lain sebulan yang lalu setelah kematian dari ibunya.”

Aku benar-benar ingin pingsan. Kaget. Bagaimana tidak, barista yang dimaksud oleh Bripka Andre adalah Fadil! Ya, meskipun tak akrab, tapi aku tahu yang mana orangnya. Lelaki berambut gondrong

dengan tubuh jangkung plus kurus itu memang tampak lain sekali pandangannya setiap aku dan Mas Haris kebetulan jumpa dengannya. Ingat sekali aku saat kami pertama kali berjumpa di kafe Antariksa, Mas Haris memang memperkenalkanku kepada barista-barista yang bekerja di kafenya tersebut. Fadil dan kedua rekannya, Vivi dan Edy yang menjadi orang-orang pertama yang Mas Haris beri tahu. Ternyata, ini maksud dan tujuannya?

"Semua fakta-fakta dari barang bukti lainnya akan kami munculkan di persidangan. Saya memberi tahu ini di awal sebab tak ingin membuat Bu Gita syok tiba-tiba." Suara dan ekspresi wajah Bripka Andre begitu teduh. Membuat aku setidaknya menjadi agak tenang di tengah-tengah rasa terkejut yang luar biasa.

"I-iya, Pak. Saya sangat berterima kasih." Hanya itu yang bisa kuucapkan saking tak bisa lagi berbicara banyak.

Kami saling terdiam sesaat untuk beberapa waktu. Aku kini hanya bisa duduk sambil bersandar di kursi sambil menata napas. Bripka Andre yang sangat pengertian tiba-tiba menawariku segelas air mineral kemasan bersama pipetnya yang dia ambil dari bawah meja. "Silakan, Bu." Begitu tawarnya dengan suara yang halus.

Aku menerima gelas itu. Menyedotnya bahkan sampai setengah isi yang tersisa. Pikiranku masih ruwet.

Hati ini lebih lagi. Perasaan jijik terhadap diri sendiri tiba-tiba saja muncul dan menjadi sangat besar. Tubuhku telah disentuh oleh seorang pria yang menggunakan alat kelaminnya untuk berzina dengan banyak orang. Oh, tidak! Sungguh, aku merasa sangat hina sekaligus menjijikan. Jangan-jangan … aku ini sedang terinfeksi HIV atau Hepatitis B? Serta merta air mataku yang sudah tak dapat terbendung lagi keluar. Aku menangis, tapi dalam senyap. Membiarkan air mata ini melinangi pipi hingga basah.

"Sabar, Bu Gita. Semua ini pasti ada hikmahnya."

Kuanggukan kepalaku pelan sembari mata ini masih saja menatap nanar. Rasanya aku benar-benar tercekik oleh perasaan bersalahku sendiri. Diam-diam kukutuk diri yang telah dengan bodohnya menerima lamaran Mas Haris yang sangat tiba-tiba dan super kilat. Bodohnya aku yang memiliki naluri tumpul. Mengapa tak terbesit sedikit pun waspada atau pikiran buruk selama ini? Ternyata aku memang sangat bodoh. Wajarlah Mas Haris memilihku sebab aku ini mudah sekali untuk ditipu dan dikibuli. Ternyata aku hanya dinikahi untuk menutupi segala boroknya saja.

"Rumah Bu Gita bersama Pak Haris bisa dilihat-lihat setelah reka ulang adegan besok. Siapa tahu, ada barang atau dokumen yang ingin segera Ibu ambil. Tenang saja, saat ini rumah dalam pengawasan ketat pihak kepolisian dan kami menjamin bahwa tak akan ada yang berani masuk untuk mencuri barang di dalam."

Aku yang semula sangat antusias untuk menguasai harta benda milik Mas Haris, tiba-tiba saja jadi kehilangan gairah. Setelah mengetahui betapa ajaibnya keluarga dan mendiang suamiku tersebut, perasaan jijiklah yang mendominasi hati ini. Aku pun tak bisa lagi memastikan kalau masihkah aku ingin memiliki semua harta peninggalan yang pastinya didapat dari uang haram hasil menjual video-video panas mereka di masa lalu. Aku yakin sekali bahwa kekayaaan Irfan dan Amalia sudah pasti juga didapatkan sebagainnya dari kegiatan haram mereka. Oh, tidak. Kurasa sebentar lagi mentalku bakal rusak sebab kabar tak sedap yang sangat mengguncang ini.

(Bersambung)

Bagian 51

PoV Gita

Reka Ulang Adegan

Selesai melapor ke pihak kepolisian tanah air, aku akhirnya diperbolehkan untuk pulang dan beristirahat sejenak, sebelum besok diharuskan untuk menghadiri reka ulang adegan kembali. Hatiku yang semula sudah mulai tenang, kini gonjang ganjing lagi. Seharusnya, hari ini kami bisa pulang ke rumah orangtuaku bersama Jay. Namun, ternyata keadaan tak memungkinkan. Kami semua akhirnya memutuskan untuk menginap di sebuah homestay berupa sebuah rumah dengan pemandangan indah dan kolam renang bak vila-vila mahal. homestay tersebut memiliki total lima kamar. Yang mentraktir tentu saja Gity dan Arman.

"Jay I'm so sorry. Sepertinya kita akan beberapa hari di sini. Kamu bisa bersabar, kan?" tanyaku pelan-pelan dengan berbahasa Indonesia, agar membiasakan pemuda tersebut.

Jay tersenyum sekilas. Dia lalu mengangguk. Cepat juga dia pahamnya, pikirku. "It's okay, Gita. Minta maaf sebab sudah membuat pelik." Pria itu tampak menunjukkan wajah penyesalannya. Saat itu kami tengah duduk di tepi kolam renang dengan kedua kaki yang kompak kami rendamkan ke air berkaporit yang sungguh jernih tersebut. Tenang sekali pemandangan di

sini. Banyak tanaman hijau dalam pot yang menghiasi taman kecil di depan kolam. Ada pula dua buah pohon bunga kamboja kuning dan merah muda di barat dan timur sisi kolam. Hanya ada kami berdua di sini. Gity, Arman, dan Alya meminta izin untuk jalan-jalan. Sedang Bapak dan Ibu katanya mau istirahat di kamar saja sambil menunggu azan Magrib yang kira-kira akan berkumandang sepuluh menit lagi.

"Sore yang indah," gumamku sembari menatap ke arah langit senja yang jingga. Sedang kakiku masih sibuk bergoyang-goyang memercik air kolam.

"Iya." Jawaban Jay membuatku tertegun. Lelaki itu seolah paham dengan apa yang kurasakan saat ini. Kutoleh dia. Wajahnya teduh. Kedua mata sipit miliknya tengah menatap ke arah langit.

"You like it, Jay?" tanyaku kembali dengan gurat senyum yang menyembul dari bibir tipis ini.

"Yes, offcourse." Jay mengalihkan tatapannya. Dia kini menoleh ke arahku dan tersenyum sangat lebar sampai-sampai matanya tinggal satu garis saja.

"Besok aku akan berjumpa dengan mantan mertuaku lagi, Jay. Irfan dan Amalia. Aku sebenarnya takut." Aku menggigit bibir. Menahan gamang di dalam dada. Degup jantungku tiba-tiba saja menjadi lebih cepat saat membayangkan wajah kedua pasutri bengis tersebut.

Jay diam sesaat. Mungkin dia tengah mencerna kata-kataku, atau tengah berpikir entahlah. Lelaki itu tampak menunduk ke arah air kolam yang tenang. Dia pun tiba-tiba berkata, "Tak ape. Kamu tenang. Keep calm, Gita. I always pray and support you."

"Aku rasanya tidak siap. Aku takut, Jay. Trauma melihat wajahnya." Kedua telapak tanganku langsung terasa sejuk. Entah, rasanya masih terngiang-ngiang saat kami bergulat di tempat tidur sebelum polisi Singapura mendobrak pintu dengan kakinya.

Tangan Jay tiba-tiba saja melingkar di lenganku. Dia mendaratkan rangkulan ke tubuh ini. Erat sekali. Sampai-sampai membuat jantungku ingin lompat. "Aku kat sini. Don't be afraid."

Sungguh mencelos hatiku dibuatnya. Tersentuh sekali. Dia adalah lelaki baik hati yang memang paham bagaimana caranya membuatku tenang. Kami memang baru berkenalan, tapi rasanya hatiku sudah sangat dekat dengan Jay. Tidak, sebenarnya aku tidak mau jatuh hati atau apa pun itu namanya. Aku juga berusaha menepis rasa nyaman ini. Mas Haris adalah pembelajaran. Aku tak ingin terpleset masuk ke jurang yang sama untuk kedua kalinya. Cukuplah kejadian kemarin menamparku. Jangan sampai, Jay yang baru kukenal dan jarak usia yang terpaut jauh denganku ini bisa membuatku mati kutu lagi. Gita, kuatkan hatimu! Jangan mudah percaya lagi pada siapa pun itu.

Cepat kulepaskan diri dari rangkulan pemuda tersebut. Mengulas senyum tipis padanya dan sedikit beringsut untuk menjaga jarak.

"Jay, ayo masuk. Sudah Magrib," kataku sembari bangkit.

Lelaki itu pun ikut bangkit. Aku sengaja berjalan lebih cepat dan bermaksud untuk mendahuluinya. Namun, tiba-tiba saja aku merasa bahwa sebuah tubuh telah mendekap pinggangku dari belakang. Sangat ketat. Membuatku kaget luar biasa.

"Gita, I love you," bisiknya lirih tepat pada telinga ini. Aku merinding sejadi-jadinya. Jantungku berdetak sangat cepat sehingga membikin napas ini sesak. Jay? Apakah lelaki ini tengah bercanda?

Kulepaskan tangan Jay dari tubuhku. Menolehnya tanpa mengulas senyum. Aku tak berkata apa pun. Hanya menggelengkan kepala dan berbalik badan lagi sambil berlari kecil untuk menjauhinya.

Tidak. Aku tidak akan jatuh cinta lagi. Biarlah kami cukup berteman saja. Aku rasanya masih trauma dengan lelaki. Biar saja aku sendiri tanpa kutahu sampai kapan itu berakhir.

***

Pagi hari itu kami sudah bersiap untuk mendatangi kantor polisi. Hatiku rasanya tak terlalu

siap. Terasa mendung di dalam benak. Ingin kuskip saja sebenarnya andai kata bisa.

"Aku sama Alya di homestay aja ya, Mbak? Takut anaknya bosan," kata Gity minta izin untuk tak ikut.

"Iya, Git. Kalian di sini saja. Bapak sama Ibu juga menurutku lebih baik di rumah." Aku menatap kedua orangtuaku yang sudah tua tersebut. Keduanya tengah duduk di kursi makan dengan masing-masing sudah berpakaian rapi.

"Bapak tetap ikut, Gita. Bapak ingin mencaci maki mantan mertuamu itu, sekaligus ingin lihat seperti apa kebengisan dia." Wajah tua Bapak geram. Tangan keriputnya itu saling meremas satu dengan yang lain.

"Iya, Ibu juga. Ibu pokoknya tetap ikut!" Ibu yang mengenakan gamis warna biru laut dan jilbab warna senada tersebut ikut memasang wajah gemas. Aku terpaksa mengikutsertakan keduanya. Mau bagaimana lagi?

Akhirnya, aku, Arman, Jay, dan kedua orangtuaku berangkat naik mobil milik Arman. Bapak duduk di depan dengan Arman. Aku dan Ibu di bangku nomor dua. Sedang Jay memilih untuk duduk di bangku paling belakang yang juga berfungsi sebagai kabin bagasi. Perjalanan hari ini tak seperti biasanya. Penuh debar-debar ngeri di dada. Membuat aku merasa agak takut jika harus bersua wajah dengan dua orang yang kini sangat kubenci tersebut.

Setibanya di kantor polisi dan melapor ke bagian ditreskrimum, tepat pukul 10.00 pagi, kami bersama tim kepolisian yang bertugas untuk mengusut tuntas kasus ini pun bergerak menuju TKP pertama yakni rumah milik Irfan dan Amalia. Aku tetap ikut mobil milik Arman, sementara polisi-polisi tersebut bergerak dengan mobil patroli milik mereka.

Mereka mengatakan bahwa kedua mantan mertuaku sudah tiba ke tanah air dengan pesawat pagi. Sebelumnya, keduanya sudah diperiksa di Singapura dan berkas-berkas pemeriksaan tersebut telah dikirim ke Indonesia sesaat setelah pemeriksaan berakhir. Sekitar tiga puluh adegan yang telah ditetapkan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh kepolisian Indonesia dengan dibantu kepolisian Singapura kemarin, akan dilakukan pada reka ulang adegan hari ini di TKP. Membayangkan adegan-adegan yang akan dilakukan, aku benar-benar merasa takut. Gugup tak terkirakan.

Sampai di TKP, aku dikejutkan dengan ramainya orang yang ternyata telah berkerumun di sekitar lokasi. Rumah yang halaman depannya telah dipasangi police line berwarna kuning tersebut tampak sangat mencekam bagiku. Trauma kemarin pun terpaksa kembali terekam dalam ingatan. Membuatku sesak napas.

"Ayo turun," kata Ibu sembari menggamit lengan ini.

Mau tak mau aku membuka pintu mobil. Merasa gemetar. Nyeri sekali dada ini rasanya. Sungguh aku tak mampu untuk bernapas lega seperti biasa. Butuh usaha kuat untuk sekadar menghidu udara.

"Git, kamu baik-baik saja?" tanya Ibu sembari menahan lenganku. Aku pun mengurungkan niat untuk membuka pintu mobil. Menutup celahnya yang terbuka sedikit, lalu menoleh kepada Ibu.

"Aku baik-baik saja, Bu," kataku berbohong demi membuat Ibu tak khawatir.

"Semuanya akan berjalan lancar. Kamu tidak perlu takut lagi." Pelukan sekilas Ibu membuat hatiku jadi lumayan tenang. Pikiran ini sudah agak mendingan. Napasku juga terasa ringan setelah mendapat dekap mesra dari Ibu yang hangat.

Akhirnya, kuputuskan untuk segera turun dari mobil. Tim investigasi yang terdiri dari beberapa orang polisi dari satuan reskrim turut mendampingiku dalam olah TKP ini. Aku sebagai saksi yang akan ikut melakukan reka adegan saat perkelahian antara mantan papa mertua, Fitri, dan Mas Haris, diperintahkan untuk tetap tenang dan selalu berada di dekat pengawasan polisi. Bersama Brigadir Dita, aku sekeluarga didampingi untuk menembus kerumunan orang-orang yang sepertinya sangat antusias untuk melihat reka ulang adegan kasus pembunuhan ini.

Saat kami telah berhasil bergabung bersama para polisi yang beberapa mengenakan pakaian sipil, mataku tiba-tiba saja membelalak tatkala menatap adanya mobil tahanan berwarna hitam yang berjalan melambat dan pada akhirnya parkir di samping bahu jalan dekat pagar rumah.

Benar-benar aku terkejut luar biasa, sebab yang keluar bukan cuma lelaki dan wanita yang tak lain Irfan serta istrinya tersebut saja. Ada tiga orang lelaki lain yang keluar dari mobil tahanan. Kelimanya digiring keluar dari mobil tahanan yang berupa bus dengan kaca jendela yang berterali besi tersebut. Ada sekitar enam orang polisi bersenjata laras panjang yang mengawal ketat para tahanan berseragam warna serba oranye tersebut.

"Huuu!" Suara para warga yang ikut menonton menggema memecah suasana. Maka, semakin berdegup kencanglah jantungku. Gemetar tungkai ini. Brigadir Dita yang sedari tadi berada di sampingku, buru-buru merangkulkan tangannya ke bahu.

"Bu, saya takut," bisikku pelan sembari menunduk demi tak bersitatap dengan para tahanan. Terlebih tiga orang lelaki yang wajahnya seram-seram itu. Badan mereka tinggi besar dengan kulit legam dan raut preman yang kental. Dua berambut gondrong, satunya plontos. Sosok-sosok yang tak pernah tampak di hadapanku sebelumnya dan tak kuduga ketiganya ternyata terlibat dalam kasus ini.

“Jangan takut. Ada kami di sini.” Brigadir Dita yang memiliki tubuh tinggi semampai itu mengetatkan rangkulannya. Sementara itu, Ibu yang berada di sisi kiriku langsung menggenggam tanganku.

“Kamu kenapa, Git? Nggak apa-apa?” tanya Ibu dengan sangat lembutnya. Kami sekeluarga berdiri di teras tepatnya tak jauh dari daun pintu yang terbuka lebar. Tak berani masuk ke dalam, sebab para polisi beberapa orang berada di dalam sana untuk menyiapkan setting reka ulang adegan.

“Tidak, Bu. Aku tidak apa-apa.” Aku menggelengkan kepala. Mencoba mengangkat wajah dan menatap ke arah wanita tua yang telah melahirkanku tersebut.

Setelah kurasa batinku mulai kokoh lagi, maka aku mengedarkan pandangan ke sekitar. Menoleh ke arah depan di mana para tahanan tengah dilindungi para polisi dari serbuan cemooh warga yang datang.

“Dasar pembunuh!”

“Matinya masuk neraka ini!”

“Penjara aja, Pak, seumur hidup!”

Begitulah caci maki mereka kepada kelimanya. Membuat hatiku sekilas menjadi ikut panas dan geram. Ingin juga aku ikut berteriak memaki mereka. Namun,

kuurungkan niat tersebut sebab nyali yang kupunya memang tak seberapa.

Kelima tahanan yang masing-masing kedua tangannya diborgol depan itu kini digiring ke depan garasi rumah dan diperintahkan untuk berbaris memanjang menghadap ke arah depan. Dari sini, aku bisa menoleh ke arah wajah kelimanya yang sedang tertunduk lemas. Ingin sekali aku mendatanginya, menampar wajah mantan mertuaku. Terutama Irfan yang sempat kupanggil Papa. Sakit benar hatiku. Laki-laki tua jahat! Neraka memang tempatnya. Semoga saja kelimanya dihukum penjara seumur hidup agar tak pernah mengulangi kejahatannya kembali.

"Lima orang ini sudah ditetapkan sebagai tersangka dalam pembunuhan kasus saudara Haris dan saudari Fitri. Dengan satu orang saksi kunci, maka kelimanya akan melakukan reka ulang adegan yang dimulai dari dalam rumah ini." Kasat reskrim yang bernama Bapak AKP Hermawan yang memiliki tubuh tinggi besar berwajah garang itu berbicara dengan suara yang sangat lantang di hadapan kami semua. Para warga yang sudah disuruh mundur dan agak menjauh dari TKP, tetap saja berteriak nyaring untuk menyumpah serapahi para tersangka. Aku yang mendengarnya pun jadi ikut geram dan terpancing untuk ngamuk.

"Bapak Irfan dan Ibu Amalia di sini bertindak sebagai otak di balik pembunuhan, sedang saudara Hasan, Bandi, dan Herlan berlaku sebagai eksekutor

yang telah menghabisi nyawa dari saudara Haris dan Fitri secara bersamaan."

Aku tersentak. Benar-benar tercengang tak percaya. Mas Haris jelas bukan gantung diri. Bukan bunuh diri setelah tahu adik kesayangannya meninggal dunia. Dia dibunuh. Di waktu yang sama dengan sang adik. Rasanya duniaku jadi berhenti berputar. Seolah semua ini adalah sebuah mimpi buruk yang entah kapan berakhirnya.

(Bersambung)

Bagian 52

PoV Haris

Hari Kematianku

Gita tolol! Kesal benar aku dengannya sejak tadi malam. Penuh drama sekali perempuan itu. Membuat kepalaku berdenyut sebab pertengkarannya dengan Fitri. Ya, sejak kami menikah, Fitri memang pernah mengatakan bahwa dirinya sangat tak terima. Aku masih ingat benar ketika adik angkatku itu marah besar saat diberi tahu bahwa aku telah memilih Gita untuk menjadikannya istri.

"Mas, kamu bohong! Bukankah kamu bilang kalau kamu akan menikahiku saat aku berusia 25 tahun? Kenapa kamu malah akan menikah dengan perawan tua seperti dia?" Sore saat aku meminta izin kepada Fitri untuk menikah pada tiga hari sebelum hari H, adikku tersebut langsung marah besar. Mukanya kecewa dan tampak begitu murka. Aku yang sebenarnya sangat sayang kepada Fitri, tapi tak pernah bisa bernafsu apalagi punya niat untuk menikahinya tersebut, hanya bisa memasang wajah pasrah.

"Maafkan aku, Fit. Aku terpaksa harus menikahinya demi menutupi kedokku." Begitu alasanku waktu Fitri marah besar.

“Kedok apa? Kedok apa, katakan itu Mas!” Fitri yang awalnya duduk manis di sampingku, langsung bangkit dan mencengkeram kerah bajuku. Ruang makan yang lengang jadi saksi pertengkaran kami pada sore kelabu itu.

“A-aku … khilaf. Aku memeluk dan hampir membawa baristaku ke hotel. Dia mengancam akan melaporkan ke polisi dan menyebarkan aib tersebut. Aku tidak mau sampai orang-orang tahu bahwa aku memiliki kelainan. Tolong pahami keputusanku, Fit.” Aku terus memasang wajah melas. Menatap Fitri yang matanya melotot dengan mataku yang tengah berkaca-kaca. Semoga anak itu mau luluh. Aku yakin dia akan memaklumi.

“Jahat kamu!” Fitri menampar wajahku dengan keras. Gadis itu menangis sejadi-jadinya. Memeluk tubuhku dengan sangat erat sembari tergugu pilu.

“Maafkan aku, Fit. Dia akan segera kuceraikan setelah kurasa situasi aman.”

“Ada satu sayarat, Mas!” Fitri akhirnya melunak. Perempuan itu melepaskan pelukannya dan menghapus air mata dengan gerakan yang kasar. Aku yang semula terduduk di kursi sebab tak dilepaskan Fitri, kini bangkit dan menatap sungguh-sungguh ke arah gadis itu.

“Apa itu, Fit?”

"Aku harus ikut ke mana pun kalian pindah. Kamu harus memprioritaskanku dan aku maunya kamu pasang CCTV di setiap sudut tempat tinggal kalian nantinya. Aku tahu, Mas pasti tidak bakal bertahan di rumah ini bila sudah menikah, bukan?" Fitri memang selalu serba tahu. Aku seolah tak memiliki privasi lagi di dunia ini. Ya, memang aku telah memiliki sebuah rumah yang kubeli jauh sebelum mengenal Gita. Rumah tersebut kubeli sebagai aset, meskipun sampai sekarang belum ada yang mengontrak di sana.

"Ya, aku memang sudah membeli rumah, Fit. Mama pun pernah berpesan bahwa aku boleh meninggalkan rumah ini jika telah menikah. Kamu tentu harus ikut aku, Fitri. Kamu tidak boleh jauh dariku." Aku memeluk tubuh Fitri erat-erat. Berusaha untuk membuat gadis itu senyaman mungkin.

"Mas, kalau aku minta satu permintaan lagi, bagaimana?" Fitri buru-buru melepaskan tubuhnya. Menatapku tajam dengan wajah yang membuatku sedikit bergidik. Anak ini kecil-kecil senang mengintimidasi. Entah dari mana dia mempelajari hal tersebut.

"Apa itu?" tanyaku pelan.

"Tiduri aku. Ya, tiduri aku!"

Aku termangu. Tidak. Aku tidak mau dan tidak akan sanggup. Fitri, apa kau sebenarnya sudah gila?

Namun, semua terlambat. Bahkan sebelum aku menolak pun, Fitri sudah terlalu jauh aksi nekatnya. Dia memaksa, merengek, memohon, bahkan sampai mencium kakiku. Dan sore itu, terjadilah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi. Katakan saja aku di sini sangat terpaksa. Hati kecilku rasanya bahkan sangat tergores. Ya, aku memang lelaki lemah. Dari dulu sampai detik ini, aku selalu tak kuasa untuk menolak apa pun permintaan Mama dan Fitri.

Kembali pada kasus pertengkaran yang kini sudah mereda dengan catatan dari Fitri bahwa aku harus membawanya jalan-jalan seharian, kami yang sudah hampir sampai di toko buku, tiba-tiba terkejut saat Fitri mengabariku bahwa ponsel Gita yang sudah dimata-matainya sejak hari pertama kami menikah itu sedang berjalan menuju arah rumah Papa.

"Mas! Istrimu ternyata sedang jalan menuju arah rumah Papa. Ayo, kita susul!" Fitri yang mencegat tanganku yang tengah menyetir tersebut jujur langsung membuat darah ini jadi naik. Tegang diriku seketika. Kalut pikiranku langsung. Apa yang diinginkan Gita?

"Aku heran kepada perempuan itu. Apa yang dia tuju? Mau ngapain?"

"Dia pasti ingin bicara yang bukan-bukan ke Papa. Jangan-jangan, dia mau mengorek tentang asal usul kita, Mas. Apalagi dia sepertinya sangat cemburu kepadaku. Ayo, Mas!" Fitri tentu saja sangat panik.

Terlebih, hubungan kami berdua dengan Papa semakin tak baik. Sejak menikah, kami memang putus kontak dengan orangtua angkatku tersebut. Berkali-kali Papa menghubungi, entah untuk apa tujuannya, selalu saja kutolak sebab aku sebenarnya ingin memulai lembaran hidup baru tanpa gangguan Papa lagi.

"Baik. Kita putar balik. Kita susul perempuan tidak tahu diri itu!"

"Aku akan menjambak rambutnya setelah ini. Lihat saja," geram Fitri yang memang terlihat sangat tak suka dengan Gita. Mungkin rasa cemburunya yang sangat besar itulah yang menjadi penyebab permusuhan keduanya.

"Dia itu belum saja foto syur dan video panasnya kusebarkan di dunia maya supaya dia jera! Memang tidak tahu diuntung. Sudah dinikahi, dinafkahi, banyak tingkah pula! Aku juga heran, mengapa dia terlalu mengusik kemesraan kita berdua." Jujur, akhir-akhir ini, entah mengapa aku seperti punya feeling kepada Fitri. Kebersamaan sekaligus sentuhan tubuhnya yang terlalu sering, membuat aku tiba-tiba saja menaruh rasa kepada adik angkatku. Aku rasa, sepertinya aku sudah mulai bisa mencintai seorang wanita dan yang mampu mengubahku hanyalah Fitri seorang. Jadi, aku merasa sangat kesal juga dengan tingkah Gita yang seolah-olah selalu ingin tahu lebih dan ikut campur urusan kami berdua.

"Sebarkan saja, Mas! Biar dia malu dan hancur masa depannya. Setelah itu ceraikan. Toh, orang-orang juga tidak ada kan, yang menuduhmu gay? Baristamu juga sudah bungkam, kan? Apalagi yang kamu tunggu!" Fitri seolah tak mau berhenti untuk mengomporiku. Aku yang juga merasa sudah muak dengan Gita, jadi semakin bertambah muak dan ingin melenyapkan perempuan itu. Awas saja dia!

Mobil kupacu semakin cepat. Membelah jalanan yang padat dan berharap bisa sampai secepat mungkin.

"Mas, dia sudah sampai di rumah Papa! Astaga, Mas! Ayo, lebih cepat lagi!"

Entah apa yang kutakutkan. Aku yakin Papa bukanlah orang bodoh yang mau membongkar tentang aib keluarga kami. Namun, Papa adalah orang yang licik, pembohong ulung, dan susah ditebak. Aku hanya takut, Gita dijadikannya senjata untuk menekuk kami berdua. Terlebih, sebenarnya Papa sangat menginginkan untuk mengambil alih usaha-usaha yang sudah susah payah kukembangkan sejak aku lulus kuliah dulu. Memang, uang modal pertama berasal dari pemberian Mama. Namun, semua bisa menjadi semakin besar adalah karena usahaku sendiri juga. Papa memang tak pernah secara gamblang mengatakan keinginannya itu, tapi aku tidak terlalu bodoh untuk membaca gerak geriknya.

Apalagi usaha lelaki tua itu di bidang industri video porno amatiran sudah tak berjalan lagi. Tak

tampak ada lelaki maupun wanita yang dekat dengannya kalau kulihat-lihat selama ini. Namun, entahlah kalau di luar rumah sana.

Mobil semakin kupacu sangat kencang. Hampir saja aku menyenggol seorang pengendara motor yang menyalip dari jalur kanan. Namun, untungnya skill mengemudiku sudah tingkat dewa. Syukurlah, tak ada yang jadi korban dan aku bisa melanjutkan perjalanan ke rumah Papa dengan waktu yang relatif singkat.

Benar saja, mobil pemberianku untuk Gita sudah terparkir di depan rumah Papa. Aku pun langsung buru-buru masuk juga ke halaman dan memarkir mobil di belakang milik Gita.

"Ayo turun, Mas!" Fitri yang paling semangat.

"Fit, tunggu. Kita harus pakai strategi! Jangan gegabah! Jangan buat Papa naik pitam. Santai saja, seolah-olah kita ini tak sengaja ke sini." Kutahan Fitri. Mencoba menenangkan gadis itu. Untungnya, Fitri menurut. Dia menarik napas dalam-dalam dan mulai menata emosinya. Beberapa detik kami sama-sama menenangkan diri di dalam mobil, untuk kemudian segera keluar buat menemui Gita dan Papa.

Saat kami berdua masuk, tentu saja wajah Gita sangat kaget dan pucat pasi. Padahal, kami datang dengan pembawaan yang sangat santai. Jawaban yang meluncur dari bibirnya terbata-bata seperti orang yang ketakutan.

Namun, satu hal yang membuatku tak terduga. Papa malah bersikap kasar dan tidak welcome kepada kami. Papa bahkan bertanya tentang maksud kedatangan kami berdua dengan suara yang tinggi sekaligus setengah berteriak. Jelas, ini membuatku naik pitam. Terlebih Fitri. Anak itu langsung bereaksi dengan menanyai balik Papa sambil berkacak pinggang.

"Lho, Papa, nggak suka kami datang?" Begitu tanya Fitri dengan mata yang membeliak. Aku sangat setuju dengan sikap adik sekaligus perempuan yang kini sangat kucintai tersebut. Hajar saja dia, Fit. Kalau perlu, kita habisi Papa dan Gita hari ini juga!

"Lihat sikapmu! Semakin kurang ajar!" Papa pun ikut berdiri. Menghardik anak angkatnya dengan suara bak petir yang menggelegar.

Aku yang tersulut emosi pun langsung melampiaskannya kepada Gita, si pembawa malapetaka. Kujambak rambutnya sekeras mungkin sampai wanita itu berteriak kesakitan. Kutanyai dia, mengapa dia datang ke sini segala.

Bukan jawaban dari mulut Gita yang kudapatkan, malah cacian dari Papa yang mengatai diriku sebagai binatang.

"Haris! Kamu ini manusia atau binatang? Sikapmu menjijikan di rumah orang! Keluar kamu!"

“Rumah orang? Oh, jadi Papa sungguhan menganggap kami orang sekarang?” Aku pun langsung mengempaskan kepala Gita sampai perempuan itu terhuyung dan jatuh di sudut sofa. Aku tidak peduli! Mau kulit kepalanya lepas pun, aku sama sekali tidak mau memikirkannya!

Perkelahian antara aku dan Papa pun tak terelakkan lagi. Lelaki itu menarik tubuhku dengan sangat kasar. Tenaganya jelas sangat kuat, meskipun usianya sudah senja. Melihat itu, Fitri berusaha melerai dan meminta Papa agar melepaskan tubuhku dari cengkramannya yang erat. Kancing kaus polo yang kukenakan bahkan sampai lepas dan berhamburan di lantai. Membuat nyaliku jadi menciut dan ambyar seketika.

“Minggir kamu!” sergah Papa sambil menepis tubuh Fitri sampai gadis itu terpental keras ke lantai. Bahkan aku bisa dengan jelas mendengarkan bunyi tubuhnya yang menghantam ubin. Dia pasti kesakitan.

“Apa masalah Papa? Mengapa Fitri selalu Papa kasari?” Aku berteriak sekuat tenaga. Berusaha menggapai-gapai leher Papa untuk mencekik pria itu.

Tinjuan malah melayang ke wajahku. Aku syok. Benar-benar terperangah dengan sikap Papa yang begitu bar-bar. Kepalaku langsung pening. Mata ini sungguh berkunang-kunang. Aku tak yakin, apakah aku masih

bisa berdiri tegak setelah ini atau tidak. Astaga, Papa benar-benar biadab!

"Manusia-manusia tidak tahu malu! Tidak ada manfaat selama ini aku ikut memberi kalian makan!" Sebuah pukulan dihadiahkan lagi kepadaku. Membuat kepalaku benar-benar pening. Aku bahkan sampai hampir ambruk dan tak sanggup untuk berdiri lagi. Sambil setengah terpejam, aku bisa merasakan tangan Papa menyeret kasar diriku menuju luar rumah.

"Hentikan, Pa! Hentikan!" Terdengar di telingaku, suara Fitri yang menangis meraung-raung. Namun, sejurus kemudian bisa kusaksikan dengan mataku yang terasa begitu berat dibuka, bahwa tubuh ramping milik Fitri terpental lagi akibat tendangan dari Papa.

Papa terus menyeret tubuhku dengan sesekali mencekik leher ini. Aku makin sesak. Tak dapat bernapa dengan lega.

"Bawa dia!" Suara Papa terdengar lirih. Mataku membuka lagi. Aku kaget luar biasa saat melihat kedatangan dua orang lelaki berambut gondrong dengan wajah sangar khas penjahat. Wajah-wajah baru yang belum pernah kukenali. Mereka pasti suruhan Papa.

"Siap bos!" Kedua lelaki yang entah sejak kapan berada di halaman rumah ini, langsung menyergap kedua lenganku. Dengan bengisnya, mereka menyeret tubuhku dengan kasar bahkan sampai lutut yang

berbalut celana jeans ini sempat beberapa kali terseret ke lantai beton halaman.

"Selesaikan sesuai instruksiku!" Itulah pesan terakhir Papa yang terdengar oleh telingaku.

Aku tak tahu akan dibawa ke mana. Sementara kulihat sekeliling, komplek ini sangat sepi tanpa ada manusia yang keluar dari rumah. Tak ada juga kendaraan yang lewat.

"Tolong!" teriakku dengan sisa-sisa suara yang ada.

Plak! Sebuah tinjuan langsung mendarat ke ulu hatiku. Membuatku terbatuk dan sesak napas luar biasa. Saat itulah aku benar-benar tak berdaya. Tubuhku sangat lemas dan pasrah saat harus digotong oleh salah satu lelaki gondrong yang mengenakan jaket denim lusuh tersebut.

Dalam kondisi yang setengah sekarat, aku masih sadar dan tahu ke mana diriku di bawa. Rumah sebelah barat milik Papa ternyata menjadi lokasi pembantaian selanjutnya. Aku sangat tak menyangka, bahwa Papa ternyata sudah memelihara komplotan penjahat ini di sebelah rumahnya. Entah sejak kapan.

"San, habisi dia! Cekik saja sampai mati!" ujar lelaki yang menggendongku itu sesaat setelah mengempaskan tubuh ini di lantai rumah yang sangat sepi dan sepertinya hanya ada kami bertiga di sini.

"Gampang! Kau pergi lagi ke sebelah. Jemput yang satunya!" kata lelaki yang kini sudah berada di atas perutku itu. Makin sesaklah napasku. Tak sanggup aku sekadar untuk menarik napas.

"Ke mana si Herlan? Masa dia nggak ngapa-ngapain? Yang cewek biar dia yang habisi!"

Aku benar-benar murka mendengarkan ucapan lelaki sialan yang kulihat samar-samar masih berdiri di depan tubuh rekannya tersebut. Sedang lelaki berjaket lusuh yang duduk di atas tubuhku ini, kini memasang wajah menyeringai dengan kedua tangan yang siap-siap untuk mencekik leherku.

"Lan! Herlan! Cepat kemari! Bawa pisaumu!"

Saat leherku dicekik dengan sangat keras, bersamaan dengan itulah terdengar suara derap langkah yang semakin kencang dan mendekat ke sini. Sempat-sempatnya orang yang dipanggil Herlan itu melayangkan sepatunya ke wajahku dan menginjaknya berkali-kali. Maka, sebab itulah telingaku semakin berdenging. Napasku pun semakin tak keru-keruan lagi. Aku benar-benar sesak napas. Tubuhku rasanya bagai dipukuli palu godam sebanyak seratus buah saking nyerinya.

"Siap! Akan kugorok lehernya di sini. Pegang pisauku ini. Aku jemput dulu perempuan itu!"

Leherku rasanya begitu sakit sampai-sampai aku menggelepar akibat tak mampu menarik napas selama sekian detik. Beberapa pukulan pun mendarat lagi. Aku akhirnya tak kuat. Pandanganku langsung gelap total. Telinga ini pun berdenging semakin kencang. Seketika mataku seperti melihat sesuatu yang besar berwarna putih menyilaukan datang. Menyergap diri ini dan mencabut sesuatu pada tubuhku sampai aku tak mampu untuk melukiskan betapa sakitnya.

Matikah aku? Hilangkah sudah nyawaku. Tuhan, aku belum siap. Siksamu pasti sangat pedih setelah ini. Aku tak siap! Tolong kembalikan ruhku ke dalam tubuh itu, Tuhan!

PoV Haris sudah ending ya, Gaes.

Bagian 53

PoV Author

Usai memukuli Haris sampai sekarat, Hasan si tukang jagal berambut gondrong yang telah dibayar puluhan juta oleh Irfan tersebut segera merogoh saku celana milik anak angkat sang majikan.

"Mau ngapain kamu?" Bandi, sang rekan sesama penjagal yang telah tinggal di rumah ini selama tiga bulan lamanya, bertanya dengan wajah yang sangat penasaran.

"Berisik!" bentak Hasan dengan perasaan yang kurang senang. Tiga sekawan yang memutuskan untuk berkomplotan menjadi pembunuh bayaran itu memang baru dua kali mendapatkan orderan. Jadi, wajarlah sikapnya memang agak-agak kurang profesional begini. Modal nekat dan pengalaman menjambret serta membegal, tiga orang yang sama-sama pernah keluar masuk penjara itu sebenarnya bukan pembunuh bayaran kawakan. Irfan terpaksa menyewa ketiganya karena dinilai menawarkan jasa dengan harga relatif terjangkau. Belum lagi Irfan harus menyewa dua rumah yang terletak di samping kiri dan kanan rumahnya tersebut.

Jika kalian bertanya, untuk apa rumah-rumah tersebut disewa? Sesungguhnya Irfan memang sudah ingin melenyapkan nyawa Haris dan Fitri serta Gita yang dinilainya hanya menjadi pengganggu di dalam

kehidupan mereka. Irfan yang sebenarnya telah menaruh benci terlalu lama kepada kedua orang anak angkatnya tersebut, ingin hidup tenang dan diam-diam membawa kembali Amalia ke Indonesia. Dia sungguh tak tahan hidup berjauhan dengan istri tercinta tersebut. Belum lagi Fitri yang seperti terus memata-matainya saat mereka berjumpa. Seakan-akan gadis itu curiga bahwa Amalia masih hidup di dunia ini dan sengaja disembunyikan untuk lari dari kasus yang sempat menjerat. Irfan tentu saja tak tenang dan dia ikhlas berbulan-bulan menghidupi tiga begajulan ini untuk selalu siap sedia berjaga dan mengambil kesempatan untuk membunuh kedua anak angkatnya saat kondisi sangat memungkinkan. Dan hari ini, Hasan CS akhirnya benar-benar mendapatkan kesempatan hari ini. Mereka bertiga langsung dihubungi oleh Irfan untuk bersiap-siap saat Irfan masuk ke rumah dan menutup pintunya rapat-rapat. Saat itu, Gita masih menggedor-gedor pintu untuk memohon agar bisa masuk.

Hasan pun berhasil mendapatkan kunci mobil, dompet berisi uang tunai yang lumayan banyak serta sebuah ponsel pintar milik Haris. Tentu saja hal ini tak boleh disia-siakan. Ponsel yang dalam keadaan terkunci itu, langsung dibuka oleh Hasan dengan menggunakan sidik jari si empunya. Berhasil. Ponsel pun dapat terbuka dan Hasan bisa dengan leluasa mengutak atik isinya.

Lelaki gondrong berkulit hitam dengan sebuah bekas luka di dahi itu langsung menepi dan duduk bersandar di dinding yang tak jauh dari geletakan tubuh

Haris. Bandi yang merasa begitu penasaran, mengikuti langkah kawannya untu menengok apa yang kini dilakukan oleh sang teman.

"Gila, Ban! Lihat ini, banyak sekali video bokepnya!" Hasan hampir meneteskan liur kala menatap layar lima inci yang dipenuhi oleh koleksi video-video tak senonoh milik Haris. Bandi pun langsung melongok. Naik turun jakunnya saat si Hasan memutar sebuah video yang tak lain pemerannya adalah Gita dan Haris.

"Wih, mantap kali ini, San! Kita share ke sosial media, ayo!" Bandi yang ternyata masih memiliki sangkut paut hubungan keluarga dengan Hasan serta sama-sama memiliki rambut gondrong sebahu itu tiba-tiba saja mencetuskan ide liarnya. Namun, Hasan buru-buru menangkis.

"Jangan sembarangan! Kita tunggu instruksi dari bos besar! Ingat, dia sudah memberikan uang yang sangat banyak." Hasan yang menjadi ketua dalam komplotan ini, berusaha terlihat sok bijak di hadapan sang bawahan. Bandi anak baru, harus manut aturannya, begitu pikir lelaki 40 tahun tersebut.

"Halah! Gaya kamu, San. Barang bagus ini. Bisa kita jual di grup. Satu video cukup sepuluh ribu rupiah. Ini video ada ratusan lho!" Tangan Bandi ingin ikut campur men-scroll layar. Tak sabaran dia terhadap video-video lain yang tampaknya tak kalah seru.

Hasan tak mau ambil pusing. Ditepisnya tangan Bandi dengan kasar. Lelaki yang sudah kawin cerai sebanyak empat kali dan memutuskan untuk menduda itu mengambil alih ponsel. Dia keluar dari folder video dan beralih ke aplikasi lainnya. Matanya membelalak besar saat menatap aplikasi mobile banking. Namun, seketika Hasan menjadi lemas. Menyesal luar biasa dia saat tak pikir panjang. Seharusnya tadi itu minta pin rekening bank milik Haris, bukan buru-buru menghabisi nyawa lelaki itu.

“Ah, sial!” umpat Hasan kesal sendiri. Bandi yang tadi hanya bisa mengintip apa yang dilakukan kawannya, buru-buru mendekat lagi.

“Kenapa, San?” tanya Bandi penuh rasa penasaran.

“Ban, coba kamu cek nadi anak itu. Dia masih hidup tidak?”

Bandi buru-buru bangkit dan bergerak sedikit lalu jongkok kembali untuk memastikan kondisi Haris. Denyut nadinya masih teraba. Embusan napas pria itu juga masih terasa oleh tangannya.

“Masih hidup, San!” seru Bandi dengan wajah yang panik.

“Coba bangunkan dia. Tanyai pin ATM-nya. Kita kuras dulu isi rekeningnya.” Hasan pun cepat-cepat

bangun dan mendatangi tubuh Haris yang berbaring lemas itu.

Bandi pun buru-buru menggoyang tubuh Haris, tapi tak ada respon. Sejurus kemudian, Herlan sudah datang dan menendang pintu dengan kakinya. Sedang di atas bahu lelaki berambut plontos itu, berbaring terlungkup tubuh Fitri yang pingsan akibat hadiah bogem mentah darinya.

"Ayo kita selesaikan bersama," ajak Herlan sembari mencampakkan tubuh Fitri di lantai, tepat di samping tubuh sang abang angkat.

Bandi yang tadi ditugasi Herlan untuk 'menjaga' pisau dapur panjang yang sudah tajam habis diasah tersebut, langsung meraih pisau bergagang hitam yang tadinya tergelatak di lantai. Lelaki itu memberikan senjata tajam yang bakal menghabisi nyawa si Fitri kepada Herlan, lelaki plontos bertubuh sedang dengan sebuah tato gambar naga di lengan kirinya.

Tanpa belas kasihan, Herlan menyeret rambut Fitri dengan tangan kanannya, sedang tangan kiri miliknya memegang sebilah pisau. Tubuh gadis itu terus dia seret tanpa ampun sampai ke ruang tengah yang polos tanpa perabotan apa pun. Di sanalah dia menusuk leher jenjang milik gadis belia itu sampai cairan merah dari pembuluh darah besarnya muncrat dan mengucur bak keran air yang dibuka full. Herlan yang bekerja sebagai preman pengkolan, begal, dan baru dua kali

membunuh orang itu sempat terkejut-kejut. Bagaimana tidak, mata Fitri yang semula terpejam, kini terbelalak bersamaan dengan mengalir derasnya darah dari leher jenjang milik gadis muda itu.

"Haduh! Dasar kampret! Bisa-bisanya bikin orang kaget!" Herlan menggores pipi gadis yang telah mati tersebut dengan menggunakan ujung dari mata pisau. Lelaki yang awalnya merasa jengkel, malah kini asyik sendiri melihat darah mengalir dari bekas goresan yang dia buat tadi.

"Lucu," katanya sambil nyengir. Herlan pun ketagihan dan menggoreskan mata pisau yang cukup tajam itu ke dahi serta kedua pipi milik Fitri sampai wajah cantik Fitri kini terlihat begitu sangat mengerikan.

"Woi, ngapain kamu? Jangan main-main seperti bocah, Lan! Buruan bersihkan darah menjijikan ini! Kita akan segera kabur. Jangan lupa kamu letakkan mayat perempuan ini ke mobil milik si Gita. Ini kunci duplikatnya!" Hasan yang merasa kesal dengan kelakuan sang anak buah, langsung melemparkan kunci yang sudah disediakan oleh Irfan jauh-jauh hari. Skenario pembunuhan ini memang murni dipikirkan matang-matang oleh Irfan. Dia memang jenius. Hasan yang semula sangat benci sekaligus bosan dengan lelaki tua yang dinilainya bertele-tele itu, kini mulai paham dengan jalan pikiran si bos. Irfan memang orang yang terperinci. Meskipun geraknya lambat, tetapi permainan yang dia susun sangatlah rapi. Tinggal Hasan CS lagi,

bisa atau tidak menjalankannya sesuai dengan ekspektasi sang bos.

"Sorry, San. Hehehe." Herlan yang berusia lima tahun lebih muda dari Hasan tersebut, buru-buru meminta maaf dan memungut kunci mobil yang sempat mengenai percikan darah di lantai. Buru-buru dia lap kunci tersebut ke baju yang dikenakan oleh Fitri, lalu mengantongi kunci tersebut ke dalam saku jinnya.

Herlan cepat-cepat ke belakang untuk mengambil kain pel, ember, air, kertas koran, serta kresek hitam. Lelaki itu begitu tangkas membersihkan darah yang menggenang di lantai. Ditahannya rasa jijik akan bau anyir itu. Baginya ini adalah bau rupiah. Hanya menggorok begini kecil, katanya dalam hati. Sebanding dengan uang lima puluh juta dari Irfan sekaligus biaya makan dan hidup selama tiga bulan yang sudah dia nikmati.

Herlan jadi teringat hidupnya yang lumayan ongkang-ongkang tiga bulang ke belakang ini. Komplek perumahan yang sangat sepi dengan penduduk yang kerap keluar kota dan jarang bersosialisasi tersebut, menjadi surga dunia baginya. Mereka bisa leluasa keluar masuk dari rumah ini, ke rumah yang di sebelah sananya lagi dari rumah Irfan. Makan minum mereka pun teratur. Tak pernah ada ketua RT yang sibuk menanyai asal usul mereka.

Usai membersihkan semua darah, dengan beraninya Herlan menggendong mayat Fitri untuk keluar dari rumah besar ini. Dia sempat melihat Hasan dan Bandi sedang menanyai Haris yang masih tergeletak tak berdaya tapi matanya sudah terlihat sedikit membuka itu.

"Aku pergi dulu," pamit Herlan sembari membuka pintu dengan sebuah tangannya. Sementara tangannya yang lain memanggul tubuh kaku milik Fitri.

"Masukan mayatnya ke jok nomor dua. Setelah itu jangan lupa bawa kembali mobil punya si Haris ke sini. Kita akan segera gantung dia di rumahnya. Aku sudah dapat pin ATM." Hasan tersenyum menyeringai. Sementara itu, Haris yang kesadarannya mulai beranjak meningkat, merasaka pilu sepilu-pilunya. Dia tak bakal menyangka bahwa hari ini memang tamat sudah riwayat dirinya dan adik kesayangannya tersebut.

"K-kalian … j-ja-hat …." Bibir Haris terbata-bata, masih sempat berucap untuk mengutuki para pembunuh bayaran yang duduk bersila di samping tubuhnya itu. Hasan tak mau peduli. Tangannya sibuk mengetik nomor rekening tujuan dan memasukan nominal puluhan juta untuk dia pindahkan dari rekening milik Haris. Sementara itu, Bandi yang selalu ingin tahu, hanya bisa menatap dengan tatapan ingin, tapi tak punya cukup nyali untuk merebut ponsel tersebut. Sebagai bawahan, terbukti dia memang takut kepada atasannya.

"Haris, sebelum kamu benar-benar mampus, katakan apa permintaan terakhirmu. Cepat! Karena sebentar lagi, tubuhmu akan kami gantung di rumah milikmu." Hasan lalu menendang pinggang Haris dengan kaki kirinya, sementara tangannya dan wajahnya masih fokus ke layar ponsel.

"T-te-le-pon … G-gi-ta."

"Terus?" tanya Hasan dengan setengah tertawa. Bandi yang merasa jengkel tanpa sebab, menambahi tendangan ke arah betis milik Haris sampai kaki lelaki itu bergeser beberapa senti.

"A-ancam … d-dia. S-se-bar v-vi-deo-nya. B-bu-nuh." Di lubuk hati Haris yang terdalam, dia sungguh tak ingin mati konyol hanya berdua saja. Dia ingin, istrinya yang selama ini selalu dia anggap tolol tersebut ikut mati mengenaskan. Karena Gita-lah mereka berdua bisa bernasib sial begini, begitu menurut pikiran Haris.

"Oh, gampang! Aku akan telepon anak itu, tapi setelah kamu mampus tentunya. Tenang, Haris. Aku punya kemampuan menirukan suara orang lain. Apalagi cuma sekadar suaramu. Kecil. Akan kutelepon dia, seolah-olah itu adalah kamu. Supaya dia tidak pernah menyangka bahwa suaminya yang mesum itu sebenarnya sudah mampus dibunuh orang. Hahahahaha!" Hasan tertawa lebar-lebar sampai telinga Bandi terasa sakit. Lelaki gondrong di sampingnya itu

sampai menatap dengan wajah keki dan menyumpal telinga rapat-rapat menggunakan telunjuknya.

"Selesai! Besok akan kutransfer lagi semua keluarga-keluargaku di kampung dengan uangmu ini, Haris. Pokoknya, satu milyar di rekeningmu ini bakal menjadi milikku semuanya! Hahaha!"

Bandi merah telinganya. Sialan, pikir lelaki itu. Hasan ternyata sangat tamak. Dia mempekerjakan orang lain, tapi tak tahu cara untuk membuat para pekerjanya menjadi loyal dan betah.

"Kami tidak kebagian, San?" tanyanya dengan hati yang dongkol.

"Oh, kalian berdua akan kubagi juga. Tenang. Dua puluh juta, cukup, kan?" Mata Hasan menatap tajam ke arah Bandi. Sebenarnya sang bawahan merasa takut, tapi kalau masalah uang, semuanya jadi berbeda. Geram sekali hati Bandi. Muak sekali dia. Terbesit keinginan untuk lari saja dan membongkar semua ini kepada polisi agar si Hasan mendekam lagi di bui tanpa bisa kenyang menikmati uang hasil rampasan tadi.

Bandi hanya bisa diam. Dia tak menjawab. Kakinya menerjang paha Haris. Kali ini lebih keras dari yang tadi.

Awas kamu, Hasan. Nanti akan tiba waktunya aku berkhianat kepadamu, seperti apa yang sudah kamu lakukan siang ini terhadapku! (Bersambung)

Bagian 54

PoV Author

Hasan, Bandi, dan Herlan akhirnya berangkat juga ke rumah Haris dengan mengendarai mobil milik lelaki yang mereka bantai tersebut. Hasan yang mengendara. Sementara Herlan duduk di samping kemudi dan Bandi bertugas menjaga Haris yang masih bernapas di kursi penumpang. Dalam kondisi babak belur dan hampir meninggal, Haris nyatanya masih bertahan hingga mereka berempat tiba di depan kediamannya bersama sang adik sekaligus istri.

Siang itu kondisi perumahan sepi. Tak tampak tetangga yang hilir mudik atau sekadar keluar rumah. Padahal, saat ini adalah hari Minggu. Mungkin orang-orang tengah menikmati liburan atau memilih berdiam diri di rumah sebab cuaca sedang panas-panasnya.

"Cari kunci rumah ini!" perintah Hasan kepada Bandi.

Bandi pun segera merogoh saku celan jin milik Haris. Tak menunggu lama, lelaki hitam itu langsung mendapatkannya dan melempar kunci tersebut ke arah depan. Herlan sigap menangkapnya. Hasan dan Herlan keluar duluan. Membuka pintu rumah, kemudian Hasan memilih masuk, sedangkan Herlan kembali lagi ke mobil untuk membantu Bandi membopong Haris.

Kondisi Haris memang setengah sadar. Luar biasa lemah. Napasnya tersengal seperti orang yang hendak sakaratul maut. Sementara wajahnya sudah babak belur dengan kondis mata yang bengkak sekaligus memar. Namun, kepala lelaki itu tak hentinya memikirkan sang adik angkat yang kini telah tewas dengan luka gorokan di leher dan terkulai kaku di dalam mobil milik Gita. Sebenarnya ingin sekali Haris berteriak. Akan tetapi, apa daya. Sekadar menarik napas saja dia benar-benar kesulitan.

Tanpa kesulitan, tubuh Haris akhirnya berhasil dibawa masuk ke rumah. Herlan buru-buru mengunci kembali pintu, membantu sang rekan untuk menyeret mangsa mereka.

"Merepotkan saja manusia ini!" maki Herlan dengan agak emosi. Lelaki plontos yang mengenakan kaus oblong hitam dan celana jin belel yang robek bagian dengkulnya tersebut sempat-sempatnya menjitak kepala Haris. Lumayan keras. Membuat Haris yang sudah sekarat tersebut semakin pening kepalanya.

"Kita gantung di mana ini?" Bandi yang membopong Haris dengan perasaan kesal itu ingin segera buru-buru menyelesaikan tugasnya. Rasa malas di hati begitu kental menyergap. Dia masih dongkol dengan bosnya, si Hasan. Apalagi saat mereka bertiga tak sengaja melihat Hasan tengah sibuk membongkar kamar utama seorang diri. Makin kesal si Bandi. Dia sudah berpikir jauh, bahwa pastilah Hasan ingin rakus

menggeledah sekaligus mencuri barang-barang berharga di sana.

"Dapur saja, ayo." Herlan menyeret lengan Haris dengan raut yang tampak geram. Lelaki itu diduga Bandi juga ikut merasakan kesal akan sikap si bos yang tampak ingin dapat untung banyak dalam job kali ini.

"Lan, kamu bereskan dulu. Aku mau ngomong sama Hasan." Bandi melepaskan lengan Haris dan menyerahkan mangsa mereka kepada Herlan. Lelaki itu kemudian balik arah dan masuk ke kamar milik Haris yang tengah diobrak abrik oleh Hasan.

"Cari apa kamu, San?" tanya Bandi sambil mendekat ke arah Hasan yang sibuk menjarah lemari pakaian milik Haris. Nyata terpampang surat-surat berharga seperti BPKB mobil, sertifikat rumah, dan beberapa perhiasan milik Gita yang tersimpan di kotak bludru warna merah darah.

"Urus saja korbanmu dulu. Gantung dia! Jangan malah ikut campur ke sini!" Hasan menghardik bawahannya. Membuat Bandi merasa sangat tersinggung. Sampai terkepal sebuah tinjunya.

"San, kalau memang mau ambil untung, pikirkan kawan jugalah!" Bandi mencegat lengan Hasan. Membuat lelaki yang hendak meraup kotak perhiasan serta surat-surat berharga itu menjatuhkan barang incarannya. Mata Hasan langsung menyala.

Didorongnya tubuh Bandi sampai lelaki itu hendak terjungkal.

"Jangan banyak cakap, kau! Aku yang membawamu bekerja. Apa kamu tidak tahu berterima kasih dan menjaga sikap?" Muka Hasan memerah. Rahangnya mengeras dengan suara geraman yang terdengar jelas dari bibir hitam tebal miliknya. Seketika itu nyali Bandi menciut. Hasan buru-bur menyambar kotak perhiasan yang tergelatak di lantai dan melemparkannya tepat ke dada Bandi. Untung saja lelaki gondrong di hadapannya itu sigap dan tangkas dalam menerima lemparan.

"Makan itu! Keluar kamu sana! Jangan campuri urusanku lagi!" Hasan sebenarnya tak ikhlas memberikan sekotak perhiasan yang sempat dia intip tadi. Lumayan sekali, pikirnya. Sebuah kalung rantai emas yang tebal plus lionting berbentuk angsa, gelang keroncong satu set, serta beberapa buah cincin. Semuanya diyakini Hasan sebagai produk emas. Namun, sebaiknya diberikan saja kepada Bandi agar lelaki itu berhenti merecokinya, begitu pikir Hasan.

Bandi yang awalnya hendak mengamuk, kini lumayan turun tempramennya. Terlebih saat membuka kotak itu. Silau sekali matanya. Tanpa banyak biacara lagi, lelaki itu buru-buru menyusul sang kawan, Herlan. Sebelumnya, dikantunginya dulu beberapa buah perhiasan di kocek celana jinnya. Hanya disisakannya beberapa buah saja. Ini akan kubagi lagi dengan si

Herlan, begitu akal licik si Bandi. Ya, begitulah penjahat. Mana ada yang jujur dan ingin berbaik hati meskipun kepada kawan sendiri. Prinsipnya, kalau bisa untung banyak sendirian, mengapa harus bagi-bagi?

Sementara Bandi telah menyusul Herlan ke belakang, Hasan masih sibuk menjarah isi kamar Haris. Lelaki itu berhasil mengantongi dua buah BPKB mobil, sebuah sertifikat rumah yang ditempati oleh Haris, uang tunai sebesar sepuluh juta rupiah, sebuah kamera DSLR, laptop, dan tablet yang biasa digunakan Haris untuk bekerja. Semua barang-barang itu dia masukan ke dalam ransel hitam besar yang juga kepunyaan Haris.

Tak berhenti sampai di situ, Hasan dengan amat gesit juga menyambangi kamar milik Fitri. Di sana Hasan tak banyak menemukan barang berharga. Hanya sebuah laptop belajar. Dasar Hasan penjahat psikopat. Sempat-sempatnya dia membongkar lemari pakaian gadis yang telah tewas tersebut dan mengambil beberapa potong pakaian dalam seksi wanita. Entah untuk apa barang-barang tersebut, yang pasti ada total lima lembar celana dalam yang dia masukan ke dalam ransel hitam. Memang otak Hasan sangat kotor sekaligus biadab.

Terbesit ide iseng di kepala Hasan. Bagaimana kalau kubakar saja sisa isi lemari milik Haris, begitu pikirnya. Dia ingin menghanguskan dokumen penting yang tak berharga lainnya, seperti ijazah atau surat-surat lain. Supaya istri si Haris itu tak mendapatkan apa pun

lagi saat dia masih berkesempatan untuk hidup dan menyambangi rumah ini, begitu niat jahat si Hasan.

Tanpa babibu, lelaki itu masuk lagi ke kamar Haris yang berantakan. Berbekal pemantik yang dia simpan di saku celananya, tanpa bahan bakar apa pun, dibakarnya kertas-kertas yang disimpan oleh si empunya rumah di dalam map folder warna kuning. Tadinya map folder itu disimpan rapi di dalam lemari pakaian, bersama BPKB, kotak perhiasan, dan uang tunai.

Satu persatu surat berharga yang sebagian dilaminatin dan sebagian lagi tidak tersebut dihambur-hamburkan Hasan ke atas tempat tidur. Dibakarnya sebuah kertas bertuliskan sertifikat pelatihan atas nama Gita itu sampai setengah, lalu dijatuhkannya di atas kasur dan dibiarkan begitu saja sampai menjalari kertas-kertas lainnya beserta sprei. Lama kelamaan, api semakin membesar. Saat itulah Hasan merasa begitu senang dan tertawa lebar.

Lelaki itu pun kemudian memutuskan untuk keluar dari kamar. Menutup pintu rapat-rapat, kemudian menyusul kedua rekannya di belakang. Mata Hasan begitu terpukau dengan sesosok jenazah lelaki yang telah tergantung di terali jendela dapur. Memang, skenario seperti dipaksakan. Bahkan kaki si mayat tampak sedikit menyentuh ubin karena jendela memang tak terlalu tinggi letaknya. Namun, masa bodoh, begitu pikir Hasan. Dia hanya ingin segera menyudahi semua, selagi api belum melalap mereka bertiga.

“Ayo kita cabut!” perintah Hasan kepada kedua rekannya yang masih sempat mencuci tangan di wastafel tersebut.

“Ayo, Bos!” Bandi tampak mencair. Tumben-tumbennya dia menyapa bos segala, begitu pikir Hasan. Jelas saja, sebab Bandi sudah mendapatkan bagian yang lumayan banyak dari kotak perhiasan tersebut. Sedangkan Herlan yang hanya kebagian empat buah gelang keroncong dan sebuah cincin emas bermata berlian warna biru tersebut hanya bisa diam sambil memasang wajah kurang suka. Sesungguhnya Herlan tak terlalu dungu. Dia sangat tahu bahwa dua kawannya ini jelas-jelas tengah meraup banyak keuntungan.

Ketiganya lalu keluar dari rumah. Masuk kembali ke mobil, lalu tancap gas dan membiarkan rumah dalam keadaan terkunci serta tertutup rapi pagarnya. Mereka bertiga merasa sangat aman. Tak ada yang melihat aksi ketiganya, setidaknya begitu yang mereka yakini. Terlebih, saat pertama kali masuk tadi, Hasan sudah berhasil mematikan sumber listrik yang terpasang di dinding ruang tamu. Lelaki itu juga merasa tak melihat adanya CCTV yang dipasang di depan rumah. Padahal, tanpa mereka sadari, sesungguhnya Haris sudah memasang kamera pengintai yang memang dibuat tak mencolok pandangan dan benar-benar sangat kecil. Di pasang di dekat lubang ventilasi kecil tepat di atas pintu. Kedatangan ketiga orang plus si pemilik rumah jelas terekam.

"Kita ke mana?" tanya Bandi yang jantungnya begitu berdegup kencang sebab menahan rasa senang yang luar biasa. Emas-emas curian tersebut akan dia jual rencananya. Uangnya akan dipakai untuk membeli sabu, main perempuan, dan mabuk-mabukan. Betapa indah, begitu pikir Bandi.

"Kita lari ke Lampung," ucap Hasan yang mengemudi dengan kecepatan kencang. Kali ini Herlan yang diberi tempat duduk di belakang itu hanya bisa bungkam. Hatinya masih kesal. Antara Bandi dan Herlan memang keduanyalah yang kerap menjadi korban sakit hati. Ya, siapa lagi penyebabnya kalau bukan Hasan. Jika semula Bandi yang merasa kesal sampai ubun-ubunnya panas, sekarang giliran si Herlan.

"San, aku tidak terima kalau hanya dibagi gelang sama kalung!" Suara keras Herlan tiba-tiba terdengar. Lelaki bertubuh sedang dan tatoan itu rasa-rasanya sudah hampir ingin menonjok Bandi dan Hasan. Namun, dia urungkan sebab masih berharap keduanya punya hati.

"Sabar, Lan. Aku transfer uang dua puluh juta dulu untukmu." Hasan yang selalu punya solusi, kini mencoba untuk berdiplomasi.

Namun, Herlan sudah keburu menodongkan pisau lipat yang memang selalu dia bawa dalam saku celananya tersebut ke leher Hasan. Hasan yang memang garang dan gahar, kini tiba-tiba merasa was-was

terhadap sikap Herlan yang tiba-tiba liar itu. Bandi yang Hasan kira akan menangkis pisau, malah diam saja dan pura-pura tak melihat.

Terpaksa, Hasan menepikan mobil. Mengeluarkan ponsel miliknya dan mengetik sesuatu. Sementara itu, tangan Herlan masih saja menodongkang senjata tajam tersebut ke leher milik Hasan yang kini sudah mengeluarkan setetes darah.

"Lima puluh juta! Aku sudah transfer ke rekening e-moneymu!"

Herlan langsung melepaskan tangannya. Duduk tenang kembali dan tak banyak suara. Di situlah Bandi yang sangat serakah tiba-tiba kembali resah. Dia kesal bukan kepalang. Bagaimana bisa Herlan dibagi lima puluh juta, sedangkan dia hanya dijanjikan dua puluh juta saja.

"Punyaku bagaimana, San?" tanya Bandi saat Hasan hendak mengemudikan kembali mobil curiannya.

"Tenang dulu kau, Bandi! Uang saja pikiranmu!" Hasan malah menumpahkan kekesalannya dengan menyemprot Bandi. Bandi pun diam seribu bahasa. Tak menjawab lagi. Menyimpan sakit hatinya seorang diri.

Baru mengemudi sebentar, Hasan berhenti lagi di bahu jalan. Dia buru-buru merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel milik Haris. Di situlah dia menelepon Gita untuk menjalankan amanat terakhir si

korban agar mengancam sekaligus menyebarkan video mesum mereka ke kontak WhatsApp yang akunnya telah terkloning sejak dulu di ponsel Haris tersebut.

Hasan menjalankan perannya dengan baik. Menelepon Gita dengan menirukan suara milik Haris. Sempurna. Perempuan itu terdengar sangat ketakutan dan begitu percaya bahwa yang meneleponnya adalah Haris. Demi membuat Gita percaya bahwa yang meneleponnya adalah Haris, Hasan sampai harus bersandiwara dengan cara memaksa Gita agar keluar dari rumah Irfan. Seolah-olah Haris akan menyiksanya kembali saat perempuan itu keluar rumah (sudah pasti Gita tak bakal melakukan hal itu, begitu pikir Hasan), padahal jelas saja Haris sudah tewas.

"Kenapa kalian diam? Terpana, ya, melihat cara kerjaku?" Hasan membanggakan dirinya di hadapan kedua rekannya yang hanya membisu. Bandi enggan menoleh, Herlan apalagi. Hasan hanya bisa mengecimus sembari memaki dalam hati. Anak buah sialan, batinnya. Menurut Hasan, kedua anak buahnya itu memang tamak dan selalu ingin dapat bagian yang sama besarnya.

Hasan pun kembali mengemudi jauh. Menghabiskan waktu berjam-jam untuk tiba di kota yang memiliki pelabuhan. Sepanjang jalan itu mereka bertiga tak saling bercakap. Bandi dan Herlan masing-masing enggan untuk membuka perbincangan. Keduanya jelas masih menyimpan rasa kesal, meski porsinya berbeda-beda.

Malam tiba dan mereka telah masuk ke kapal yang akan berangkat ke Sumatra. Kapal tidak berlayar malam ini, tetapi besok pagi. Namun, bagi para penumpang yang telah siap dan ingin menginap, kapal tetap mempersilakan tetapi tetap harus membayar extra charge-nya.

Malam itu Bandi sangat gelisah. Di satu sisi dia sangat kesal dengan Hasan, tapi di sisi lain dia senang sebab telah mendapatkan puluhan juta dari pekerjaan ini. Namun, sebab serakah yang membuat hatinya kesumat, pagi-pagi sekali Bandi sudah tidak tahan lagi. Lelaki itu sampai tak bisa tidur semalaman sebab memikirkan sikap Hasan yang dinilainya selalu mau menang sendiri tersebut.

"Oke, mungkin ini keputusan yang tepat. Biar kami sama-sama jadi abu! Biar tak ada yang menang. Aku juga lebih senang hidup di penjara daripada macam begini terus-terusan."

Bandi dengan nekat dan sintingnya menelepon polisi. Dia melaporkan bahwa mereka bertiga baru saja membunuh dan akan kabur dengan menaiki kapal ferry. Meskipun Bandi tak menyebutkan kronologi secara spesifik, tapi dia begitu berharap bahwa polisi benar-benar akan menangkap ketiganya sebelum kapal berlayar.

Namun, sangat disayangkan. Polisi tak juga kunjung datang bahkan sampai kapal berjalan

meninggalkan dermaga. Bandi yang kini berada di dalam kamar dan bergabung dengan kedua rekannya yang lain hanya bisa menyesal. Tolol, begitu dia memaki dirinya sendiri. Hatinya pun semakin resah. Meskipun polisi tak ada yang menjemput, tapi bukan berarti mereka bisa aman sampai besok hari.

(Bersambung)

Bagian 55

PoV Gita

Kejelasan Semua

Dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat adegan demi adegan mengerikan yang dilakukan oleh tiga pembunuh bayaran tersebut. Luar biasa tak kuduga bahwa dua buah rumah di samping kiri dan kanan dari rumah milik orangtua angkat Mas Haris ternyata telah disewa selama beberapa bulan oleh Irfan. Kedua rumah itu secara diam-diam ditempati oleh sang pembunuh bayaran untuk mengintai kedatangan kami bertiga selama berbulan-bulan. Dan naasnya adalah siang Minggu itulah kami bertiga sekaligus datang ke rumah Irfan dan ketiga orang penjahat tersebut benar-benar telah menggunakan momentumnya untuk membunuh dua orang yang ternyata sudah sangat lama ingin dilenyapkan.

Aku makin tercengan tatkala reka ulang adegan dilakukan di rumah yang pernah kudiami bersama Mas Haris dan Fitri. Dengan teganya, penjahat bernama Bandi dan Herlan yang bagiku seperti binatang tersebut telah menggantung mantan suamiku dalam keadaan masih bernyawa. Dengan menggunakan seutas tali plastik yang mereka dapatkan dari rumah kami tersebut, kedua lelaki itu menggantung tubuh Mas Haris tepat di terali besi jendela.

Aku benar-benar tak habis pikir saat satu rekan mereka bernama Hasan juga tak kalah psikopatnya. Ternyata, seluruh harta benda di dalam lemari pakaian kami ludes digasaknya. Beruntung, polisi yang menangkap mereka di pelabuhan Bakauheni tersebut mengatakan bahwa tas yang membawa surat berharga seperti BPKB dan sertifikat rumah masih utuh. Perhiasan-perhiasan milikku yang mereka bawa pun juga masih utuh dan kini menjadi barang bukti. Meskipun menjadi barang bukti, polisi sudah memberi tahuku bahwa barang-barang tersebut bakal diserahkan nantinya. Aku cukup lega. Sebab, itulah harta yang kupunya, setelah ijazah dan surat-surat penting milikku sudah dibakar di atas ranjang oleh Hasan manusia bengis tersebut.

Ya, tak kupungkiri bahwa perasaanku hancur sehancur-hancurnya sepanjang berada di dalam rumah penuh kenangan ini. Meskipun kami baru mendiaminya selama tiga bulan, tapi bagiku rumah ini sarat dengan kenangan. Meskipun jahat dan tega, Mas Haris bagiku tetaplah seorang suami. Dia terlalu banyak menderita di dunia ini sehingga perlakuannya menjadi seperti itu kepadaku. Mungkin saja, kedekatannya terhadap Fitri adalah bentuk dari perlindungan serta kasih sayang seorang abang kepada adik. Apalagi kedua orangtua mereka sangat kejam, psikopat, sekaligus memiliki kelainan seksual yang meresahkan. Kalau harus membayangkan itu, aku jadi menyesal juga sebab telah berprasangka buruk kepada Mas Haris dan Fitri.

Selain kamarku yang sudah hangus dan hanya menyisakan arang serta jelaga di mana-mana, bagian rumah lainnya tampak berantakan. Tak terurus dan menyeramkan, begitulah kesan yang kudapatkan dari awal masuk sampai reka ulang adegan selesai. Aku sempat bertanya pada pihak kepolisian, apakah rumah ini sudah boleh kami bersihkan dan tempati nantinya? Aku benar-benar lega saat mendengarkan pernyataan mereka bahwa aku boleh menggunakan kembali tempat ini selepas reka ulang adegan selesai.

Hampir sore hari semua urusan kami selesai. Kunci rumah, kunci mobil milikku dan Mas Haris pun kini sudah diserahkan polisi kepadaku. Untunglah, mobil milikku yang tak lain adalah pemberian dari Mas Haris masih utuh di rumah Irfan. Sedangkan mobil milik Mas Haris yang dibawa serta oleh ketiga penjahat tersebut ke atas kapal dari pelabuhan Merak ke pelabuhan Bakauheni pun kini juga berada di kantor polisi dan siap untuk kubawa kembali.

Janda kaya raya, begitulah asumsiku. Senangkah aku? Ya, sedikit. Namun, aku masih merasa takut jika Amalia dan Irfan tak dihukum mati atau penjara seumur hidup. Kalau mereka sempat keluar dari penjara dalam keadaan sehat, bukankah keduanya bisa menjadi ancaman juga bagiku? Sudah pasti keduanya akan berusaha untuk menguasai harta benda mendiang suamiku.

Ya, aku memang harus segera mencari bantuan hukum kalau begini. Kami harus menuntut keduanya bersama ketiga antek-antek mereka agar dihukum seberat-beratnya. Tunggu saja tanggal mainnya. Aku sekarang adalah Gita yang baru. Gita yang tidak cukup bodoh dan harus segera bangkit dari keterpurukan ini.

***

Pulang dari agenda reka ulang adegan yang memakan waktu sampai empat jam tersebut, akhirnya kami kembali ke homestay. Untunglah Gity dan Alya tidak ikut dalam acara hari ini. Kalau tidak, jelas keduanya akan bosan dan si kecil bakal menangis sebab minta pulang.

Sore menjelang malam itu kami semua berkumpul di ruang makan. Menyusun strategi untuk melawan lima orang bersalah tersebut dan memikirkan nasib si Jay yang datang jauh-jauh ke Indonesia untuk mencari ibunya.

"Arman, aku butuh seorang pengacara handal. Kita bayar berapa pun. Aku akan jual mobil Mas Haris untuk biayanya." Karena Arman kunilai memiliki banyak rekanan dan kenalan, dialah yang kini bakal kujadikan tempat berpijak.

"Oke. Aku punya kenalan tim advokat di kota ini yang mumpuni di bidangnya. Nanti akan kutelepon. Rencanamu apa lagi selanjutnya?" tanya Arman yang duduk di seberangku sambil memangku sang anak, Alya.

"Aku ingin memenjarakan keduanya seumur hidup atau dapat hukuman mati sekalian! Semua kulakukan supaya harta Mas Haris jatuh ke tanganku semua. Jangan sampai

mereka merebutnya!" Mataku kini mengedar pandang. Kulihat Bapak yang duduk di sebelah Arman. Wajah beliau tampak terkejut dan seolah tak percaya dengan kata-kata yang barusan dia dengar.

Kulihat juga Ibu yang duduk di samping kiriku. Sama terkejutnya. Sedangkan Gity yang duduk di samping kananku sama terpananya juga. Kecuali Jay yang duduk di sebelah kiri Bapak. Ekspresinya datar saja. Mungkin, dia agak membutuhkan waktu untuk bisa menyerap kalimatku tadi.

"Nak, apa itu tidak berlebihan?" tanya Ibu dengan suaranya yang pelan.

"Berlebihan? Maksudnya, Bu?" Aku mengernyitkan dahi. Agak tak paham dengan kalimat Ibu. Apakah menuntut orang sekejam Amalia dan Irfan adalah suatu tindakan yang berlebihan? Kurasa sama sekali tidak!

"Masalah harta itu lho, Git. Untuk apa kamu menguasainya semua segala? Biarkan saja. Toh, itu bukan hak kita," ujar Bapak menimpali.

"Nggak bisa begitu, Pak. Mereka kan, suami istri. Haris juga tidak punya ahli waris lain. Kita juga tidak tahu siapa keluarga kandungnya. Ya, kalau menurutku, Gitalah yang berhak mendapatkan semuanya," bela Arman dengan suara yang tegas. Aku seketika itu langsung merasa besar hati sebab ada satu orang yang ikut setuju dengan ideku ini.

"Benar kata Mas Arman. Aku sepaham dengan mereka." Gity ikut menimpali. Aku makin percaya diri dengan keputusanku.

Ibu dan Bapakku langsung terdiam. Keduanya saling melempar pandang. Masing-masing saat kutoleh, raut keduanya seperti menyiratkan sebuah khawatir.

"Pak, Bu, jangan cemas. Biar pengacara nanti yang memberikan nasehat hukum terbaik. Namun, aku yakin dan optimis bahwa harta tersebut bisa jatuh ke tanganku. Apalagi semua kunci sudah diserahkan kepadaku. Rumah itu rencananya akan kutempati. Ibu sam Bapak akan ikut. Kita kelola bersama usaha Mas Haris yang banyak itu. Bagaimana?" Aku yang sesungguhnya tak pernah terbiasa ingin menguasai benda milik orang lain dan jauh sekali sifat tamak dariku, kini tiba-tiba saja bertransformasi bagai orang yang gila harta. Namun, bagiku ini adalah kompensasi. Tiga bulan aku menikah dengan Mas Haris. Beberapa waktu belakangan hatiku sakit oleh lelaki dan adiknya tersebut. Belum lagi penculikan dan penganiayaan yang dilakukan kedua orangtua angkatnya. Bukankah ini adalah bayaran yang sepadan untuk segala penderitaanku?

"Kalau kamu butuh bantuan kami, kami siap, Mbak," ucap Gity dengan wajah yang berbinar.

Aku pun langsung menjentikkan jari. Serasa mendapatkan ilham. Ya, ini memang rejeki yang sangat nomplok dan sayang sekali kalau dilewatkan.

"Dua cabang kafe antariksa ada di kota C dan D. pindahkan saja keduanya ke kota kita, Git. Merge menjadi satu. Buka yang besar di sana. Kita cari lokasi strategis. Kamu resign saja dari kerjaanmu dan bagaimana kalau kita fokus saja mengurusi semua bisnis ini?"

Gity langsung memeluk tubuhku erat. Wajahnya terlihat sangat berbinar dengan mata yang berkaca-kaca. Adik semata wayangku tersebut jelas bahagia saat mendengar ideku ini.

"Mbak Gita, seriuskah ini? Aku mau, Mbak! Aku udah capek kerja sama orang meskipun jabatanku sudah manager. Perusahaanku penuh tekanan dan membuatku sangat jenuh sekaligus stres. Serahkan saja kepadaku, Mbak. Masalah keuangan dan memanaj sesuatu itu adalah bidang keahlianku!" Tampak wajah Gity kini basah sebab air mata harunya. Aku pun ikut merasa tersentuh dengan sikap adikku. Kuciumi pipinya. Kuelus kepalanya. Ya, adikku memang sudah saatnya punya usaha sendiri agar bisa fokus mengurus anak serta suaminya.

"Gita, makasih, ya," kata Arman sambil memeluk sang anak yang ikut tepuk tangan dan bersorak hore meskipun sesungguhnya Alya belum paham tentang pembicaraan kami.

"Ya, Man. Santai saja. Kita keluarga, harus saling tolong. Yang penting, aku minta tolong bawa aku ke pengacara yang kamu sebut tadi. Terus, aku masih punya satu tugas lagi untukmu."

"Apa itu?" tanya Arman penuh semangat. Bagaimana tak bersemangat! Mereka akan mendapat bagian yang cukup besar.

"Besok, berangkat pulang ke rumah kita dan temani Jay mencari keluarganya. Sementara itu, kami berlima tinggal di homestay dan sambil mencari-cari tukang untuk

memperbaiki rumahku yang kamarnya terbakar itu," ucapku penuh api-api semangat yang bergelora dalam dada.

Jay yang sedari tadi hanya diam menyimak, kini dapat memekarkan senyuman. Lelaki berkebangsaan Tionghoa itu tampak cerah sekali wajahnya.

"Thank you, Gita," katany dengan suara yang penuh semangat.

"Sama-sama, Jay. Besok, kalian berdua pergi untuk mencari ibumu. Oke?" tolehku kepada Jay dan Arman bergiliran.

Arman yang tersenyum semringah pun mengacungkan kedua jempolnya sambil tetap memangku Alya. "Siap, Git. Aku akan bantu Jay semaksimal mungkin. Kamu jangan khawatirkan itu. Semuanya akan beres!"

Aku benar-benar lega mendengarkan hal tersebut. Rasa sedih dan depresi dalam kepalaku kini beranjak telah pulih. Tak ada lagi duka yang menyergap. Telah kulupakan semua tragedi memilukan yang hampi seminggu ini sempat membuat luka dalam batin.

"Gita, kamu harus tetap berhati-hati dan waspada, ya. Kita tidak tahu di luar sana, apakah masih ada antek-antek dari mantan mertuamu atau tidak." Ibu tiba-tiba saja buka suara sembari merangkul tubuhku erat. Kuperhatikan lekat ke arah wajahnya. Beliau kini semakin tampak khawatir rautnya. Namun, aku bisa memahami perasaan Ibu yang begitu kehilangan ketika aku diculik tempo lalu. Pasti beliau tak ingin kejadiaan yang sama kembali terulang.

"Iya, Bu. Aku akan tetap waspada. Dengan uang yang ditinggalkan oleh Mas Haris, kita bisa menyewa bodyguard atau security tambahan di rumah kami. Tenang saja, Bu. Aku sangat yakin, bahwa kita akan baik-baik saja. Irfan dan Amalia jelas tak bakal bisa berkutik lagi di dalam penjara sana. Percayalah dengan ucapanku ini, Bu." Kurangkul Ibu sekaligus kutenangkan beliau. Kali ini aku berharap bahwa instingku tidak salah dalam membawa langkah kaki.

Kuedarkan lagi pandangan ke seluruh penjuru. Melihat wajah-wajah yang kini cerah. Semuanya seakan menyimpan sebuah harap. Intinya kami semua menginginkan kebahagiaan usai badai yang datang mendera.

Ya, dengan kuasa Tuhan, mulai hari ini aku bertekad untuk hidup mandiri, sukses, dan penuh berkat. Pelan-pelan akan kukendalikan bisnis yang sudah ditinggalkan oleh Mas Haris, sekaligus mengupayakan lima pelaku tindak pembunuhan itu mati membusuk di dalam penjara. Pokoknya, terutama Irfan dan Amalia yang sudah melakukan banyak sekali kejahatan, kupastikan bakal kekal menikmati dinginnya lantai hotel prodeo. Keluar tak keluar tinggal bangkai dan nama buruk mereka saja. Kalau bisa, harta peninggalan Irfan dan Amalia pun bisa ikut kukuasai. Biar saja mereka berdua itu mati membusuk! Biar tahu rasa dan sadar, bahwa kejahatan itu balasannya hanya kejahatan yang sama bengisnya.

(Bersambung)

Jangan lupa tinggalkan jejak di kolom komentar, ya.

Bagian 56

ENDING

Setahun Kemudian ….

Atas saran dari Arman, akhirnya aku memang betul-betul mendapatkan advokat yang profesional. Bantuan dari tim pengacara Alfian dan rekan sangat membantuku selama proses persidangan kasus pembunuhan serta penculikan yang telah melibatkan Irfan CS. Sejak awal proses persidangan bahkan sampai ketuk palu, aku merasa begitu sangat beruntung sebab telah mengenal Alfian dan rekan. Bukan apa-apa, berkat merekalah, Irfan dan Amalia dapat dijerat hukuman penjara seumur hidup. Begitu pun dengan ketiga antek-antek mereka yang bernama Hasan, Bandi, dan Herlan. Ketiganya juga mendapat kado yang setali tiga uang. Kuharap kelimanya tak bakal mendapatkan remisi sedikit pun dan memang mati membusuk di atas lantai sel yang dingin.

Dalam persidangan tuntutan harta milik mendiang Mas Haris, aku pun memenangkan gugatan. Hakim memutuskan bahwa seluruh harta peninggalan Mas Haris jatuh ke tanganku. Sedangkan harta milik Irfan dan Amalia, aku benar-benar enggan peduli. Dengar-dengar, keluarga dari pihak Amalia dan Irfan mulai berbondong-bondong mendatangi rumah besar milik pasutri gila itu. Mereka sepertinya gontok-gontokan dalam memperebutkan harta panas tersebut. Aku sih, tidak mau ikut campur. Yang terpenting aku

sudah memenangkan apa yang menjadi impianku sendiri. Hidup berkecukupan dengan peninggalan Mas Haris dan mengembangkan bisnis miliknya yang kini semakin menggeliat.

Jay? Dia tak berhasil menemukan ibunya. Tak ada wanita bernama Wati seperti yang dia maksudkan di kota kami. Pun di mana keluarga besar ibunya. Wanita itu seakan sangat misterius sampai jejaknya tak dapat terendus oleh kami sama sekali.

Kecewakah Jay? Ya, mungkin sedikit. Namun, akulah yang menguatkannya. Memberikan semangat baginya untuk terus bergairah menjalankan kehidupan. Sekarang Jay telah kembali ke negara asalnya, tapi tetap terus berkomunikasi denganku via WhatsApp. Hubungan kami terbilang cukup intens, ya meski kuakui kami hanya sebatas teman saja.

Di kota ini, aku kini tinggal bersama Ibu dan Bapak yang kian makin menua di rumah peninggalan mendiang Mas Haris yang telah kami renovasi habis-habisan. Sedangkan Gity, Arman, dan buah hati mereka, Alya, memilih tinggal di rumah lain yang mereka beli tak jauh dari komplek perumahan milikku. Hanya berjarak beberapa ratus meter saja.

Ya, Gity dan Arman sama-sama resign dari pekerjaannya. Memilih untuk ikut mengembangkan bisnis yang sepenuhnya kupercayakan pula kepada mereka. Bagiku tak ada masalah. Mereka adik-adikku, tentu saja bisa dipercaya dalam masalah apa pun termasuk bisnis dan keuangan.

"Gita, keuntungan kita tahun ini meroket tajam. Kamu bisa menginvestasikan hasil tahun ini untuk membuat usaha lainnya atau membeli aset lain," kata Arman saat kami mengobrol hanya berdua di ruanganku tepatnya lantai dua kafe Antariksa. Aku memang lebih suka nongkrong duduk-duduk di ruangan meeting ini sendirian ketimbang wara wiri tak jelas. Bagiku sendirian adalah hal yang menenangkan. Namun, tentu saja kedatangan Arman lima menit yang lalu tak dapat kutolak, meski aku sedang asyik-asyiknya membuat planing bisnis untuk tahun depan.

"Aku rasa, aku belum berminat untuk membuka usaha lain, Man. Beli aset? Biar kupikirkan nanti." Aku mengulaskan senyum ke arah lelaki yang duduk di seberangku. Lelaki berkemeja biru dongker dengan motif kotak-kotak itu tampak tersenyum kecil.

"Oh, begitu? Kamu tidak ingin terus mengembangkan sayap bisnismu, Gita? Sayang, lho. Mumpung uang untuk modal kita kali ini sangat besar." Arman yang memiliki kulit putih dan jambang yang dipotong rapi itu terus berucap dengan nada yang penuh semangat. Aku sekali lagi menggeleng. Aku bukanlah Gita yang tak kuat pendiriannya. Aku telah sepenuhnya berubah menjadi sosok yang jika bilang A, aku akan memengang itu sampai kapan pun. Ya, setidaknya itulah yang kulakukan selama hampir setahun belakangan ini.

"Tidak, Man. Aku ingin main aman dulu saja. Menikmati profit yang besar ini untuk terus memutar roda bisnis kafetaria dan minuman yang kita jalankan sekarang." Aku berucap dengan tegas. Menegakkan dudukku dan memandang Arman dengan wajah serius.

Lelaki itu menarik napas dalam. Aku tak mengerti apa yang sebenarnya iparku ini inginkan. Mengapa dia seperti sangat antusias menyuruhku menggunakan keuntungan usaha untuk membuka bisnis baru lainnya? Entahlah. Aku malas bertanya. Sebab, jika dia sudah bercerita, bisa saja dia akan terus merongrongku, bukan?

"Temanku menjual sebuah ruko yang sangat strategis di jantung kota, Gita. Kita bisa saja memanfaatkan ruko tersebut untuk membuka usaha seperti konter ponsel atau barang-barang elektronik. Sebab, di sekitar situ memang pusatnya penjualan barang-barang seperti itu. Bagaimana menurutmu?" Ternyata Arman tak mau menyerah. Dia semakin mendesakku dengan ucapannya yang seperti sangat menjanjikan.

"Tidak, Man. Aku tidak punya pengalaman di bidang itu." Aku tersenyum sinis. Buat apa menjalankan sesuatu yang aku saja tak paham dengan hal itu? Bisa saja baru sebulan dijalankan, aku langsung jatuh bangkrut. Tidak. Posisiku sudah sangat aman dan nyaman seperti ini.

"Temanku yang akan membimbingnya, Git. Dia menjual ruko tersebut sebab akan pindah ke Amerika sekeluarga. Asetnya terlalu banyak. Beberapa harus dia jual. Jadi, kita akan dibimbing langsung secara jarak jauh dengannya. Bagaimana? Toh, dia menjual ruko itu dengan harga kawan. Lebih miringlah, pokoknya!" Arman terus saja bersemangat. Bahkan dia sampai meremas kedua tangannya yang berada di atas meja kerjaku.

"Sekali tidak, tetap tidak, Man. Maafkan aku." Aku berharap Arman akan segera keluar dari ruanganku kali ini. Lelaki yang bersama sang istri mendapatkan bagi hasil masing-masing sebanyak 20% ini seharusnya patuh terhadap ucapanku. Bagaimana tidak, aku ini kakak mereka, sekaligus pemilik sah semua usaha yang kami jalankan bersama. Jika Arman terus mendesak dan membuatku tak senang, bukankah aku berhak untuk menendangnya dari lingkaran pengurusan usaha kami?

"Oke, baiklah. Mungkin kamu punya pertimbangan lain." Arman melunak. Senyumnya manis dan lebar. Lelaki berambut klimis itu lalu menunduk untuk meraih ranselnya yang semula ia letakkan di atas lantai. Entah apa yang dia rogoh. Aku pura-pura kembali fokus pada laptopku dan enggan menoleh ke arahnya untuk beberapa saat.

"Gita, aku punya hadiah untukmu. Terimalah," katanya sambil menyorongkan sesuatu.

Terpaksa, mau tak mau aku mengangkat wajah. Melihat sebuah kotak perhiasan bercover beludru dengan warna merah darah yang terang di hadapan, aku merasa agak kaget. Apa ini, benakku.

"Bukalah, Git," kata Arman dengan suara yang begitu lembut.

Ragu-ragu, aku meraihnya. Menatap Arman sekilas dengan penuh tanda tanya besar dalam hati. Ini tak biasa. Arman memang baik, seperti istrinya yang tak lain adalah adik kandungku sendiri. Namun, untuk memberikan kado segala,

ini adalah kali pertama. Apakah mungkin, dia berniat untuk membujukku agar aku mau membeli ruko yang dia tawarkan dengan cara memberi hadiah segala?

Saat kubuka, maka aku semakin kaget. Sebuah kalung emas putih dengan bandul berbentuk tetesan air yang batunya begitu mengkilap seperti diamond sungguhan.

"Bersertifikat GIA. Tenang, itu bukan palsu." Arman menyorongkan lagi sebuah kertas yang kulirik sekilas seperti sertifikat berlian yang menandakan bahwa kalung ini memang asli.

"Aku belum ulang tahun. Silakan simpan hadiah ini kalau maksudmu adalah menyogokku supaya mau membeli ruko itu, Man." Kutegaskan pada Arman sambil menutup kembali kotak perhiasan tersebut. Aku sama sekali tak tersenyum. Wajahku benar-benar datar tanpa ekspresi apa pun.

Arman terdengar menghela napas. Kupandangi, mukanya berubah resah. Kami berdua kini saling terdiam satu sama lainnya untuk beberapa saat.

"Gita, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf kepadamu. Satu, ini bukan sogokan sama sekali. Dua, ruko tadi kutawarkan hanya berupa basa basi saja agar punya topik pembicaraan saat berjumpa denganmu. Tiga, aku benci harus mengatakan sebuah kejujuran kepadamu."

Alisku saling bertautan. Aku benar-benar bingung dengan ucapan Arman kali ini. "Bicara saja yang jelas, Man. Aku tidak paham." Aku mengetuk-ngetukan hak sepatuku ke atas lantai sambil memperhatikan wajah Arman yang

kemerahan dengan seksama. Laki-laki ini sungguh sangat aneh. Bahkan aku yang telah mengenalnya bertahun-tahun, merasa yang di hadapanku kali ini bukanlah sosok Arman yang biasanya.

"Gita, aku minta maaf. Aku … suka padamu."

Dadaku rasanya mau meledak. Aku menggelengkan kepala dengan keras. Menatap Arman dengan perasaan jijik dan rasanya ingin menyemburkan sumpah serapah kepada lelaki itu.

"Tidak! Kamu sepertinya tengah mabuk, Arman!" Aku membentaknya dengan suara yang keras. Menuding wajahnya dan ingin sekali menampar lelaki yang pernah ketahuan berselingkuh dari adikku tersebut.

"Maaf, Git. Maafkan aku. Aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Gity, dia sudah menjalin hubungan spesial dengan mantan bosnya dulu sejak dua tahun yang lalu. Aku tahu hal itu, tapi aku mencoba untuk menyembunyikannya. Kamu tahu dia sekarang berada di mana? Ya, dia tengah di Bogor untuk berlibur dengan selingkuhannya!"

Mataku sempurna membelalak. Drama macam apa ini? Bahkan aku sangat pening kala harus memikirkan apa yang sebenarnya tengah terjadi di dalam pernikahan adik kandungku selama ini? Mereka tampak baik-baik saja. Harmonis dan seperti kebanyakan pasangan suami istri lainnya. Gila!

Aku langsung meraih ponsel yang berada di samping laptopku. Menelepon Gity dan mencoba mencari tahu siapa

yang sinting di sini. Jangan-jangan Arman yang tengah berhalusinasi.

"Halo, Gity. Kamu di mana? Dua hari kita tidak jumpa dan kamu tidak ke rumah." Aku pun baru menyadari bahwa adikku benar-benar tak mampir selama kurang lebih dua hari, baik ke sini maupun ke rumah.

"Aku di Bogor, Mbak. Ada acara. Gimana?"

Jantungku berdegup semakin membabi buta. Kupandangi Arman yang duduk di depan. Lelaki itu tampak tertunduk dengan raut yang kacau balau.

"Sendirian? Kamu tidak bawa Alya?" Aku semakin meradang.

"Alya sama Arman. Sorry aku nggak ngabari, Mbak. Acaranya mendadak."

"Acara apa?!" Suaraku menggelegar. Membentak Gity seolah dia tengah duduk menghadapku.

"Acara biasa. Sama teman-teman kantor perusahaanku dulu. Ya, cuma temu kangen." Suara Gity terdengar seperti takut. Dia berbicara dengan agak ragu.

"Ada yang kamu tutupi, Git?"

"Mbak, sudah dulu, ya. Nanti saja, setelah pulang akan kuceritakan." Telepon pun diputuskan sepihak. Membuat dadaku semakin panas.

"Kamu dengar sendiri, kan, Gita? Seperti apa adikmu yang selama ini kamu nilai baik-baik saja. Aku sebenarnya lelah menyimpan semuanya sendirian. Dan aku pun bingung, mengapa sekarang perasaanku malah beralih kepadamu. Setahun penuh kita saling bersama, membuat hatiku tiba-tiba jatuh kepadamu."

Bukannya berbunga atau tersanjung, aku malah benar-benar muak mendengarnya. Merinding sekujur tubuhku. Jijik! Arman, meskipun dia tampan atau pekerja keras, atau katakanlah dia ini sangat membantuku selama menjanda, tetap saja aku tak akan menerima rasa sukanya sampai kapan pun.

"Arman, silakan kamu kubur perasaan itu, atau tinggalkan aku beserta keluargaku untuk selamanya! Itu saja pilihannya. Masalah rumah tanggamu dengan Gity, aku tak mau ikut campur. Silakan selesaikan sendiri!" Aku memuntahkan kegeraman kepada Arman. Lelaki itu tampak gontai dan sangat putus asa. Dia pikir, aku akan menerima perasaannya yang entah benar atau tidak itu? Hei, Arman! Aku ini tidaklah cukup tolol. Bisa saja kau memperalatku untuk membalas dendam kepada Gity atau malah memanfaatkan semua harta yang kumiliki. Biar seperti apa pun, Gity tetaplah adikku. Pasti ada sebuah alasan kuat mengenai perselingkuhan yang tengah dia lakukan saat ini.

"Aku minta maaf, Gita, sekali lagi."

"Silakan keluar, Man! Aku ingin sendirian! Kalau memang kamu ingin profesional dan tetap bekerja sama denganku, silakan saja. Namun, jangan harap aku akan

membalas perasaanmu atau malah membelamu ketimbang adikku sendiri."

Arman pun beranjak dari kursinya. Keluar dari ruanganku dengan langkah yang lemas. Sedikit pun aku tak peduli. Terserah apa yang dia tengah rasakan sekarang. Sungguh aku tak peduli!

Inilah aku yang sekarang. Bagiku tak akan lagi ada cinta-cintaan apalagi skandal murahan seperti yang ditawarkan oleh Arman tadi. Sedikit pun aku tak bakalan berminat untuk menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis lagi. Hatiku sudah mati. Yang kupikirkan hanya karier dan kedua orangtuaku. Cukup sudah semua itu bagiku. Laki-laki hanyalah sebuah beban bagiku sekarang. Terlebih lagi Arman. Membayangkan saja aku sudah mual luar biasa, apalagi bila betulan harus menjalin hubungan dengannya.

TAMAT